INTERNALISASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM MEWUJUDKAN KESETARAAN PENDIDIKAN DI MADRASAH ALIYAH AL-ISLAM JORESAN DAN MADRASAH ALIYAH AR-RISALAH SLAHUNG PONOROGO

TESIS

Oleh:

IMAM MUSTAQIM

NIM 505240005

PROGRAM MAGISTER

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

2026

INTERNALISASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM MEWUJUDKAN KESETARAAN PENDIDIKAN DI MADRASAH ALIYAH AL-ISLAM JORESAN DAN MADRASAH ALIYAH AR-RISALAH SLAHUNG PONOROGO

TESIS

Diajukan pada Pascasarjana IAIN Ponorogo Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Magister (S-2) Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

IMAM MUSTAQIM

NIM 505240005

PROGRAM MAGISTER

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

2026

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Dengan ini, saya, **Imam Mustaqim, NIM 505240005, Program Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam** menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: ***"Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Mewujudkan Kesetaraan Pendidikan di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan dan Madrasah Aliyah Ar-Risalah Slahung Ponorogo"*** ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiaptiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 3 Mei 2026

Pembuat Pernyataan,

IMAM MUSTAQIM

NIM 505240005

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh **Imam Mustaqim, NIM 505240005** dengan judul: **"Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Mewujudkan Kesetaraan Pendidikan di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan dan Madrasah Aliyah Ar-Risalah Slahung Ponorogo"**, maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis *Munâqashah* Tesis.

Ponorogo, 18 Mei 2026

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dr. Sugiyar, M.Pd.I.	**Zahrul Fata, Ph.D.**
NIP 197402092006041001	**NIP 197504162009011009**

Mengetahui,
Ketua Program Studi Magister PAI
Pascasarjana UIN Ponorogo

Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag.
NIP 197402041998032009

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO
PASCASARJANA
Terakreditasi Unggul sesuai SK BAN-PT Nomor: 008/SK/BAN-PT/Ak.PNB/2.0/PT/I/2026
Alamat: Jl. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 46189
Website: https://pasca.uinponorogo.ac.id / E-Mail: pasca@uinponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh **Imam Mustaqim, NIM** 505240005, Program Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan Judul **"Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Mewujudkan Kesetaraan Pendidikan di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan dan Madrasah Aliyah Ar-Risalah Slahung"** telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis *Munaqashah* Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo pada **Hari Selasa, tanggal 9 Juni 2026** dan dinyatakan **LULUS.**

Dewan Penguji

No	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	**Dr. Hj. Ely Masykuroh, S.E., M.Si.** **NIP 197202111999032003** Ketua Sidang		19/6/26
2	**Prof. Dr. Mukhibat, M.Ag.** **NIP 197311062006041017** Penguji Utama		22/06/2026
3	**Dr. Sugiyar, M.Pd.I.** **NIP 197402092006041001** Penguji Kedua		17/06/2026
4	**Zahrul Fata, Ph.D.** **NIP 197504162009011009** Sekretaris		19/06/2026

Ponorogo, 18 Juni 2026
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Agus Purnomo, M.Ag.
NIP 197308011998031001

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan dengan mengucap *alhamdulillah* pada Allah Swt. yang telah memberikan banyak limpahan rahmat, nikmat serta taufiq-Nya, sehingga penulis bisa menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul ***"Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Mewujudkan Kesetaraan Pendidikan di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan dan Madrasah Aliyah Ar-Risalah Slahung"***. Tesis ini di susun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Tesis ini tentu tidak bisa terselesaikan tanpa adanya bantuan serta dukungan dari berbagai pihak yang terkait. Penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada Bapak Misidi, Ibu Bukti, dan teman-teman semuanya atas doa serta semangatnya yang diberikan kepada penulis. Terimakasih juga penulis sampaikan kepada para pembimbing tesis yaitu Dr. Sugiyar, M.Pd.I. dan Zahrul Fata, Ph.D., yang telah meluangkan waktunya serta mengarahkan penulis dalam bimbingan tesis ini dengan sabar dari awal sampai akhir

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Rektor UIN Ponorogo, Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag., Direktur Pascasarjana Prof. Dr. H. Agus Purnomo, M.Ag., Wakil Direktur Pascasarjana Dr. Sugiyar, M.Pd.I. dan Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Dr. Mambaul Ngadimah, M.Ag., beserta jajarannya yang telah memberikan kontribusi nyata dalam proses pembelajaran, baik melalui fasilitas, suasana akademik yang kondusif, maupun dukungan administratif yang memudahkan mahasiswa dalam menyelesaikan studinya.

Terimakasih penulis juga sampaikan kepada Kepala Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan dan Kepala Madrasah Aliyah Ar-Risalah Slahung beserta seluruh jajaran yang telah memberikan izin serta bantuan selama proses pengumpulan data serta para santri yang telah bersedia menjadi informan dan memberikan informasi berharga dalam proses penelitian ini juga serta semua teman yang telah memberikan dukungan pada penyusunan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan ke depan. Semoga karya ini dapat memberikan kontribusi positif, khususnya dalam pengembangan pendidikan Islam multikultural dan dalam kesetaraan pendidikan di madrasah.

Ponorogo, 18 Mei 2026

Penulis

Imam Mustaqim
NIM 505240005

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Imam Mustaqim
NIM	:	505240005
Fakultas	:	Pascasarjana
Program Studi	:	Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis	:	Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Mewujudkan Kesetaraan Pendidikan di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan dan Madrasah Aliyah Ar-Risalah Slahung Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh Perpustakaan Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo yang dapat diakses pada laman yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 18 Mei 2026

Penulis,

IMAM MUSTAQIM
NIM. 505240005

ABSTRAK

Mustaqim, Imam. 2026. *Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Mewujudkan Kesetaraan Pendidikan di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan dan Madrasah Aliyah Ar-Risalah Slahung Ponorogo*. Tesis. Program Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. Pembimbing I: Dr. Sugiyar, M.Pd.I. Pembimbing II: Zahrul Fata, Ph.D.

Kata Kunci: Internalisasi Nilai, Nilai Multikultural, Kesetaraan Pendidikan

Kesetaraan pendidikan di madrasah menuntut layanan belajar yang adil bagi semua santri. Namun, praktik diskriminasi, ketimpangan sosial, *bulliying*, dan perlakuan tidak adil masih menunjukkan bahwa kesetaraan pendidikan belum sepenuhnya terwujud. Penelitian ini hendak menganalisis bagaimana proses internalisasi nilai-nilai multikultural untuk mewujudkan kesetaraan pendidikan di kedua madrasah tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) menganalisis transformasi nilai multikultural di kedua madrasah; 2) menganalisis bentuk transaksi nilai multikultural yang terjadi di kedua madrasah; dan 3) menganalisis proses transinternalisasi nilai multikultural dalam mewujudkan kesetaraan pendidikan di kedua madrasah tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskkripstif dengan jenis penelitian multisitus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Adapun pengecekan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai multikultural di MA Al-Islam dan MA Ar-Risalah melalui transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai. 1) Pada tahap transformasi, kedua madrasah membangun dasar kesetaraan melalui pengenalan visi pendidikan masing-masing madrasah, penanaman nilai dasar madrasah, kebijakan madrasah yang inklusif, dan pembelajaran di kelas tentang nilai multikultural 2) Pada tahap transaksi, nilai tersebut dipraktikkan melalui pembelajaran dialogis, pendampingan akademik oleh pengurus dan guru, pembelajaran tambahan kelas intensif, musyawarah organisasi, kegiatan kokurikuler-ekstrakurikuler sebagai implementasi bakat minat santri, pembinaan disiplin edukatif, pencegahan bullying, dan kepedulian sosial. 3) Pada tahap transinternalisasi, nilai multikultural telah menjadi kebiasaan santri dalam bentuk budaya tanggung jawab organisasi, pembauran santri di kelas, budaya sosial dan penerapan sekolah ramah anak, serta pembiasaan disiplin santri. Dengan demikian kesetaraan pendidikan diimplementasikan melalui beberapa bentuk yaitu 1) Akses pendidikan terbuka bagi santri dari berbagai latar belakang tanpa diskriminasi. 2) Proses pendidikan dirancang responsif terhadap kemampuan dan kebutuhan santri. 3) Kebijakan madrasah memberi perlindungan, bantuan, dan perlakuan yang adil. 4) Kurikulum dan praktik pembelajaran menyeimbangkan ilmu agama, umum, bahasa, karakter, dan keterampilan. 5) Organisasi santri menjadikan ruang partisipasi santri yang setara.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
KATA PENGANTAR iii
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI vi
ABSTRAK vii
DAFTAR ISI viii
DAFTAR LAMPIRAN xi
DAFTAR TABEL xii
DAFTAR GAMBAR xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI xiv
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 9
C. Tujuan Penelitian 10
D. Manfaat Penelitian 10
E. Kajian Terdahulu 11
F. Definisi Operasional 17
1. Internalisasi 17
2. Nilai-Nilai Multikultural 18
3. Kesetaraan Pendidikan 18
G. Sistematika Penulisan 19
BAB II KAJIAN TEORI 21
A. Kajian Teori 21
1. Pengertian Internalisasi 21
2. Tujuan Internalisasi 22
3. Tahapan Internalisasi 23
4. Nilai-Nilai Multikultural 25
5. Kesetaraan Pendidikan 31
6. Penerapan Prinsip Kesetaraan dan Keadilan Pendidikan .. 35

BAB III METODE PENELITIAN 38
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 38
B. Lokasi dan Waktu Penelitian 38
C. Data dan Sumber Data 40
D. Teknik Pengumpulan Data 41
E. Teknik Analisis Data 43
F. Pengecekan Keabsahan Data 46
G. Tahap Penelitian 47
BAB IV TRANSFORMASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DI MADRASAH ALIYAH AL-ISLAM DAN MADRASAH ALIYAH AR-RISALAH 48
A. Paparan Data Lapangan Transformasi Nilai-Nilai Multikultural 48
1. Transformasi Nilai-Nilai Multikultural di Madrasah Aliyah Al-Islam 48
2. Transformasi Nilai-Nilai Multikultural di Madrasah Aliyah Ar-Risalah 69
B. Analisis Data Transformasi Nilai-Nilai Multikultural 97
1. Transformasi Nilai-Nilai Multikultural di Madrasah Aliyah Al-Islam 98
2. Transformasi Nilai-Nilai Multikultural di Madrasah Aliyah Ar-Risalah 105
C. Singkronisasi Transformasi Nilai-Nilai Multikultural 112
BAB V TRANSAKSI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DI MADRASAH ALIYAH AL-ISLAM DAN MADRASAH ALIYAH AR-RISALAH 118
A. Paparan Data Lapangan Transaksi Nilai-Nilai Multikultural ... 118
1. Transaksi Nilai-Nilai Multikultural di Madrasah Aliyah Al-Islam 118
2. Transaksi Nilai Multikultural di Madrasah Aliyah Ar-Risalah 134
B. Analisis Data Transaksi Nilai-Nilai Multikultural 157

1. Transaksi Nilai-Nilai Multikultural di Madrasah Aliyah Al-Islam 158
2. Transaksi Nilai-Nilai Multikultural di Madrasah Aliyah Ar-Risalah 166
C. Singkronisasi Transaksi Nilai-Nilai Multikultural 173
BAB VI TRANSINTERNALISASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DI MADRASAH ALIYAH AL-ISLAM DAN MADRASAH ALIYAH AR-RISALAH 179
A. Paparan Data Lapangan Transinternalisasi Nilai-Nilai Multikultural 179
1. Transinternalisasi Nilai-Nilai Multikultural di Madrasah Aliyah Al-Islam 179
2. Transinternalisasi Nilai-Nilai Multikultural di Madrasah Aliyah Ar-Risalah 190
B. Analisis Data Transinternalisasi Nilai-Nilai Multikultural 212
1. Transinternalisasi Nilai-Nilai Multikultural di Madrasah Aliyah Al-Islam 213
2. Transinternalisasi Nilai-Nilai Multikultural di Madrasah Aliyah Ar-Risalah 219
C. Singkronisasi Transinternalisasi Nilai-Nilai Multikultural 227
BAB VII PENUTUP 232
A. Kesimpulan 232
B. Saran 233
DAFTAR PUSTAKA 235

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Wawancara, Obervasi & Dokumentasi

Lampiran 2: Jadwal Wawancara

Lampiran 3: Transkrip Wawancara

Lampiran 5: Transkip Observasi

Lampiran 7: Transkip Dokumentasi

Lampiran 8: Surat Keterangan Penelitian

Lampiran 9: Biodata Penulis

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kajian Terdahulu 14

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Bentuk Transformasi Nilai Multikultural di MA Al-Islam 116

Gambar 4.2 Bentuk Transformasi Nilai-Nilai Multikultural di MA Ar-Risalah..117

Gambar 5.1 Bentuk Transaksi Nilai-Nilai Multikultural di MA Al-Islam.....177

Gambar 5.2 Bentuk Transaksi Nilai-Nilai Multikultural di MA Ar-Risalah..... 178

Gambar 6.1 Bentuk Transinternalisasi Nilai-Nilai Multikultural di MA Al-Islam....
..... .230

Gambar 6.2 Bentuk Transinternalisasi Nilai-Nilai Multikultural di MA Ar-Risalah
..... 231

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi ialah pemindahan tulisan dari teks Arab ke tulisan latin dengan mengacu pada standar *International Arabic Romanization*. Transliterasi tesis ini, baik pada keseluruhan kata, kalimat, dan ungkapan wajib mengacu dan memedomani standar tersebut secara baku dan konsisten demi menjadi tradisi akademik. Setiap kata, kalimat, dan ungkapan yang ditransliterasikan harus ditulis miring (*italic*). Teks Arab untuk nama orang, tempat, atau lainnya tetap dilakukan transliterasi tanpa ditulis miring ketika belum menjadi tren atau belum terserap ke dalam kamus bahasa Indonesia.

A. Penyesuaian Perubahan Huruf

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
ء	A a	سأل	*sa'ala*
ب	B b	بدل	*badala*
ت	T t	تمر	*tamr*
ث	Th th	ثورة	*thawrah*
ج	J j	جمال	*jamāl*
ح	Ḥ ḥ	حديث	*ḥadīth*
خ	Kh kh	خالد	*khālid*
د	D d	ديوان	*dīwān*
ذ	Dh dh	مذهب	*madhhab*
ر	R r	رحمن	*raḥmān*
ز	Z z	زمزم	*zamzam*
س	S s	سلام	*salām*
ش	Sh sh	شمس	*shams*
ص	Ṣ ṣ	صبر	*ṣabr*
ض	Ḍ ḍ	ضمير	*ḍamīr*
ط	Ṭ ṭ	طاهر	*ṭāhir*
ظ	Ẓ ẓ	ظهر	*ẓuhr*
ع	‘	عبد	*‘abd*
غ	Gh gh	غيب	*ghayb*
ف	F f	فقه	*fiqh*

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
ق	Q q	قاضي	*qāḍī*
ك	K k	كأس	*ka's*
ل	L l	لبن	*laban*
م	M m	مزمار	*mizmār*
ن	N n	نوم	*nawm*
هـ	H h	هبط	*habaṭa*
و	W w	وصل	*waṣala*
ى	Y y	يسار	*yasār*

B. Vokal Pendek

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
ـَ	a	فعل	*fa'ala*
ـِ	i	حسب	*hasiba*
ـُ	u	كتب	*kutiba*

C. Vokal Panjang

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
ا , ى	ā	كاتب، قضى	*kātib, qaḍā*
ي	ī	كريم	*karīm*
و	ū	حروف	*ḥurūf*

D. Diftong

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
وْ	aw	قول	*qawl*
يْ	ay	سيف	*sayf*
يّ	iyy (shiddah)	غنيّ	*ghaniyy*
وّ	uww (shiddah)	عدوّ	*'aduww*
ي	ī (nisbah)	الغزالي	*Al ghazālī*

E. Pengecualian

1. Huruf Arab ء (*hamzah*) pada awal kata ditransliterasikan menjadi a, bukan 'a. Contoh: أكبر, transliterasinya: *akbar*; bukan '*akbar*.

2. Huruf Arab ة (*tā' marbūṭah*) pada kata tanpa (*al*) yang bersambung dengan perkataan lain ditransliterasikan menjadi '*t*'. Contoh: وزارة التعليم, transliterasinya: *Wizārat al-Ta'līm*, bukan *Wizārah al-Ta'līm*. Namun, jika ada kata yang menggunakan (al) pada perkataan tunggal atau perkataan terakhir, *tā' marbūṭah* ditransliterasikan pada 'h', contoh:

a.	المكتبة المنيرية	*al-Maktabah Munīriyyah*
b.	قلعة	*qal'ah*
c.	دار وهبة	*Dār Wahbah*

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesetaraan pendidikan merupakan prinsip yang menegaskan bahwa setiap peserta didik memiliki hak yang sama untuk memperoleh akses, kesempatan, perlakuan, dan layanan pendidikan tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, budaya, suku, agama, maupun gender. Menurut James A. Banks dalam buku *An Introduction to Multicultural Education*, kesetaraan pendidikan (*educational equality*) diwujudkan melalui reformasi lembaga pendidikan agar seluruh peserta didik dari beragam kelompok budaya memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademik. Pendidikan yang berorientasi pada kesetaraan tidak hanya memberikan akses yang sama terhadap pendidikan, tetapi juga mengakomodasi keragaman peserta didik melalui kebijakan, kurikulum, dan praktik pembelajaran yang inklusif sehingga tidak terjadi diskriminasi maupun marginalisasi kelompok tertentu.[1] Sejalan dengan itu, James A. Banks dalam *Cultural Diversity and Education* menekankan pentingnya kurikulum multikultural yang responsif terhadap keragaman etnis, gender, dan status sosial sehingga hasil belajar menjadi setara.[2] Maka kesetaraan pendidikan menuntut perlakuan yang adil dan responsif terhadap keberagaman peserta didik agar semua memperoleh kesempatan belajar yang bermakna.

Konsep *al-musāwāh* dalam pemikiran pendidikan Islam kontemporer menegaskan bahwa setiap individu memiliki kedudukan yang setara dalam memperoleh akses terhadap pengetahuan. Studi yang dilakukan oleh Abdalla & Rane menunjukkan bahwa prinsip kesetaraan merupakan fondasi etis dalam tradisi keilmuan Islam yang terus direvitalisasi untuk menjawab tantangan modern mengenai inklusivitas

[1] James A Banks, *An Introduction to Multicultural Education* (Boston: Pearson Education, 2019), 3–5.

[2] James A Banks, "Multicultural Education: Development, Dimensions, and Challenges," *The Phi Delta Kappan* 75, no. 1 (1993): 22–28.

pendidikan.[3] Sejalan dengan hal tersebut, Syed & Ali menjelaskan bahwa kesetaraan dalam pendidikan Islam juga berfungsi sebagai orientasi praksis untuk membangun sistem pembelajaran yang menjunjung martabat manusia, menghapus diskriminasi, dan memperluas partisipasi kelompok rentan.[4] Konsep *al-musāwāh* menegaskan bahwa pendidikan Islam harus menjamin akses yang setara, memuliakan setiap individu, dan memperluas inklusivitas pembelajaran tanpa diskriminasi.

kesetaraan pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai pemberian akses yang sama kepada semua peserta didik, tetapi juga sebagai upaya memastikan bahwa latar belakang pribadi dan sosial tidak menjadi penghalang bagi keberhasilan pendidikan. esetaraan pendidikan mencakup dua dimensi utama, yaitu keadilan dan inklusi. Keadilan berarti kondisi seperti gender, asal etnis, latar belakang keluarga, maupun keadaan sosial-ekonomi tidak boleh menghambat keberhasilan pendidikan, sedangkan inklusi berarti semua peserta didik harus mencapai keterampilan dasar minimum.[5] Maka setiap madrasah selayaknya menyelenggarakan pendidikan yang adil dan inklusif dengan memastikan setiap peserta didik memperoleh peluang berkembang sesuai potensinya tanpa terhambat oleh perbedaan latar belakang pribadi, sosial, ekonomi, gender, etnis, maupun keluarga.

Kesetaraan pendidikan diwujudkan melalui implementasi kebijakan kurikulum yang memasukkan nilai multikultural ke dalam strategi pembelajaran dan manajemen lembaga, sehingga aspek agama, umum, dan keterampilan sinkron. Etta R. Hollins menyajikan kerangka bagaimana kurikulum publik harus direkonstruksi dengan memperhitungkan keragaman budaya peserta didik agar praktik pendidikan menjadi

---

[3] M Abdalla dan H Rane, "Islamic Perspectives on Education, Equality, and Social Inclusion," *Journal of Islamic Studies and Culture* 10, no. 1 (2022): 15–28.

[4] I Syed dan A Ali, "Revisiting equality in Islamic education: Ethical Foundations and Contemporary Challenges," *International Journal of Islamic Thought* 20, no. 2 (2021): 45–57.

[5] OECD, *Equity and Quality in Education: Supporting Disadvantaged Students and Schools* (Paris: OECD Publising, 2012), 15.

komprehensif dan responsif terhadap perbedaan.[6] Dalam konteks madrasah, Achmad Yusuf memaparkan bagaimana lembaga berusaha menyeimbangkan pendidikan agama, umum, dan keterampilan melalui penanaman nilai universal *(infitah),* moderasi, persamaan *(musāwāh),* dan keseimbangan *(tawāzun)* dalam kehidupan santri dan pengelolaan lembaganya.[7] Nilai multikultural seperti toleransi, demokrasi, keadilan sosial, penghargaan terhadap martabat manusia, dan kerja sama menjadi sarana internalisasi yang muncul di aktivitas sehari-hari dan relasi sosial antarsantri di lembaga pendidikan, memperkuat internalisasi kesetaraan tidak hanya secara formal tetapi juga kontekstual.[8]

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa lembaga pendidikan tingkat madrasah aliyah masih menghadapi persoalan serius dalam membangun lingkungan belajar yang aman, adil, dan setara. Penelitian Hamzah dkk. di MAN Kota Kupang menemukan bahwa praktik *bullying* masih terjadi di lingkungan madrasah, terutama dalam bentuk *bullying* verbal. Bentuk perundungan tersebut berupa ejekan, olok-olok, pemberian julukan buruk, penghinaan terhadap kondisi fisik, penghinaan terhadap nama orang tua, pengucilan, hingga ucapan kasar seperti "bodoh", "gendut", "jelek", dan "miskin". Praktik tersebut berdampak pada kondisi psikologis peserta didik, seperti rasa minder, rendah diri, pendiam, merasa terkucilkan, sulit menyesuaikan diri, bahkan tidak mau sekolah.[9] Kasus tersebut menunjukkan bahwa masalah kesetaraan pendidikan tidak hanya berkaitan dengan akses masuk ke lembaga pendidikan, tetapi juga menyangkut perlakuan yang diterima peserta didik selama berada dalam proses pendidikan. Sekolah atau madrasah seharusnya menjadi ruang yang aman

---

[6] Etta R. Hollins, *Transforming Curriculum for a Culturally Diverse Society* (London: Routledge, 2011), 7.

[7] Achmad Yusuf, *Pesantren Multikultural Model Pendidikan Karakter Humanis-Religius di Pesantren Ngalah Pasuruan*, ed. oleh Nuraini (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2020), 37.

[8] M Agustian dan K Sihotang, *Pendidikan Multikultural* (Jakarta: Unika Atma Jaya, 2019), 47.

[9] Henny A Hamzah, Manafe, Agapitus H Kaluge, dan Simon S Niha, "Bentuk dan Faktor Penyebab Bullying: Studi Mengatasi Bullying di Madrasah Aliyah," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 10 (2023): 481–91, https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i3.1176.

bagi seluruh siswa untuk berkembang, tetapi praktik perundungan justru dapat menghambat perkembangan mental, sosial, dan akademik peserta didik.

Kasus perundungan di lingkungan Madrasah Aliyah juga tampak dalam pemberitaan Kompas.com tentang siswa MAN 1 Medan yang diduga menjadi korban perundungan dan penganiayaan oleh kakak kelas serta alumni. Dalam pemberitaan tersebut dijelaskan bahwa kasus ini viral setelah beredar foto korban di media sosial. Korban disebut mengalami luka pada bibir dan tangan, serta dalam narasi yang beredar diduga dipaksa melakukan tindakan merendahkan martabat, seperti makan lumpur, mengisap sandal, makan daun dan ranting, serta mendapat kekerasan fisik[10] Dengan demikian, kasus perundungan di MAN 1 Medan menjadi salah satu bukti bahwa kesetaraan pendidikan harus diwujudkan bukan hanya dalam akses belajar, tetapi juga dalam perlindungan, penghargaan martabat, dan relasi sosial yang adil di lingkungan madrasah.

Penelitian Anharil Hidayat dkk. menunjukkan bahwa perundungan di madrasah masih menjadi persoalan serius meskipun siswa telah memahami konsep *bullying*. Penelitian pada MAN 1 Makassar, MAN 2 Makassar, dan MAN 3 Makassar menemukan bahwa *bullying* terjadi dalam bentuk fisik, verbal, sosial, dan siber; 26% responden pernah mengalami *bullying* secara langsung, 53% pernah menyaksikan tindakan *bullying*, dan 23% merasa tidak diterima dalam lingkungan sosialnya. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang aman, humanis, dan inklusif dengan realitas masih adanya kekerasan, pengucilan, dan perlakuan yang merendahkan martabat peserta didik.[11] Oleh karena itu, kesetaraan pendidikan tidak cukup

---

[10] Kompas.com, "Siswa MAN 1 Medan 'di-bully' Kakak Kelas, Disuruh Makan Lumpur dan Isap Sandal," *Kompas.com*, 25 November 2023, https://medan.kompas.com/read/2023/11/25/184752478/siswa-man-1-medan-di-bully-kakak-kelas-disuruh-makan-lumpur-dan-isap-sandal.

[11] Anharil Hidayat et al., "Bullying Tidak Pernah Berakhir: Studi di Madrasah Aliyah Kota Makassar," in *Proceeding Conference on Da'wah and Communication Studies*, vol. 4 (Makassar: CV. Doki Course and Training E-SSN:, 2025), 380–387, https://doi.org/10.61994/cdcs.v4i.314.

diwujudkan melalui akses belajar semata, tetapi perlu diperkuat melalui internalisasi nilai-nilai multikultural seperti keadilan, toleransi, penghargaan terhadap martabat manusia, dan kepedulian sosial agar madrasah mampu membangun relasi pendidikan yang aman, setara, dan nondiskriminatif.

Nilai-nilai multikultural yang dilaksanakan dalam proses pendidikan hadir menjadi respons dari persoalan di atas, sebagai pendekatan konseptual sekaligus praksis yang mengakui dan menghargai perbedaan budaya, agama, dan identitas dalam proses pendidikan. Pendekatan ini menegaskan bahwa keragaman bukan ancaman, melainkan potensi yang dapat ditransformasikan menjadi modal sosial.[12] Landasan normatifnya telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4 Ayat (1), yang menekankan penyelenggaraan pendidikan secara demokratis, berkeadilan, bebas diskriminasi, serta menjunjung tinggi HAM, nilai agama, budaya, dan keberagaman bangsa.[13] Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai multikultural melalui pendidikan tidak hanya menjadi kebutuhan pedagogis, tetapi juga mandat konstitusional.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, tema pendidikan multikultural di Madrasah Aliyah telah banyak dikaji, namun masing-masing memiliki titik tekan yang berbeda. Nurhamidin meneliti pendidikan berwawasan multikultural di Madrasah Aliyah Kota Bitung dengan fokus pada bentuk, nilai, dan implementasi pendidikan multikultural, terutama melalui penambahan tema atau integrasi nilai multikultural dalam mata pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam maupun mata pelajaran umum.[14] Sementara itu, Afrian mengkaji internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran Fikih di MA DDI Darun Najah Kaloling,

---

[12] Taat Wulandari, *Konsep dan Praksis Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: UNY Press, 2020).

[13] Undang-Undang RI, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 4 Ayat 1" (Jakarta, 2003).

[14] Supar Nurhamidin, "Pendidikan Berwawasan Multikultural di Madrasah Aliyah Kota Bitung" (Institut Agama Islam Negeri Manado, 2022).

dengan penekanan pada desain, proses, dan model internalisasi melalui tahap transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi dalam konteks pembelajaran Fikih.[15] Aras meneliti penerapan pendidikan Islam berbasis multikultural di Madrasah Aliyah Nurul As'adiyah Callaccu, dengan fokus pada bahan ajar, kegiatan peserta didik, metode pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambat penerapannya.[16]

Dari ketiga penelitian tersebut dapat dipahami bahwa kajian sebelumnya masih lebih banyak menempatkan pendidikan multikultural pada ranah implementasi pembelajaran, mata pelajaran tertentu, bahan ajar, metode, dan pembentukan sikap toleransi peserta didik. Belum banyak penelitian yang secara khusus menghubungkan proses internalisasi nilai-nilai multikultural dengan upaya mewujudkan kesetaraan pendidikan secara menyeluruh di Madrasah Aliyah. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menganalisis internalisasi nilai-nilai multikultural melalui tiga tahapan, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi, yang tidak hanya dilihat dalam ruang pembelajaran, tetapi juga dalam kebijakan madrasah, budaya pesantren, organisasi santri, kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, serta relasi sosial santri. Penelitian ini tidak sekadar menelaah pendidikan multikultural sebagai strategi pembelajaran, melainkan sebagai proses pembentukan sistem pendidikan yang adil, inklusif, dan setara bagi seluruh santri di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan dan Madrasah Aliyah Ar-Risalah Slahung Ponorogo.

Objek penelitian yang dipilih, yaitu Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan dan Madrasah Aliyah Ar-Risalah Slahung, semakin menegaskan kontribusi kebaruan tersebut. Kedua madrasah ini memiliki basis multikultural dan sistem pendidikan yang khas: Al-Islam dengan integrasi

---

[15] Nurfahmi Afrian, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah Darud Dakwah Wal-Irsyad (DDI) Darun Najah Kaloling Bantaeng Sulawesi Selatan" (Universitas Islam Malang, 2024).

[16] Indo Nyalla Aras, "Penerapan Pendidikan Islam Berbasis Multikultural di Madrasah Aliyah Nurul As'adiyah Callaccu Sengkang Kabupaten Wajo" (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018).

kurikulum salaf, modern, dan pemerintah, serta Ar-Risalah dengan prinsip non-diskriminasi dan internasionalisasi bahasa. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi studi sebelumnya dengan memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai keterpaduan internalisasi nilai, pendidikan multikultural, dan kesetaraan pendidikan di lingkungan pesantren.

Berangkat dari penelitian terdahulu tentang implementasi nilai multikultural di madrasah, langkah berikutnya adalah menghadirkan solusi yang lebih komprehensif untuk menjawab tantangan kesetaraan pendidikan sekaligus memperkuat harmoni sosial. Meski pendidikan multikultural terbukti menumbuhkan toleransi dan inklusivitas, masih terdapat celah dalam mengintegrasikan internalisasi nilai yang menyentuh seluruh aspek kehidupan santri. Oleh karena itu, penting bagi pendidik di madrasah menanamkan multikulturalisme secara kognitif melalui tahapan transformasi, transaksi, dan transinternalisasi secara berkelanjutan. Dengan demikian, selain memahami keragaman realitas sosial, siswa mampu menginternalisasikannya sebagai modal sosial dalam membangun persaudaraan dan kesetaraan, sehingga terwujud pendidikan yang setara dari segala aspek di tengah dinamika keberagaman yang ada.

Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan memiliki keunggulan khas melalui integrasi tiga kurikulum sekaligus, yaitu salaf, modern, dan kurikulum pemerintah. Pola ini memungkinkan santri mendalami ilmu agama klasik sekaligus memperoleh pendidikan umum. Visi "BERKAH" yang dikembangkan Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan turut memperkuat tahapan internalisasi tersebut melalui orientasi kelembagaan yang berkarakter Berprestasi, Edukatif, Religius, Kolaboratif, Adaptif, dan Humanis.[17] Berdasarkan hasil wawancara peneliti, IFF menjelaskan bahwa santri merasa wali kelas mempermudah memberi izin meninggalkan kelas kepada santri yang aktif berorganisasi daripada santri yang tidak

[17] Lihat transkrip Dokumentasi Nomor: 01/D/11-03/2026

berorganisasi. Selain itu juga terdapat santri yang mengikuti organisasi merasa lebih unggul dan semaunya sendiri untuk masuk kelas. Dan di dalam kelas kerap kali anak yang ikut organisasi cenderung membuat perkumpulan sendiri di kelas yang menyebabkan renggangnya pertemanan dalam satu kelas.[18] Situasi tersebut menyebabkan sebagian santri mengalami kesulitan dalam beradaptasi dan membangun hubungan sosial yang harmonis dengan sesama santri lainnya, sehingga menimbulkan rasa kurang nyaman dan gesekan antarsantri dalam kehidupan di lingkungan madrasah

Madrasah Aliyah Ar-Risalah Slahung Ponorogo merupakan salah satu madrasah yang berada di bawah naungan pesantren yang bercorak multikultural. Keunggulannya terletak pada program internasional dengan penekanan penguasaan dua bahasa, Arab dan Inggris, yang digunakan dalam hampir seluruh mata pelajaran. madrasah yang mempunyai santri dari berbagai penjuru nusantara bahkan mancanegara. Keberagaman yang tinggi ini membawa tantangan tersendiri dalam kehidupan sosial para santri di lingkungan madrasah. Perbedaan suku, budaya, adat istiadat, serta latar belakang pendidikan yang sangat beragam menjadikan sebagian santri mengalami hambatan dalam memulai komunikasi dengan teman sebayanya. Selain itu, fenomena perbandingan sosial antar santri kerap terjadi, di mana santri yang memiliki latar belakang pendidikan dari sekolah negeri sebelumnya merasa minder dan kurang percaya diri untuk mengambil inisiatif dalam berbagai kegiatan. Gesekan atau cekcok antar santri pun tidak jarang muncul sebagai akibat dari minimnya pemahaman terhadap perbedaan budaya yang ada.[19] Hal ini menyebabkan sosial yang kurang kondusif bagi proses pembelajaran dan pembentukan karakter santri di lingkungan Madrasah Aliyah Arrisalah Slahung.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan di kedua madrasah tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberagaman latar belakang santri yang meliputi perbedaan daerah asal, suku, budaya, adat istiadat, serta jenjang

[18] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/23-02/2026
[19] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 24/W/20-04/2026

pendidikan sebelumnya menjadi akar persoalan yang menghambat terwujudnya kesetaraan pendidikan di madrasah ini. Kondisi ini mendorong pihak madrasah untuk melakukan upaya serius dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural melalui ekstrakurikuler, intrakurikuler, kokurikuler dan kegiatan santri yang terintegrasi dalam visi, misi, tujuan, serta panca jiwa kedua pondok tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana proses internalisasi nilai-nilai multikultural yang dilakukan oleh Madrasah Aliyah Arrisalah dan Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan dalam upaya membangun pendidikan yang setara, sehingga tercipta lingkungan madrasah yang harmonis, inklusif, dan nyaman bagi seluruh santri tanpa memandang perbedaan latar belakang yang mereka miliki.

Terdapat berbagai tingkatan atau aspek yang dapat dijadikan ukuran dalam menilai internalisasi nilai multikultural di lembaga pendidikan. Namun, mengingat luasnya cakupan kajian serta untuk menghindari terjadinya kerancuan dalam penelitian, ditambah dengan adanya keterbatasan peneliti terkait waktu, biaya, tenaga, dan jangkauan, maka berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini dibatasi atau difokuskan pada nilai-nilai multikultural dalam mewujudkan Kesetaraan Pendidikan di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan dan Madrasah Aliyah Ar-Risalah Ponorogo yang dilihat dari intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, kebijakan dan budaya madrasah.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana transformasi nilai multikultural dalam mewujudkan kesetaraan pendidikan di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan dan Madrasah Aliyah Ar-Risalah Ponorogo?
2. Bagaimana transaksi nilai multikultural dalam mewujudkan kesetaraan pendidikan di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan dan Madrasah Aliyah Ar-Risalah Ponorogo?

3. Bagaimana transinternalisasi nilai multikultural dalam mewujudkan kesetaraan pendidikan di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan dan Madrasah Aliyah Ar-Risalah Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis transformasi nilai multikultural di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan dan Madrasah Aliyah Ar-Risalah Ponorogo.
2. Untuk menganalisis bentuk transaksi nilai multikultural yang terjadi di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan dan Madrasah Aliyah Ar-Risalah Ponorogo.
3. Untuk menganalisis proses transinternalisasi nilai multikultural di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan dan Madrasah Aliyah Ar-Risalah Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis:
   a. Menambah khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan multikultural, khususnya pada konteks lembaga pendidikan berbasis pesantren di Indonesia.
   b. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori-teori pendidikan inklusif dan multikultural dengan pendekatan berbasis kearifan lokal dan nilai-nilai Islam.
   c. Menjadi referensi ilmiah bagi peneliti lain yang ingin mengkaji implementasi nilai-nilai multikultural dalam konteks lembaga pendidikan formal.
2. Manfaat Praktis
   a. Bagi pengelola pondok pesantren, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif, adil, dan berbasis nilai-nilai multikultural.
   b. Bagi guru, penelitian ini memberikan pemahaman tentang pentingnya penguatan nilai toleransi, saling menghargai, dan kesetaraan dalam intrakulikuler, ekstrakurikuler, dan ko kurikul, maupun kehidupan santri sehari-hari.

c. Bagi pemerintah dan pemangku kebijakan pendidikan, temuan dari penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam merancang program peningkatan mutu pendidikan berbasis multikultural di lingkungan madrasah maupun lembaga pendidikan lainnya.

E. Kajian Terdahulu

Pertama, tesis ini bertujuan mengkaji proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam membangun ukhuwah Islamiyah santri di dua pesantren tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain multisitus. Fokus penelitian meliputi tiga aspek, yaitu identifikasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang diterapkan, tahapan internalisasi nilai-nilai tersebut, serta implikasinya terhadap pembentukan ukhuwah Islamiyah di kalangan santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua pesantren menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural berupa *tawasuth* (moderat), *ta'awun* (tolong-menolong), *musawah* (kesetaraan), *tasamuh* (toleransi), dan *tawazun* (keseimbangan/harmoni) dalam berbagai aktivitas santri. Proses internalisasi dilakukan melalui tiga tahap, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai.[20]

Kedua, bertujuan mengkaji proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang diterapkan di MA Al-Islam Joresan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Fokus penelitian diarahkan pada tiga tahapan internalisasi nilai, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan trans-internalisasi nilai moderasi beragama, yang mencakup indikator komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan sikap akomodatif terhadap budaya lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama di MA Al-Islam Joresan dilakukan melalui tahapan transformasi, transaksi, dan trans-internalisasi yang mencakup nilai komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, serta

[20] Noris Aniqotul Azizah, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural dalam Membangun Ukhuwah Islamiyah Santri di Pondok Modern Arrisalah Putri Slahung dan Asrama Putri Pondok Pesantren Al-Islam Joresan" (Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, 2025).

sikap akomodatif terhadap budaya lokal. Proses tersebut berhasil membentuk karakter siswa yang moderat, toleran, cinta tanah air, menolak kekerasan, dan mampu menghargai tradisi lokal dalam kehidupan sehari-hari.[21]

Ketiga, Saidi meneliti pendidikan nilai-nilai multikultural di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif-analitis dengan pendekatan sosiologis. Fokus penelitiannya adalah implementasi pendidikan nilai-nilai multikultural dan bentuk nilai multikultural yang berkembang di madrasah berbasis pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai multikultural diterapkan melalui kurikulum berbasis musyawarah, pembelajaran demokratis, program karantina santri baru, serta pengabdian masyarakat melalui TPQ, pasar rakyat, dan safari Ramadan. Nilai yang ditemukan meliputi demokrasi, saling pengertian, kekeluargaan, toleransi, humanis, keadilan, dan kesetaraan.

Keempat, Waliyurrahim menggunakan metode kualitatif deskriptif di Pondok Pesantren Karya Pembangunan Kota Manado, Sulawesi Utara. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pendidikan Islam multikultural diinternalisasikan melalui tiga tahap, yaitu *multicultural knowing* melalui kitab *Ta'līm al-Muta'allim* dan *Akhlaq lil Banin*, *multicultural feeling* melalui keteladanan kiai dan guru, serta *multicultural action* melalui praktik empati dan keterlibatan sosial. Dampaknya adalah terbentuknya sikap saling menghormati, kerukunan antarumat beragama, hidup damai dalam perbedaan, dan solidaritas sosial di tengah masyarakat plural.[22]

Kelima, Rohman mengkaji manajemen strategi implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural di Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Atas Lampung Tengah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif

[21]Saiful Ihwan, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Siswa di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan Ponorogo" (Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, 2024).

[22]M. Waliyurrahim, "Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Pesantren Karya Pembangunan Kota Manado, Provinsi Sulawesi Utara" (Institut PTIQ Jakarta, 2022).

dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Fokus penelitiannya adalah formulasi, implementasi, dan evaluasi strategi dalam menanamkan nilai pendidikan multikultural pada lembaga pendidikan menengah yang memiliki keberagaman peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi multikultural dilakukan melalui perumusan visi-misi, analisis keberagaman kultur dan etnis peserta didik, penentuan program prioritas, pelaksanaan pembelajaran sosial-keagamaan, kegiatan kesiswaan berbasis seni, budaya, dan agama, serta evaluasi menggunakan model CIPP.[23]

Keenam, Laili meneliti nilai-nilai multikultural pada bahan ajar Sejarah Kebudayaan Islam kelas XII Madrasah Aliyah. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan atau *library research* dengan analisis isi. Fokus penelitiannya adalah mengkaji kandungan nilai multikultural dalam buku ajar SKI kelas XII Madrasah Aliyah terbitan Kementerian Agama dan Erlangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua buku ajar memuat nilai demokratis, humanis, dan pluralisme pada aspek konsep, fakta, prinsip, nilai, dan sikap. Namun, buku terbitan Kementerian Agama masih perlu diperkaya pada aspek pluralisme, sedangkan buku Erlangga dinilai lebih lengkap dalam memuat nilai demokratis, humanisme, dan pluralisme.[24]

Berikut ini adalah ringkasan kajian terdahulu di atas dalam bentuk tabel.

[23]Miftahur Rohman, "Manajemen Strategi Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Atas Lampung Tengah" (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022).

[24] Maghfirotul Laili, "Nilai-Nilai Multikultural pada Bahan Ajar Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XII Madrasah Aliyah" (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2024).

Tabel 1.1 Kajian Terdahulu

No.	Identitas	Persamaan	Perbedaan
1	Noris	- Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. - Sama-sama mengkaji implementasi nilai yang mendukung kehidupan harmonis dalam keberagaman santri.	- Tesis Noris meneliti dampak nilai multikultural terhadap ukhuwah Islamiyah santri. - Penelitian ini menekankan aspek kesetaraan akses, kesempatan, dan perlakuan pendidikan bagi seluruh santri.
2	Saiful	- Sama-sama mengkaji proses penanaman nilai di MA Al Islam	- Tesis tersebut berfokus pada moderasi beragama dengan indikator komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodasi budaya lokal. - Tesis tersebut meneliti proses internalisasi nilai moderasi beragama, sedangkan penelitian ini mengkaji implementasi nilai-nilai multikultural.
4	Saidi	- Membahas nilai multikultural di Madrasah Aliyah berbasis pesantren. - Menekankan demokrasi, toleransi, humanis, keadilan, dan kesetaraan. - Kurikulum dan kegiatan pesantren menjadi media penanaman nilai.	- Menggunakan metode kualitatif deskriptif-analitis dengan pendekatan sosiologis.- - Fokus pada implementasi pendidikan nilai-nilai multikultural secara umum. - Hasil penelitian menekankan kurikulum berbasis musyawarah, pembelajaran demokratis, karantina santri baru, TPQ, pasar rakyat, dan safari Ramadan. - Penelitian ini mengkaji transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai multikultural dalam mewujudkan kesetaraan pendidikan.

5	Waliyurrahim	- Menggunakan metode kualitatif. - Menekankan toleransi, saling menghormati, kerukunan, dan solidaritas sosial. - Pembiasaan dan keteladanan menjadi bagian penting dalam internalisasi nilai.	- Fokus pada pendidikan Islam multikultural di masyarakat plural dan minoritas Muslim. - Hasil penelitian menekankan *multicultural knowing*, *multicultural feeling*, dan *multicultural action*.- Lebih menyoroti kerukunan antarumat beragama dan relasi sosial masyarakat. - Penelitian ini fokus pada kesetaraan pendidikan internal santri di Madrasah Aliyah berbasis pesantren.
6	Rohman	- Membahas nilai pendidikan multikultural di Madrasah Aliyah. - Menggunakan metode kualitatif. - Menyoroti keberagaman peserta didik sebagai dasar pengelolaan pendidikan. - Lembaga pendidikan diposisikan sebagai ruang penguatan nilai multikultural.	- Fokus pada manajemen strategi lembaga, meliputi formulasi, implementasi, dan evaluasi strategi. - Hasil penelitian menekankan visi-misi, analisis keberagaman, program prioritas, pembelajaran sosial-keagamaan, kegiatan seni, budaya, agama, dan evaluasi CIPP. - Penelitian ini fokus pada proses internalisasi nilai multikultural untuk mewujudkan kesetaraan pendidikan di pesantren.
7	Laili	- Membahas nilai multikultural dalam konteks Madrasah Aliyah. - Menekankan nilai demokratis, humanis, dan pluralisme. - Berhubungan dengan materi pendidikan Islam di Madrasah Aliyah.	- Menggunakan penelitian kepustakaan atau *library research* dengan analisis isi. - Fokus pada kandungan nilai multikultural dalam bahan ajar SKI kelas XII MA. - Hasil penelitian menunjukkan buku ajar SKI memuat nilai demokratis, humanis, dan pluralisme, tetapi buku Kemenag masih perlu diperkaya aspek pluralisme.

			- Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang mengkaji praktik internalisasi nilai dalam kehidupan madrasah.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, dapat dipahami bahwa kajian Noris, Ihwan, Saidi, Rohman, dan Laili telah membahas nilai-nilai multikultural dari berbagai sudut, seperti pembentukan karakter kebangsaan, karakter sosial santri, evaluasi pendidikan kesetaraan, implementasi pendidikan multikultural di Madrasah Aliyah pesantren, manajemen strategi nilai multikultural, serta analisis nilai multikultural dalam bahan ajar SKI. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji internalisasi nilai-nilai multikultural dalam mewujudkan kesetaraan pendidikan di Madrasah Aliyah berbasis pesantren melalui tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan konsep internalisasi nilai multikultural dengan kesetaraan pendidikan secara lebih komprehensif, tidak hanya pada aspek sikap sosial, karakter, bahan ajar, atau manajemen lembaga, tetapi juga pada aspek akses pendidikan, proses pembelajaran, partisipasi santri, perlakuan yang adil, kebijakan madrasah, budaya pesantren, serta pengembangan potensi santri dalam kehidupan pendidikan sehari-hari.

F. Definisi Operasional

1. Internalisasi

Internalisasi sebagai proses penanaman nilai yang berlangsung secara bertahap hingga nilai tersebut menjadi bagian dari sikap, kebiasaan, dan perilaku santri dalam kehidupan madrasah. Peneliti mengoperasikan internalisasi melalui tiga tahapan, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Transformasi nilai dilihat dari cara madrasah mengenalkan dan menyampaikan nilai-nilai multikultural melalui visi, misi, kurikulum, tata tertib, pembelajaran, dan pengarahan guru. Transaksi nilai dilihat dari proses interaksi timbal balik antara guru, pengurus, dan santri dalam kegiatan pembelajaran, organisasi, pembiasaan, serta kehidupan asrama. Adapun transinternalisasi nilai dilihat dari sejauh mana nilai tersebut telah menjadi kesadaran santri yang tampak dalam sikap toleran, adil,

demokratis, saling menghargai, dan mampu hidup bersama dalam keberagaman.

2. Nilai-Nilai Multikultural

Nilai multikultural dijadikan pijakan untuk melihat bagaimana madrasah mengelola keberagaman santri secara adil, setara, dan harmonis. Keberagaman santri, baik dari aspek budaya, bahasa, daerah asal, status sosial, kemampuan akademik, ekonomi, maupun karakter individu, tidak dipandang sebagai hambatan, tetapi sebagai kenyataan sosial yang harus dikelola melalui sikap saling menghargai. Nilai multikultural yang digunakan dalam penelitian ini meliputi demokrasi, kesetaraan, keadilan, kebebasan, martabat manusia, ta'āruf, tawassuṭ, tasāmuḥ, ta'āwun, dan tawāzun. Nilai-nilai tersebut digunakan peneliti untuk membaca praktik pendidikan di madrasah, baik dalam pembelajaran, organisasi santri, kegiatan ekstrakurikuler, kebijakan lembaga, maupun budaya madrasah sehari-hari.

3. Kesetaraan Pendidikan

Kesetaraan pendidikan merupakan kondisi ketika seluruh santri memperoleh kesempatan, pelayanan, perlakuan, dan ruang pengembangan diri secara adil tanpa diskriminasi. Kesetaraan tidak hanya dilihat dari terbukanya akses masuk ke madrasah, tetapi juga dari bagaimana santri diperlakukan dalam proses pembelajaran, diberi kesempatan mengikuti kegiatan, memperoleh layanan pendidikan, serta mengembangkan bakat dan potensinya. Peneliti mengoperasikan kesetaraan pendidikan melalui beberapa aspek, yaitu kesetaraan akses, kesetaraan proses, kesetaraan partisipasi, kesetaraan perlakuan, dan kesetaraan pengembangan potensi. Dengan pijakan ini, penelitian diarahkan untuk melihat sejauh mana internalisasi nilai multikultural berperan dalam menciptakan pendidikan yang inklusif, adil, humanis, dan tidak diskriminatif di Madrasah Aliyah berbasis pesantren.

G. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan, berisi gambaran umum penelitian yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu, definisi operasional, dan sistematika pembahasan. Bab ini menjadi dasar awal untuk menjelaskan alasan pentingnya penelitian tentang internalisasi nilai-nilai multikultural dalam mewujudkan kesetaraan pendidikan di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan dan Madrasah Aliyah Ar-Risalah Slahung Ponorogo.

Bab II Kajian Teori, berisi uraian teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian. Pembahasan pada bab ini meliputi teori internalisasi nilai, tahapan internalisasi nilai yang terdiri dari transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai, konsep nilai-nilai multikultural, serta konsep kesetaraan pendidikan. Kajian teori ini digunakan sebagai dasar untuk menganalisis proses penanaman nilai-nilai multikultural dalam mewujudkan kesetaraan pendidikan.

Bab III Metode Penelitian, berisi penjelasan mengenai pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahapan penelitian. Bab ini menjelaskan langkah-langkah ilmiah yang digunakan peneliti dalam memperoleh, mengolah, menganalisis, dan menyimpulkan data penelitian.

Bab IV Transformasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Mewujudkan Kesetaraan Pendidikan di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan dan Madrasah Aliyah Ar-Risalah Slahung Ponorogo. Bab ini membahas proses penyampaian, pengenalan, dan penanaman awal nilai-nilai multikultural kepada peserta didik. Pembahasan diarahkan pada bagaimana nilai-nilai multikultural diperkenalkan melalui visi, misi, kurikulum, kebijakan lembaga, pembelajaran, program madrasah, dan budaya pendidikan.

Bab V Transaksi Nilai-Nilai Multikultural dalam Mewujudkan Kesetaraan Pendidikan di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan dan Madrasah Aliyah Ar-Risalah Slahung Ponorogo. Bab ini membahas proses interaksi

timbal balik antara pendidik, pengurus, dan peserta didik dalam menghidupkan nilai-nilai multikultural. Pembahasan diarahkan pada praktik nilai dalam pembelajaran, organisasi, kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, pembiasaan, keteladanan, dan relasi sosial di lingkungan madrasah.

Bab VI Transinternalisasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Mewujudkan Kesetaraan Pendidikan di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan dan Madrasah Aliyah Ar-Risalah Slahung Ponorogo. Bab ini membahas tahap ketika nilai-nilai multikultural telah menjadi bagian dari kesadaran, sikap, kebiasaan, dan karakter peserta didik. Pembahasan diarahkan pada terbentuknya perilaku yang mencerminkan demokrasi, kesetaraan, keadilan, kebebasan, penghargaan terhadap martabat manusia, saling mengenal, sikap moderat, toleransi, tolong-menolong, dan keseimbangan dalam kehidupan pendidikan.

Bab VII Penutup, berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan disusun berdasarkan jawaban atas rumusan masalah penelitian, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai-nilai multikultural dalam mewujudkan kesetaraan pendidikan. Adapun saran ditujukan kepada lembaga pendidikan, pendidik, peserta didik, dan peneliti berikutnya agar hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat teoritis maupun praktis.

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

2. Pengertian Internalisasi

Menurut Hakam dan Nurdin, internalisasi dipahami sebagai proses memasukkan nilai-nilai yang berasal dari lingkungan eksternal hingga menjadi bagian integral dalam diri individu maupun kelompok. Nilai pada hakikatnya merupakan gagasan yang dimiliki seseorang atau kelompok mengenai sesuatu yang dianggap baik, benar, indah, bijaksana, serta bernilai, sehingga layak dijadikan pedoman dalam bersikap dan bertindak. Tujuan utama internalisasi adalah menanamkan nilai baru maupun memperkuat nilai yang telah melekat dalam diri individu atau kelompok. Nilai-nilai yang diinternalisasikan dapat mencakup nilai kebangsaan, akhlak, budaya, keagamaan, maupun nilai-nilai objektif yang diyakini bermanfaat berdasarkan pembuktian empiris. Dengan demikian, internalisasi dapat dimaknai sebagai upaya pewarisan nilai-nilai kebajikan yang dijunjung tinggi masyarakat, guna membentuk generasi penerus yang berkarakter.[1] Internalisasi dapat dipahami sebagai proses penanaman nilai-nilai yang berasal dari luar diri individu atau kelompok hingga menyatu dalam kepribadian. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi juga diterima, diyakini, dan dijadikan pedoman dalam berpikir, bersikap, serta bertindak. Melalui proses ini, internalisasi berfungsi untuk membentuk pribadi yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai kebajikan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.

Kalidjernih menjelaskan bahwa internalisasi merupakan suatu proses di mana individu dituntut untuk mempelajari serta menerima nilai dan norma tertentu hingga menjadi bagian yang menyatu dalam dirinya. Dalam proses tersebut, individu mengikatkan diri pada nilai-nilai serta

[1] Encep Syarief Nurdin Kama Abdul Hakam, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai: untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter* (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016), 5–6.

norma sosial yang bersumber dari perilaku masyarakat, sehingga terbentuk kesesuaian antara diri pribadi dengan aturan sosial yang berlaku.[2] Internalisasi sebagai proses penerimaan dan pembelajaran nilai serta norma sosial hingga benar-benar menyatu dalam diri individu. Nilai dan norma tersebut tidak hanya diketahui secara teori, tetapi juga diikatkan dalam kesadaran pribadi sehingga menjadi pedoman dalam bersikap dan bertindak. Melalui proses ini, seseorang mampu menyesuaikan perilakunya dengan aturan sosial yang berlaku di masyarakat.

Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa internalisasi merupakan proses di mana orientasi nilai budaya serta harapan peran terintegrasi secara mendalam ke dalam sistem kepribadian individu. Pandangan ini sejalan dengan penafsiran yang menegaskan bahwa internalisasi merupakan suatu upaya memasukkan pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan dalam penerapan (*doing*) ke dalam diri individu, sehingga nilai tersebut tidak hanya dipahami secara kognitif tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata, dan *(being)* telah melekat menjadi karakter atau kepribadian.[3] Dengan demikian, internalisasi menurut Ahmad tafsir dapat dipahami sebagai proses penyatuan nilai, pengetahuan, dan keterampilan ke dalam kepribadian seseorang sehingga nilai tersebut tampak dalam sikap dan tindakan nyata.

3. Tujuan Internalisasi

Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa tujuan internalisasi nilai dapat dilihat melalui tiga indikator utama, yaitu *knowing*, *doing*, dan *being*. Dengan penjelasan sebagai berikut.[4]

1. *Knowing* (Mengetahui)

   Pendidik diharapkan mampu memahami konsep-konsep nilai yang diajarkan. Dalam hal ini, pimpinan atau kepala sekolah

[2] Freddy Kirana Kalidjernih, *Kamus Studi Kewarganegaraan: Perspektif Sosiologikal dan Politikal* (Bandung: Widya Aksara, 2010), 71.
[3] Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 229.
[4] Tafsir, 229.

berperan penting dalam menyampaikan nilai-nilai yang hendak diinternalisasikan serta memberikan contoh perilaku yang mencerminkan nilai tersebut.

2. *Doing* (Melaksanakan/Mengerjakan)

   Pendidik dituntut untuk mampu mengimplementasikan nilai yang telah dipahami. Kepala sekolah berfungsi sebagai teladan melalui demonstrasi nilai-nilai organisasi yang ditanamkan, sekaligus melakukan pemantauan serta evaluasi terhadap kinerja pendidik untuk menilai sejauh mana nilai tersebut dipraktikkan.

3. *Being* (Menjadi)

   Internalisasi nilai mencapai tingkat yang lebih mendalam, yakni ketika pendidik tidak hanya memahami dan mengerjakan nilai tersebut, melainkan menjadikannya sebagai bagian dari kepribadiannya. Pada tahap ini, pendidik secara konsisten melaksanakan nilai-nilai yang dipelajari dalam lingkungan organisasi dengan penuh kesadaran, kenyamanan, dan tanpa adanya paksaan.

3. Tahapan Internalisasi

Menurut Hakam dan Nurdin, proses internalisasi nilai umumnya diawali dengan penyampaian informasi mengenai nilai yang hendak ditanamkan, kemudian dilanjutkan hingga nilai tersebut benar-benar menyatu dalam kepribadian peserta didik dan membentuk karakter. Tahapan internalisasi tersebut mencakup beberapa langkah sebagai berikut.[5]

a. Tahap Transformasi Nilai

   Transformasi nilai merupakan tahap awal di mana pendidik, pembimbing, atau mentor menyampaikan informasi terkait nilai yang baik maupun yang kurang baik. Pada tahap ini interaksi yang terjadi masih bersifat komunikasi verbal satu arah dari guru kepada peserta didik. Dengan demikian, tahap transformasi nilai hanya menekankan

[5] Kama Abdul Hakam, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai: untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter*, 2016, 12–16.

pada aspek kognitif, yakni pemindahan pengetahuan tentang adanya nilai tertentu. Tahap ini dapat dipahami sebagai proses memperluas pengetahuan dan pemahaman peserta didik yang dibentuk oleh nilai-nilai ajaran Islam.[6] Proses transformasi nilai merupakan suatu tahap yang mana terjadi antara kedua belah pihak dalam bentuk komunikasi verbal. Proses transformasi nilai berupa transfer atau pemindahan informasi dari satu orang ke orang lain atau dalam bentuk hubungan sosial.[7] Sebagai indikator keberhasilan tahap ini terlihat ketika peserta didik mampu menjelaskan atau mengulangi kembali konsep nilai yang telah disampaikan.

b. Tahap Transaksi Nilai

Suatu tahap yang dilakukan dengan jalan melakukan komunikasi dua arah antara guru dan siswa dengan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari.[8] Interaksi ini bersifat interaksi timbal balik. Tekanan pada proses ini, guru tidak sekadar memberikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga berupaya memengaruhi serta mengarahkan peserta didik agar terlibat dalam praktik nyata. Melalui proses pertukaran nilai, pelatih dapat menanamkan nilai kepada peserta didik dengan mencontohkan nilai yang dimilikinya, sementara peserta didik dapat menyerap nilai-nilai baru yang selaras dengan karakter dan prinsip pribadinya.[9] Pendidik memberikan keteladanan *(modeling)*, sementara peserta didik didorong untuk merespons dengan menerima dan mengamalkan nilai tersebut dalam perilaku keseharian.

---

[6] Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat* (Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara, 2009), 15.

[7] Moch. Sya'roni Hasan, *Internalisasi Nilai Toleransi Toleransi Beragama di Masyarakat* (Sidoarjo: CV Kanaka Media, 2019), 19.

[8] Hasan, 23.

[9] Saifullah Idris, *Demokrasi dan Filsafat Pendidikan: Akar Filosofis dan Implikasinya dalam Pengembangan Filsafat Pendidikan*, vol. 1 (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2014), 35.

c. Tahap Transinternalisasi

Transinternalisasi adalah tahapan penanaman nilai yang tidak hanya dilakukan melalui komunikasi verbal, tetapi juga diwujudkan melalui pembiasaan, pengondisian, dan teladan yang ditampilkan oleh guru. Pada tahap ini, peserta didik dilatih untuk memahami, merasakan, sekaligus mengaktualisasikan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Respons siswa terhadap guru bukan berupa gerakan atau tampilan fisik, melainkan tercermin dalam sikap mental dan kepribadian mereka yang terlibat secara aktif.[10] Dengan demikian, proses trans-internalisasi tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sehingga nilai yang ditanamkan benar-benar membentuk kepribadian peserta didik secara utuh.

4. Nilai-Nilai Multikultural

Nilai-nilai multikultural dalam konteks pendidikan merujuk pada prinsip-prinsip etis dan sosial yang mendasari interaksi antarindividu dari latar belakang budaya, agama, suku, dan sosial-ekonomi yang berbeda dalam ruang pendidikan.[11] Nilai ini tidak hanya berupa sikap toleran terhadap perbedaan, tetapi juga mencakup pengakuan, penghormatan, dan pembelaan terhadap hak-hak minoritas sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Menurut Banks nilai-nilai ini merupakan fondasi utama dalam mengembangkan sistem pendidikan yang adil dan inklusif, serta menjadi sarana dalam membentuk peserta didik yang memiliki kesadaran sosial dan tanggung jawab terhadap keberagaman masyarakat.[12]

Sedangkan Konsep pendidikan multikultural memiliki akar filosofis dalam nilai-nilai demokrasi, hak asasi manusia, keadilan sosial, dan pluralisme budaya. Pendidikan ini bertumpu pada keyakinan bahwa semua

---

[10] Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 36.

[11] Saepudin Mashuri dan Ahmad Syahid, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Perspektif Multikultural* (Malang: Penerbit Litnus, 2024), 14.

[12] James A Banks, "Multicultural Education: Historical Development, Imensions, and Practice," *Review of Research in Education* 19 (1993): 3–49.

peserta didik, tanpa memandang latar belakang suku, ras, agama, jenis kelamin, bahasa, atau status sosial-ekonomi, berhak mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna, adil, dan setara.[13] Oleh karena itu, keberagaman tidak diposisikan sebagai kendala atau tantangan, melainkan sebagai potensi dan kekayaan yang harus dikapitalisasi dalam proses pendidikan.

Ada tiga prinsip dasar yang perlu diperhatikan dalam membangun multikulturalisme. Pertama, menyadari bahwa setiap manusia tumbuh, berkembang, dan dibesarkan dalam lingkungan masyarakat yang memiliki tata nilai, adab, dan budaya berbeda dari daerah lain. Kedua, keberagaman budaya dalam suatu kelompok menunjukkan adanya perbedaan visi dan sistem makna mengenai baik dan buruk, benar dan salah, maupun indah dan tidak indah. Ketiga, setiap kebudayaan pada dasarnya bersifat majemuk serta selalu mencerminkan adanya dialog berkelanjutan dengan berbagai tradisi yang berbeda.[14]

Pendidikan multikultural yang berbasis nilai bertujuan membentuk lingkungan pendidikan yang menghargai keragaman dan menjunjung tinggi keadilan sosial. Menurut Banks Nilai-Nilai Utama dalam Pendidikan Multikultural adalah demokrasi, kesetaraan, keadilan, kebebasan, dan martabat manusia.[15] Pendidikan Islam multikultural juga dipahami sebagai pendidikan yang humanis, egaliter, dan inklusif, dengan tetap berpijak pada nilai Al-Qur'an dan Sunnah.[16] Banks memandang pendidikan multikultural sebagai pendidikan yang mengembangkan demokrasi, kesetaraan, dan penghargaan terhadap martabat manusia.[17] Dewey juga menegaskan bahwa

---

[13] A Syathori, *Urgensi Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Penerbit P4I, 2023), 6.

[14] Nata Abuddin, *Sosiologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 236.

[15] Cherrt A. McGee Bank James A. Banks, *Multicultural education: Issues and Perspective* (USA: Willey, 2009), 9.

[16] Muhammad Aji Nugroho, "Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural; Sebuah Upaya Membangun Pemahaman Keberagamaan Inklusif pada Umat Muslim," *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2016): 31–60.

[17] Zoran Minderovic, "The Contributions of James Banks to Multicultural Education," *Multicultural Perspectives* 6, no. 2 (2004): 8.

pendidikan demokratis membentuk peserta didik agar mampu hidup dalam masyarakat partisipatif.[18]

a. Demokrasi

Demokrasi adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menempatkan hak serta kewajiban diri sendiri dan orang lain secara setara. Istilah *demokratis* merupakan sifat dari demokrasi itu sendiri. Demokrasi artinya membebaskan intelegensi secara efektif dan independen, untuk membebaskan pikiran sebagai sebuah organisme yang bersifat individu yang gunanya untuk melakukan pekerjaannya sendiri.[19] Dalam konteks pendidikan Demokrasi pendidikan adalah sistem pembelajaran yang menjunjung nilai kesetaraan tanpa membedakan siswa berdasarkan latar belakang apa pun. Prinsip ini diwujudkan melalui keterlibatan guru, siswa, dan seluruh pihak terkait dalam proses pendidikan yang demokratis.

b. Kesetaraan

Banks menjelaskan bahwa pendidikan yang setara adalah pendidikan yang adaptif terhadap kebutuhan spesifik peserta didik dari kelompok-kelompok yang terpinggirkan, baik melalui penyesuaian metode pengajaran maupun kebijakan kelembagaan.[20] di pesantren, praktik kesetaraan dapat diwujudkan melalui distribusi peran kepemimpinan santri yang tidak didasarkan pada asal daerah atau status ekonomi, tetapi pada kompetensi dan integritas.

c. Keadilan

Keadilan dalam pendidikan berarti bahwa faktor pribadi maupun sosial, seperti jenis kelamin, asal etnis, atau latar belakang keluarga, tidak boleh menjadi penghalang bagi seseorang untuk mencapai potensi pendidikannya. Selain itu, keadilan juga menuntut

---

[18] John Dewey, *Democracy and education, an Introduction to the Philosophy of Education, Twenty-Third Printing* (USA: The Macmillan Company, 1950).

[19] Idris, *Demokrasi dan Filsafat Pendidikan: Akar Filosofis dan Implikasinya dalam Pengembangan Filsafat Pendidikan*, 1:14.

[20] Banks, "Multicultural Education: Historical Development, Imensions, and Practice," 20.

agar setiap individu memperoleh kesempatan yang sama untuk mencapai keterampilan dasar minimal.[21] Keadilan juga berarti pemberian hak yang sama kepada setiap orang tanpa membeda-bedakan. Dalam pendidikan, hal ini tercermin melalui perhatian, kesempatan, dan perlakuan yang setara bagi semua peserta didik

d. Kebebasan

Kebebasan berarti memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk berpikir, berpendapat, dan mengembangkan dirinya tanpa adanya diskriminasi. Pendidikan yang demokratis dan multikultural menempatkan kebebasan sebagai hak dasar agar peserta didik dapat mengekspresikan potensi mereka secara penuh, serta memiliki ruang untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Paulo Freire mengatakan bahwa pendidikan sebagai praktik kebebasan, berlawanan dengan pendidikan sebagai praktik penindasan, menolak pandangan bahwa manusia bersifat abstrak, terpisah, mandiri, dan tidak terkait dengan dunia; sekaligus menolak anggapan bahwa dunia ada sebagai realitas yang terlepas dari manusia.[22]

e. Martabat manusia

Multikultural memandang bahwa martabat manusia dengan melihat semua orang sebagai rekan yang setara, mampu berkolaborasi, dan saling menghormati, meskipun memiliki latar belakang budaya, ras, etnis, agama, jenis kelamin, dan pandangan yang beragam.[23] Harapannya adalah terciptanya kedamaian sejati, keamanan yang tidak dihantui kecemasan dan kebahagiaan tanpa rekayasa.

---

[21] OECD, *Quality and Equity in Education*, *Quality and Equity in Education* (New York: Asia Society, 2012), 6.

[22] Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, ed. oleh Continuum (New York, 1996), 81.

[23] Norbertus Tri et al., *Pendidikan Multikultural* (Serang: Sada Kurnia Pustaka, 2023), 57.

Menurut Tholchah Hasan, beberapa akar nilai multikultural yang dapat diterapkan antara lain adalah:[24]

a. *Ta'āruf* (saling mengenal)

Ta'āruf adalah langkah awal dalam budaya yang menjadi pintu masuk bagi seseorang untuk melanjutkan proses interaksi kultural demi membangun kehidupan bersama yang harmonis. Nilai ta'āruf mencerminkan sikap memberi kesempatan dan ruang bagi orang lain untuk menjalin hubungan. Oleh karena itu, tanpa adanya ta'āruf, komunikasi yang mendalam antarindividu sulit terwujud.

b. *Tawassuṭ* (moderat)

Dalam bahasa Arab, *tawassuṭ* disebut moderasi yang bermakna bersikap tengah atau seimbang.[25] Pendekatan ini membuat ajaran Islam dapat diterima oleh berbagai kalangan. Dalam masyarakat yang majemuk dan multikultural, sikap moderat menjadi hal yang sangat penting. Moderasi tidak hanya terkait dengan agama, tetapi juga relevan dalam berbagai aspek kehidupan, khususnya dalam menghadapi perbedaan budaya. Keberagaman budaya manusia adalah keniscayaan, dan bila tidak dikelola dengan bijak, hal tersebut dapat menimbulkan gesekan maupun konflik yang mengancam persatuan bangsa.

c. *Tasāmuḥ* (toleransi)

Dalam bahasa Arab, toleransi dikenal dengan istilah *tasāmuḥ* yang berarti kelapangan dada atau sikap terbuka dalam menerima perbedaan sebagai wujud kemuliaan akhlak. Sementara itu, dalam bahasa Belanda digunakan istilah *tolerer*, yang berarti membolehkan atau membiarkan, dengan penekanan pada sikap mengizinkan sesuatu yang sebenarnya tidak sepenuhnya diharapkan terjadi. Oleh

---

[24] Muhammad Tholchah Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme* (Malang: Universitas Islam Malang, 2018), 60.

[25] Nur Arfiyah Febriani Muhammad Thohir, Taufik Siradj, *Konsep Tawassuth, Tawazun dan Tasamuh* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2023), 21.

karena itu, toleransi dapat dipahami sebagai bentuk konsesi, yakni pemberian yang lahir dari kemurahan hati dan kebaikan, bukan semata-mata karena adanya tuntutan hak.[26]

d. *Ta'āwun* (tolong-menolong)

Ta'āwun adalah wujud kepedulian dan kedermawanan yang tercermin dalam sikap membantu siapa pun yang membutuhkan. Nilai ini mengajarkan agar manusia menjauhi sifat kikir dan senantiasa siap menolong sesama, baik dalam keadaan senang maupun sulit. Sikap saling tolong-menolong ini sangat penting karena membawa manfaat, tidak hanya bagi kehidupan individu tetapi juga bagi kelompok, baik dalam urusan keagamaan maupun kebutuhan duniawi. Dalam hal ini, mereka yang berkuasa memberi pertolongan kepada yang lemah, sementara orang kaya membantu mereka yang tertindas. Nilai kemanusiaan akan tumbuh ketika sesama manusia saling mendukung dalam melakukan kebaikan.[27]

e. *Tawāzun* (keseimbangan)

Tawāzun berarti pemahaman dan penerapan budaya secara seimbang. Sikap ini dapat dimaknai sebagai kemampuan memilih jalan tengah ketika menghadapi berbagai persoalan. Keseimbangan yang dimaksud adalah terciptanya harmoni antara pemeliharaan budaya sendiri (eksklusifisme) dengan penghargaan terhadap budaya lain yang berbeda (inklusifisme). Dengan menjaga keseimbangan tersebut, suatu kelompok budaya dapat terhindar dari sikap ekstrem maupun fanatisme berlebihan, baik dalam cara pandang maupun praktik budayanya. Sikap tawāzun sangat penting dalam kehidupan seorang muslim karena dapat memperkuat keimanan. Sesuai ajaran Rasulullah, tawāzun berarti memberikan

[26] M Zaki, *Menyemai Toleransi Merawat NKRI: Ikhtiar Pengembangan Pendidikan Agama* (Nusa Tenggara Barat: Sanabil, 2018), 96.

[27] Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Toleransi* (Bantul: Nusa Media, 2021), 23.

hak secara tepat tanpa pengurangan maupun penambahan, yakni menjalani segala sesuatu secara proporsional.[28]

5. Kesetaraan Pendidikan

Kesetaraan dalam pendidikan merupakan prinsip dasar yang menegaskan bahwa setiap individu, tanpa memandang latar belakang budaya, agama, jenis kelamin, status sosial, atau kemampuan ekonomi, memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas. Menurut Baun, kesetaraan pendidikan mencakup aspek akses yang adil, perlakuan yang setara, dan hasil belajar yang tidak bias, yang bertujuan untuk memberdayakan semua peserta didik agar dapat berkembang secara optimal dalam masyarakat yang plural.[29]

Sistem pendidikan yang berkinerja terbaik adalah yang mampu menggabungkan kualitas dengan keadilan. Keadilan dalam pendidikan berarti bahwa keadaan pribadi atau sosial seperti gender, asal etnis, atau latar belakang keluarga tidak menjadi hambatan untuk mencapai potensi pendidikan (definisi dari *fairness*), dan bahwa setiap individu setidaknya mencapai keterampilan dasar minimum (definisi dari *inclusion*).[30]

Dalam sistem pendidikan seperti ini, sebagian besar siswa memiliki kesempatan untuk meraih keterampilan tingkat tinggi, tanpa memandang keadaan pribadi maupun kondisi sosial-ekonomi mereka. Di kawasan Asia-Pasifik, misalnya Korea, Shanghai-China, dan Jepang adalah contoh sistem pendidikan Asia yang berhasil menduduki posisi teratas dalam indikator kualitas maupun kesetaraan.[31] Dengan demikian, kesetaraan bukan hanya soal akses fisik terhadap lembaga pendidikan, tetapi juga mencakup perlakuan dan hasil pendidikan yang mencerminkan keadilan substantif. Dalam praktiknya, hal ini memerlukan upaya sistemik untuk menghapus

---

[28] Abiyyah Naufal Maula, *Pendidikan Moderasi Beragama* (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Peneitian Indonesia, 2023), 91.

[29] Nofriana Baun, *Pendidikan Inklusif di Era Merdeka Belajar* (Sleman: KBM Indonesia, 2024), 10.

[30] OECD, *Equity and Quality in Education: Supporting Disadvantaged Students and Schools*, 9.

[31] OECD, 15–16.

hambatan struktural maupun kultural yang menyebabkan ketimpangan dalam dunia pendidikan.

a. Aspek-Aspek Kesetaraan Pendidikan

Menutut Amka aspek kesetaraan pendidikan mencakup beberap hal di bawah ini.[32]

1) Akses pendidikan tanpa hambatan budaya, agama, dan ekonomi

Kesetaraan dalam akses berarti bahwa semua anak bangsa memiliki peluang yang sama untuk masuk dan menyelesaikan pendidikan, tanpa terhalang oleh perbedaan latar belakang. Di Indonesia, masih terdapat tantangan dalam mewujudkan hal ini. Banyak anak dari komunitas adat, penganut kepercayaan lokal, atau dari daerah terpencil mengalami keterbatasan akses karena faktor geografis, stigma sosial, atau sistem penerimaan yang diskriminatif.[33]

2) Perlakuan setara terhadap semua siswa/santri

Perlakuan setara bukan berarti semua peserta didik diperlakukan sama, tetapi mereka diberikan perlakuan yang adil berdasarkan kebutuhan, kondisi, dan latar belakang masing-masing. Dalam konteks pesantren, banyak santri berasal dari berbagai daerah dengan perbedaan budaya, ekonomi, dan tradisi belajar. Oleh karena itu, pendidik perlu memiliki kompetensi multikultural agar dapat memberikan perlakuan yang tidak bias, membangun komunikasi yang terbuka, dan menjadikan keberagaman sebagai kekuatan. Pendidikan harus bebas dari segala bentuk diskriminasi, baik itu berdasarkan jenis kelamin, ras, disabilitas, atau status sosial-ekonomi. Dengan menghapus diskriminasi, sistem pendidikan dapat menciptakan lingkungan yang lebih adil dan inklusif bagi semua siswa.

---

[32] Amka, *Pendidikan Inklusif: dari Teori ke Aksi* (Pekanbaru: CV Bravo Press Indonesia, 2025), 19–21.

[33] Amka, *Pendidikan Inklusif: dari Teori ke Aksi*.

3) Akses yang setara

Prinsip kesetaraan tidak hanya berkaitan dengan kesempatan yang sama, tetapi juga menyangkut keterjangkauan terhadap berbagai sumber daya pendidikan. Setiap peserta didik seharusnya memperoleh akses yang setara terhadap sarana, bahan ajar, serta bentuk dukungan yang diperlukan dalam proses belajar. Hal ini mencakup pula penyediaan fasilitas yang layak bagi siswa berkebutuhan khusus, sehingga mereka dapat mengikuti pembelajaran dalam lingkungan yang kondusif.

4) Responsif terhadap kebutuhan siswa

Keadilan pendidikan menuntut agar sistem pembelajaran mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan unik setiap peserta didik. menegaskan bahwa pendidikan yang adil harus memperhitungkan variasi kemampuan maupun latar belakang siswa. Dengan demikian, strategi pengajaran perlu dirancang secara adaptif agar setiap siswa dapat belajar melalui cara yang paling sesuai dan efektif bagi dirinya.

5) Pemberian dukungan tambahan

Dalam kerangka keadilan pendidikan, sangat penting menyediakan bantuan tambahan bagi siswa yang menghadapi hambatan belajar. Peserta didik dari latar belakang kurang beruntung maupun mereka yang memiliki kebutuhan khusus kerap membutuhkan dukungan ekstra agar dapat mencapai hasil yang setara dengan teman sebayanya. Dukungan tersebut dapat berupa bimbingan akademik, pendampingan emosional, hingga akses terhadap layanan kesehatan.

6) Mendorong partisipasi aktif

Kesetaraan dan keadilan juga mengandung makna pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Ketika peserta didik diberi ruang untuk menyampaikan pendapat serta merasa diakui dalam pendidikan mereka, keterlibatan dan rasa

dihargai meningkat. Hal ini pada akhirnya mendorong terciptanya lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung bagi semua siswa.

7) Membangun kesadaran sosial

Pendidikan yang berpijak pada nilai kesetaraan dan keadilan turut berperan dalam menumbuhkan kesadaran sosial di kalangan siswa. Melalui pemahaman akan pentingnya prinsip tersebut, peserta didik belajar untuk menghargai keragaman sekaligus berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif. Dengan demikian, pendidikan turut melahirkan generasi yang lebih toleran dan berempati.

8) Evaluasi dan akuntabilitas

Agar prinsip kesetaraan dan keadilan benar-benar terwujud dalam praktik pendidikan, diperlukan adanya mekanisme evaluasi dan akuntabilitas. Dapat menggarisbawahi bahwa sistem pendidikan harus secara berkala menilai keberhasilan dalam mencapai tujuan tersebut. Evaluasi mencakup pengumpulan data terkait partisipasi maupun pencapaian siswa dari berbagai latar belakang.

9) Kebijakan pendidikan yang mendukung

Kebijakan pendidikan yang berorientasi pada kesetaraan dan keadilan menjadi fondasi penting bagi terciptanya sistem yang inklusif. Pemerintah bersama lembaga pendidikan perlu menyusun kebijakan yang tegas untuk mengatasi ketidakadilan dalam pendidikan. Kebijakan ini harus mencakup penyediaan sumber daya yang memadai serta pelatihan bagi tenaga pendidik agar mampu menjawab kebutuhan beragam siswa.

10) Hasil belajar yang adil bagi semua latar belakang

Kesetaraan pendidikan juga mencakup pencapaian hasil belajar yang adil. Ini berarti bahwa peserta didik dari berbagai latar belakang diberikan dukungan pedagogis dan psikososial yang setara untuk mencapai potensi maksimalnya.

6. Penerapan Prinsip Kesetaraan dan Keadilan Pendidikan

Menurut H. Amka prinsip kesetaraan dibagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut.[34]

a. Pelatihan dan Pengembangan Guru

Pelatihan guru dalam mengelola kelas inklusif merupakan aspek penting yang telah banyak diakui. Sejumlah lembaga pendidikan maupun organisasi non-pemerintah (NGO) telah menyelenggarakan pelatihan dan lokakarya untuk meningkatkan keterampilan guru dalam menghadapi keragaman peserta didik. Meski demikian, pelaksanaan pelatihan ini belum merata di seluruh wilayah, sehingga masih terjadi kesenjangan dalam kualitas pembelajaran.

b. Akses terhadap Sumber Daya

Ketersediaan sumber daya pendidikan yang setara, seperti buku, media pembelajaran, dan teknologi, menjadi faktor krusial dalam penerapan kesetaraan. Namun, di banyak daerah, khususnya wilayah terpencil yang akses terhadap sumber daya tersebut masih terbatas. Kondisi ini berdampak pada ketidakmerataan kualitas pendidikan yang diperoleh siswa.

c. Kesadaran Masyarakat

Pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pendidikan inklusif turut memengaruhi penerapan prinsip kesetaraan dan keadilan. Komunitas yang memiliki kesadaran lebih tinggi terhadap hak anak cenderung mendukung program pendidikan inklusif. Akan tetapi, masih terdapat stigma terhadap anak berkebutuhan khusus di sejumlah lingkungan, yang menghambat penerimaan mereka di sekolah.

d. Dukungan dari Organisasi Non-Pemerintah

Berbagai *Non-Govermental Organization* atau yang dikenal LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) di Indonesia aktif berperan dalam memajukan pendidikan inklusif dengan menyediakan sumber

[34] Amka.

daya, pelatihan, serta advokasi. Kontribusi organisasi ini sangat signifikan dalam meningkatkan kesadaran publik sekaligus memperkuat kapasitas sekolah untuk menerapkan prinsip kesetaraan dan keadilan.

e. Monitoring dan Evaluasi

Pemantauan dan evaluasi menjadi bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Namun, mekanisme evaluasi yang efektif untuk menilai keberhasilan pencapaian kesetaraan dan keadilan masih perlu ditingkatkan. Data yang akurat mengenai partisipasi dan capaian siswa dari berbagai latar belakang sangat diperlukan untuk mengetahui area yang membutuhkan perhatian lebih.

f. Tantangan Sosial dan Ekonomi

Faktor sosial-ekonomi seperti kemiskinan, keterbatasan infrastruktur, dan akses minim terhadap layanan kesehatan turut memengaruhi penerapan pendidikan yang adil dan setara. Siswa dari keluarga kurang mampu sering kali menghadapi hambatan lebih besar dalam memperoleh pendidikan berkualitas.

g. Kolaborasi Lintas Sektor

Upaya mewujudkan kesetaraan dan keadilan pendidikan memerlukan kerja sama antara pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat, dan sektor swasta. Pendekatan yang terpadu dan menyeluruh dapat membantu mengatasi beragam tantangan yang dihadapi serta membangun sistem pendidikan yang lebih inklusif.

h. Masa Depan Pendidikan Inklusif

Indonesia perlu terus memperkuat komitmen terhadap pendidikan inklusif. Langkah tersebut mencakup peningkatan kesadaran masyarakat, penyediaan pelatihan memadai bagi pendidik, serta menjamin akses setara terhadap sumber daya pendidikan. Dengan begitu, prinsip kesetaraan dan keadilan dapat diterapkan lebih efektif,

sehingga seluruh anak memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan berkualit

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada proses berpikir induktif yang berkaitan dengan proses dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dan selalu menggunakan logika ilmiah[1] kegiatan pada penelitian ini didasarkan pada alam, masyarakat, perilaku, serta jiwa manusia untuk bisa menemukan prinsip-prinsip pengetahuan dan metode baru untuk hal-hal ini.[2] Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif multisitus.[3] Hal tersebut akan dilakukan oleh peneliti yang berjudul internalisasi nilai-nilai multikultural dalam mewujudkan kesetaraan pendidikan di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan dan Madrasah Aliyah Ar-Risalah Ponorogo.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo dan Madrasah Aliyah Pondok Modern Ar-Risalah Slahung yang memiliki kurikulum yang berbeda tentunya juga strategi pembelajaran yang berbeda. Penelitian dilaksanakan pada Bulan September 2025 sampai Bulan April 2026

Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan memiliki keunggulan khas melalui integrasi tiga kurikulum sekaligus, yaitu *salaf*, modern, dan kurikulum pemerintah. Pola ini memungkinkan santri mendalami ilmu agama klasik sekaligus memperoleh pendidikan umum yang setara dengan sekolah formal. Keberhasilan integrasi tersebut tercermin dari prestasi santri di berbagai ajang akademik maupun nonakademik tingkat provinsi hingga nasional. sehingga lulusan Al-Islam tidak hanya berkiprah sebagai kiai atau ustaz, tetapi juga di bidang militer, kepolisian, bisnis, dan sektor profesional

---

[1] Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif; Teori dan Praktik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 80.

[2] Saebani Beni Ahmad Afifudin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2018), 59.

[3] Sugiyono, *Metode Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018), 56.

lainnya. Dari sisi kesetaraan, Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan menegaskan prinsip ”pendidikan untuk menolong” yang terbuka bagi semua kalangan tanpa diskriminasi, termasuk santri dengan keterbatasan akademik, ekonomi, maupun psikologis. Komitmen ini diwujudkan melalui program beasiswa PIP, keringanan biaya bagi yatim-piatu dan duafa, serta sistem konsulat yang mengakomodasi keberagaman santri dari berbagai daerah di Indonesia, mulai Aceh hingga Papua. Kehidupan multikultural diperkuat dengan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler seperti muhadloroh, pramuka, dan organisasi santri yang memberi ruang kebebasan berekspresi. Dengan karakteristik tersebut, Al-Islam tidak hanya menegakkan kesetaraan pendidikan, tetapi juga unggul karena mampu memadukan pendidikan agama, umum, keterampilan, dan nilai inklusivitas dalam praktik sehari-hari.[4]

Madrasah Aliyah Ar-Risalah Slahung Ponorogo merupakan salah satu pesantren besar yang bercorak multikultural. Keunggulannya terletak pada program internasional dengan penekanan penguasaan dua bahasa, Arab dan Inggris, yang digunakan dalam hampir seluruh mata pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun berlokasi di pedesaan, kualitas pendidikannya setara dengan standar internasional, bahkan mampu menarik santri dari luar negeri seperti Malaysia. Kurikulumnya mengintegrasikan model KMI Gontor dengan kurikulum Kementerian Agama, sehingga tercipta keseimbangan antara pendidikan agama dan umum. Selain itu, sistem konsulat yang terorganisir memperkuat tata kelola kelembagaan sekaligus menumbuhkan nilai persatuan di tengah keberagaman latar belakang santri. Dari aspek kesetaraan, Pondok Pesantren Ar-Risalah menegaskan prinsip *“berdiri di atas dan untuk semua golongan”* dengan membuka akses pendidikan tanpa diskriminasi. Ketiadaan sistem kelas berjenjang serta fasilitas keringanan biaya bagi santri kurang mampu mencerminkan komitmen terhadap pemerataan. Pengajian mingguan lintas

[4] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 25/W/12-09/2025

ormas Islam memperkuat nilai persaudaraan, sementara keberhasilan alumni yang berkiprah di berbagai bidang menunjukkan peluang setara bagi semua santri. Dengan demikian, Ar-Risalah merepresentasikan internalisasi nilai multikultural dalam mewujudkan kesetaraan pendidikan.[5]

Dengan keunggulan masing-masing, baik Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan maupun Madrasah Aliyah Ar-Risalah Slahung Ponorogo sama-sama menunjukkan praktik nyata internalisasi nilai multikultural dalam pendidikan. Al-Islam menonjol dengan integrasi tiga kurikulum, keterbukaan bagi semua kalangan, serta penguatan kemandirian santri, sementara Ar-Risalah mengedepankan penguasaan bahasa internasional, sistem kurikulum terpadu, dan prinsip kesetaraan tanpa diskriminasi. Kedua pesantren tersebut tidak hanya berhasil menggabungkan pendidikan agama, umum, dan keterampilan, tetapi juga menanamkan nilai kebersamaan dan inklusivitas dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keduanya layak dijadikan objek penelitian dengan judul *internalisasi nilai multikultural dalam mewujudkan kesetaraan pendidikan*.

C. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini dua jenis, yaitu data primer berupa kata-kata dan tindakan dan sekunder berupa sumber tertulis untuk memperkuat data primer.

1. Kata-kata dan tindakan

   Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati dan diwawancarai merupakan sumber data utama. Wawancara dan observasi tersebut didapatkan dari hasil mendengarkan, mengamati, mendengar, dan bertanya.[6] Dalam penelitian ini sumber penelitian didapat dari subjek yang diteliti sebagai informan yang memberikan informasi adalah 26

[5] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 26/W/13-09/2025

[6] Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 157.

informan dengan masing-masing 13 informan setiap lembaga, dari unsur kepala madrasah, wakil kepala, guru, dan santri.

2. Sumber tertulis

Sumber tertulis ini merupakan data pendukung yang merupakan tambahan berasal dari buku, majalah, dokumen pribadi, dokumen resmi, dan karya ilmiah lainnya.[7] Dalam penelitian ini akan menggunakan dokumen arsip Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan dan Ar-Risalah Slahung yang didalamnya berisi lokasi penelitian, sejarah, visi, misi, dan tujuan lembaga dijadikan acuan utama, ditambah dengan pemanfaatan jurnal-jurnal relevan yang sesuai dengan fokus dan judul penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan atau penglihatan. Secara khusus observasi diartikan sebagai proses mengamati, mendengar, dalam rangka mencari jawaban, memahami, mencari data dan bukti fenomena sosial dan keagamaan dalam kurun waktu tertentu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi yang dilakukan dengan mencatat, memotret, merekam data yang diperoleh untuk dianalisis.[8]

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi langsung dengan terlibat aktif dalam kegiatan untuk mencatat perilaku santri secara nyata, serta observasi tidak langsung melalui foto dan dokumen terkait.[9] Dalam penelitian di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan dan Madrasah Aliyah Ar-Risalah Slahung Ponorogo, observasi langsung dilakukan dengan mengikuti aktivitas keseharian santri,

---

[7] Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

[8] Sahiron Syamsudin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), 57.

[9] Ni'matuzahroh & Susanti Prasetyaningrum, *Observasi: Teori dan Aplikasi dalam Psikologi* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), 61.

seperti kegiatan belajar mengajar di kelas, praktik bahasa Arab dan Inggris, serta kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, muhadloroh, diskusi, dan organisasi santri, sehingga peneliti dapat mencatat secara rinci interaksi antarsantri maupun antara santri dengan guru/ustaz dalam menginternalisasikan nilai multikultural. Sementara itu, observasi tidak langsung dapat dilakukan dengan menelaah dokumen-dokumen resmi pesantren, seperti kurikulum, tata tertib, arsip kegiatan, data konsulat santri, serta dokumentasi berupa foto atau video kegiatan yang mencerminkan penerapan kesetaraan dan keberagaman, sehingga diperoleh gambaran menyeluruh tentang bagaimana nilai multikultural diintegrasikan dalam pendidikan di kedua pesantren tersebut.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu komunikasi yang dilakukan oleh dua orang dengan tujuan untuk memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.[10] Pada penelitian ini wawancara dilakukan langsung dengan informan atau narasumber menggunakan wawancara semi terstruktur, Dalam wawancara ini, peneliti mengajukan pertanyaan yang telah disusun dalam instrumen wawancara, lalu menambahkan pertanyaan spontan yang muncul selama proses wawancara, dan selanjutnya mencatat atau menuliskan hasil akhir dari wawancara dengan narasumber.[11] Pertanyaan yang diajukan adalah seputar deskripsi umum terkait profil dan sejarah Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan dan Madrasah Aliyah Ar-Risalah Slahung proses pembelajaran, pembiasaan santri, kebijakan pondok pesantren terkait kesetaraan pendidikan.

Teknik penentuan narasumber atau informan wawancara dalam penelitian ini adalah dengan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampling secara sengaja dengan tujuan tertentu yang

[10] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 309.

[11] Nenny Ika Putri Simarmata, *Metode Penelitian untuk Perguruan Tinggi* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), 43.

ditentukan sendiri oleh peneliti. Dalam hal ini yang akan dituju adalah orang yang benar-benar mampu memberikan data secara komprehensif. Jadi sampel yang dipilih adalah ditentukan sendiri oleh peneliti yakni kepala madrasah, waka, guru, dan santri. Tetapi untuk menghindari stagnan dalam proses wawancara dikarenakan informan yang dituju kurang dapat memaparkan data peneliti juga menggunakan teknik *snowballing sampling* yang mana peneliti meminta saran dari informan yang telah diwawancarai untuk memilihkan informan lain yang mampu memberikan data.

3. Dokumentasi

   Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menghimpun, menganalisis dokumen baik berupa tulisan, gambar, maupun file elektronik.[12] Pada langkah dokumentasi ini peneliti gunakan untuk melihat nilai-nilai, dan tahapan internalisasi nilai-nilai multikultural dalam mewujudkan kesetaraan pendidikan melalui berbagai macam kegiatan dari kedua pondok yang meliputi profil, visi, misi, tujuan, seminar, pekan perkenalan, PHBI, Kepramukaan, keorganisasian, pentas seni, muhadloroh, panggung gembira, pengajian rutin, debat, diskusi santri, dan acara yang lainnya.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data kualitatif dilakukan dengan proses pencarian data secara sistematis yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan tahapan mengorganisasikan data dalam kategori-kategori, menjabarkannya dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusul dalam pola, pemilihan data yang lebih penting dan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh peneliti maupun pembaca lain.[13] Pada penelitian ini peneliti menggunakan konsep yang

---

[12] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 221.

[13] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, 320.

dipaparkan oleh Miles dan Huberman yaitu kegiatan analisis data kualitatif bersifat interaktif dan dilakukan secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian. Sehingga penelitian dapat diselesaikan dan data menjadi jenuh. Uraian kegiatan analisis data, meliputi: pertama, perampingan data dalam konteks penelitian, perampingan data adalah meringkas, memilih isi utama, fokus pada isi penting dan mengklasifikasikan. Langkah kedua menampilkan data setelah direduksikan, kemudian menampilkan data atau menampilkan data dalam bentuk uraian singkat. Apabila pola yang ditemukan yang ditemukan didukung selama proses penelitian maka pola tersebut telah menjadi pola standar, serta pola tersebut akan dipaparkan dalam laporan akhir dan kesimpulan dari langkah ketiga verifikasi kesimpulan. Aktivitas dalam analisis data yang dikembangkan dengan menggunakan teori Mattew B, Miles, A. Michael Huberman dan Johny Saldana dilakukan dengan langkah-langkah berikut.[14]

1. Kondensasi Data *(Data Condensation)*

   Bentuk analisis yang bertujuan untuk memilih, memfokuskan, mempertajam, mengatur dan membuat data sehingga dapat diambil kesimpulan dan dapat dilakukan tahap analisis selanjutnya. Kondensasi data mengacu pada data yang dikumpulkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk difokuskan, dipilih, disederhanakan, diabstrakkan, disederhanakan, dan ditransformasikan secara utuh. Dengan demikian akan menjadikan data lebih kuat. Berdasarkan data yang dimiliki, peneliti memilih data, tema, pola, yang penting dan dibutuhkan, sedangkan yang tidak penting dan tidak dibutuhkan akan dibuang. Setelah itu yang dilakukan peneliti adalah menulis ringkasan, mengkode data, mengembangkan tema, dan mengkategorikan data. Untuk dapat mengondesasi data peneliti terlebih dahulu wawancara dan observasi langsung dengan informan terkait yang kemudian mendapatkan pernyataan-pernyataan dan peristiwa

[14] Mattew B. Miles, dkk., *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook Edition 3*, terj. Tjetjep Rohidin Rohidi, UI – Press, (USA: Sage Publication, 2014), 31-33.

tentang strategi pembelajaran yang akan di kondensasi dan selanjutnya disajikan.

2. Penyajian data *(Display data)*

   Penyajian data merupakan proses pengorganisasian dan menyusun pola hubungan sehingga mudah dipahami. Penyajian yang sering digunakan adalah teks yang bersifat naratif. Untuk mempermudah membaca dan menarik kesimpulan. Dalam hal ini peneliti membagi hal-hal yang serupa menjadi satu kategori atau satu kelompok. Penyajian data bisa dilakukan dengan membuat bagan, uraian singkat, skema, dan lain sebagainya. Setelah peneliti mengkondensasi kegiatan, fenomena, peristiwa yang terindikasi dapat mengembangan strategi pembelajaran maka peneliti akan menyajikan data secara lengkap sesuai kategori masing-masing yang kemudian akan disimpulkan atau diverifikasi.

3. Menarik kesimpulan dan verifikasi *(Conclusion drawing/verification)*

   Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang diambil adalah penemuan baru yang belum pernah dilihat sebelumnya. Penemuan ini dapat berupa uraian, kemudian menyajikan data sebagai model standar, memilih yang lebih penting, dan menyajikan dalam kesimpulan. Penyajian data ini tentu didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten untuk menghasilkan kesimpulan yang kredibel.[15] Semula peneliti belum jelas maknanya, kemudian setelah diadakan data, dan diverifikasi secara langsung selama proses berlangsungnya penelitian dengan melakukan kondensasi dan penyajian data ulang maka nantinya akan dapat ditarik kesimpulan. Kesimpulan yang dibuat akan menjawab dari rumusan masalah penelitian yang akan disajikan berbentuk deskriptif berdasarkan data hasil penelitian di lapangan. Setelah dilakukannya

[15] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, 330.

penyajian data tentang internalisasi nilai-nilai multikultural dalam mewujudkan kesetaraan pendidikan

F. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data merupakan konsep yang penting yang memperbarui konsep validitas dan reliabilitas. Pada penelitian ini pengecekan keabsahan data dilakukan trinagulasi teknik dan sumber.[16]

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi yaitu pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan hal-hal selain data untuk memeriksa atau membandingkan dengan data. Pencarian dapat dilaksanakan dengan melalui tahapan-tahapan yang meliputi: membandingkan data observasi dengan wawancara, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen. Melakukan triangulasi dengan sumber berarti membandingkan serta memeriksa ulang kepercayaan informasi yang diperoleh melalui peneliti kualitatif dengan waktu dan alat yang berbeda atau dengan informan yang berbeda.[17] Dalam hal ini peneliti membandingkan apa yang disampaikan kepala madrasah dengan apa yang terjadi dan diamati, memverifikasi apa yang disampaikan kepala, waka kurikulum, ustaz, dan santri.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh melalui wawancara tidak langsung diterima sebagai kesimpulan, tetapi dicek kembali melalui pengamatan langsung di lapangan dan dokumen yang relevan.[18] Misalnya, keterangan tentang visi kelembagaan, kurikulum, program bahasa, organisasi ASLAM dan PTTI, kegiatan konsulat, pekan perkenalan, kepramukaan, pengajian, debat, diskusi santri, serta kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler dicek melalui observasi

---

[16] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013), 185–95.

[17] Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Media Press, 2021), 190–91.

[18] Abdussamad, 190–91.

kegiatan dan dokumen madrasah. Hal ini sesuai dengan teknik pengumpulan data dalam tesis ini yang menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai sumber utama pemerolehan data lapangan.

G. Tahap Penelitian

Tahapan penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tahap pra-lapangan yang meliputi perumusan rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai kondisi lapangan, memilih informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang berkaitan dengan persoalan etika penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan yang meliputi memahami latar penelitian dan mempersiapkan diri memasuki lapangan, berperan dalam penelitian dan mengumpulkan informasi dan data.
3. Tahap analisis data yaitu analisis selama pengumpulan data dan setelahnya. Data yang dikumpulkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.
4. Tahap penulisan hasil penelitian sebagai laporan dari kegiatan penelitian tersebut.[19]

Dengan dipaparkannya teknis penelitian di atas diharapkan supaya penelitian yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar, maksimal, mendapatkan jawaban yang tepat, benar, dan jelas.

[19] Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 73.

BAB IV
TRANSFORMASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DI MADRASAH ALIYAH AL-ISLAM DAN MADRASAH ALIYAH AR-RISALAH

A. Paparan Data Lapangan Transformasi Nilai-Nilai Multikultural

1. Transformasi Nilai-Nilai Multikultural di Madrasah Aliyah Al-Islam

Berdasarkan hasil wawancara dengan FAR selaku Ketua Umum ASLAM (Organisasi Santri Al-Islam), diperoleh data bahwa rekrutmen anggota baru ASLAM (Organisasi Santri Al-Islam) dilaksanakan pada awal tahun ajaran, setelah santri baru mulai menyesuaikan diri dengan lingkungan madrasah. Proses rekrutmen tersebut diawali dengan kegiatan sosialisasi yang dilakukan melalui perkenalan pada masa orientasi, penyampaian langsung ke kelas-kelas, serta pengumuman kepada santri. Dalam sosialisasi itu, pengurus ASLAM (Organisasi Santri Al-Islam) menjelaskan secara rinci mengenai pengertian ASLAM (Organisasi Santri Al-Islam), bidang-bidang yang ada di dalamnya, serta tanggung jawab yang harus dijalankan oleh para pengurus, sehingga santri memperoleh pemahaman awal yang jelas sebelum terlibat dalam organisasi.

> Biasanya rekrutmen anggota baru dilakukan di awal tahun ajaran. Jadi setelah santri baru mulai agak menyesuaikan diri, kami dari ASLAM melakukan sosialisasi dulu. Sosialisasinya bisa lewat perkenalan saat masa orientasi, penyampaian ke kelas-kelas, juga lewat pengumuman. Di situ kami jelaskan ASLAM itu apa, bidang-bidangnya apa saja, dan apa tanggung jawab pengurus.[1]

Yulia selaku ketua ASLAM juga menambahkan bahwa proses rekrutmen pengurus organisasi tidak dilakukan secara asal pilih, melainkan diawali dengan tahap penjaringan minat santri. Santri yang tertarik diminta mengisi formulir atau menyampaikan minatnya kepada wali kelas, sehingga dari proses tersebut dapat terlihat siapa

[1] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/23-02/2026

yang benar-benar berminat, aktif, serta memiliki potensi kepemimpinan, termasuk santri yang cenderung pendiam. Selain itu, ketua bersama beberapa pengurus juga melakukan pengamatan terhadap teman-teman yang dinilai memiliki kesiapan dan potensi untuk diajak menjadi calon pengurus. Proses ini menunjukkan adanya penerapan nilai multikultural demokrasi, karena pemilihan calon pengurus dilakukan secara terbuka, memberi ruang partisipasi kepada seluruh santri, dan memberikan kesempatan yang setara tanpa hanya bergantung pada kedekatan personal atau dominasi kelompok tertentu.

> Iya, terus biasanya tidak langsung asal pilih. Ada tahap penjaringan minat dulu. Jadi santri yang tertarik diminta mengisi formulir atau menyampaikan ke wali kelas. Dari situ kelihatan siapa yang memang berminat, siapa yang aktif, siapa yang punya potensi memimpin, walaupun kadang anaknya pendiam. Kami lebih dahulu ketua bersama beberapa teman mencari dan melihat teman teman itu yang potensi siap siapa aja kemudian diajak. Kita diberikan kebebasan kog untuk memilih calon pengurus itu.[2]

Waka Kesiswaan, diperoleh data bahwa pembinaan organisasi dan kepemimpinan santri dilakukan melalui koordinasi yang terarah antara bidang kesiswaan dengan pengurus organisasi, disertai pembagian tugas yang jelas untuk masing-masing pengurus. Dalam proses tersebut, santri tidak hanya diajak terlibat dalam organisasi, tetapi juga dilatih agar siap menjadi pemimpin sekaligus siap dipimpin, sehingga mereka belajar bertanggung jawab, mengatur kegiatan, serta membangun kemandirian melalui berbagai aktivitas seperti ekstrakurikuler, muhadharah, kepramukaan, dan kegiatan Pondok Ramadan. Maka organisasi menjadi ruang pendidikan partisipatif yang memberi kesempatan kepada santri untuk terlibat aktif, menjalankan peran sesuai tugasnya, belajar menghargai mekanisme kebersamaan, serta membiasakan diri dengan proses

[2] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/23-02/2026

kepemimpinan yang tidak otoriter, melainkan berlandaskan kerja sama, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap peran setiap anggota.

Ustaz Imam Syafi'i menjelaskan,

> Kesiswaan itu koordinasi dengan pengurus organisasi. Ada pembagian tugas untuk masing-masing pengurus. Anak-anak tidak hanya diajak ikut organisasi, tapi juga dilatih supaya siap jadi pemimpin dan siap dipimpin. Jadi lewat organisasi itu mereka belajar tanggung jawab, belajar mengatur kegiatan, dan belajar mandiri. banyak kegiatan yang mereka lakukan seperti ektra, muhadoroh, kepramukaan, dan lainnya lah, banyak sekali itu kegiatan anak-anak organisasi, termasuk di bulan ramadhan ini ada juga pondok romadhon di Madiun.[3]

Pada bagian ini, demokrasi tampak sebagai nilai yang diajarkan lebih dulu melalui sosialisasi organisasi, penjaringan minat, penjelasan tanggung jawab, dan pelatihan kesiapan menjadi pemimpin maupun dipimpin.

Kesetaraan ditegaskan sebagai prinsip dasar Lembaga, Berdasarkan hasil wawancara dengan IA, diperoleh data bahwa madrasah berupaya menyelenggarakan pendidikan yang bermutu dengan orientasi utama pada penggalian potensi setiap santri tanpa membedakan latar belakang mereka. Menurut beliau, setiap siswa memiliki potensi masing-masing, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik, sehingga seluruh santri dipandang memiliki peluang yang sama untuk berkembang sesuai kemampuan yang dimiliki. Selain itu, beliau juga menegaskan bahwa di madrasah tidak ada pembedaan dalam pemberian layanan kepada siswa, sebab semua santri, dari latar belakang apa pun, diperlakukan sama dalam proses pendidikan. Dengan ini madrasah berkomitmen untuk memberikan pelayanan pendidikan secara adil, terbuka, dan tanpa diskriminasi kepada seluruh peserta didik.

> Menyelenggarakan pendidikan yang bermutu untuk menggali potensi santri. Jadi dalam menggali potensi itu pun kita tidak

[3] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 08/W/02-03/2026

> membeda-bedakan. Semua siswa ternyata kan punya potensi masing masing, baik akademik maupun non-akademiknya . Jadi kalau saya sampaikan di awal tadi, bahwa di sini itu tidak ada pembeda. Tidak ada pembeda dalam memberikan pelayanan kepada siswa. Dari latar belakang apapun, semuanya sama.[4]

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustaz Imron Ahmadi, diperoleh data bahwa dalam proses Penerimaan Siswa Baru (PSB), madrasah memberikan kesempatan yang terbuka kepada seluruh calon siswa yang ingin belajar di MA Al-Islam, sehingga tidak ada praktik seleksi yang membatasi akses pendidikan bagi kalangan tertentu. Selain itu, pembagian kelas di madrasah tidak lagi didasarkan pada pengelompokan A sampai Z berdasarkan kemampuan akademik, melainkan berdasarkan peminatan siswa masing-masing. Dengan demikian, pengelompokan kelas dilakukan bukan untuk membedakan siswa pandai dan kurang pandai, tetapi sebagai bentuk penyesuaian terhadap minat dan arah belajar peserta didik. Madrasah memberikan akses yang sama bagi semua siswa untuk diterima dan belajar, sekaligus menghindari pelabelan akademik yang bisa saja menimbulkan kesenjangan atau diskriminasi antarsantri. ”Dalam PSB semua diterima... semua siswa yang mau belajar ke sini itu diterima.[5]

> Kemudian IA juga menegaskan kembali ”pembagian kelas di sini bukan lagi A sampai Z, tapi berdasarkan peminatan anak masing-masing... bukan kita berdasarkan A sampai Z itu karena nilai akademik, bukan.”[6]

IFF dan AN menegaskan bahwa pengelompokan kelas di Madrasah Aliyah Al-Islamsaat ini dilakukan secara lebih campuran dan tidak lagi memisahkan santri berdasarkan tingkat kecerdasan akademik. Menurut keduanya, siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, maupun yang masih kurang dalam akademik ditempatkan dalam kelas yang sama, sehingga tidak ada kelas khusus

[4] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/23-02/2026
[5] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/23-02/2026
[6] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/23-02/2026

yang hanya berisi anak-anak paling pintar. “Menurut saya sekarang lebih campur, Mas. Nggak ada kelas khusus yang isinya anak-anak paling pintar semua. Jadi yang pintar sama yang biasa itu dicampur....”[7] dan AN menambhakan: “menurut saya, iya, Mas. Karena sekarang kelasnya sudah campur. Yang pintar sama yang kurang pintar nggak dipisah jadi kelas khusus...”[8]

FAR dan YTA mengungkapkan bahwa proses rekrutmen pengurus ASLAM (Organisasi Santri Al-Islam) tidak didasarkan pada kedekatan personal atau hanya memilih santri yang sudah tampak menonjol, melainkan memberi kesempatan kepada siapa pun yang memiliki keseriusan dan kemauan untuk terlibat dalam organisasi. FAR menegaskan bahwa jika yang dipilih hanya santri yang terlihat menonjol, maka santri lain tidak akan memperoleh kesempatan, sedangkan YTA menjelaskan bahwa santri yang belum terlalu menonjol pun tetap dapat masuk apabila menunjukkan kesungguhan. Melihat dari atas proses rekrutmen dilaksanakan secara terbuka, memberi ruang partisipasi yang luas, serta mengakui bahwa setiap santri memiliki hak dan peluang yang sama untuk berkembang dalam organisasi tanpa diskriminasi. “Tidak. Justru kami berusaha jangan begitu. Karena kalau hanya yang kelihatan menonjol saja, nanti yang lain tidak punya kesempatan.”[9] YTA juga menambahkan: ”Jadi siapapun boleh kak... Jadi anak yang belum terlalu menonjol pun tetap bisa masuk kalau memang serius.”[10]

Prinsip kesetaraan di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan diwujudkan melalui kebijakan dan praktik pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh santri tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, budaya, maupun kemampuan akademik. Kesetaraan tersebut tampak dalam komitmen

[7] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/23-02/2026
[8] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 06/W/24-02/2026
[9] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/23-02/2026
[10] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/23-02/2026

madrasah untuk menggali potensi setiap siswa secara adil, baik pada bidang akademik maupun non-akademik, melalui pelayanan pendidikan yang terbuka dan nondiskriminatif. Dalam proses Penerimaan Siswa Baru (PSB), seluruh calon siswa diberikan akses yang sama untuk belajar di madrasah, sedangkan pengelompokan kelas dilakukan berdasarkan minat atau peminatan, bukan berdasarkan tingkat kecerdasan akademik, sehingga tidak muncul pelabelan antara siswa pintar dan kurang pintar.

Praktik ini diperkuat oleh pengakuan santri bahwa kelas diisi secara heterogen dan campuran agar semua siswa dapat belajar bersama secara setara. Selain itu, nilai kesetaraan juga diterapkan dalam organisasi santri melalui proses rekrutmen pengurus ASLAM (Organisasi Santri Al Islam) yang terbuka bagi seluruh santri tanpa memprioritaskan siswa yang sudah menonjol, sehingga setiap individu memiliki peluang yang sama untuk berkembang, berpartisipasi, dan menunjukkan potensinya dalam lingkungan madrasah yang inklusif dan demokratis.

IA menyatakan bahwa madrasah menerapkan prinsip pelayanan yang setara kepada seluruh siswa tanpa membedakan latar belakang mereka dalam prinsip keadilan. Hal ini tercermin dalam pernyataan beliau bahwa tidak ada pembedaan dalam memberikan pelayanan kepada siswa, baik dalam bidang pendidikan, administrasi, maupun pelayanan lainnya, karena semua santri diperlakukan sama. Madrasah berupaya membangun lingkungan pendidikan yang inklusif dan nondiskriminatif, sehingga setiap siswa memperoleh hak layanan yang sama tanpa memandang perbedaan latar belakang sosial, ekonomi, budaya, maupun kemampuan akademik.

> Jadi kalau saya sampaikan di awal tadi, bahwa di sini itu tidak ada pembeda. Tidak ada pembeda dalam memberikan pelayanan kepada siswa. Dari latar belakang apapun,

semuanya sama. Jadi dalam pelayanan pendidikan, pelayanan administrasi, pelayanan apapun, kita sama.[11]

Wakil Ketua ASLAM, diperoleh data bahwa proses pemilihan pengurus organisasi pada dasarnya terbuka bagi siapa saja, namun tetap mempertimbangkan beberapa aspek penting seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemauan untuk belajar. Menurutnya, santri yang belum terlalu menonjol tetap memiliki peluang untuk masuk menjadi pengurus apabila menunjukkan keseriusan dalam berorganisasi. Proses rekrutmen di ASLAM (Organisasi Santri Al-Islam) tidak semata-mata berorientasi pada santri yang sudah terlihat unggul, tetapi juga memberi ruang kepada santri lain untuk berkembang tanpa memandang dia seperti apa. ”Jadi siapapun boleh kak, cuman biasanya juga kami lihat dari kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemauan belajar. Jadi anak yang belum terlalu menonjol pun tetap bisa masuk kalau memang serius.”[12]

Sedangkan IS menjelaskan bahwa pembagian jam mengajar dan distribusi tugas guru di Madrasah Aliyah Al-Islamdilakukan sesuai dengan porsi dan kompetensi masing-masing pendidik. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa madrasah berupaya menempatkan guru berdasarkan kemampuan, bidang keahlian, dan proporsi tugas yang sesuai, sehingga tidak terjadi pembebanan yang tidak seimbang. “Ya sudah, jadi seuai dengan porsi dan kompetensinya masing masing.”[13]

Keadilan di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan diwujudkan melalui pelayanan pendidikan yang setara tanpa membedakan latar belakang santri, baik dalam bidang pendidikan, administrasi, maupun layanan lainnya. Keadilan juga tampak dalam proses rekrutmen pengurus ASLAM yang terbuka bagi semua santri dengan

[11] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/23-02/2026
[12] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/23-02/2026
[13] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 08/W/02-03/2026

mempertimbangkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemauan belajar, bukan hanya siswa yang sudah menonjol. Selain itu, pembagian jam mengajar guru dilakukan sesuai porsi dan kompetensi masing-masing, sehingga tercipta pembagian tugas yang proporsional dan seimbang dalam proses pembelajaran.

Madrasah menanamkan nilai kebebasan kepada santri melalui panca jiwa. Dalam bentuk kebebasan yang tetap berada dalam koridor aturan yang berlaku. Kebebasan yang dimaksud bukanlah membiarkan siswa bertindak semaunya sendiri, melainkan memberikan ruang kepada mereka untuk berkreasi, berekspresi, dan mengembangkan potensi sesuai keinginan masing-masing dengan tetap berpegang pada tata tertib dan nilai-nilai yang telah ditetapkan madrasah.

> Dan yang terakhir ini, jadi kita memberi nilai bebas. Bebas tapi tetap sesuai dengan aturan koridor yang ada. Koridor kebebasan di situ dalam tanda kutip bukan kok kita itu membiarkan anak seenaknya, tidak. Tapi kita memberikan kebebasan untuk anak untuk berkreasi dan berekspresi sesuai dengan maunya dengan aturan yang berlaku.[14]

IS menambahkan bahwa bebas yang dimaksudkan dalam panca jiwa tersebut adalah bebas yang terarah kepada kebaikan. “Yang sering kami tanamkan itu ya nilai keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah, sama kebebasan yang terarah... Kalau kebebasan, ya kami arahkan juga...”[15]

AN memaknai kebebasan sebagai kebebasan yang memiliki batas, sehingga santri tidak merasa terlalu dikekang tetapi juga tidak dibiarkan bertindak semaunya sendiri. “Kalau kebebasan, ya bebas tapi ada batas. Jadi nggak terlalu mengekang, tapi juga nggak dibiarkan semaunya sendiri.”[16]

---

[14] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/23-02/2026
[15] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 08/W/02-03/2026
[16] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 06/W/24-02/2026

Madrasah memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki masing-masing. Kesempatan tersebut diarahkan agar santri dapat bertumbuh sesuai kemampuan, minat, dan kecenderungan dirinya, sehingga pengembangan diri tidak dipaksakan dalam satu bentuk yang sama. "...kita memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan bakatnya, sesuai apa yang dimilikinya, mengembangkan dirinya sesuai dengan bakatnya."[17] YTA menambahkan bahwa pendataan ekstrakurikuler juga dibebaskan sesuai dengan keinginan masing-masing. "Biasanya awalnya dari pendataan sederhana, misalnya angket minat. Mereka diberikan kebebasan untuk memilih, memilih bidang yang mereka sukai atau ingin coba..."[18]

Nilai kebebasan dalam pembelajaran dipahami sebagai kebebasan berpikir yang tetap berada dalam batas-batas yang terarah. Santri diberi ruang untuk bertanya, menyampaikan pendapat, dan mengemukakan berbagai hal yang ingin mereka ketahui, termasuk pertanyaan-pertanyaan yang kadang berada di luar konteks pembahasan. Namun demikian, kebebasan tersebut tidak dibiarkan berlangsung tanpa kendali, melainkan tetap diarahkan agar sesuai dengan nilai-nilai agama dan peraturan madrasah.

> Kalau bebas itu bebas dalam berpikir, tidak ada yang membatasi, kadang mereka tanyanya uaneh-aneh apapun ditanyakan, banyak yang diluar konteks, tapi tetap terarah, yang sesuai dengan agama, peraturan madrasah, artinya bebas yang tidak menyalahi aturan.[19]

Nilai kebebasan di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan dimaknai sebagai kebebasan yang terarah dan tetap berada dalam koridor aturan serta nilai-nilai madrasah. Santri diberikan ruang untuk berkreasi, berekspresi, berpikir, dan mengembangkan bakat sesuai

[17] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/23-02/2026
[18] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/23-02/2026
[19] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 09/W/08-03/2026

minat serta potensi masing-masing tanpa merasa terlalu dikekang, namun tetap diarahkan agar tidak melanggar norma agama dan tata tertib yang berlaku. Nilai ini juga diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler maupun pembelajaran, di mana siswa diberi kesempatan memilih bidang yang diminati, bertanya, dan menyampaikan pendapat secara bebas, tetapi tetap dalam batas yang mendidik dan bertanggung jawab.

Martabat manusia dikenalkan dalam visi humanis madrasah. Nilai martabat manusia di Madrasah Aliyah Al-Islam ditanamkan melalui penguatan sikap humanis dalam kehidupan madrasah. Hal ini tampak dari upaya membudayakan empati, toleransi, serta penghargaan terhadap hak-hak manusia dalam interaksi sehari-hari. Menurut beliau, seluruh perbedaan dan keberagaman yang ada di lingkungan madrasah harus dirangkul agar semua santri merasa dihargai dan diakomodasi tanpa diskriminasi.

> ...Terus untuk yang terakhir humanis, kita membudayakan sikap empati, toleransi, menghargai terhadap hak-hak manusia, atau yang sesuai itu kita hargai semuanya... Agar perbedaan-perbedaan ataupun mungkin keberagaman ini kita bisa dapat merangkul semuanya.[20]

Martabat manusia dikenalkan sebagai dasar Sekolah Ramah Anak. Sekolah Ramah Anak ini diwujudkan melalui penerapan prinsip sekolah ramah anak yang menekankan pendekatan penuh kasih sayang dalam interaksi antara guru dan santri. Keduanya menegaskan bahwa guru tidak seharusnya terus-menerus marah kepada anak, melainkan berusaha bersikap ramah agar santri tidak merasa takut ketika berhadapan dengan guru. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa proses pembinaan di madrasah diarahkan pada penghormatan terhadap martabat peserta didik sebagai pribadi yang harus diperlakukan dengan lembut, manusiawi, dan penuh perhatian.

[20] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/23-02/2026

Seperti halnya yang dikatakan IS: “Sekolah ramah anak itu memang jadi harapan kami. Guru tidak boleh marah terus kepada anak, tapi harus ramah, supaya anak kalau cari gurunya itu tidak merasa takut... Jadi pendekatannya lebih berbasis kasih sayang.”[21]

Sementara itu BM menambahkan: “Sekolah ramah anak itu memang harapan kita. Jadi sebagai guru, kita jangan menampakkan marah terus ke anak. Kita harus berusaha ramah, supaya anak itu kalau mencari gurunya tidak merasa takut...”[22]

BM menambahkan bahwa guru juga harus menghargai anak, karena menurtnya sangat penting untuk melihat usaha anak supaya merasa dihargai. “Iya. Karena menghargai anak itu penting. Jangan sampai anak merasa usahanya nggak dilihat.”[23]

Martabat manusia dikenalkan sebagai anti-bullying dan tanpa kekerasan. IA juga menerangkan bahwa anti bullying selalu digemborkan dalam pembelajaran maupun yang lain, supaya tidak terjadi kekerasan.”...Selanjutnya adalah tidak ada bullying, dan tidak ada perundungan... Semua yang kita lakukan adalah pendampingan tanpa ada kekerasan.”[24]

SH juga menerangkan bahwa metode yang dilakukan untuk mewujudkan anti bulliying adalah dengan memberi ruang kepada anak dan selalu dinasehati diberitahu dan dibimbing tentang keseharian mereka. ”...harus menekankan atau memberi memberi dampingan kepada mereka mereka anak-anak... selalu dinasehati selalu diberitahu dan dibimbing tentang muamalah sesama temannya sendiri...”[25]

[21] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 08/W/02-03/2026
[22] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 09/W/08-03/2026
[23] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 09/W/08-03/2026
[24]Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/23-02/2026
[25] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/23-02/2026

Martabat manusia dikenalkan sebagai prinsip membimbing. FR menjelaskan bahwa senioritas harus dicegah karena fungsi senior itu adalah membembing adek-adeknya bukan malah menekannya. ”Senioritas berlebihan itu memang harus dicegah. Kami selalu diingatkan pembina bahwa senior itu fungsinya membimbing, bukan menekan.”[26]

Selain data wawancara di atas peneliti juga menemukan bahwa Al-Islam konsen untuk mencetak lulusan yang aktif dalam kegian sosial masyarakat sesuai dengan misi madrasah untuk menindak lanjuti visi humanis.[27]

Penemukan melihat bahwa Ustaz memberikan pembinaan etiket sebelum Idulfitri menunjukkan adanya penyampaian nilai secara verbal oleh pimpinan pondok. Santri diberi pesan agar menjaga ibadah, berbakti kepada orang tua, menjaga kesopanan berpakaian, bersikap dewasa, bijak menggunakan media sosial, membantu orang tua, membaca Al-Qur’an, dan meramaikan masjid. Kegiatan ini termasuk tahap transformasi karena nilai diberikan dalam bentuk arahan, nasihat, dan pembekalan moral kepada santri.[28]

Nilai martabat manusia di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan ditanamkan melalui visi humanis madrasah yang menekankan sikap empati, toleransi, penghargaan terhadap hak-hak manusia, serta penerimaan terhadap keberagaman tanpa diskriminasi. Nilai tersebut diwujudkan melalui penerapan Sekolah Ramah Anak dengan pendekatan kasih sayang, penghargaan terhadap usaha siswa, pencegahan bullying dan kekerasan, serta pembinaan hubungan sosial yang sehat antarsantri tanpa senioritas berlebihan. Selain itu, madrasah juga menanamkan kepedulian sosial agar santri mampu menghargai sesama dan aktif dalam kehidupan masyarakat.

[26] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/23-02/2026
[27] Lihat Transkrip dokumentasi Nomor: 01/D/11-03/2026
[28] Lihat Transkrip Observasi Nomor: 05/O/08-03/2026

Panca Jiwa *ukhuwwah Islāmiyyah* menjadi landasan santri dalam *bertaaruf/* saling mengenal. Seluruh santri diajarkan untuk saling membantu dan menjalin persaudaraan sesama muslim dalam kehidupan sehari-hari di madrasah. Dengan demikian, hubungan antarsantri tidak hanya dibangun dalam konteks belajar bersama, tetapi juga diarahkan pada terbentuknya rasa kebersamaan, solidaritas, dan kepedulian satu sama lain. "..Terus *ukhuwwah Islāmiyyah*, saling membantu. Sama-sama kita itu menjalin persaudaraan sesama orang islam. Santri, semuanya adalah orang beragama islam. Maka saling membantu, menjalin ukuah."[29]

SH Menjelaskan bahwa panca jiwa dan panca tujuan merupakan ruh pondok yang menjadi dasar pembinaan santri sejak kelas awal sampai kelas akhir, baik di jenjang MTs, MA, maupun SMK. Nilai-nilai tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan diintegrasikan ke dalam tiga kurikulum yang diterapkan di Al-Islam, yaitu kurikulum modern, salaf, dan nasional. "Sebenarnya panca jiwa panca tujuan itu ruh pondok muali dari kelas sampai kelas 6, Mulai MTs, MA, dan SMK, panca jiwa dan panca tujuan tersebut dimasukkan dalam 3 kurikulum, modern, salaf dan nasional."[30]

AN menambahkan saling mengenal dipahami siswa sebagai hidup rukun bersama. Pernyataan ini menunjukkan bahwa hubungan antarsantri tidak dibangun atas dasar persaingan atau perbedaan latar belakang, melainkan diarahkan pada semangat kebersamaan dan persaudaraan. "Terus *ukhuwwah Islāmiyyah* itu jelas terasa, karena semua santri diajari hidup rukun."[31]

Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan menanamkan nilai saling mengenal melalui panca jiwa *ukhuwwah Islāmiyyah* yang menjadi dasar kehidupan santri dalam menjalin persaudaraan, saling

[29] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/23-02/2026
[30] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/23-02/2026
[31] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 06/W/24-02/2026

membantu, dan hidup rukun bersama. Nilai tersebut diintegrasikan dalam seluruh sistem pendidikan pondok, baik melalui kurikulum modern, salaf, maupun nasional, sehingga hubungan antarsantri dibangun atas dasar kebersamaan, solidaritas, dan kepedulian tanpa memandang perbedaan latar belakang

Peneliti melihat moderat ini dikenalkan pada santri dan pendidik melalui visinya yaitu kolaboratif, yang artinya merespon modernisasi untuk menumbuhkan sikap fleksibel.[32]

IA menjelaskan moderasi dikenalkan sebagai prinsip integrasi tiga kurikulum yang kolaboratif. Yaitu dengan memadukan kurikulum salaf, kurikulum pondok modern, dan kurikulum pemerintah ke dalam satu sistem pembelajaran yang utuh. Menurut beliau, penggabungan tersebut bertujuan agar peserta didik tidak membedakan antara ilmu agama dan ilmu umum, karena seluruhnya dipandang sebagai bagian yang saling melengkapi dalam proses pendidikan. Dengan demikian, madrasah tidak menempatkan satu jenis ilmu lebih tinggi dari yang lain, tetapi mengintegrasikan semuanya secara seimbang dalam pembelajaran.

> Kurikulum kita adalah kolaboratif. Sehingga di Al-Islam itu ada tiga kurikulum. Kurikulum salaf, kurikulum pondok modern, dan kurikulum pemerintah... Tapi kita ini memadukan, mengkolaborasikan ketiga kurikulum itu menjadi satu. Ini tujuan kita, biar siswa atau peserta didik itu tidak membedakan pelajaran. Tidak membedakan ilmu. Sehingga tidak ada kesan, oh ini ilmu agama, oh ilmu umum, Jadi dalam proses semuanya jadi satu.[33]

IA menegaskan ulang bahwa di Madrasah Aliyah Al-Islamini benar-benar tidak membedakan ilmu umum dan agama, dari berbagai macam segi dikumpulkan dan dikolaborasi.

> ...Kita menanamkan semua itu jadi satu. Semua kurikulum itu jadi satu. biar kesan dari pihak luar pun juga tidak ada di sini. Pembedaan-bedakan ilmu itu gak ada. Pembedaan-bedaan

[32] Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 01/D/11-03/2026
[33] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/23-02/2026

> kurikulum gak ada. Kita itu satu. Satu ini kumpulan dari tiga komponen.[34]

SA menjelaskan bahwa nilai moderasi dalam pembelajaran di Madrasah Aliyah Al-Islamtampak pada hasil integrasi kurikulum yang membuat santri tidak terkungkung oleh sekat peminatan secara kaku. Hal ini terlihat dari adanya siswa jurusan IPA yang tetap mampu berbahasa Arab dengan baik, bahkan tertarik mengikuti kursus bahasa Arab dan olimpiade, sementara siswa kelas 6 dari peminatan agama juga tidak hanya diterima di perguruan tinggi keagamaan, tetapi juga di perguruan tinggi umum.

> Kalau dilihat dari anak-anaknya. Walaupun anak IPA itu mereka ada yang bisa bahasa arab... terus anak-anak mau ikut olimpiade, meskipun IPA ia juga suka dengan bahasa arab, dan nilainya bahasa arab juga bagus. Kemudian untuk kelas 6 mereka yang peminatannya agama tidak hanya keterima di universitas agama, tetapi juga umum. Banyak yang lintas.[35]

Nilai moderat di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan dikenalkan melalui visi kolaboratif yang menekankan sikap fleksibel dan keterbukaan terhadap modernisasi melalui integrasi kurikulum salaf, pondok modern, dan kurikulum pemerintah dalam satu sistem pembelajaran yang utuh. Madrasah menanamkan pemahaman bahwa ilmu agama dan ilmu umum tidak dipisahkan, tetapi dipandang saling melengkapi secara seimbang. Nilai moderasi ini tampak dalam pembelajaran dan perkembangan santri yang mampu menguasai berbagai bidang lintas peminatan, sehingga pendidikan di Madrasah Aliyah Al-Islamdiarahkan pada sikap terbuka, seimbang, dan tidak terikat pada pemisahan ilmu secara kaku.

IA mengatakan bahwa Toleransi dikenalkan dalam visi humanis madrasah. Nilai toleransi di Madrasah Aliyah Al-Islamditanamkan melalui pembudayaan sikap humanis dalam

[34] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/23-02/2026
[35] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 07/W/01-03/2026

kehidupan madrasah. Hal ini tampak dari upaya menanamkan empati, toleransi, serta penghargaan terhadap hak-hak manusia sebagai bagian dari interaksi sehari-hari antarsantri maupun antara guru dan santri. Menurut beliau, seluruh perbedaan dan keberagaman yang ada harus dirangkul agar semua warga madrasah dapat hidup berdampingan secara harmonis. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai toleransi tidak hanya dipahami sebagai sikap menerima perbedaan, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk penghormatan, kepedulian, dan kesediaan merangkul keberagaman sehingga tercipta lingkungan pendidikan yang inklusif dan saling menghargai.

> ...Terus untuk yang terakhir humanis, kita membudayakan sikap empati, toleransi, menghargai terhadap hak-hak manusia, atau yang sesuai itu kita hargai semuanya... Agar perbedaan-perbedaan ataupun mungkin keberagaman ini kita bisa dapat merangkul semuanya.[36]

AI mengatakan bahwa toleransi dikenalkan sebagai arah hidup rukun dalam keberagaman. Hal ini dirasakan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari santri, terutama dalam hubungan yang harmonis di tengah perbedaan latar belakang. Menurutnya, santri di madrasah ini berasal dari daerah dan kebiasaan yang berbeda-beda, namun tetap diarahkan untuk hidup rukun dan tidak saling merendahkan.

> Kalau yang paling saya rasakan itu religius, humanis, amanah, sama harmonis, Mas... Kalau harmonis, itu terasa karena santri di sini latar belakangnya beda-beda, baik daerah maupun kebiasaan. Tapi tetap diarahkan supaya rukun dan tidak saling merendahkan.[37]

Nilai toleransi di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan ditanamkan melalui visi humanis madrasah yang menekankan sikap empati, penghargaan terhadap hak-hak manusia, dan penerimaan terhadap keberagaman dalam kehidupan sehari-hari. Toleransi tidak

[36] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/23-02/2026
[37] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 11/W/04-04/2026

hanya dipahami sebagai sikap menerima perbedaan, tetapi juga diwujudkan dalam hubungan yang harmonis antarsantri maupun antara guru dan santri melalui budaya saling menghargai, hidup rukun, dan tidak saling merendahkan meskipun berasal dari latar belakang daerah dan kebiasaan yang berbeda-beda.

IA memaparkan Tolong menolong dikenalkan melalui Panca Jiwa dan ditanamkan melalui pembiasaan kemandirian dan penguatan *ukhuwwah Islāmiyyah* di kalangan santri. Beliau menjelaskan bahwa santri terlebih dahulu dibina agar mampu menolong diri sendiri sebagai bagian dari proses pendewasaan, kemudian diarahkan untuk membangun persaudaraan sesama muslim melalui sikap saling membantu dalam kehidupan sehari-hari.

> Tiga adalah menolong diri sendiri, mencoba untuk menciptakan kedewasaan santri, dewasaan bagi anak. Terus *ukhuwwah Islāmiyyah*, saling membantu. Sama-sama kita itu menjalin persaudaraan sesama orang islam. Santri, semuanya adalah orang beragama islam. Maka saling membantu, menjalin ukuah.[38]

Peneliti menemukan dokumentasi di Madrasah Aliyah Al-Islam setiap tahun melaksanakan pekan perkenalan dan *Khutbatul 'Arsy* . kegiatan ini menjadi media transformasi nilai karena santri memperoleh penjelasan langsung mengenai identitas pondok, visi-misi, Panca Jiwa, Panca Tujuan, tata kehidupan santri, serta budaya pondok. Dalam kegiatan ini, santri dari berbagai latar belakang diarahkan untuk menerima keberagaman sebagai bagian dari kehidupan pondok yang harus dihargai dan dijaga bersama.[39]

SA menambahkan bawa tolong menolong dikenalkan sebagai cara guru menuntun siswa agar tetap semangat belajar sesuai kebutuhan mereka. Bentuk pendampingan tersebut tampak dari upaya guru menggunakan berbagai cara yang dekat dengan dunia santri,

[38] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/23-02/2026
[39] Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 03/D/11-03/2026

seperti permen, kuis, serta pemberian hadiah sederhana agar siswa tidak merasa jenuh selama proses belajar yang cukup panjang. Dengan demikian, nilai tolong-menolong tidak hanya muncul dalam hubungan antarsantri, tetapi juga tercermin dalam peran guru yang membantu, memotivasi, dan memudahkan siswa dalam memahami pelajaran.

> Yang penting kita harus menuntun ataupun mengajak anak-anak biar selalu semangat belajar dengan cara versi kita masing-masing, mungkin bisa lebih sama game gitu. Terus nanti dikasih hadiah sedikit-sedikit, reward gitu lah. Kadang-kadang dikasih kuis supaya tidak ngantuk...[40]

Nilai tolong-menolong di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan ditanamkan melalui Panca Jiwa dengan membiasakan santri untuk mandiri terlebih dahulu, kemudian membangun *ukhuwwah Islāmiyyah* melalui sikap saling membantu dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ini juga tercermin dalam peran guru yang membimbing, memotivasi, dan membantu siswa agar tetap semangat belajar melalui berbagai pendekatan yang dekat dengan dunia santri, seperti permainan, kuis, dan pemberian penghargaan sederhana, sehingga tercipta suasana pembelajaran yang mendukung dan penuh kepedulian.

IA memaparkan bahwa transformasi nilai keseimbangan di Madrasah Aliyah Al-Islam diwujudkan melalui pengelolaan kurikulum yang memadukan tiga komponen utama, yaitu kurikulum salaf, kurikulum pondok modern, dan kurikulum pemerintah, ke dalam satu struktur pembelajaran yang utuh. Menurut beliau, ketiga kurikulum tersebut tidak dibagi dengan komposisi prosentase yang kaku, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan pada setiap jenjang kelas, sehingga pada kelas tertentu bagian yang dianggap lebih dibutuhkan dapat lebih ditekankan. Namun demikian, seluruh kurikulum tetap dipandang sebagai satu kesatuan, sehingga tidak ada

[40] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 07/W/01-03/2026

pembedaan antara ilmu agama dan ilmu umum maupun pemisahan antarjenis kurikulum.

> Jadi kita kan punya struktur kurikulum. Jadi dari ketiga-tiganya tidak ataupun komposisi yang real itu memang tidak. Cuma caranya adalah yang kita butuhkan itu apa. Jadi di kelas 4 yang ditekankan di bagian apa, maka diperbanyak dan seterusnya. Makanya kalau prosentase itu sebenarnya gak bisa kita menyebut prosentase. Kita menanamkan semua itu jadi satu. Semua kurikulum itu jadi satu. biar kesan dari pihak luar pun juga tidak ada di sini. Pembedaan-bedakan ilmu itu gak ada. Pembedaan-bedaan kurikulum gak ada. Kita itu satu. Satu ini kumpulan dari tiga komponen.[41]

IA menjelaskan keseimbangan dikenalkan dalam kebijakan santri laju, pondok, dan asrama. Hal tersebut berawal dari perkembangan historis lembaga yang sejak awal bertujuan memberi kesempatan belajar kepada masyarakat sekitar, kemudian berkembang hingga menjangkau santri dari luar daerah. Kondisi tersebut membuat madrasah menyesuaikan sistem tempat tinggal santri sesuai latar belakang dan ketersediaan sarana, termasuk pemanfaatan pondok sekitar serta asrama yang masih terbatas kapasitasnya. Adapun bagi santri kelas intensif, sejak tahun 2023 diberlakukan kewajiban tinggal di asrama selama tiga tahun sebagai upaya memberikan tambahan materi agar mereka dapat menyesuaikan diri dan mencapai kemampuan yang setara dengan santri reguler kelas 4.

> Kita akan Kembali ke sejarah, dulu tahun 1966 itu masih berdiri madrasah tsanawiyah, selama 3 tahun setelah itu muncul MA, belum ada pondok pesantren, baru ada pondok pesantren baru tahun 2000 an. Memang Al-Islam itu tujuan utamanya memberi kesempatan belajar kepada masyarakat sekitar, pada perkembangannya tidak hanya sekitar ponorogo saja, tetapi sampai ke luar kota. Dan pada waktu itu santri kita dibedakan menjadi 4, ada santri laju dari rumah sekitar, kos, dan pondok sekitar. Sehingga setelah itu membuat asrama yang sangat sederhana, dan sampai saat ini asrama kita ini belum mencukupi untuk semua santri. Secara latar belakang ada yang laju dari rumah, kos, pondok sekitar, dan asrama. Dan

[41] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/23-02/2026

> ini kita tidak bisa melepaskan pondok sekitar yang berdiri lebih dulu yang disitu dijadikan tempat mukim santri-santri Al-Islam. Cuman anak kita yang intensif mulai 2023 diwajibkan di asrama, tujuannya untuk menyesuaikan materi materi yang ada supaya setara dengan kelas 4. Selama 3 tahun harus wajib asrama untuk mendapatkan pelajaran tambahan. Kalau dibuat 3 tahun seperti yag reguler tidak mungkin bisa menyesuaikan, makannya kita masukkan di asrama dan ada pelajaran tambahan.[42]

SA menjelaskan keseimbangan dikenalkan melalui alokasi beban belajar harian. Pengaturan pembelajaran di Madrasah Aliyah Al-Islamdalam satu hari berlangsung selama 9 jam pelajaran, dengan jumlah mata pelajaran sekitar 5–6 mapel karena setiap mata pelajaran umumnya memperoleh alokasi 2 jam. Beliau juga menjelaskan bahwa mata pelajaran eksakta tertentu membutuhkan waktu yang lebih banyak, sehingga dalam satu hari dapat terdapat jam rangkap, seperti pada pelajaran matematika. ”Kalau satu harinya ada 9 jam, tetapi dari mapelnya ada 2 jam, sekira dalam satu hari ada 5-6 mapel, biasanya mapel eksak itu membutuhkan waktu banyak, dalam satu hari ada rombel jam seperti matematika.”[43]

Kemudian dalam penerimaan siswa baru kelas 1 MA, bahwa yang dari luar MTs Al-Islam diadakan kelas intensif yaitu berasrama supaya bisa menyamai mereka yang reguler dari kelas 1 MTs.

> Gini mas kalau yang dari umum itu ya keberatan, karena memang formalnya disini mengajarkan lebih dari 50% materi keagamaan, otomatis yang loko-loko dari sekolah umum ya keberatan. Tetapi ada kelas khusus yaitu kelas intensif yang wajib asrama untuk mengejar ketertinggalan mereka paling tidak bisa menyamai mereka yang reguler.[44]

Peneliti juga menemukan bahwa pengenalan keseimbangan ini melalui visi adaptif yaitu mengelola santri supaya lebih melek teknologi, terbuka akan inovasi, pembaruan kurikulum, penerapan

[42] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/23-02/2026
[43] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/23-02/2026
[44] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/23-02/2026

teknologi pembelajaran supaya madrasah tidak tertinggal dan tetap seimbang dengan perkembangan zaman yang ada.[45]

Nilai keseimbangan di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan diwujudkan melalui integrasi kurikulum salaf, modern, dan pemerintah secara terpadu tanpa memisahkan ilmu agama dan umum. Keseimbangan juga tampak dalam kebijakan kelas intensif berasrama untuk menyetarakan kemampuan santri dari sekolah umum, pengaturan beban belajar yang proporsional, serta visi adaptif madrasah yang mendorong keterbukaan terhadap teknologi dan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, transformasi nilai-nilai multikultural di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan dilaksanakan melalui integrasi visi BERKAH, panca jiwa, budaya pesantren, serta pengelolaan kurikulum salaf, modern, dan pemerintah yang diterapkan secara terpadu dalam seluruh aktivitas madrasah. Nilai demokrasi, kesetaraan, keadilan, kebebasan, martabat manusia, toleransi, moderasi, tolong-menolong, saling mengenal, dan keseimbangan ditanamkan melalui pembelajaran, organisasi santri, kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan hidup bersama, serta penerapan sekolah ramah anak yang menekankan sikap humanis, nondiskriminatif, dan anti kekerasan.

Madrasah Aliyah Al-Islam memberi kesempatan yang sama kepada seluruh santri untuk berkembang sesuai minat dan potensinya, membangun hubungan sosial yang harmonis dalam keberagaman, serta membentuk sikap terbuka dan moderat melalui integrasi ilmu agama dan ilmu umum tanpa dikotomi. Selain itu, observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara konseptual, tetapi juga diwujudkan dalam budaya madrasah, kebijakan pendidikan, pola interaksi guru dan santri, serta

[45] Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/D/11-03/2026

berbagai kegiatan yang mendorong kepedulian sosial, tanggung jawab, dan kehidupan yang seimbang antara tradisi pesantren dan perkembangan zaman.

2. Transformasi Nilai-Nilai Multikultural di Madrasah Aliyah Ar-Risalah

Berdasarkan hasil wawancara dengan LA diperoleh data bahwa nilai demokrasi di Madrasah Aliyah Ar-Risalah ditanamkan melalui pemberian kebebasan kepada santri dalam menentukan pilihan, termasuk dalam pilihan politik bagi santri yang sudah memiliki hak pilih. Madrasah tidak mengarahkan santri kepada pilihan tertentu dan tidak membawa kepentingan organisasi maupun politik ke dalam lingkungan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa demokrasi dikenalkan sebagai nilai kebebasan yang bertanggung jawab, yaitu kebebasan untuk memilih tanpa tekanan dari pihak lembaga.

> Bahkan dalam hal pilihan, misalnya pemilihan presiden bagi anak yang sudah memiliki hak pilih, mereka tidak diarahkan harus memilih siapa. Mereka diberi hak memilih seluas-luasnya. Mau pilih siapa, ya silakan. Karena kita tidak membawa arah organisasi atau politik tertentu ke dalam madrasah.[46]

KWL menjelaskan bahwa demokrasi di lingkungan organisasi santri tidak hanya dipahami sebagai suara terbanyak, tetapi sebagai proses yang tetap mempertimbangkan kemampuan, tanggung jawab, dan kesiapan dalam menjalankan amanah. Menurut beliau, aspirasi santri tetap diberi ruang, tetapi perlu diarahkan agar keputusan yang dihasilkan benar-benar baik bagi keberlangsungan organisasi. Dengan demikian, nilai demokrasi yang ditanamkan di Madrasah Aliyah Ar-Risalah berbentuk demokrasi terbimbing, yaitu

[46] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 14/W/09-04/2026

demokrasi yang memberi ruang aspirasi, tetapi tetap berada dalam bimbingan nilai pendidikan dan pertimbangan kedewasaan.

> Maka yang kami tekankan bukan semata-mata demokrasinya, tetapi bagaimana organisasi itu ke depan bisa berjalan. Kalau hanya suara terbanyak, belum tentu yang terpilih adalah yang paling siap. Jadi pertimbangannya tetap dilihat dari kemampuan, tanggung jawab, dan kesiapan menjalankan amanah. Bukan berarti menutup aspirasi, tetapi aspirasi itu tetap dibimbing supaya hasilnya baik.

ZNY juga menyampaikan bahwa nilai demokrasi dikenalkan melalui proses kaderisasi organisasi PTTI (Pesantren Tepat Teknologi Islam) . Dalam proses tersebut, ustaz memilih beberapa kandidat ketua, kemudian para kandidat diminta menyampaikan visi dan misi di hadapan santri. Setelah itu, kandidat diseleksi kembali hingga terpilih beberapa orang yang dianggap paling siap untuk memimpin dan menyusun kepengurusan. Proses ini menunjukkan bahwa santri dikenalkan pada mekanisme demokratis melalui penyampaian gagasan, visi, misi, serta pemilihan calon pemimpin berdasarkan pertimbangan tertentu.

> Untuk rekrutmen organisasi PTTI, langkah awalnya dari ustaz. Ustaz memilih kandidat-kandidat ketua PTTI, biasanya lima kandidat. Lima kandidat itu kemudian diminta menyampaikan visi dan misi di depan seluruh santri putra. Setelah itu, dari lima orang tersebut dipilih tiga yang terbaik. Dari kandidat yang terpilih itulah kemudian mulai memilih bagian-bagian organisasi dan teman-teman yang akan membantu di kepengurusan.[47]

Pada tahap transformasi, nilai demokrasi di Madrasah Aliyah Ar-Risalah diperkenalkan melalui kebebasan memilih, pemahaman demokrasi terbimbing, dan pengenalan kaderisasi organisasi. Demokrasi tidak hanya dikenalkan sebagai kebebasan menentukan pilihan, tetapi juga sebagai proses pendidikan yang

[47] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 21/W/18-04/2026

mempertimbangkan tanggung jawab, kesiapan, dan kemampuan dalam menjalankan amanah.

Nilai demokrasi di Madrasah Aliyah Ar-Risalah ditanamkan melalui pemberian kebebasan memilih yang bertanggung jawab, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam organisasi santri. Madrasah memberikan ruang kepada santri untuk menentukan pilihan tanpa tekanan politik atau organisasi tertentu, sekaligus menanamkan konsep demokrasi terbimbing yang tetap mempertimbangkan kemampuan, tanggung jawab, dan kesiapan dalam menjalankan amanah. Nilai demokrasi juga dikenalkan melalui proses kaderisasi organisasi santri yang melibatkan penyampaian visi-misi, seleksi kandidat, dan pemilihan pengurus secara terarah, sehingga santri belajar memahami demokrasi sebagai proses partisipatif yang tetap berada dalam bimbingan nilai-nilai pendidikan dan kedewasaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan IG, diperoleh data bahwa nilai kesetaraan di Madrasah Aliyah Ar-Risalah dikenalkan melalui penerimaan dan penyesuaian santri dari berbagai daerah, bahkan dari latar belakang negara yang berbeda. Santri yang berasal dari luar daerah diarahkan untuk dapat mengikuti sistem pendidikan pondok melalui penggunaan bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi dan pembelajaran. ”Bisa disesuaikan. Secara bahasa kan bisa, artinya enggak ada kesulitan mereka. Kan penyampaian tetap menggunakan bahasa Inggris. Mereka juga cepat-cepat nyambung.”[48]

IG juga menjelaskan bahwa kesetaraan tampak dalam kebijakan bantuan biaya pendidikan. Santri yang berasal dari keluarga kurang mampu dapat mengajukan keringanan, kemudian madrasah membantu melalui dana BOS. Namun, bantuan tersebut

[48] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 13/W/07-04/2026

tidak menjadikan santri diperlakukan berbeda dari teman-temannya. Santri yang mampu membayar tetap mengikuti ketentuan biaya yang sama, sedangkan santri yang membutuhkan bantuan tetap memperoleh perlakuan pendidikan yang sama. ”Untuk anak yang enggak mampu itu biasanya mengajukan ke kita... kita bantu dari BOS... Yang mampu ya sama, biaya pendidikannya sama. Terus perlakuannya ya sama.”[49]

Selain itu, nilai kesetaraan juga dikenalkan melalui sistem kelas intensif bagi santri yang berasal dari MTs luar. Menurut IG, kelas intensif bukan dimaksudkan untuk membedakan santri, melainkan sebagai bentuk penyesuaian kemampuan awal, khususnya dalam bidang agama dan bahasa. Dengan adanya kelas intensif, santri yang memiliki latar belakang pendidikan berbeda tetap diberi kesempatan untuk menyesuaikan diri agar dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. ”Kalau dari MTs luar kita nanti sistemnya adalah intensif... pembelajarannya fokus ke pembelajaran agama dan bahasa, sebagai penyesuaian mereka dari anak-anak yang lain.”[50]

AGS menambahkan bahwa yang berbeda hanyalah cara guru menyampaikan materi sesuai kemampuan kelas, bukan perlakuan berdasarkan latar belakang santri. Tidak ada pembedaan antara satu santri dengan santri lain karena asal daerah, keluarga, atau latar belakang tertentu. Dengan demikian, nilai kesetaraan dikenalkan melalui prinsip bahwa semua santri memiliki hak yang sama, meskipun pendekatan pembelajaran dapat disesuaikan. ”Yang berbeda adalah cara guru menyampaikan materi sesuai kemampuan

[49] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 13/W/07-04/2026

[50] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 13/W/07-04/2026

kelas... pembedaan antara satu santri dengan santri lain karena latar belakang itu tidak ada."[51]

PZN juga menyampaikan bahwa angket ekstrakurikuler menjadi sarana untuk memetakan minat santri. Melalui angket, setiap santri diberi kesempatan memilih kegiatan sesuai minatnya. "Santri diberi angket satu-satu supaya mereka bisa memilih kegiatan sesuai minatnya. Dari situ pengurus dan pembimbing bisa memetakan siapa memilih ekstra apa."[52]

Nilai kesetaraan di Madrasah Aliyah Ar-Risalah dikenalkan melalui prinsip penyesuaian, pendampingan, dan pemberian kesempatan yang sama kepada seluruh santri tanpa membedakan latar belakang daerah, ekonomi, maupun pendidikan sebelumnya. Kesetaraan diwujudkan melalui penggunaan bahasa yang dapat diikuti semua santri, pemberian bantuan biaya tanpa perlakuan berbeda, penyelenggaraan kelas intensif sebagai bentuk penyesuaian kemampuan awal, serta pembelajaran yang menyesuaikan kemampuan kelas tanpa diskriminasi. Selain itu, santri juga diberi kesempatan mengembangkan minat melalui pemilihan kegiatan ekstrakurikuler sesuai potensi masing-masing, sehingga setiap santri memperoleh ruang yang setara untuk berkembang sesuai kebutuhan dan kemampuannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan IG, diperoleh data bahwa nilai keadilan di Madrasah Aliyah Ar-Risalah dikenalkan melalui kebijakan penilaian yang tidak hanya melihat aspek akademik, tetapi juga memperhatikan akhlak dan perkembangan kepribadian santri. Dalam pandangan madrasah, santri yang memiliki akhlak baik tetap mendapat pertimbangan dalam proses kenaikan atau penilaian, meskipun nilai pengetahuannya belum terlalu tinggi.

[51] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 15/W/12-04/2026
[52] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 18/W/16-04/2026

> Kita kan bebas menentukan nilai sendiri. Kalau memang anaknya itu baik, akhlaknya baik, meskipun nilainya pengetahuan itu kurang, itu ya artinya kita punya kebijakan sendiri untuk menaikkan anak tersebut.[53]

IG juga menjelaskan bahwa keadilan dalam penilaian diwujudkan melalui ujian lisan yang memiliki standar tertentu. Ujian lisan dilakukan secara langsung antara guru dan santri, sehingga guru dapat melihat kemampuan santri dalam menjawab pertanyaan secara lebih objektif. Santri yang mampu menjawab dengan baik akan memperoleh nilai sesuai kemampuannya, sedangkan santri yang belum mampu menjawab juga dinilai berdasarkan standar yang sudah ditentukan.

> Ujian lisan itu artinya ujian secara face to face... yang diuji itu kan sudah ada standarnya... Jadi tanya langsung, kemudian bisa menjawab, ini ada nilainya, kurang bisa menjawab nilainya sekian. Itu kan ada standarnya. Itu lebih objektif dalam penilaian kepada anak.[54]

Nilai keadilan juga tampak dalam kebijakan bantuan pendidikan. IG menyampaikan bahwa santri yang berasal dari keluarga kurang mampu dapat mengajukan bantuan, kemudian madrasah membantu melalui dana BOS. Namun, bantuan tersebut tetap dijaga agar tidak menimbulkan kecemburuan sosial di antara santri. Santri yang mampu membayar tetap mengikuti ketentuan yang berlaku, sedangkan santri yang membutuhkan bantuan tetap memperoleh perlakuan pendidikan yang sama.

> Untuk anak yang enggak mampu itu biasanya mengajukan ke kita... kita bantu dari BOS... Yang mampu ya sama, biaya pendidikannya sama. Terus perlakuannya ya sama... Supaya teman yang lain tidak merasa cemburu madrasah hanya memanggil siswa yang mendapatkan saja tanpa menceritakan kepada temannya.[55]

---

[53] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 13/W/07-04/2026
[54] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 13/W/07-04/2026
[55] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 13/W/07-04/2026

Dalam aspek pembelajaran, IG menjelaskan bahwa kelas intensif disediakan bagi santri yang berasal dari MTs luar. Kelas tersebut bukan dimaksudkan untuk membeda-bedakan santri, melainkan untuk membantu mereka menyesuaikan diri dengan pelajaran agama dan bahasa yang menjadi ciri khas pendidikan di Madrasah Aliyah Ar-Risalah. Kelas intensif menjadi bentuk keadilan karena santri yang memiliki latar belakang kemampuan berbeda tetap diberi kesempatan untuk mengejar ketertinggalan. ”Kalau dari MTs luar kita nanti sistemnya adalah intensif... pembelajarannya fokus ke pembelajaran agama dan bahasa, sebagai penyesuaian mereka dari anak-anak yang lain.”[56]

IG juga menjelaskan bahwa penempatan kelas dilakukan melalui ujian setelah santri mengikuti proses pembelajaran selama satu tahun. Hasil ujian tersebut menjadi dasar untuk menentukan kelas berikutnya. Sistem ini menunjukkan bahwa penempatan santri tidak dilakukan secara sembarangan, tetapi melalui ukuran tertentu yang dianggap lebih adil. ”Ujiannya nanti setelah satu tahun belajar pengetahuan agama dan pelajaran yang lain itu, nanti ada ujian baru untuk menentukan ketika naik nanti duduknya di kelas apa, di B atau C...”[57]

Keadilan juga dikenalkan melalui tata tertib dan sanksi yang proporsional. IG menjelaskan bahwa setiap pelanggaran memiliki konsekuensi yang disesuaikan dengan jenis kesalahannya. Sanksi tersebut tidak diberikan secara asal, tetapi disesuaikan agar dapat mendidik santri dan menimbulkan kesadaran untuk tidak mengulangi kesalahan. ”Kita sudah punya tata tertib... Jadi anak melanggar ini, sanksinya ini... jenis sanksinya itu bermacam-

[56] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 13/W/07-04/2026
[57] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 13/W/07-04/2026

macam... tergantung pelanggarannya apa disesuaikan, supaya menimbulkan efek jera tidak mengulanginya lagi."[58]

LA menjelaskan bahwa santri di Madrasah Aliyah Ar-Risalah berasal dari berbagai suku, budaya, dan latar belakang, tetapi perlakuan dasarnya tidak dibeda-bedakan. Dalam pemberian penghargaan maupun sanksi, prinsip yang digunakan tetap sama. Jika santri melakukan kesalahan, maka ia ditegur. Jika santri berprestasi, maka ia diapresiasi. "Santri datang dari banyak suku, banyak budaya, dan latar belakang. Tetapi perlakuannya tidak dibeda-bedakan... dalam hal punishment atau reward, prinsipnya sama. Kalau salah ya tetap ditegur, kalau berprestasi ya tetap diapresiasi."[59]

LA juga menyampaikan bahwa keadilan diterapkan dalam pembagian tanggung jawab guru. Beban mengajar guru tidak hanya dilihat dari jumlah jam di kelas, tetapi juga tugas tambahan seperti menjadi pembina asrama, pembina ekstrakurikuler, wali kelas, atau tugas pondok lainnya. Dengan demikian, tanggung jawab guru dihitung secara lebih menyeluruh dan proporsional. "Untuk guru MA, beban mengajar juga kadang dihitung bersama tugas lain. Ada yang menjadi pembina asrama, pembina ekstra, wali kelas, dan tugas pondok lainnya... itu juga dihitung sebagai tanggung jawab.[60]

LA menjelaskan bahwa sistem grading kelas bukan untuk merendahkan santri. Sistem tersebut justru membantu guru menentukan metode yang sesuai dengan kebutuhan kelas. Kelas yang membutuhkan pendampingan lebih akan mendapatkan metode yang berbeda dari kelas yang lebih cepat menangkap pelajaran.

> Sistem grading... bukan untuk merendahkan anak. Justru supaya guru bisa menyesuaikan cara mengajar... mana

[58] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 13/W/07-04/2026
[59] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 14/W/09-04/2026
[60] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 14/W/09-04/2026

metode yang cocok untuk kelas yang butuh pendampingan lebih, dan mana metode yang cocok untuk kelas yang lebih cepat.[61]

LA juga menerangkan bahwa objektivitas penilaian dijaga melalui sistem ujian tulis yang tidak mencantumkan nama terang. Lembar jawaban hanya menggunakan nomor ujian, sehingga guru yang mengoreksi tidak langsung mengetahui pemilik jawaban. ”Untuk ujian tulis, penilaiannya relatif objektif karena lembar jawaban siswa tidak memakai nama terang... Itu membuat penilaian lebih objektif.”[62]

AGS juga menjelaskan bahwa penilaian santri tidak hanya mengacu pada aspek akademik, tetapi juga memperhatikan aspek afektif, psikomotorik, dan kepribadian. ”Kalau akademik jelas dilihat dari nilai... Untuk aspek lain juga dilihat, seperti afektif, psikomotorik, dan kepribadian anak. Jadi tidak hanya angka akademik saja.”[63]

AGS menjelaskan bahwa keadilan juga tampak dalam penempatan guru sesuai bidang dan kemampuan. Guru yang memiliki latar belakang pendidikan sesuai dengan mata pelajaran tertentu akan diberi porsi mengajar sesuai bidangnya. Namun, bagi guru yang masih berproses, tetap diberikan amanah dengan tanggung jawab untuk terus belajar dan menjalankan tugasnya secara baik. ”Kalau ada yang kuliah dengan jurusan tertentu dan jurusan itu sesuai dengan mata pelajaran, maka diberi porsi mengajar sesuai bidangnya... Yang penting tetap ada tanggung jawab dalam menjalankan amanah mengajar.”[64]

KWL menjelaskan bahwa kesempatan berorganisasi diupayakan merata. Untuk lomba memang diperlukan seleksi karena

[61] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 14/W/09-04/2026
[62] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 14/W/09-04/2026
[63] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 15/W/12-04/2026
[64] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 15/W/12-04/2026

membutuhkan kemampuan tertentu, tetapi untuk organisasi, kesempatan diberikan lebih luas agar santri dapat belajar memegang peran dan tanggung jawab. ”Kalau organisasi, kami berusaha meratakan... Untuk lomba memang tidak bisa semua mendapatkan porsi yang sama, karena lomba membutuhkan seleksi dan kemampuan tertentu. Tetapi untuk organisasi, kesempatan itu lebih luas.”[65]

IR menjelaskan bahwa adil tidak selalu berarti memperlakukan semua santri sama persis dalam setiap keadaan. Menurutnya, adil adalah memberikan perlakuan sesuai kebutuhan dan keadaan anak, tetapi tetap dalam aturan yang sama. Pernyataan ini menunjukkan bahwa keadilan di Madrasah Aliyah Ar-Risalah dipahami sebagai keseimbangan antara kesamaan aturan dan penyesuaian kebutuhan. ”Adil itu menurut saya bukan berarti semua anak diperlakukan sama persis dalam setiap keadaan. Adil itu memberikan perlakuan sesuai kebutuhan dan keadaan anak, tetapi tetap dalam aturan yang sama.”[66]

PZN juga menjelaskan bahwa penempatan pengurus dilakukan dengan melihat karakter, kemampuan, dan kecocokan dengan bagian yang akan diamanahkan. Hal ini menunjukkan bahwa keadilan dalam organisasi tidak selalu berarti semua orang ditempatkan pada posisi yang sama, tetapi ditempatkan sesuai kapasitasnya. ”Tidak hanya asal menunjuk, tetapi melihat karakter, kemampuan, dan kecocokan teman-teman dengan bagian yang akan diamanahkan.”[67]

Nilai keadilan di Madrasah Aliyah Ar-Risalah dikenalkan melalui prinsip pemberian hak, penilaian, dan tanggung jawab secara proporsional sesuai kebutuhan dan kemampuan santri

[65] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 16/W/12-04/2026
[66] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 17/W/13-04/2026
[67] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 18/W/16-04/2026

maupun guru. Keadilan diwujudkan melalui penilaian yang tidak hanya melihat aspek akademik, tetapi juga akhlak, afektif, psikomotorik, dan kepribadian santri, disertai sistem ujian objektif, pemberian bantuan pendidikan tanpa diskriminasi, serta kelas intensif sebagai bentuk pendampingan bagi santri dengan kemampuan awal yang berbeda. Selain itu, keadilan juga tampak dalam penerapan tata tertib dan sanksi yang proporsional, pembagian tugas guru sesuai kompetensi dan tanggung jawab, kesempatan organisasi yang lebih merata, serta penempatan pengurus berdasarkan karakter dan kemampuan, sehingga adil dipahami bukan sebagai perlakuan yang sama persis, melainkan perlakuan yang sesuai kebutuhan dalam aturan yang sama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan IG, diperoleh data bahwa nilai kebebasan di Madrasah Aliyah Ar-Risalah dikenalkan melalui prinsip kelembagaan yang terbuka untuk semua golongan. Madrasah tidak mengarahkan santri kepada satu golongan tertentu, baik NU maupun Muhammadiyah, tetapi memberikan pemahaman bahwa semua umat Islam memiliki kedudukan yang sama. Dengan demikian, kebebasan dipahami sebagai sikap terbuka, tidak fanatik sempit, dan mampu menerima perbedaan golongan dalam kehidupan beragama.

> Jadi pondok-pondok kita ini NU yang masuk, Muhammadiyah masuk. Maka kita ini bebas untuk semua golongan. Sebelum pelajarannya, kita ajarkan tentang tidak hanya ke NU, tapi juga ke Muhammadiyah. Jadi kita mengajarkan bahwa itu adalah umat yang sama. Intinya dalam kita memahamkan anak, ini ya untuk semua golongan biar masuk.[68]

IG juga menjelaskan bahwa jiwa bebas dalam Panca Jiwa diarahkan agar santri mampu menentukan arah hidup setelah keluar dari pondok. Setelah memperoleh bekal pendidikan selama enam tahun, santri diberi kebebasan untuk menentukan prinsip, tujuan,

[68] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 13/W/07-04/2026

dan jalan hidupnya sendiri. Artinya, madrasah tidak mengikat santri pada pilihan tertentu, tetapi membekali mereka agar mampu memilih dengan kesadaran dan tanggung jawab.

> Berikutnya adalah jiwa bebas. Jadi kita kan setelah keluar dari pondok itu memang bebas, tidak terikat... Setelah kita dididik selama enam tahun, sudah diberitahu ini NU, ini Muhammadiyah, terserah kamu ke mana. Setelah ini bebas, kamu menentukan arah, tujuan, prinsip hidup sendiri. Yang penting pondok sudah memberikan bekal, setelah itu kan dibebaskan ke mana pun.

LA menjelaskan bahwa kebebasan santri dalam berkreasi tetap diberikan, tetapi harus berada dalam batas nilai dan aturan yang berlaku. Santri boleh mengikuti seni atau kegiatan lain, tetapi bentuk ekspresinya tetap diarahkan agar sesuai dengan nilai keislaman. Hal ini menunjukkan bahwa kebebasan di Madrasah Aliyah Ar-Risalah bukan kebebasan tanpa batas, melainkan kebebasan yang terarah.

> Untuk kebebasan, santri tetap bebas berkreasi. Mau seni atau kegiatan apa pun boleh, tetapi tetap ada batasnya. Kalau seni, ya seninya harus yang islami, tidak yang neko-neko. Jadi kebebasan itu bukan bebas sebebas-bebasnya, tetapi bebas yang tetap terarah.

LA juga menyampaikan bahwa kebebasan tampak dalam pilihan politik santri yang sudah memiliki hak pilih. Madrasah tidak mengarahkan santri untuk memilih tokoh atau kelompok tertentu. Pilihan politik diserahkan kepada masing-masing santri karena lembaga tidak membawa kepentingan politik tertentu ke dalam madrasah. Hal ini menunjukkan bahwa kebebasan dikenalkan sebagai hak pribadi yang tetap dihormati oleh lembaga pendidikan.

> Bahkan dalam hal pilihan, misalnya pemilihan presiden bagi anak yang sudah memiliki hak pilih, mereka tidak diarahkan harus memilih siapa. Mereka diberi hak memilih seluas-luasnya. Mau pilih siapa, ya silakan. Karena kita tidak membawa arah organisasi atau politik tertentu ke dalam madrasah.[69]

[69] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 14/W/09-04/2026

Dalam konteks kurikulum dan bahasa, LA menjelaskan bahwa kebebasan juga berkaitan dengan wawasan luas. Penguatan bahasa Arab dan Inggris dilakukan agar santri tidak hanya berhenti pada lingkungan pondok, tetapi mampu membuka diri pada dunia yang lebih luas. Dengan demikian, kebebasan tidak hanya dipahami sebagai kebebasan memilih, tetapi juga sebagai kemampuan berpikir luas dan siap menghadapi kehidupan global. ”Kenapa bahasa dikuatkan? Karena dari Panca Jiwa itu ada berjiwa bebas dan berwawasan luas. Maksudnya santri tidak hanya berhenti di lingkungan pondok saja, tetapi juga bisa lebih luas, bahkan mendunia.”[70]

AGS menjelaskan bahwa kebebasan berarti bebas berpikir secara luas dan tidak sempit. Pembelajaran di pondok tidak hanya menekankan ilmu agama, tetapi juga ilmu umum. Namun, kebebasan berpikir tersebut tetap berada dalam koridor aturan dan nilai yang berlaku. Hal ini menunjukkan bahwa kebebasan yang ditanamkan adalah kebebasan intelektual yang tetap berlandaskan nilai pendidikan.

> Kebebasan itu maksudnya bebas berpikir secara luas, tidak berpikir sempit. Di pondok ini proses pembelajaran tidak hanya dari segi agama saja, tetapi juga ada keilmuan umum... Namun kebebasan itu tetap dalam koridor aturan dan nilai yang berlaku.[71]

IR menjelaskan bahwa santri diberi ruang untuk menyampaikan pendapat, bertanya, dan memilih masa depan. Akan tetapi, kebebasan tersebut tetap diarahkan agar mempertimbangkan adab, aturan, serta nasihat guru dan orang tua. Hal ini menunjukkan

[70] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 14/W/09-04/2026
[71] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 15/W/12-04/2026

bahwa kebebasan di Madrasah Aliyah Ar-Risalah bukan kebebasan yang lepas dari nilai, tetapi kebebasan yang dibimbing.

> Kebebasan juga ada, tetapi tetap diarahkan. Anak-anak boleh menyampaikan pendapat, boleh bertanya, boleh memilih jalan masa depannya, tetapi tetap harus mempertimbangkan adab, aturan, dan nasihat dari guru maupun orang tua. menghadapi dunia luar seperti apa. Setidaknya santri punya bekal sedikit untuk menjaga diri ketika ada keadaan yang tidak diinginkan.[72]

Kebebasan di Madrasah Aliyah Ar-Risalah dikenalkan sebagai kebebasan yang terbuka, luas, dan tetap terarah dalam koridor nilai Islam serta aturan pondok. Kebebasan diwujudkan melalui sikap terbuka terhadap berbagai golongan Islam tanpa fanatisme sempit, pemberian hak kepada santri untuk menentukan pilihan hidup dan politiknya sendiri, serta kesempatan berkreasi, berpikir, bertanya, dan menyampaikan pendapat secara bebas namun tetap mempertimbangkan adab dan tanggung jawab. Selain itu, penguatan bahasa dan wawasan global juga menjadi bagian dari pembentukan jiwa bebas agar santri mampu berpikir luas, terbuka terhadap dunia luar, dan siap menghadapi kehidupan masyarakat secara mandiri dan bijaksana.

Berdasarkan hasil wawancara dengan IG, diperoleh data bahwa penghargaan terhadap martabat santri tampak dalam penyampaian bantuan tersebut tidak diumumkan kepada teman-temannya agar santri yang menerima bantuan tidak merasa malu atau berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa madrasah berusaha membantu santri tanpa menjatuhkan harga diri mereka dan menghargai santri yang lain.

> Untuk anak yang enggak mampu itu biasanya mengajukan ke kita... kita bantu dari BOS... Kemudian ketika anak ini kembali ke kelas, maka teman-temannya tidak tahu. Biar tidak ada apa-apa. Mereka tidak tahu siapa yang

[72] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 17/W/13-04/2026

> mendapatkan bantuan dari lembaga. Supaya teman yang lain tidak merasa cemburu.[73]

Nilai martabat manusia juga dikenalkan melalui sanksi yang tetap berada dalam koridor pendidikan. IG menyampaikan bahwa sanksi diberikan sesuai jenis pelanggaran, tetapi tidak boleh melukai, mencederai, atau merendahkan santri.

> Jenis sanksinya itu bermacam macam... tergantung pelanggarannya apa disesuaikan... Intinya sanksinya tidak sampai melukasi/menciderai/menrendahkan atau yang sejenisnya itu. Semuanya itu dilakukan sebagai bentuk pendidikan.[74]

LA menjelaskan bahwa nilai kemanusiaan selalu diupayakan masuk dalam pembelajaran. Pelajaran apa pun tidak hanya dikaitkan dengan hubungan kepada Allah, tetapi juga hubungan kepada sesama manusia.

> Pelajaran apa pun sebisa mungkin tetap dikaitkan dengan hubungan kepada Allah dan hubungan kepada sesama. Jadi nilai agama dan nilai kemanusiaannya tetap masuk dalam penjelasan.[75]

AGS menyampaikan bahwa madrasah berusaha meminimalisir bullying, baik fisik maupun verbal. Santri terus diingatkan agar tidak menyakiti teman melalui ucapan maupun tindakan. Hal ini menunjukkan bahwa martabat manusia dijaga dengan melindungi santri dari kekerasan dan penghinaan. ”Untuk bullying, kami berusaha meminimalisir... anak-anak terus diingatkan supaya tidak melakukan bullying, baik fisik maupun verbal... jangan ada ucapan yang menyakiti.”[76]

KWL juga menegaskan bahwa dalam organisasi santri tidak boleh ada kekerasan. Jika terjadi kekerasan fisik atau tindakan di

[73] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 13/W/07-04/2026
[74] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 13/W/07-04/2026
[75] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 14/W/09-04/2026
[76] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 15/W/12-04/2026

luar kepatutan, maka hal tersebut bukan lagi bagian dari pendidikan organisasi. Pernyataan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan santri tetap harus menghormati martabat anggota lain. ”Kami sampaikan bahwa secara aturan organisasi tidak boleh ada kekerasan. Kalau sampai ada kekerasan fisik atau tindakan di luar kepatutan, itu bukan lagi bagian dari pendidikan organisasi.”[77]

IR menekankan bahwa kelas harus menjadi ruang aman bagi santri. Bercanda boleh dilakukan, tetapi tidak boleh membawa fisik, keluarga, ekonomi, daerah asal, atau kekurangan teman. Dengan demikian, kelas tidak boleh menjadi tempat yang menimbulkan rasa takut atau tekanan bagi santri.

> Saya selalu menekankan bahwa bercanda itu ada batasnya... kalau bercanda jangan membawa fisik, keluarga, ekonomi, daerah asal, atau kekurangan teman. Jadi kelas itu harus menjadi tempat yang aman, bukan tempat anak takut atau tertekan.[78]

Dalam memberikan hukuman, IR lebih memilih hukuman yang bermanfaat. Tujuannya bukan untuk menjatuhkan santri, tetapi membina mereka agar dapat mengontrol diri dan memperbaiki perilaku. Hal ini menunjukkan bahwa martabat santri tetap dijaga meskipun mereka melakukan kesalahan. ”Saya lebih memilih hukuman yang ada manfaatnya... tetap tujuannya membina, bukan menjatuhkan. Anak itu kadang salah bukan karena dia ingin rusak, tapi karena belum bisa mengontrol diri.”[79]

Dalam hal hukuman, KWL menegaskan bahwa hukuman tetap harus berada dalam koridor pendidikan. Bentuknya dapat berupa peringatan, hukuman menulis, kerja tertentu, atau pembinaan lain yang mendidik. Hukuman tidak boleh menjadi kekerasan fisik.

[77] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 16/W/12-04/2026
[78] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 17/W/13-04/2026
[79] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 17/W/13-04/2026

”Bentuknya bisa diingatkan, diperingatkan, diberi hukuman menulis, kerja tertentu, atau bentuk pembinaan lain yang sifatnya mendidik... bukan fisik dalam arti kekerasan.”[80]

NSK menyampaikan bahwa hukuman yang baik adalah hukuman yang mendidik, bukan sekadar membuat takut. Setelah diberi hukuman, santri seharusnya memahami kesalahannya dan tidak mengulanginya. ”Menurut saya hukuman yang baik itu tetap mendidik, bukan hanya membuat takut... Yang penting setelah itu anak paham salahnya dan tidak mengulangi lagi.”[81]

Hal tersebut dikuatkan dengan hasil dokumemtasi peneliti, yaitu madrasah berusaha untuk memberikan Pembekalan etiket santri termasuk tahap transformasi karena santri menerima arahan tentang tata krama, kedisiplinan, dan kesiapan mengikuti kehidupan madrasah maupun pondok. Nilai martabat manusia tampak dari pembinaan yang edukatif, sedangkan nilai kesetaraan dan keadilan tampak karena pembekalan diberikan secara bersama sebelum santri masuk pada kelas masing-masing.[82]

Martabat manusia di Madrasah Aliyah Ar-Risalah dikenalkan melalui penghormatan terhadap harga diri santri, penerapan pendidikan yang humanis, serta penolakan terhadap kekerasan dan bullying. Martabat santri dijaga melalui pemberian bantuan yang tidak diumumkan kepada siswa lain, penerapan sanksi yang bersifat mendidik tanpa merendahkan atau melukai, serta pembentukan kelas dan organisasi sebagai ruang yang aman, nyaman, dan bebas dari penghinaan fisik maupun verbal. Selain itu, nilai kemanusiaan juga diintegrasikan dalam pembelajaran melalui penanaman hubungan baik kepada Allah dan sesama manusia,

[80] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 16/W/12-04/2026
[81] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 20/W/16-04/2026
[82] Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 13/D/18-04/2026

sehingga santri dibina untuk menghargai diri sendiri dan orang lain secara bermartabat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan IG, diperoleh data bahwa nilai saling mengenal di Madrasah Aliyah Ar-Risalah dikenalkan melalui konsep *ukhuwwah Islāmiyyah*. Santri berasal dari berbagai daerah, suku, dan latar belakang keluarga, tetapi semuanya disatukan dalam persaudaraan Islam.

> *Ukhuwwah Islāmiyyah*nya, kita dari berbagai daerah tadi ada, berbagai suku tadi juga lengkap, masyaallah, di sini ada. Kemudian latar belakang orang tua juga bermacam-macam. Semuanya itu diikat dalam persatuan Islam. Kita satu agama, agama Allah, agama Islam. Nabi kita satu, Nabi Muhammad. Allah kita satu. Itulah kita menyatukan para santri dari berbagai suku, dari berbagai latar belakang status orang tua mereka masing-masing.[83]

KWL menyampaikan bahwa santri baru tidak langsung dilepas begitu saja ketika memasuki lingkungan pondok. Ada panitia yang bertugas mendampingi, mengenalkan kehidupan pondok, serta membantu santri memahami budaya, aturan, dan kedisiplinan yang berlaku. Proses saling mengenal dimulai sejak awal santri masuk, terutama melalui pendampingan adaptasi.

> Yang pasti ada panitia yang mengondisikan para santri baru. Tugasnya bukan hanya mendampingi secara teknis, tetapi juga mengenalkan seperti apa kehidupan di sini. Anak-anak dikenalkan bahwa pendidikan di sini mengintegrasikan pendidikan pondok dengan pendidikan umum, sehingga mereka perlu memahami budaya, aturan, dan kedisiplinan yang berlaku.[84]

KWL juga menjelaskan bahwa dalam program perkenalan, santri diperkenalkan dengan berbagai kegiatan pondok, organisasi, dan ekstrakurikuler. Kegiatan ini bertujuan agar santri baru

[83] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 13/W/07-04/2026
[84] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 16/W/12-04/2026

mengetahui bahwa ada banyak wadah kegiatan yang dapat mereka ikuti, sekaligus membantu mereka mengenali lingkungan barunya.

> Dalam jangka beberapa waktu, biasanya ada program perkenalan. Dalam kegiatan perkenalan itu ditunjukkan semua kegiatan yang ada di pondok, termasuk kegiatan organisasi dan ekstrakurikuler... Tujuannya supaya santri baru tahu bahwa di sini ada banyak wadah kegiatan dan mereka bisa mengenali lingkungan barunya.[85]

IR menekankan bahwa ukhuwah perlu ditanamkan agar hubungan antarsantri tidak hanya berhenti pada hubungan teman sekelas. Terutama bagi santri yang akan lulus, persahabatan di pondok diharapkan dapat menjadi persaudaraan yang terus dijaga setelah mereka keluar dari madrasah. ”Ukhuwah juga saya tekankan, karena mereka sebentar lagi lulus, jadi jangan sampai hubungan pertemanan hanya sebatas di kelas, tapi tetap menjadi persaudaraan.”[86]

PZN menjelaskan bahwa santri di Madrasah Aliyah Ar-Risalah berasal dari berbagai wilayah, seperti Papua, Sulawesi, Kalimantan, Nusa Tenggara, bahkan ada pula santri dari Malaysia pada bagian putra. Keberagaman asal santri ini menjadi dasar penting bagi proses saling mengenal, karena santri hidup bersama dengan teman dari daerah dan budaya yang berbeda. ”Ada dari Indonesia Timur, seperti Papua, Sulawesi, Kalimantan, dan Nusa Tenggara. Ada juga dari Malaysia, tetapi kalau putri tidak ada. Yang dari Malaysia itu ada di putra.”[87]

Nilai saling mengenal di Madrasah Aliyah Ar-Risalah dikenalkan melalui penguatan *ukhuwwah Islāmiyyah* di tengah keberagaman suku, daerah, budaya, dan latar belakang keluarga santri. Proses ini diwujudkan melalui pendampingan santri baru,

[85] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 16/W/12-04/2026
[86] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 17/W/13-04/2026
[87] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 18/W/16-04/2026

program perkenalan pondok, pengenalan organisasi dan ekstrakurikuler, serta pembiasaan hidup bersama dalam lingkungan yang beragam. Dengan demikian, santri tidak hanya mengenal lingkungan dan budaya pondok, tetapi juga belajar membangun persaudaraan, kebersamaan, dan hubungan sosial yang harmonis dengan teman-teman dari berbagai daerah bahkan negara yang berbeda.

Berdasarkan hasil wawancara dengan IG, diperoleh data bahwa nilai moderat di Madrasah Aliyah Ar-Risalah dikenalkan melalui prinsip "berdiri di atas semua golongan". Prinsip ini diterapkan dalam pembelajaran di kelas maupun perlakuan santri di pondok. Madrasah tidak menempatkan diri secara eksklusif pada satu organisasi keagamaan tertentu, baik NU maupun Muhammadiyah, tetapi membuka diri untuk semua golongan. Moderasi dikenalkan sebagai sikap tidak terkotak-kotak dan tidak membatasi santri berdasarkan latar belakang organisasi keagamaan.

> Itu penerapan dalam pembelajaran di kelas ataupun perlakuan di pondok. Jadi bermula itu kan biar kita ini tidak terkotak-kotak... Jadi kita itu tidak NU ya tidak Muhammadiyah... Maka kita ini bebas untuk semua golongan.[88]

Ditemukan juga dalam dokumentasi bahwa visi dari MA Ar-Risalah adalah "Terwujudnya madrasah unggul, berprestasi dalam IPTEK dan IMTAQ, dan berakhlak mulia" yang artinya madrasah berkomitmen untuk menjadi unggul, berprestasi dalam hal teknologi, pengetahuan modern, dan diimbangi dengan iman, taqwa, dan berakhlak mulia.[89]

IG juga menjelaskan bahwa santri diajarkan untuk memahami NU dan Muhammadiyah sebagai bagian dari umat Islam yang sama. Dengan pemahaman tersebut, santri tidak diarahkan

[88] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 13/W/07-04/2026
[89] Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 07/D/14-04/2026

untuk fanatik pada satu golongan, tetapi dibimbing agar mampu melihat persamaan di tengah perbedaan. Nilai moderat ditanamkan melalui penguatan wawasan keagamaan yang terbuka.

> Sebelum pelajarannya, kita ajarkan tentang tidak hanya ke NU, tapi juga ke Muhammadiyah. Jadi kita mengajarkan bahwa itu adalah umat yang sama... Jadi tugas kita berdiri ini, kita hidupkan Ar-Risalah jadi untuk semua golongan biar tidak terkotak-kotak, semuanya masuk.[90]

LA juga menjelaskan bahwa madrasah tidak pernah membeda-bedakan santri berdasarkan latar belakang organisasi keagamaan. Jika di rumah orang tua santri berasal dari NU, Muhammadiyah, atau lainnya, ketika masuk ke madrasah semua diperlakukan sama. Moderasi diwujudkan melalui sikap terbuka dan tidak diskriminatif. ”Di sini kita tidak pernah membeda-bedakan anak dari latar belakang organisasi tertentu. Mungkin di rumah orang tuanya NU, Muhammadiyah, atau yang lainnya, ketika masuk sini ya semuanya sama.”[91]

AGS juga menyampaikan bahwa pondok terbuka untuk semua golongan. Siapa pun dapat masuk, dan lembaga tidak cenderung hanya kepada satu ormas tertentu. Dalam pembelajaran, yang menjadi pegangan bukan fanatisme golongan, tetapi kurikulum dan tujuan pendidikan.

> Berdiri di atas golongan itu artinya pondok ini terbuka. Siapa pun bisa masuk, tidak terfokus pada golongan tertentu... Jadi tidak fokus kepada satu ormas tertentu, tidak cenderung hanya ke NU atau Muhammadiyah saja.
> Jadi patokannya bukan fanatisme golongan, tetapi kurikulum dan tujuan pendidikan yang sudah ditentukan.[92]

Dalam pembelajaran fikih, AGS menjelaskan bahwa santri kelas atas dikenalkan dengan pembahasan yang lebih luas agar tidak

[90] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 13/W/07-04/2026
[91] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 14/W/09-04/2026
[92] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 15/W/12-04/2026

terpaku pada satu pemahaman saja. Dengan cara ini, santri diajak memahami adanya keragaman pendapat ulama. ”Untuk kelas atas... digunakan kitab yang sudah memuat pembahasan dengan istilah-istilah. Tujuannya supaya anak-anak punya pengalaman mengenal istilah dan tidak terpaku pada satu pemahaman saja.”[93]

KWL juga menyampaikan bahwa santri dikenalkan dengan perbedaan praktik ibadah yang akan mereka temui di masyarakat. Misalnya, santri perlu memahami bahwa di luar pondok akan ada imam dengan kebiasaan ibadah yang berbeda. Hal ini bertujuan agar santri tidak kaget dan dapat bersikap bijak ketika hidup di tengah masyarakat.

> Kami juga tetap mengenalkan bahwa di luar nanti anak-anak akan bertemu dengan banyak perbedaan, termasuk dalam praktik ibadah... Hal-hal seperti itu juga perlu dipahami santri supaya mereka tidak kaget ketika berada di masyarakat.[94]

NSK juga menyampaikan bahwa santri dikenalkan dengan pendapat mazhab lain agar tidak sempit dalam berpikir. Santri diajari mengenal perbedaan bukan untuk saling menyalahkan, tetapi agar kelak mampu menghargai kebiasaan masyarakat.

> Kami juga dikenalkan bahwa ada pendapat ulama lain. Kadang ustazah menyebutkan pandangan mazhab lain supaya kami tidak sempit cara berpikirnya.
> Santri diajari mengenal perbedaan, bukan untuk saling menyalahkan, tetapi supaya nanti ketika pulang ke masyarakat bisa lebih bijak dan menghargai kebiasaan orang lain.[95]

Nilai moderat di Madrasah Aliyah Ar-Risalah dikenalkan melalui prinsip “berdiri di atas semua golongan” yang menekankan sikap terbuka, tidak fanatik, dan tidak diskriminatif terhadap perbedaan organisasi keagamaan. Santri diajarkan memahami

[93] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 15/W/12-04/2026
[94] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 16/W/12-04/2026
[95] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 20/W/16-04/2026

bahwa NU, Muhammadiyah, dan golongan lainnya tetap bagian dari umat Islam yang sama, sehingga pembelajaran diarahkan untuk melihat persamaan di tengah perbedaan. Nilai moderasi juga ditanamkan melalui pengenalan berbagai pendapat ulama, mazhab, dan praktik ibadah agar santri memiliki wawasan keagamaan yang luas, tidak berpikir sempit, serta mampu bersikap bijak dan menghargai keberagaman ketika hidup di masyarakat.

IG menjelaskan bahwa santri diajarkan untuk memahami NU dan Muhammadiyah sebagai bagian dari umat Islam yang sama. Santri tidak diarahkan untuk fanatik kepada satu golongan tertentu, tetapi diberi pemahaman dasar agar mampu melihat persamaan di tengah perbedaan. Dengan demikian, toleransi dikenalkan sebagai kemampuan menerima perbedaan golongan tanpa saling menyalahkan.

> Sebelum pelajarannya, kita ajarkan tentang tidak hanya ke NU, tapi juga ke Muhammadiyah. Jadi kita mengajarkan bahwa itu adalah umat yang sama... Dalam penerapan ilmiah, kita pahamkan ajaran Rasulullah SAW, kita memahamkan dasar-dasarnya... Tidak ada salah, itu biar tidak terlalu fanatik.[96]

KWL menyampaikan bahwa santri juga dikenalkan dengan perbedaan praktik ibadah yang akan mereka jumpai di masyarakat. Misalnya, ketika salat berjamaah di luar pondok, santri dapat bertemu imam dengan kebiasaan membaca basmalah atau praktik ibadah yang berbeda. Pemahaman ini diberikan agar santri tidak kaget dan mampu bersikap bijak ketika hidup di tengah masyarakat.

> Kami juga tetap mengenalkan bahwa di luar nanti anak-anak akan bertemu dengan banyak perbedaan, termasuk dalam praktik ibadah. Misalnya ketika shalat, ada imam yang mungkin tidak membaca basmalah dengan keras, dan sebagainya. Hal-hal seperti itu juga perlu dipahami santri supaya mereka tidak kaget ketika berada di masyarakat.[97]

[96] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 13/W/07-04/2026
[97] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 16/W/12-04/2026

IR juga menyampaikan bahwa santri perlu disiapkan agar mampu bersikap dewasa dan toleran ketika kelak hidup di masyarakat. Mereka akan bertemu banyak perbedaan, sehingga tidak boleh mudah menyalahkan orang lain. Santri tetap perlu memiliki pegangan, tetapi juga harus mampu menghargai perbedaan. ”Kalau nanti kuliah atau hidup di masyarakat, pasti mereka bertemu dengan banyak perbedaan. Maka mereka harus bisa bersikap dewasa, toleran, tidak mudah menyalahkan orang lain, dan tetap punya pegangan.”[98]

Madrasah Aliyah Ar-Risalah dikenalkan melalui pemahaman bahwa perbedaan golongan, mazhab, dan praktik ibadah merupakan bagian dari kehidupan umat Islam yang harus disikapi secara bijak. Santri diajarkan untuk tidak fanatik pada satu golongan, mampu melihat persamaan di tengah perbedaan, serta menghargai praktik keagamaan yang berbeda tanpa mudah menyalahkan orang lain. Nilai toleransi ini dipersiapkan agar santri mampu hidup dewasa, terbuka, dan harmonis ketika berada di tengah masyarakat yang beragam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan IG, diperoleh data bahwa nilai tolong-menolong di Madrasah Aliyah Ar-Risalah dikenalkan melalui struktur organisasi santri, yaitu PTTI. Dalam organisasi tersebut, santri kelas 12 diberi amanah untuk mengurusi kelas 10 dan 11, sedangkan santri kelas 11 juga mulai dilibatkan untuk membantu membimbing adik-adik kelasnya. Pola ini menunjukkan bahwa tolong-menolong tidak hanya diajarkan secara lisan, tetapi diperkenalkan melalui sistem kepengurusan yang melatih santri senior untuk membimbing, mengingatkan, dan mendampingi santri yang lebih muda.

[98] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 17/W/13-04/2026

> Namanya PTTI, itu pengurusnya kelas 12. Semua anak itu harus masuk di organisasi PTTI, mengurusi kelas 10 sama 11. Terus kelas 11 itu juga sudah mulai menjadi pengurus asrama, mengurusi adik-adik kelas... Jadi dalam kepengurusan itu yang mengingatkan kelas 11 adalah kakak kelas 12, dan kelas 11 juga ikut mengurusi adek-adeknya kelas 10 begitu.[99]

LA menjelaskan bahwa nilai tolong-menolong juga dikenalkan melalui kegiatan amaliyah tadris atau microteaching bagi santri kelas 12. Dalam kegiatan tersebut, santri tidak hanya belajar praktik mengajar, tetapi juga belajar menerima evaluasi, kritik, dan saran dari teman-temannya. Tolong-menolong dalam konteks akademik diwujudkan melalui saling memberi masukan agar kemampuan mengajar santri semakin berkembang.

> Ada microteaching atau amaliyah tadris, khususnya untuk kelas 12. Proses bimbingannya sejak awal kelas 12, hampir satu tahun. Dari situ mereka tidak hanya maju praktik mengajar, tetapi juga belajar menerima evaluasi, dikritik, dan diberikan saran dari teman-temannya.[100]

RRS juga memaknai Panca Jiwa sebagai dasar kebiasaan saling membantu. Menurutnya, ukhuwah tampak dalam kebiasaan teman yang saling menolong dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tolong-menolong telah dikenalkan sebagai bagian dari ruh pendidikan pesantren. “Panca Jiwa itu menurut saya diterapkan lewat kebiasaan kecil setiap hari... Kalau ukhuwah, itu terlihat ketika teman saling membantu.”[101]

Madrasah Aliyah Ar-Risalah mengenalkan tolong menolong melalui kehidupan organisasi, pembelajaran, dan pembiasaan sehari-hari di lingkungan pondok. Nilai ini tampak dalam sistem kepengurusan PTTI yang melibatkan santri senior untuk membimbing dan mendampingi adik kelas, kegiatan microteaching

[99] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 13/W/07-04/2026
[100] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 14/W/09-04/2026
[101] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 24/W/20-04/2026

yang melatih santri saling memberi evaluasi dan dukungan akademik, serta budaya ukhuwah dalam kehidupan sehari-hari yang membiasakan santri untuk saling membantu, mengingatkan, dan peduli terhadap sesama sebagai bagian dari ruh pendidikan pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara dengan IG, diperoleh data bahwa nilai keseimbangan di Madrasah Aliyah Ar-Risalah dikenalkan melalui integrasi kurikulum Kemenag dan kurikulum Gontor. Madrasah tidak hanya menggunakan satu sumber kurikulum, tetapi memadukan keduanya agar santri memperoleh bekal pendidikan pondok sekaligus pendidikan formal madrasah. Keseimbangan tampak dalam upaya menggabungkan tradisi pesantren dengan tuntutan pendidikan negara. ”Yang dipakai itu antara kurikulum Kemenag sama kurikulum Gontor... Jadi kita padukan. Kemenag punya itu, kita juga punya kurikulum dari Gontor itu sendiri. Jadi kita padukan dalam mengajar.”[102]

IG juga menjelaskan bahwa penggabungan kurikulum tersebut berkaitan dengan kebutuhan alumni. Santri tidak hanya membutuhkan ijazah pondok, tetapi juga ijazah Aliyah yang diakui secara formal. Oleh karena itu, kurikulum Kemenag dan Gontor dipadukan agar lulusan memiliki bekal keilmuan agama, karakter pesantren, dan pengakuan administratif untuk melanjutkan pendidikan atau terjun ke masyarakat. ”Pak Kiai berkeinginan karena alumni kita itu nanti ke masyarakat juga dibutuhkan ijazah... Maka digabungkanlah kurikulum Kemenag sama kurikulum Gontor itu, di satu sisi yang punya ijazah Aliyah.”[103]

Dalam konteks kemampuan santri, IG menjelaskan bahwa keseimbangan juga dikenalkan melalui kelas intensif. Santri yang berasal dari MTs luar diberi pembelajaran khusus yang berfokus

[102] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 13/W/07-04/2026
[103] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 13/W/07-04/2026

pada agama dan bahasa agar dapat menyesuaikan diri dengan santri lain. Kelas intensif ini menjadi bentuk penyeimbangan kemampuan awal santri agar mereka tidak tertinggal dalam proses pembelajaran. ”Kalau dari MTs luar kita nanti sistemnya adalah intensif... pembelajarannya fokus ke pembelajaran agama dan bahasa, sebagai penyesuaian mereka dari anak-anak yang lain.”[104]

LA menyampaikan bahwa terdapat materi pondok dan materi Aliyah atau Kemenag. Pembagiannya tidak dapat disamakan dengan sekolah umum karena terdapat kebutuhan kurikulum pondok yang juga harus dipenuhi. Oleh karena itu, pengaturan jam pelajaran dilakukan dengan menyesuaikan kebutuhan dan frekuensi masing-masing mata pelajaran. ”di sini memang ada materi pondok dan ada materi aliyah atau Kemenag. Jadi pembagiannya tidak bisa sama seperti sekolah umum... tarik-menarik jam, disesuaikan dengan kebutuhan dan frekuensinya.”[105]

Struktur kurikulum Madrasah Aliyah Ar-Risalah menunjukkan transformasi nilai melalui perpaduan kurikulum Kementerian Agama, kurikulum pondok/Gontor, program bahasa, kegiatan ibadah, pembiasaan disiplin, dan penguatan karakter pesantren. Nilai keseimbangan menjadi indikator paling kuat karena kurikulum tidak hanya menekankan akademik, tetapi juga agama, bahasa, karakter, dan keterampilan santri. Hal ini ditemukan dalam struktur kurikulum Madrasah Aliyah Ar-Risalah.[106]

Keseimbangan juga tampak dalam pengaturan kegiatan wajib dan pilihan. IG menjelaskan bahwa ada kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diikuti, tetapi ada juga kegiatan pilihan yang dapat diikuti sesuai minat santri. Namun, jumlah kegiatan

[104] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 13/W/07-04/2026

[105] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 14/W/09-04/2026

[106] Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 08/D/14-04/2026

pilihan tetap dibatasi agar santri tidak terlalu banyak mengambil kegiatan dan akhirnya mengganggu kewajiban utama. ”Yang wajibnya itu ada, ada juga yang sunah atau boleh diikuti... Yang wajibnya itu ada, yang lain itu boleh diikuti, terserah. Minimal dua, maksimal tiga saja. Empat, lima enggak boleh, kebanyakan malah nanti.”[107]

PZN menjelaskan bahwa organisasi memiliki pembagian bagian yang cukup banyak, seperti bagian kamar, administrasi, kelas, dan bagian lain. Pembagian ini menunjukkan adanya keseimbangan dalam pengelolaan tugas organisasi agar kegiatan santri dapat berjalan secara teratur. ”Ada sekitar tiga belas bagian. Ada bagian kamar, bagian administrasi, bagian kelas, dan bagian-bagian lain yang membantu menjalankan kegiatan santri.”[108]

ZNY juga menyampaikan bahwa santri diajari administrasi modern seperti penggunaan komputer, pembuatan struktur organisasi, perizinan, dan surat resmi. Hal ini menunjukkan adanya keseimbangan antara tradisi pesantren dan keterampilan administratif modern. ”di madrasah ini kami juga sesekali diajari cara menggunakan komputer, bagaimana membuat struktur organisasi supaya tertata rapi, dan kalau ada acara harus ada perizinan atau surat resmi.”[109]

Keseimbangan di Madrasah Aliyah Ar-Risalah dikenalkan melalui integrasi kurikulum Kemenag dan Gontor yang memadukan pendidikan formal dengan tradisi pesantren agar santri memperoleh keseimbangan antara ilmu agama, pendidikan umum, karakter, dan kebutuhan administratif. Keseimbangan juga tampak dalam penyelenggaraan kelas intensif untuk penyesuaian kemampuan

[107] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 13/W/07-04/2026
[108] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 18/W/16-04/2026
[109] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 21/W/18-04/2026

santri, pengaturan jam pelajaran sesuai kebutuhan kurikulum, pembagian kegiatan wajib dan pilihan secara proporsional, serta pengelolaan organisasi dan administrasi modern yang melatih santri menguasai keterampilan kepesantrenan sekaligus kemampuan praktis menghadapi perkembangan zaman.

B. Analisis Data Transformasi Nilai-Nilai Multikultural

Tahap transformasi nilai merupakan tahap awal dalam proses internalisasi nilai. Pada tahap ini, nilai-nilai multikultural dipahami sebagai nilai yang diperkenalkan, disampaikan, disosialisasikan, dan dilembagakan melalui perangkat pendidikan. Transformasi nilai belum ditempatkan sebagai kebiasaan yang sepenuhnya melekat dalam diri santri, tetapi sebagai dasar awal agar santri mengenal, memahami, dan menerima nilai yang hendak ditanamkan. Muhaimin menjelaskan bahwa transformasi nilai merupakan tahap penyampaian nilai dari pendidik kepada peserta didik secara verbal dan informatif. Hakam dan Nurdin juga menegaskan bahwa internalisasi nilai diawali dengan proses memasukkan nilai dari luar diri individu agar secara bertahap menjadi bagian dari sistem kepribadian peserta didik.

Transformasi nilai multikultural dalam penelitian ini diarahkan pada pengenalan nilai demokrasi, kesetaraan, keadilan, kebebasan, martabat manusia, saling mengenal, moderat, toleransi, tolong-menolong, dan keseimbangan. Nilai-nilai tersebut tidak muncul secara tiba-tiba dalam perilaku santri, tetapi terlebih dahulu dikenalkan melalui visi madrasah, kurikulum, tata tertib, kebijakan kelembagaan, pembelajaran, organisasi santri, dan budaya pesantren. James A. Banks memandang pendidikan multikultural sebagai pendidikan yang menjamin kesempatan pendidikan yang sama bagi semua peserta didik tanpa memandang latar belakang sosial,

ekonomi, ras, etnis, budaya, maupun identitas lainnya.[110] Pendidikan Islam multikultural juga dipahami sebagai pendidikan yang humanis, egaliter, dan inklusif, dengan tetap berpijak pada nilai Al-Qur'an dan Sunnah.[111]

Transformasi nilai pada dua madrasah berlangsung melalui karakter kelembagaan masing-masing. Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan menonjolkan visi BERKAH, panca jiwa, integrasi kurikulum Kemenag, salaf, dan modern, kebijakan sekolah ramah anak, kelas intensif, bantuan pendidikan, dan organisasi ASLAM (Organisasi Santri Al Islam). Sementara itu, Madrasah Aliyah Ar-Risalah Slahung menonjolkan prinsip "berdiri di atas dan untuk semua golongan", sistem pesantren modern, integrasi kurikulum Kemenag-Gontor/KMI, program bahasa, konsulat, serta organisasi PTTI (Pesantren Tepat Teknologi Islam).

1. Transformasi Nilai-Nilai Multikultural di Madrasah Aliyah Al-Islam

Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan mentransformasikan nilai-nilai multikultural melalui perangkat kelembagaan yang saling berkaitan. Nilai demokrasi, kesetaraan, keadilan, kebebasan, martabat manusia, saling mengenal, moderat, toleransi, tolong-menolong, dan keseimbangan diperkenalkan melalui visi BERKAH, panca jiwa, integrasi kurikulum, kebijakan penerimaan santri, sekolah ramah anak, kelas intensif, bantuan pendidikan, pembelajaran, budaya pesantren, dan organisasi santri. Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan sebagai lembaga pendidikan menengah berbasis pesantren menyelenggarakan pendidikan formal yang dipadukan dengan kurikulum khas pesantren, serta didukung kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, ASLAM, karya tulis ilmiah, seni Islami, dan olahraga.

a. Transformasi nilai melalui visi dan orientasi kelembagaan

[110] Banks, "Multicultural Education: Development, Dimensions, and Challenges," 29.
[111] Nugroho, "Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural; Sebuah Upaya Membangun Pemahaman Keberagamaan Inklusif pada Umat Muslim."

Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan menjadikan visi BERKAH sebagai dasar transformasi nilai multikultural. Visi tersebut memuat nilai Berprestasi, Edukatif, Religius, Kolaboratif, Humanis, Adaptif, dan humanis. Visi tersebut disosialisaikan oleh kepala madrasah setiap tahunnya pada acraa pekan perkenalan dan *khutbatul arsy*. Unsur berprestasi memperkenalkan bahwa setiap santri memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Unsur edukatif menempatkan madrasah sebagai ruang pembinaan. Unsur religius menghubungkan pendidikan dengan nilai keagamaan. Unsur kolaboratif memperkenalkan pentingnya kerja sama. Unsur humanis memperkenalkan penghargaan terhadap martabat manusia. Unsur adaptif menanamkan keterbukaan terhadap perubahan, untuk menjadikan madrasah yang unggul sesuai dengan tuntutan zaman yang ada.

Visi BERKAH menjadi media transformasi karena nilai multikultural dikenalkan melalui orientasi kelembagaan. Nilai humanis menguatkan penghargaan terhadap santri sebagai pribadi yang bermartabat. Nilai adaptif mengenalkan bahwa santri harus bisa berkembang sesuai dengan tuntutan zaman yang ada tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman. Nilai kolaboratif memperkenalkan kerja sama sebagai dasar hidup bersama.

Banks menegaskan bahwa pendidikan multikultural perlu masuk ke dalam struktur pendidikan agar sekolah mampu menciptakan pengalaman belajar yang adil dan inklusif.[112] Tholchah Hasan juga menegaskan bahwa pendidikan Islam multikultural harus berwatak humanis dan egaliter.[113] Dengan demikian, visi BERKAH dapat dipahami sebagai fondasi kelembagaan untuk mengenalkan kesetaraan, toleransi, martabat manusia, kerja sama, dan harmoni sosial.

[112] James A. Banks, *Multicultural education: Issues and Perspective*, 30.
[113] Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*, 60.

b. Transformasi nilai melalui panca jiwa dan panca tujuan

Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan mentransformasikan nilai multikultural melalui panca jiwa dan panca tujuan. Panca jiwa meliputi keikhlasan, kesederhanaan, menolong diri sendiri, *ukhuwwah Islāmiyyah*, dan bebas. Panca jiwa tersebut juga disampaikan ketika pekan perkenalan dan juga setiap upacara hari sabtu supaya santri benar-benar memahami dan bisa menerapkannya karena ini adalah nilai dasar yang harus dimiliki oleh seluruh warga madrasah. Keikhlasan memperkenalkan belajar sebagai ibadah dan pengabdian. Kesederhanaan memperkenalkan kehidupan yang tidak membangun jarak sosial berdasarkan status ekonomi. Menolong diri sendiri memperkenalkan tanggung jawab terhadap diri sendiri. *Ukhuwwah Islāmiyyah* memperkenalkan persaudaraan dan saling mengenal. Bebas memperkenalkan ruang berpikir dan berekspresi dalam batas adab serta aturan.

Panca jiwa menjadi bahasa nilai khas pesantren yang sejalan dengan nilai multikultural. Kesederhanaan berkaitan dengan musāwāh atau kesetaraan. *Ukhuwwah Islāmiyyah* berkaitan dengan *ta'āruf* dan *ta'āwun*. Kebebasan terarah berkaitan dengan nilai kebebasan yang bertanggung jawab. Dengan panca jiwa, santri dikenalkan pada cara hidup yang sederhana, terbuka, saling membantu, dan tetap taat pada aturan.

Tholchah Hasan menjelaskan bahwa pendidikan Islam multikultural memuat nilai *musāwāh, tasāmuḥ, ta'āwun, tawassuṭ*, dan *tawāzun*.[114] Hakam dan Nurdin menempatkan penanaman nilai sebagai dasar internalisasi agar nilai dapat menjadi pedoman sikap.[115] Maka, panca jiwa di Madrasah Aliyah Al-Islamberfungsi

[114] Hasan, 60.

[115] Kama Abdul Hakam, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai: untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter*, 2016, 12.

sebagai media transformasi nilai multikultural sebelum nilai tersebut dipraktikkan dalam interaksi sosial santri.

c. Transformasi nilai melalui kurikulum pendidikan

Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan mentransformasikan nilai multikultural melalui integrasi kurikulum nasional, kurikulum pesantren, dan kurikulum salaf-modern. Integrasi ini memperkenalkan nilai moderat dan keseimbangan. Kurikulum nasional menjamin santri memperoleh pendidikan formal. Kurikulum pesantren menjaga kekhasan pendidikan keislaman. Kurikulum salaf memperkuat tradisi keilmuan klasik, sedangkan kurikulum modern membuka ruang adaptasi terhadap perkembangan pendidikan.

Integrasi kurikulum memperkenalkan bahwa ilmu agama dan ilmu umum tidak perlu dipertentangkan. Santri diarahkan untuk memahami ilmu secara utuh dan proporsional. Dengan pola ini, nilai *tawassuṭ* dan *tawāzun* ditransformasikan melalui struktur pendidikan. Kurikulum menjadi instrumen untuk mengenalkan keseimbangan antara tradisi dan modernitas, agama dan umum, serta pendidikan formal dan pesantren.

Banks menegaskan bahwa kurikulum multikultural perlu memberi ruang yang adil bagi keragaman peserta didik.[116] Karena itu, integrasi kurikulum di Madrasah Aliyah Al-Islam dapat dibaca sebagai strategi transformasi nilai moderasi, keseimbangan, dan kesetaraan pendidikan.

Kelas intensif juga menjadi bagian dari transformasi nilai melalui kurikulum. Kelas intensif bukan bentuk diskriminasi, melainkan strategi penyetaraan kemampuan awal santri. Santri yang berasal dari luar sistem pendidikan Al-Islam diberi tambahan materi agar dapat menyesuaikan diri dengan struktur kurikulum

[116] Banks, "Multicultural Education: Development, Dimensions, and Challenges," 30.

madrasah. Dalam perspektif Amka, kesetaraan pendidikan tidak selalu berarti perlakuan yang sama, tetapi pemberian layanan sesuai kebutuhan peserta didik.[117] OECD juga menegaskan bahwa keadilan pendidikan menuntut agar latar belakang pribadi atau sosial tidak menjadi penghalang perkembangan peserta didik.[118]

d. Transformasi nilai melalui kebijakan madrasah

Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan mentransformasikan nilai multikultural melalui kebijakan madrasah yang berorientasi pada kesetaraan dan keadilan. Penerimaan santri baru yang terbuka memperkenalkan nilai kesetaraan akses. Santri diberi kesempatan belajar tanpa dibatasi oleh asal daerah, kondisi ekonomi, kemampuan akademik awal, atau latar pendidikan sebelumnya.

Kebijakan layanan pendidikan memperkenalkan nilai keadilan. Santri memperoleh hak dan layanan pendidikan tanpa pembedaan. Pembagian guru berdasarkan bidang keahlian juga menunjukkan bahwa layanan pendidikan diarahkan secara proporsional. Dengan demikian, nilai keadilan dikenalkan melalui sistem layanan, bukan hanya melalui nasihat.

Bantuan pendidikan seperti PIP, keringanan biaya, dan toleransi pembayaran memperkenalkan nilai keadilan sosial. Perbedaan ekonomi tidak dijadikan penghalang untuk memperoleh pendidikan. Dalam perspektif Banks, pendidikan multikultural harus memberi peluang yang setara bagi seluruh peserta didik.[119] Amka juga menegaskan bahwa pendidikan yang setara harus menghilangkan hambatan ekonomi, sosial, dan budaya dalam proses belajar.[120]

---

[117] Amka, *Pendidikan Inklusif: dari Teori ke Aksi*, 21.

[118] OECD, *Equity and Quality in Education: Supporting Disadvantaged Students and Schools*, 6.

[119] Banks, "Multicultural Education: Historical Development, Imensions, and Practice," 33.

[120] Amka, *Pendidikan Inklusif: dari Teori ke Aksi*, 21.

e. Transformasi nilai melalui Sekolah Ramah Anak dan disiplin edukatif

Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan mentransformasikan nilai martabat manusia melalui program Sekolah Ramah Anak. Program ini memperkenalkan pendidikan yang aman, menghargai kondisi santri, mencegah *bullying*, dan menghindari kekerasan dalam pembinaan. Santri dikenalkan sebagai subjek pendidikan yang harus dihargai, dilindungi, dan dibina secara manusiawi.

Sekolah Ramah Anak memperluas makna pendidikan multikultural dari sekadar penghargaan terhadap perbedaan budaya menuju penghargaan terhadap martabat manusia. Santri dengan perbedaan kemampuan, karakter, kondisi psikologis, maupun latar sosial dipahami sebagai peserta didik yang membutuhkan pendekatan pendidikan yang sesuai. Banks menempatkan martabat manusia sebagai nilai penting dalam pendidikan multikultural.[121] Amka juga menegaskan bahwa pendidikan inklusif harus menciptakan lingkungan belajar yang aman, responsif, dan mendukung kebutuhan peserta didik.[122]

Disiplin edukatif memperkenalkan nilai keadilan dan tanggung jawab. Sanksi diarahkan sebagai pembinaan, bukan kekerasan. Pelanggaran dipahami sebagai ruang pendidikan karakter, bukan alasan untuk merendahkan santri. Pada tahap transformasi, disiplin edukatif menjadi sistem nilai yang mengenalkan bahwa ketertiban, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap martabat manusia harus berjalan bersama.

f. Transformasi nilai melalui pembelajaran

Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan mentransformasikan nilai multikultural melalui pembelajaran. Pembelajaran menjadi sarana untuk memperkenalkan nilai demokrasi, toleransi, kesetaraan, dan

[121] Banks, "Multicultural Education: Development, Dimensions, and Challenges."
[122] Amka, *Pendidikan Inklusif: dari Teori ke Aksi*.

keadilan. Nilai demokrasi dikenalkan melalui ruang bertanya dan penghargaan terhadap pendapat. Nilai toleransi dikenalkan melalui penghargaan terhadap perbedaan kemampuan santri. Nilai kesetaraan dikenalkan melalui kesempatan belajar yang sama. Nilai keadilan dikenalkan melalui penyesuaian pendekatan pembelajaran sesuai kebutuhan santri. Dan nilai saling menghargai/menghormati juga disampaikan ketika pelajaran mahfuzot. Tidak hanya itu saja *mutholaah* didalamnya mengandung cerita yang bermanfaat untuk menumbuhkan karakter santri.

Pada tahap transformasi, pembelajaran diposisikan sebagai media penyampaian nilai. Guru tidak hanya menyampaikan materi akademik, tetapi juga mengenalkan cara menghargai pendapat, menerima perbedaan kemampuan, dan membangun suasana kelas yang tidak diskriminatif. Hakam dan Nurdin juga memandang penyampaian nilai sebagai bagian awal dari proses internalisasi.[123]

Pembelajaran yang memperhatikan perbedaan kemampuan santri memperkenalkan prinsip keadilan pendidikan. Santri yang memiliki kemampuan berbeda tidak harus diperlakukan secara seragam, tetapi diberi pendekatan yang sesuai. Amka menegaskan bahwa pendidikan yang adil harus responsif terhadap kebutuhan peserta didik.[124] Banks juga memandang pendidikan multikultural sebagai upaya menciptakan pengalaman belajar yang setara bagi peserta didik yang beragam.[125]

g. Transformasi nilai melalui pengenalan budaya madrasah dan organisasi ASLAM

[123] Kama Abdul Hakam, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai: untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter*, 2016, 7.

[124] Amka, *Pendidikan Inklusif: dari Teori ke Aksi*, 20.

[125] James A Banks dan Cherry A McGee Banks, *Handbook of research on multicultural education*, vol. 2 (Jossey-Bass San Francisco, CA, 2004), 25.

Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan mentransformasikan nilai multikultural melalui budaya madrasah. Budaya *ukhuwwah Islāmiyyah*, kesederhanaan, disiplin, tanggung jawab, penghormatan kepada guru, dan penghargaan kepada sesama menjadi perangkat nilai yang dikenalkan kepada santri. Budaya madrasah memperkenalkan santri pada tata kehidupan kolektif, bukan hanya aturan formal.

Organisasi Santri Al-Islam menjadi media transformasi nilai demokrasi dan partisipasi. Rekrutmen pengurus, sosialisasi organisasi, pemilihan ketua, pembagian peran, dan pengenalan tanggung jawab organisasi memperkenalkan santri pada kehidupan demokratis. Pada tahap transformasi, dipahami sebagai media pengenalan sistem organisasi dan kepemimpinan. Praktik musyawarah, kerja sama kepanitiaan, dan dinamika tanggung jawab sosial dibahas pada tahap transaksi.

Banks memandang pendidikan multikultural sebagai pendidikan yang mengembangkan demokrasi, kesetaraan, dan penghargaan terhadap martabat manusia.[126] Dewey juga menegaskan bahwa pendidikan demokratis membentuk peserta didik agar mampu hidup dalam masyarakat partisipatif.[127] Dengan demikian, ASLAM menjadi perangkat transformasi nilai demokrasi, tanggung jawab, dan kesetaraan partisipasi.

2. Transformasi Nilai-Nilai Multikultural di Madrasah Aliyah Ar-Risalah

Madrasah Aliyah Ar-Risalah Slahung mentransformasikan nilai-nilai multikultural melalui prinsip kelembagaan, sistem pesantren modern, kurikulum Kemenag-Gontor/KMI, program bahasa, tata tertib, pembelajaran, organisasi PTTI, konsulat, serta budaya asrama. Nilai

[126] Minderovic, "The Contributions of James Banks to Multicultural Education," 8.
[127] John Dewey, *Democracy and education, an Introduction to the Philosophy of Education, Twenty-Third Printing*, 68.

demokrasi, kesetaraan, keadilan, kebebasan, martabat manusia, saling mengenal, moderat, toleransi, tolong-menolong, dan keseimbangan diperkenalkan melalui sistem pendidikan yang menekankan disiplin, kepemimpinan, keterbukaan, dan pembentukan karakter kolektif.

a. Transformasi nilai melalui visi dan prinsip kelembagaan

Madrasah Aliyah Ar-Risalah Slahung menjadikan visinya adalah ”terwujudnya generasi unggul berprestasi dalam IPTEK dan IMTAQ, dan berakhlak mulia.” dengan perwujudan prinsip “berdiri di atas dan untuk semua golongan” sebagai dasar transformasi nilai multikultural. Prinsip ini memperkenalkan sikap terbuka terhadap perbedaan latar belakang organisasi keagamaan, daerah, budaya, dan kondisi sosial santri. Santri diarahkan untuk tidak terikat pada fanatisme golongan, tetapi dibentuk agar mampu menerima keberagaman dalam bingkai pendidikan madrasah. Hal tersebut disampaikan oleh kepala madrasah melalui *khutbatul arsy* setiap tahunnya yang diikuti seluruh santri sebagai penguatan prinsip tersebut.

Prinsip tersebut menjadi media transformasi nilai moderat. Moderasi diperkenalkan melalui sikap non-sektarian, penerimaan terhadap perbedaan tradisi keagamaan, dan penghargaan terhadap keragaman latar belakang santri. Nilai ini sejalan dengan pemikiran Tholchah Hasan yang menempatkan pendidikan Islam multikultural sebagai pendidikan yang inklusif, egaliter, demokratis, dan humanis.[128] Banks juga menegaskan bahwa pendidikan multikultural harus membangun sistem pendidikan yang memberi ruang setara bagi semua peserta didik.[129]

Orientasi kelembagaan Ar-Risalah juga menekankan pembentukan kader, kepemimpinan, dan karakter kolektif. Santri tidak hanya dikenalkan pada tujuan akademik, tetapi juga pada

[128] Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*, 60.
[129] Banks, “Multicultural Education: Development, Dimensions, and Challenges,” 34.

kesiapan hidup bermasyarakat. Dengan demikian, prinsip kelembagaan Ar-Risalah menjadi dasar pengenalan nilai moderat, kesetaraan, tanggung jawab, dan keterbukaan sosial.

b. Transformasi nilai melalui panca jiwa

Madrasah Aliyah Ar-Risalah Slahung mentransformasikan nilai multikultural melalui panca jiwa, yaitu keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, *ukhuwwah Islāmiyyah*, dan berjiwa bebas. Keikhlasan memperkenalkan belajar sebagai bagian dari ibadah dan pengabdian. Kesederhanaan memperkenalkan pola hidup yang tidak membangun jarak sosial. Kemandirian memperkenalkan tanggung jawab pribadi. *Ukhuwwah Islāmiyyah* memperkenalkan persaudaraan di tengah keberagaman santri. Kebebasan terarah memperkenalkan ruang menentukan prinsip, tujuan, dan arah hidup dalam koridor nilai madrasah.

Panca jiwa menjadi bahasa nilai yang menghubungkan pendidikan pesantren dengan pendidikan multikultural. Kesederhanaan berkaitan dengan kesetaraan karena santri diarahkan untuk hidup dalam pola yang tidak menonjolkan status sosial. *Ukhuwwah Islāmiyyah* berkaitan dengan *ta'āruf* dan *tasāmuḥ* karena santri dikenalkan pada pentingnya saling mengenal dan menghargai perbedaan. Kebebasan terarah berkaitan dengan kebebasan yang bertanggung jawab karena santri diberi ruang berkembang tanpa keluar dari nilai dan aturan madrasah

Hakam dan Nurdin menjelaskan bahwa internalisasi nilai dimulai dari penanaman nilai agar menjadi pedoman sikap.[130] Tholchah Hasan menegaskan pentingnya nilai musāwāh, *tasāmuḥ*, *ta'āwun*, *tawassuṭ*, dan *tawāzun* dalam pendidikan Islam multikultural.[131] Dengan demikian, panca jiwa di Madrasah Aliyah

[130] Kama Abdul Hakam, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai: untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter*, 2016.

[131] Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*.

Ar-Risalah berfungsi sebagai instrumen transformasi nilai yang memperkenalkan santri pada kehidupan sederhana, terbuka, mandiri, bersaudara, dan bertanggung jawab.

c. Transformasi nilai melalui kurikulum pendidikan

Madrasah Aliyah Ar-Risalah Slahung mentransformasikan nilai multikultural melalui integrasi kurikulum Kementerian Agama dan kurikulum pondok/Gontor/KMI. Integrasi ini memperkenalkan keseimbangan antara ilmu agama, ilmu umum, bahasa, akhlak, dan kehidupan kepesantrenan. Kurikulum Kemenag memberi dasar pendidikan formal, sedangkan kurikulum pondok/Gontor/KMI memperkuat pembentukan karakter, bahasa, kemandirian, kedisiplinan, dan kepemimpinan santri.

Kurikulum Ar-Risalah menjadi media transformasi nilai *tawāzun*. Santri dikenalkan pada pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga spiritual, sosial, bahasa, dan akhlak. Keseimbangan ini penting karena pendidikan pesantren modern tidak memisahkan pembentukan ilmu dari pembentukan karakter. Banks menegaskan bahwa pendidikan multikultural harus memberi pengalaman belajar yang adil dan bermakna bagi peserta didik yang beragam.[132] Hollins juga menekankan pentingnya transformasi kurikulum agar pendidikan mampu merespons keragaman peserta didik secara menyeluruh.[133]

Program bahasa Arab dan Inggris menjadi bagian penting dari transformasi nilai keterbukaan. Bahasa tidak hanya diperkenalkan sebagai keterampilan akademik, tetapi juga sebagai sarana membuka wawasan santri terhadap dunia yang lebih luas. Melalui program bahasa, Ar-Risalah mengenalkan nilai adaptif, komunikatif, dan terbuka terhadap perkembangan global tanpa meninggalkan identitas keislaman madrasah ala pesantren.

---

[132] Banks, "Multicultural Education: Development, Dimensions, and Challenges."
[133] Hollins, *Transforming Curriculum for a Culturally Diverse Society*.

d. Transformasi nilai melalui kebijakan pendidikan dan tata tertib

Madrasah Aliyah Ar-Risalah Slahung mentransformasikan nilai multikultural melalui kebijakan pendidikan dan tata tertib pesantren. Sistem penempatan kelas memperkenalkan nilai keadilan karena pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan santri. Penempatan kelas tidak hanya berfungsi administratif, tetapi juga menjadi strategi agar santri memperoleh layanan pendidikan sesuai kebutuhan belajarnya.

Kebijakan penilaian di Ar-Risalah juga memperkenalkan nilai keadilan. Penilaian tidak hanya diletakkan pada aspek akademik, tetapi juga akhlak, kepribadian, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Pola ini memperkenalkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh capaian kognitif, tetapi juga oleh karakter dan perilaku santri. Amka menegaskan bahwa pendidikan yang adil harus memperhatikan perbedaan kebutuhan dan latar belakang peserta didik.[134] OECD juga menekankan bahwa keadilan pendidikan menuntut agar kondisi pribadi atau sosial tidak menjadi penghalang bagi perkembangan potensi peserta didik.[135]

Tata tertib pesantren menjadi media transformasi nilai kedisiplinan dan tanggung jawab. Santri dikenalkan pada aturan harian, keteraturan ibadah, pembelajaran, bahasa, organisasi, dan kehidupan asrama. Pada tahap transformasi, dibaca sebagai perangkat awal yang memperkenalkan santri pada kehidupan tertib, adil, dan bertanggung jawab.

e. Transformasi nilai melalui pembelajaran

Madrasah Aliyah Ar-Risalah Slahung mentransformasikan nilai multikultural melalui kegiatan pembelajaran. Pembelajaran

[134] Amka, *Pendidikan Inklusif: dari Teori ke Aksi*.

[135] OECD, *Equity and Quality in Education: Supporting Disadvantaged Students and Schools*.

menjadi sarana pengenalan nilai demokrasi, toleransi, tanggung jawab, kedisiplinan, dan ukhuwah. Nilai demokrasi diperkenalkan melalui kesempatan menyampaikan pendapat secara sopan. Nilai toleransi diperkenalkan melalui penghargaan terhadap perbedaan kemampuan belajar dan karakter santri. Nilai tanggung jawab diperkenalkan melalui tuntutan belajar yang tertib dan konsisten.

Pembelajaran agama, khususnya fiqih, menjadi ruang pengenalan toleransi terhadap perbedaan mazhab dan organisasi keagamaan. Melalui pembelajaran tersebut, santri dikenalkan bahwa perbedaan dalam tradisi keagamaan tidak harus melahirkan sikap saling menyalahkan. Perbedaan dipahami sebagai bagian dari keluasan khazanah Islam yang perlu disikapi secara moderat.

Muhaimin menempatkan transformasi nilai sebagai tahap penyampaian nilai dari pendidik kepada peserta didik.[136] Hakam dan Nurdin juga menekankan bahwa nilai perlu dikenalkan terlebih dahulu sebelum menjadi bagian dari kesadaran dan perilaku.[137] Dengan demikian, pembelajaran di Madrasah Aliyah Ar-Risalah menjadi media awal untuk memperkenalkan disiplin, tanggung jawab, moderasi, toleransi, dan penghargaan terhadap martabat santri.

f. Transformasi nilai melalui organisasi PTTI (Pesantren Tepat Teknologi Islam)

Madrasah Aliyah Ar-Risalah Slahung mentransformasikan nilai demokrasi, kepemimpinan, tanggung jawab, dan partisipasi melalui organisasi PTTI. Organisasi PTTI memperkenalkan santri pada struktur kepemimpinan, pembagian tugas, penyusunan program, serta tanggung jawab kolektif. Santri dikenalkan bahwa

[136] Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar: Penerapannya dalam Pendidikan Agama* (Surabaya: Citra Media, 1996).

[137] Kama Abdul Hakam, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai: untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter*, 2016.

kehidupan organisasi membutuhkan keteraturan, kerja sama, komunikasi, dan tanggung jawab.

PTTI juga memperkenalkan nilai kebebasan terarah. Santri diberi ruang mengembangkan minat, bakat, dan kreativitas melalui kegiatan organisasi dan ekstrakurikuler. Kebebasan tersebut tetap berada dalam koridor pesantren sehingga tidak berubah menjadi kebebasan tanpa batas. Dalam konteks pendidikan multikultural, kebebasan terarah penting karena peserta didik diberi ruang berkembang, tetapi tetap diarahkan untuk menghargai aturan, orang lain, dan tanggung jawab sosial.

Banks menegaskan bahwa pendidikan multikultural harus mengembangkan demokrasi, kesetaraan, dan partisipasi.[138] Dewey juga memandang pendidikan demokratis sebagai proses membentuk peserta didik agar mampu hidup dalam masyarakat yang partisipatif.[139] Dengan demikian, PTTI menjadi media transformasi nilai demokrasi, tanggung jawab, kepemimpinan, dan kebebasan yang bertanggung jawab.

g. Transformasi nilai melalui budaya madrasah dan konsulat

Madrasah Aliyah Ar-Risalah Slahung mentransformasikan nilai multikultural melalui budaya disiplin, *ukhuwwah Islāmiyyah*, organisasi santri, kemandirian, tanggung jawab, dan penggunaan bahasa menjadi perangkat nilai yang dikenalkan kepada santri. Sosialisasi tentang budaya madrasah memperkenalkan santri pada kehidupan kolektif yang tertib, terarah, dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Konsulat menjadi media transformasi nilai saling mengenal. Santri berasal dari berbagai daerah, sehingga konsulat memperkenalkan identitas daerah, solidaritas sosial, dan adaptasi

[138] Banks, "Multicultural Education: Development, Dimensions, and Challenges."
[139] Hasbullah, "Pemikiran Kritis John Dewey Tentang Pendidikan (Dalam Perspektif Kajian Filosofis)," *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1 (2020): 1–21.

budaya. Melalui konsulat, santri dikenalkan pada keberagaman logat, kebiasaan, karakter, dan latar sosial. Nilai *ta'āruf* tidak hanya dikenalkan sebagai konsep, tetapi sebagai dasar awal untuk membangun kehidupan sosial yang saling memahami.

Tholchah Hasan menempatkan *ta'āruf*, *tasāmuḥ*, *ta'āwun*, *tawassuṭ*, dan *tawāzun* sebagai nilai penting dalam pendidikan Islam multikultural.[140] Banks juga menegaskan bahwa pendidikan multikultural harus mengakui keberagaman peserta didik sebagai bagian dari sistem pendidikan.[141] Dengan demikian, budaya pesantren modern dan konsulat di Madrasah Aliyah Ar-Risalah menjadi media transformasi nilai saling mengenal, toleransi, disiplin, kemandirian, dan keseimbangan.

C. Singkronisasi Transformasi Nilai-Nilai Multikultural

Transformasi nilai multikultural di MA Al-Islam Joresan dan MA Ar-Risalah Slahung sama-sama diawali dari pengenalan arah pendidikan madrasah. Di MA Al-Islam, nilai multikultural dikenalkan melalui sosialisasi visi BERKAH, yaitu berprestasi, edukatif, religius, kolaboratif, adaptif, dan humanis. Visi ini menjadi dasar agar pendidikan tidak hanya mengejar prestasi akademik, tetapi juga membentuk santri yang terbuka, peduli, dan mampu hidup bersama dalam perbedaan. Sementara itu, MA Ar-Risalah mengenalkan arah pendidikan melalui visi IMTAQ dan IPTEK serta prinsip "berdiri di atas dan untuk semua golongan". Prinsip ini menegaskan bahwa madrasah membuka ruang pendidikan bagi semua santri tanpa diarahkan pada fanatisme organisasi tertentu. Kedua lembaga dengan demikian sama-sama menjadikan visi kelembagaan sebagai pintu awal untuk menanamkan sikap moderat, toleran, dan menghargai martabat manusia.

---

[140] Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*.
[141] Banks, "Multicultural Education: Development, Dimensions, and Challenges."

Pada aspek penanaman nilai dasar madrasah, kedua lembaga memiliki kesamaan melalui pengenalan Panca Jiwa pesantren. MA Al-Islam menanamkan nilai keikhlasan, kesederhanaan, menolong diri sendiri, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan yang bertanggung jawab melalui kegiatan pekan perkenalan. MA Ar-Risalah juga menanamkan nilai keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah Islamiyah, dan jiwa bebas. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar pembentukan karakter santri agar mampu saling mengenal, saling membantu, bersikap toleran, mandiri, dan bertanggung jawab. Dalam konteks kesetaraan pendidikan, penanaman Panca Jiwa ini menunjukkan bahwa setiap santri diperlakukan sebagai pribadi yang memiliki kedudukan sama, baik dalam pembinaan karakter, kehidupan sosial, maupun proses pendidikan.

Transformasi nilai multikultural juga tampak melalui integrasi kurikulum. Di MA Al-Islam, integrasi kurikulum Kemenag, salaf, dan modern dikenalkan kepada santri sebagai bentuk keseimbangan antara ilmu agama, ilmu umum, dan pengembangan kemampuan praktis. Selain itu, adanya kelas intensif bagi santri dengan kemampuan awal berbeda menunjukkan bahwa madrasah memberi dukungan tambahan agar semua santri dapat mengikuti proses belajar secara adil. Di MA Ar-Risalah, integrasi kurikulum Kemenag dengan Gontor/KMI serta penekanan bahasa Arab dan Inggris dikenalkan sebagai budaya akademik sekaligus alat komunikasi santri. Kedua lembaga sama-sama menunjukkan bahwa kesetaraan pendidikan tidak hanya berarti membuka akses masuk, tetapi juga memastikan bahwa santri memperoleh proses pembelajaran yang seimbang, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Pada aspek kebijakan madrasah, MA Al-Islam menampilkan model kebijakan yang humanis melalui penerimaan santri baru yang tidak terbatas, program bantuan PIP, keringanan biaya, serta penerapan Sekolah Ramah Anak. Kebijakan ini memperlihatkan bahwa madrasah berupaya menghilangkan hambatan ekonomi, sosial, maupun psikologis yang dapat menghalangi santri dalam memperoleh pendidikan. Adapun MA Ar-Risalah

menekankan penerimaan santri dari berbagai daerah dan latar belakang, penempatan kelas sesuai kemampuan santri, serta tata tertib madrasah sebagai aturan hidup bersama. Kedua lembaga sama-sama menerapkan nilai keadilan, kesetaraan, martabat manusia, tanggung jawab, dan ta'āwun dalam kebijakan kelembagaan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai multikultural telah diterjemahkan ke dalam sistem pendidikan yang lebih terbuka dan tidak diskriminatif.

Dalam pembelajaran dan organisasi santri, MA Al-Islam mentransformasikan nilai multikultural melalui pembelajaran mahfuzot tentang sikap saling menghargai, sosialisasi kegiatan, serta rekrutmen organisasi ASLAM. Melalui kegiatan ini, santri diperkenalkan pada nilai demokrasi, tanggung jawab, toleransi, dan kesetaraan partisipasi. Di MA Ar-Risalah, pembelajaran fikih digunakan untuk mengenalkan perbedaan mazhab dan organisasi keagamaan, sedangkan PTTI dan konsulat dikenalkan sebagai ruang kaderisasi, kepemimpinan, tanggung jawab, serta saling mengenal daerah asal santri. Dengan demikian, organisasi santri di kedua lembaga tidak hanya berfungsi administratif, tetapi juga menjadi media awal untuk mengenalkan nilai demokrasi, kebersamaan, dan penghargaan terhadap perbedaan.

Transformasi nilai multikultural di MA Al-Islam dan MA Ar-Risalah memiliki pola yang sama, yaitu dimulai dari pengenalan nilai, penguatan dasar karakter, integrasi kurikulum, kebijakan kelembagaan, serta pengenalan organisasi santri. Perbedaannya terletak pada ciri khas masing-masing lembaga. MA Al-Islam lebih menonjolkan pendekatan humanis melalui visi BERKAH, Sekolah Ramah Anak, bantuan pendidikan, dan integrasi kurikulum salaf-modern-Kemenag. Sementara MA Ar-Risalah lebih menonjolkan prinsip nonsektarian, keterbukaan terhadap semua golongan, budaya bahasa Arab dan Inggris, serta sistem organisasi PTTI dan konsulat. Meskipun berbeda dalam bentuk pelaksanaan, keduanya memiliki arah yang sama, yaitu membentuk lingkungan pendidikan yang adil, terbuka, dan menghargai keberagaman.

Dengan demikian, hasil transformasi nilai multikultural di kedua madrasah menunjukkan bahwa kesetaraan pendidikan telah diimplementasikan melalui beberapa bentuk utama. Pertama, akses pendidikan dibuka bagi santri dari berbagai latar belakang tanpa diskriminasi. Kedua, proses pendidikan dirancang responsif terhadap kemampuan dan kebutuhan santri. Ketiga, kebijakan madrasah memberi perlindungan, bantuan, dan perlakuan yang adil. Keempat, kurikulum dan pembelajaran diarahkan untuk menyeimbangkan ilmu agama, ilmu umum, bahasa, karakter, dan keterampilan. Kelima, organisasi santri dijadikan ruang partisipasi yang setara. Dengan pola tersebut, transformasi nilai multikultural di MA Al-Islam dan MA Ar-Risalah menjadi fondasi awal bagi terwujudnya pendidikan yang inklusif, humanis, dan berkeadilan.

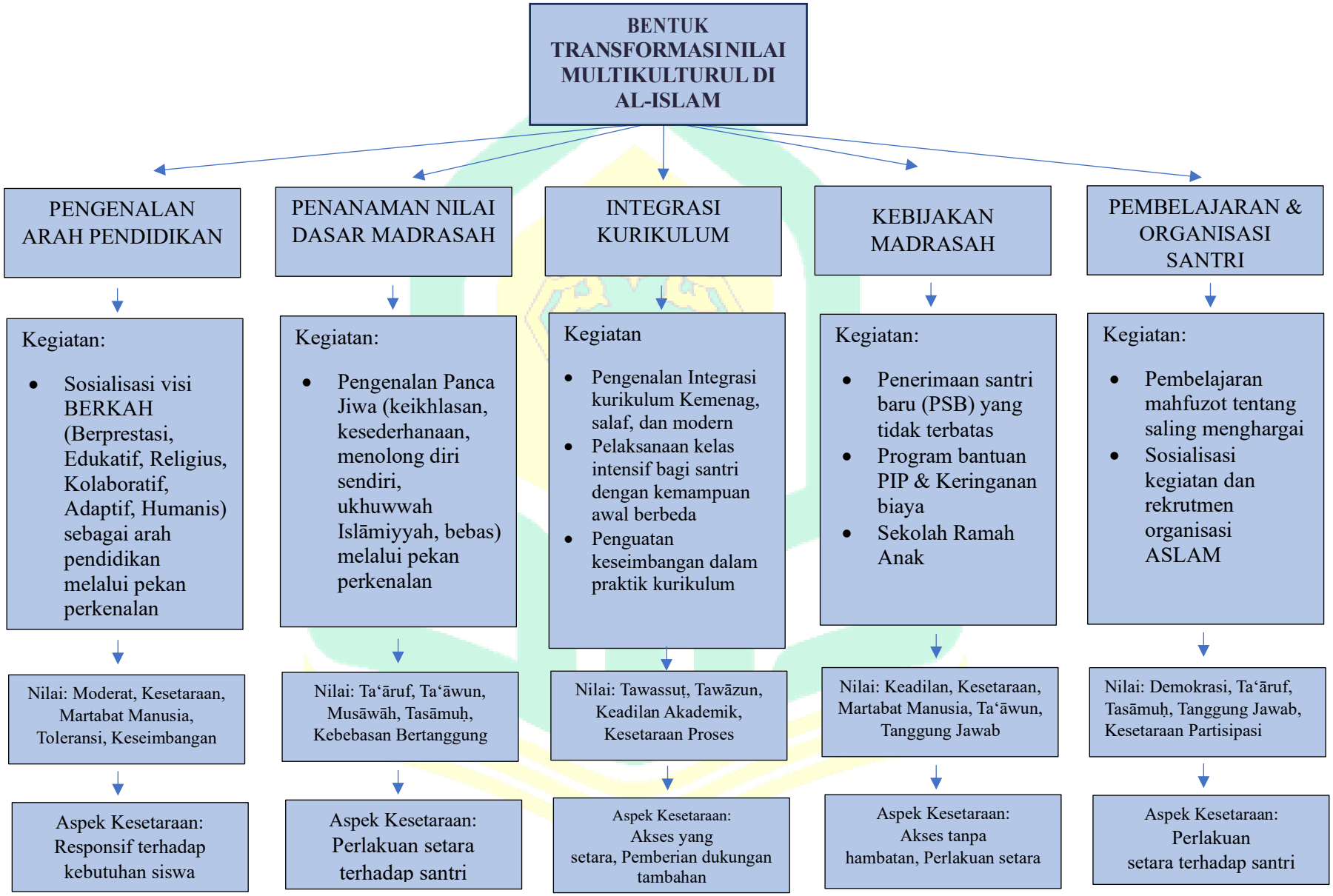

Gambar 4.1 Bentuk Transformasi Nilai Multikultural di MA Al-Islam

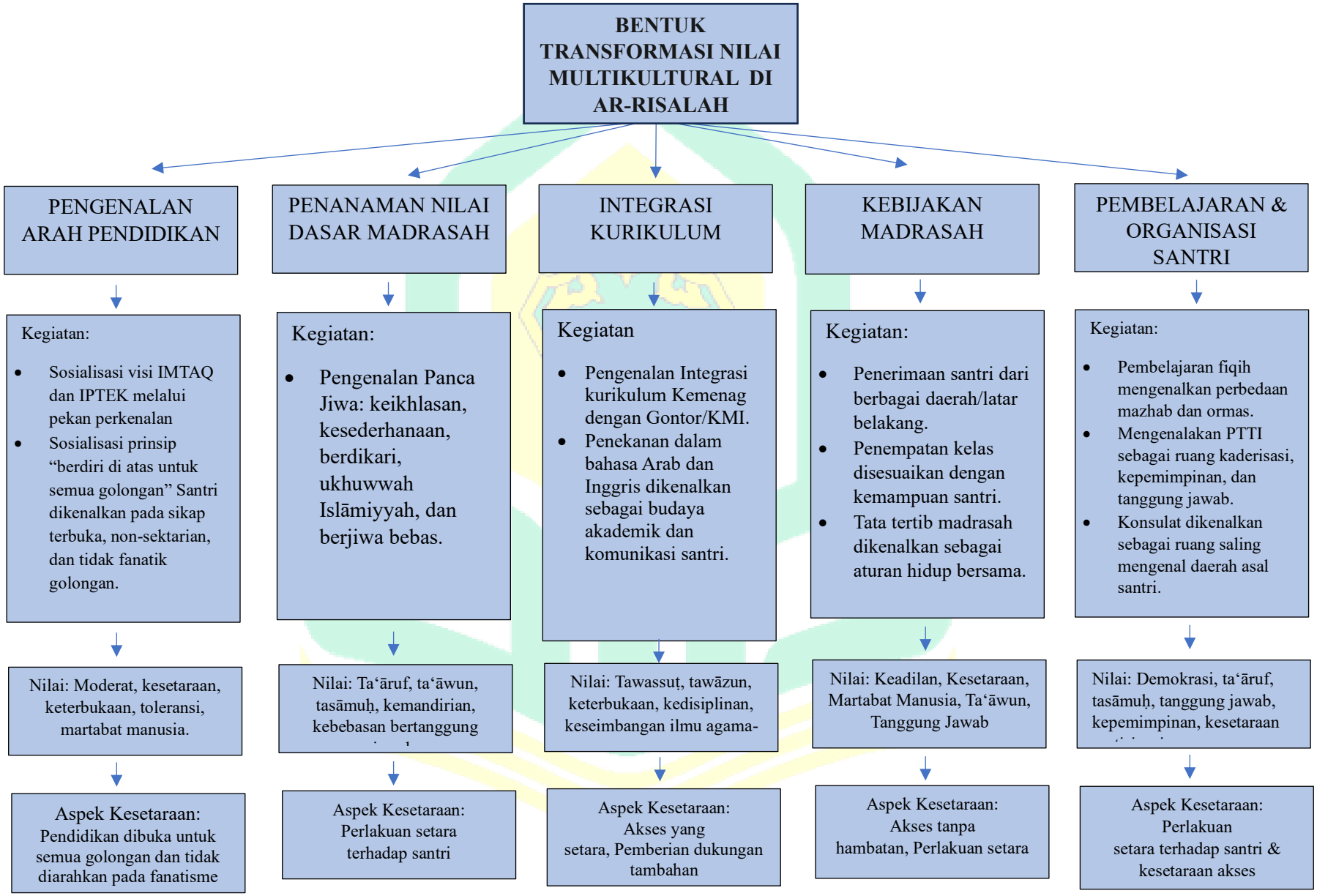

Gambar 4.2 Bentuk Transformasi Nilai-Nilai Multikultural di MA Ar-Risalah

BAB V

TRANSAKSI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DI MADRASAH ALIYAH AL-ISLAM DAN MADRASAH ALIYAH AR-RISALAH

A. Paparan Data Lapangan Transaksi Nilai-Nilai Multikultural

1. Transaksi Nilai-Nilai Multikultural di Madrasah Aliyah Al-Islam

Berdasarkan hasil wawancara, proses pemilihan kepemimpinan di lembaga dilakukan melalui mekanisme yang demokratis dan terbuka. Yaitu melalui Pemilihan ketua dilakukan lewat visi-misi, musyawarah, dan voting Ketika terdapat lebih dari satu calon yang dinilai memiliki kemampuan yang sama kuat, setiap kandidat diberikan kesempatan untuk menyampaikan visi dan misi di hadapan pimpinan pondok sebagai bagian dari proses seleksi awal. Selanjutnya, para calon juga memaparkan gagasan dan program kerjanya kepada para santri atau peserta didik yang lebih muda sebelum dilaksanakan pemilihan umum.

> Kalau calonnya lebih dari satu dan sama-sama kuat, biasanya ada penyampaian visi-misi dulu. Setelah itu baru musyawarah atau voting. Dalam seleksi itu kita dihadapkan dengan para pimpinan pondok untuk diseleksi menyampaikan visi misi kita, kemudian muncul beberapa kandidat. Setelah itu kita menyampaikan visi misi ke depan adek-adek kelas lalu digelarlah pemilihan umum begitu.[1]

YTA menambahkan bahwa semua unsur ikut memilih. ”Ya seluruh santri mulai kelas 1-6 dan ustaz ustazah beserta tendik semuanya ikut memilih.”[2]

FAR menambahkan Penentuan calon dan program dilakukan lewat musyawarah dan rapat

> Biasanya diawali dari musyawarah internal. Nama-nama calon muncul dari usulan pengurus, pembina, wali kelas, dan kadang dari santri juga. Setelah itu dilihat rekam jejaknya, seperti keaktifan, tanggung jawab, kemampuan komunikasi, sama kedisiplinannya. Juga biasanya dari evaluasi kebutuhan. Kalau ada minat santri yang meningkat di bidang tertentu, misalnya media, desain, atau bahasa,

[1] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/23-02/2026
[2] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/23-02/2026

> kami bawa ke rapat. Dilihat juga apakah ada pembina, waktunya memungkinkan, dan bermanfaat atau tidak.[3]

YTA mengungakapkan bahwa aspirasi santri ditampung melalui beberapa saluran. Aspirasi anggota dan peserta didik dihimpun melalui berbagai mekanisme yang bersifat partisipatif, seperti penyampaian langsung kepada pengurus, melalui perwakilan kelas, maupun dalam forum evaluasi kegiatan. Selain itu, pengurus juga menyediakan angket sebagai sarana untuk menampung pendapat dan masukan dari anggota. Aspirasi yang terkumpul kemudian dijadikan bahan evaluasi serta rekomendasi dalam proses pengambilan keputusan di kalangan pengurus. ”Biasanya lewat beberapa cara. Ada yang disampaikan langsung ke pengurus, ada yang lewat perwakilan kelas, ada juga yang muncul saat evaluasi kegiatan.”[4]

YTA menambahkan bahwa aspirasi akan ditampung melalui angket lalu untuk bahan evaluasi pengurus. ”Ya kita tampung dulu aspirasi mereka melalui angket atau disampaikan langsung kepada kami, kemudian kami jadikan bahan evaluasi dan rekomendasi di jajaran pengurus kak.”[5]

FAR menambahkan bahwa seleksi kegiatan tetap terbuka dan mempertimbangkan kebutuhan yang ada.

> Untuk sebagian besar ekskul, sebenarnya terbuka. Jadi siapa pun boleh ikut. Seleksi biasanya hanya untuk kegiatan tertentu yang memang butuh kemampuan dasar, misalnya tim lomba, pidato, atau cabang olahraga yang akan mewakili sekolah itu baru diadakan seleksi.[6]

Berdasarkan data berikut, nilai demokrasi di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan diwujudkan melalui proses kepemimpinan dan pengambilan keputusan yang terbuka, partisipatif, dan berbasis musyawarah. Pemilihan ketua organisasi dilakukan melalui tahapan penyampaian visi-misi, musyawarah, hingga voting yang melibatkan seluruh unsur madrasah,

[3] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/23-02/2026
[4] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/23-02/2026
[5] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/23-02/2026
[6] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/23-02/2026

termasuk santri, ustaz, ustazah, dan tenaga kependidikan. Penentuan calon maupun program organisasi dilakukan melalui rapat dan pertimbangan kebutuhan bersama dengan melihat rekam jejak, tanggung jawab, serta kemampuan calon. Selain itu, aspirasi santri dihimpun melalui berbagai saluran seperti perwakilan kelas, evaluasi kegiatan, dan angket untuk dijadikan bahan evaluasi dan rekomendasi pengurus. Nilai demokrasi juga tampak dalam keterbukaan kegiatan ekstrakurikuler yang memberi kesempatan kepada seluruh santri untuk berpartisipasi sesuai minat dan kemampuan masing-masing.

IA menjelaskan kesetaraan diwujudkan dalam layanan pembelajaran. Lembaga telah menerapkan prinsip kesetaraan dalam proses pendidikan dengan memberikan pelayanan yang sama kepada seluruh peserta didik tanpa membedakan latar belakang maupun kemampuan yang dimiliki. Informan menjelaskan bahwa setiap anak dipahami memiliki kelebihan masing-masing sehingga seluruh peserta didik perlu dihargai dalam proses pembelajaran. Meskipun terdapat peminatan seperti IPA, IPS, dan keagamaan, secara umum seluruh siswa tetap memperoleh hak pembelajaran dan fasilitas yang sama, termasuk dalam penggunaan laboratorium dan kesempatan mengikuti kegiatan pendidikan lainnya. ”Jadi ini sudah kita laksanakan, kita masukkan ke dalam proses pembelajaran bahwa memang anak itu mempunyai kelebihan masing-masing. Jadi kita harus menghargai dalam proses pelayanan...”[7]

IA menambahkan bahwa terdapat beberapa peminatan, namun secara umum tetap mendapatkan pelajaran yang sama.

> Jadi disini ada peminatan IPA, IPS, ada agama. Namun secara umum anak itu mendapatkan pelajaran yang sama... Dalam memberikan kesempatan ya sama seperti pada saat anak masuk lab, semuanya juga masuk. Jadi tidak membeda-bedakan dari latar belakang, dari kelas, atau dari yang lainnya.[8]

[7] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/23-02/2026
[8] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/23-02/2026

Selain itu IA juga menambahkan bahwa kesetaraan dilakukan lewat program penyetaraan yaitu intensif tujuannya untuk menyetarakan pelajaran yang belum didapatkan ketika di MTs/SMP luar. ”Kemudian kalau intensif itu untuk menyetarakan minimal dari mata pelajaran agama atau umum yang belum di dapat siswa...”[9]

Kesetaraan tampak dalam akses kegiatan, meski ada hambatan teknis, seperti yang dikatakan oleh YTA berikut. ”Kalau untuk ikut tidak ada sih kak, cuman terkadang di satu ekstrakuriuler seperti voli/badminton itu kan lapangannya terbatas, tapi peminatnya buanyak, jadi ya gantian...[10]

YTA juga menambahkan lagi seperti ini. ”Ini memang tantangan. Soalnya kalau tidak dijaga, yang aktif itu-itu saja. Maka biasanya kami buat pembagian peran berdasarkan giliran, kesiapan, dan evaluasi dari pembina.”[11]

Berdasarkan hasil di atas, nilai kesetaraan di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan diwujudkan melalui pelayanan pembelajaran yang sama bagi seluruh peserta didik tanpa membedakan latar belakang maupun kemampuan siswa. Madrasah memandang setiap anak memiliki potensi masing-masing sehingga seluruh santri memperoleh hak yang setara dalam pembelajaran, penggunaan fasilitas, dan kesempatan mengikuti kegiatan pendidikan meskipun terdapat peminatan IPA, IPS, dan keagamaan. Kesetaraan juga diterapkan melalui program kelas intensif untuk membantu menyetarakan kemampuan siswa dari MTs atau SMP luar, serta melalui pengaturan akses kegiatan ekstrakurikuler secara bergiliran dan proporsional agar seluruh siswa tetap memiliki kesempatan berpartisipasi secara adil.

Berdasarkan hasil wawancara dengan IA dalam hal keadilan lembaga telah mengintegrasikan penghargaan terhadap perbedaan kemampuan peserta didik ke dalam proses pembelajaran dan pelayanan

[9] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/23-02/2026
[10] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/23-02/2026
[11] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/23-02/2026

pendidikan. Informan menjelaskan bahwa setiap anak memiliki kelebihan masing-masing sehingga seluruh peserta didik perlu diperlakukan secara adil dan dihargai dalam berbagai aspek pendidikan, baik dalam penerapan aturan, proses belajar mengajar, maupun pelayanan pendidikan secara umum.

> Jadi ini sudah kita laksanakan, kita masukkan ke dalam proses pembelajaran bahwa memang anak itu mempunyai kelebihan masing-masing. Jadi kita harus menghargai dalam proses pelayanan, baik di dalam memperlakukan aturan, dalam proses belajar mengajar, maupun dalam proses pendidikan.

Dalam penggunaan metode pembelajaran guru juga melihat siswa sesuai dengan kemampuannya. Sebagaimana yang dikatakan oleh IA.

> Dalam pembelajaran di kelas guru itu melihat pertama dengan metode ini. Kalau ini memang anaknya belum bisa maka menggunakan metode lain... Sehingga bukan membedakan anaknya, bukan. Tapi disitulah melihat dari karakter anak lebih bisa memaksimalkan dengan kemampuan siswa.[12]

Keadilan tampak dalam penilaian yang mempertimbangkan lebih dari satu aspek, tidak hanya kognitif tetapi juga sikap, adab, sopan santun lebih diutamakan. Sebagaimana yang dikatakan oleh IS

> Supaya objektif, pertama kami lihat hasil belajarnya, misalnya dari ulangan harian. Lalu kami lihat juga bagaimana anak itu menerima pelajaran, cepat atau tidak pahamnya. Selain itu sikap sehari-harinya juga kami perhatikan... Jadi penilaian tidak hanya dari satu sisi saja.[13]

MSH menambahkan keberhasilan adalah tentang adab siswa. ”Kalau standar pengukuran anak sudah berhasil adalah belum adalah tentang adab/sopan santunnya, itu yang paling utama...”[14]

---

[12] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/23-02/2026
[13] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 08/W/02-03/2026
[14] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/23-02/2026

SA juga menambahkan sebagaimana berikut. ”Kalau saya menilainya diambilnya dari uas uts, sikap dan tugas-tugas, tetapi utamanya disikap... Jadi sikap itu masuk ke penilaian.”[15]

FAR mengungkapkan bahwa keadilan tampak dalam pembagian peran dan kesempatan di organisasi. pengelolaan partisipasi anggota dalam kegiatan organisasi masih menghadapi tantangan, terutama agar keterlibatan tidak hanya didominasi oleh peserta tertentu yang lebih aktif. Untuk mengatasi hal tersebut, pengurus dan pembina melakukan pembagian peran secara bergiliran dengan mempertimbangkan kesiapan anggota serta hasil evaluasi dari pembina ”Ini memang tantangan. Soalnya kalau tidak dijaga, yang aktif itu-itu saja. Maka biasanya kami buat pembagian peran berdasarkan giliran, kesiapan, dan evaluasi dari pembina.”[16]

Dalam hal transaksi kebebasan SA mengatakan proses pembelajaran dilakukan dengan memberikan ruang kebebasan kepada peserta didik untuk aktif mengembangkan kemampuan dan mengekspresikan gagasannya. Informan menjelaskan bahwa pembelajaran sering dilakukan melalui metode permainan dan presentasi sehingga peserta didik dapat belajar secara mandiri dengan tetap mendapatkan arahan dari guru. Dengan demikian, kebebasan diwujudkan dalam strategi pembelajaran yang memberi ruang ekspresi. ”Saya sering buat games, saya tidak banyak menjelaskan, anak-anak saya beri kebebasan, mereka presentasi kemudian saya tuntun... dan saya tidak pernah menyalahkan anak. Mereka berkembang sendiri versi mereka...”[17]

SA juga menambahkan lagi. ”Itu sudah terimplementasi dalam pembelajaran... kebebasan, bebas mengungkapkan yang ia mau dan tetap dikontrol oleh gurunya supaya tidak kebablasen gitu ya mas...”[18]

---

[15] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 07/W/01-03/2026
[16] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/23-02/2026
[17] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 07/W/01-03/2026
[18] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 07/W/01-03/2026

Kebebasan diwujudkan dalam kesempatan memilih kegiatan ekstrakurikuler

> Kalau kebebasan, ya kami arahkan juga, misalnya anak diberi kebebasan memilih kegiatan atau cabang ekstra yang ingin diikuti. Untuk kegiatan ekstra, anak-anak didampingi dan diarahkan. Mereka diberi kesempatan memilih kegiatan yang diminati...[19]

IA juga mengatakan sebagaimana berikut. ”...ada 19 ekstra kurikular memberikan kesempatan sesuai dengan kemampuan atau bakat anak...”[20]

Setelah santri memilih dan berlatih dalam kegiatan ekstrakurikuler setiap minggunya, madrasah memberikan wadah kepada santri untuk mengeksprisikan bakat dan minatnya melalui pekan kreativitas santri yang diadakan setahun sekali. Seperti yang peneliti temukan pada dokumentasi.[21]

Kebebasan diwujudkan dalam penyaluran minat dan aspirasi. pengembangan program dan kegiatan dilakukan berdasarkan hasil evaluasi kebutuhan serta minat peserta didik. Informan menjelaskan bahwa peningkatan minat santri pada bidang tertentu, seperti media, desain, maupun bahasa, akan dibahas dalam forum rapat untuk dipertimbangkan sebagai bahan penyusunan program. Sebagaimana yang dikatakan oleh FAR. ”Biasanya dari evaluasi kebutuhan. Kalau ada minat santri yang meningkat di bidang tertentu, misalnya media, desain, atau bahasa, kami bawa ke rapat...”[22]

YTA mengatakan juga sebagaimana berikut. ”Ya kita beri angket/ pendataan kak terhadap siswa itu kemudian kita kumpulkan dan kita kaji bersama, sebenarnya mau mereka itu apa dan bagaimana gitu kak.”[23]

---

[19] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 08/W/02-03/2026
[20] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/23-02/2026
[21] Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 04/D/11-03/2026
[22] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/23-02/2026
[23] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/23-02/2026

Berdasarkan hasil di atas, nilai keadilan dan kebebasan di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan diwujudkan melalui proses pembelajaran, penilaian, dan pengelolaan kegiatan yang menghargai perbedaan kemampuan, minat, dan karakter peserta didik. Keadilan tampak dalam pelayanan pendidikan yang menyesuaikan metode pembelajaran dengan kemampuan siswa, penilaian yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif tetapi juga sikap, adab, dan sopan santun, serta pembagian peran organisasi secara proporsional agar kesempatan tidak hanya didominasi siswa tertentu. Sementara itu, kebebasan diwujudkan melalui pemberian ruang kepada siswa untuk berpendapat, berekspresi, belajar mandiri, memilih kegiatan ekstrakurikuler sesuai minat dan bakat, serta menyampaikan aspirasi yang kemudian dijadikan bahan evaluasi dan pengembangan program madrasah dengan tetap berada dalam arahan dan pengawasan guru.

Martabat manusia diwujudkan dalam pelayanan yang menghargai kondisi anak. IA menjelaskan bahwa setiap anak memiliki kelebihan masing-masing sehingga perlu mendapatkan pelayanan yang adil dan penghargaan dalam penerapan aturan, proses pembelajaran, maupun kegiatan pendidikan secara umum. Selain itu, lembaga juga memberikan keringanan kepada peserta didik yang berasal dari keluarga kurang mampu, khususnya bagi mereka yang belum terjangkau bantuan pendidikan, melalui keringanan dalam pembayaran dan bentuk kebijakan lainnya.

> Jadi ini sudah kita laksanakan, kita masukkan ke dalam proses pembelajaran bahwa memang anak itu mempunyai kelebihan masing-masing. Jadi kita harus menghargai dalam proses pelayanan, baik di dalam memperlakukan aturan, dalam proses belajar mengajar, maupun dalam proses pendidikan...[24]

Martabat manusia juga diwujudkan dalam penanganan masalah dengan dialog ”Kalau ada anak bertengkar atau ada masalah, biasanya

[24] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/23-02/2026

kami panggil dulu, kami tanya masalahnya apa, lalu diselesaikan bersama. Kalau masih belum selesai atau sudah parah, baru orang tua kami libatkan...”[25]

Jika terdapat masalah dengan teman maka guru akan memanggilnya dan diajak berbicara, seperti yang dikatakan oleh BM: ”Kalau ada anak bertengkar atau ada masalah, biasanya dipanggil dulu, ditanya baik-baik masalahnya apa, lalu diselesaikan bersama...”[26]

SA menambahkan supaya anak itu merasa nyaman anak itu diajak ngobrol. ”Oh iya mas, sebenarnya dia itu bisa, tetapi diam... Anaknya merasa nyaman dan tidak merasa dikucilkan sama sekali... Kalau saya tetap di tuntutn pelan-pelan dan diajak sering ngobrol maunya bagaimana...”[27]

Martabat manusia diwujudkan dalam penguatan rasa aman. ”Kalau aman, iya, saya merasa lebih aman sekarang... Yang bikin saya merasa aman itu karena sekarang kalau ada hal yang kelewatan, biasanya cepat diingatkan.”[28]

RM mengatakan dengan pengawasan yang lebih, rasa aman akan muncul ”Kalau secara umum saya merasa cukup aman... Yang membuat saya merasa aman itu karena sekarang pengawasan lebih ada, dan kalau ada yang kelewatan biasanya cepat diingatkan.”[29]

Felita juga menambahkan yang membuatnya merasa aman jika ada yang kelewatan segera ditegur. ”Kalau saya pribadi merasa cukup aman... Yang bikin saya merasa aman itu karena sekarang kalau ada yang mulai kelewatan biasanya ada yang negur...”[30]

FSR menambhakan bahwa keteladan oleh ustaz ustazah beserta pengusus akan mampu membuat siswa itu menerapkan hal yang sama. ”Kalau soal keteladanan, ya itu tadi, biasanya yang paling ngaruh malah

[25] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 08/W/02-03/2026
[26] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 09/W/08-03/2026
[27] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 07/W/01-03/2026
[28] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 06/W/24-02/2026
[29] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 10/W/04-04/2026
[30] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 12/W/05-04/2026

dari sikap guru atau pengurus. Kalau mereka ngomongnya enak, sabar, terus tegas, santri juga biasanya lebih nurut. Jadi bukan cuma karena aturan, tapi karena memang lihat contohnya."[31]

Berdasarkan data tersebut, martabat manusia diwujudkan melalui pelayanan pendidikan yang menghargai kondisi, potensi, dan kebutuhan setiap santri secara adil. Madrasah tidak hanya memberikan perlakuan yang manusiawi dalam pembelajaran dan penerapan aturan, tetapi juga membantu santri kurang mampu melalui keringanan biaya. Selain itu, penyelesaian masalah dilakukan dengan dialog, pendekatan personal, dan pelibatan orang tua jika diperlukan. Rasa aman santri juga diperkuat melalui pengawasan, teguran yang tepat, serta keteladanan guru dan pengurus yang sabar, tegas, dan menghargai santri.

Adapun nilai saling mengenal tampak dalam interaksi kelas yang akrab, yaitu siswa duduknya bergerombol tidak sendiri-sendiri, menjadikan pembelajaran asyik dan tidak mengantuk. Seperti halnya yang dikatakan oleh BM. "Biasanya anak itu duduknya bergerombol" gitu tidak sendiri, itu kan harmonis ya, sehingga ketika di ajar mereka tidak mengantuk."[32]

Saling mengenal tampak dalam penyelesaian konflik dengan dialog. penyelesaian masalah antarpeserta didik dilakukan melalui pendekatan yang lebih persuasif dan komunikatif. Informan menjelaskan bahwa ketika terjadi permasalahan atau gesekan antarteman, pihak pembina maupun pengurus tidak langsung memberikan teguran secara keras, melainkan terlebih dahulu memanggil dan mengajak peserta didik berdialog untuk mengetahui akar permasalahan yang terjadi. Seperti yang dikatakan oleh FSR. "Kalau ada masalah atau gesekan antarteman, biasanya sekarang nggak langsung diomeli gede-gede. Lebih sering

[31] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 12/W/05-04/2026
[32] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 09/W/08-03/2026

dipanggil dulu, ditakoni masalahnya apa, terus diarahkan. Jadi menurut saya lebih enak, karena santri juga dikasih kesempatan ngomong.[33]

FNR juga menjelaskan sebagaimana berikut. ”Kalau ada konflik, setahu saya sekarang penyelesaiannya juga lebih diarahkan ke pembinaan. Jadi tidak langsung marah besar atau memberi hukuman berat. Biasanya yang bermasalah dipanggil dulu, didengarkan penjelasannya, lalu diarahkan.”[34]

Saling mengenal pada santri Al-Islam juga diterapkan dalam kegiatan Kursus Mahir Dasar yang pesertanya tidak hanya dari internal Al-Islam melainkan juga dari luar, seperti Nganjuk, Indramayu, dan lembaga pendidikan sekitar Ponorogo. Di dalamnya banyak kegiatan yang membentuk karakter santri seperti saling mengenal, tolong menolong, toleransi, kesetaraan dan lain sebagainya, seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut ini.[35]

Berdasarkan data tersebut, nilai saling mengenal terwujud melalui interaksi santri yang akrab, harmonis, dan saling terbuka dalam kegiatan pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari. Keakraban terlihat dari kebiasaan siswa duduk berkelompok sehingga suasana belajar menjadi lebih hidup dan menyenangkan. Selain itu, nilai saling mengenal juga tampak dalam penyelesaian konflik yang dilakukan melalui dialog, pemanggilan secara baik-baik, mendengarkan penjelasan santri, serta memberikan arahan tanpa langsung memarahi atau menghukum secara keras. Dengan demikian, saling mengenal tidak hanya membangun kedekatan antarsantri, tetapi juga menciptakan komunikasi yang lebih sehat dan suasana pendidikan yang harmonis.

Kemudian moderasi diwujudkan dalam pengaturan porsi kurikulum yang lentur. Informan menjelaskan bahwa penekanan materi pembelajaran dilakukan secara fleksibel sesuai dengan aspek yang

[33] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 12/W/05-04/2026
[34] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 11/W/04-04/2026
[35] Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 05/D/20-04/2026

dianggap lebih dibutuhkan pada masing-masing tingkatan kelas. Oleh karena itu, pembagian pelaksanaan program tidak dapat diukur secara pasti dalam bentuk persentase tertentu karena penerapannya bersifat dinamis dan menyesuaikan kebutuhan pembelajaran. Sebagai mana yang dikatakan oleh IA.

> Jadi dari ketiga-tiganya tidak ataupun komposisi yang real itu memang tidak. Cuma caranya adalah yang kita butuhkan itu apa. Jadi di kelas 4 yang ditekankan di bagian apa, maka diperbanyak dan seterusnya. Makanya kalau prosentase itu sebenarnya gak bisa kita menyebut prosentase.[36]

MSA menambahkan sebagaimana penerapan pada pembelajaran fikih yang menggunakan salaf dikolaborasikan dengan kemenag.

> ...misalkan fiqih yang dipakai adalah salaf, kalau dibanding dengan buku kemenag jauh lebih lengkap yang salaf, jadi yang dipakai adalah yang salaf... tetapi tidak semuanya... Kalau bahasa arab itu lebih mengena kepada anaknya adalah nahwu wadih itu dibanding dari kemenag.[37]

Berdasarkan data tersebut, nilai moderasi diwujudkan melalui pengelolaan kurikulum yang lentur, proporsional, dan menyesuaikan kebutuhan peserta didik pada setiap tingkatan kelas. Madrasah tidak menerapkan pembagian kurikulum secara kaku dalam bentuk persentase tetap, tetapi memilih materi yang paling relevan dan bermanfaat sesuai kondisi pembelajaran. Hal ini terlihat dari penggunaan materi salaf dalam fikih karena dianggap lebih lengkap, serta pemilihan bahan ajar bahasa Arab yang lebih mudah dipahami santri. Dengan demikian, moderasi tampak dalam kemampuan madrasah menyeimbangkan kurikulum *salaf*, modern, dan Kemenag secara dinamis agar pembelajaran tetap efektif dan sesuai kebutuhan santri.

Toleransi diwujudkan dalam pembinaan kelas yang menghargai kebersamaan. proses pembelajaran di kelas dilakukan melalui pendekatan

[36] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/23-02/2026
[37] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/23-02/2026

yang interaktif dan kolaboratif sehingga peserta didik tidak hanya menerima materi secara satu arah melalui ceramah. Informan menjelaskan bahwa peserta didik sering dilibatkan dalam kerja sama kelompok agar terbentuk interaksi dan sikap saling menghargai antarteman. Selain itu, guru juga berupaya menciptakan suasana pembelajaran yang humanis dengan menghargai pendapat dan keberadaan setiap peserta didik sehingga mereka merasa nyaman selama proses belajar berlangsung. Seperti halnya yang disampaikan oleh BM.

> Kalau di kelas saya biasanya nggak cuma ceramah terus... Terus kolaboratifnya juga masuk, karena mereka kan harus kerja sama sama temannya... Kalau yang humanis, ya saya berusaha menghargai mereka... Intinya anak-anak itu merasa dihargai. Yang penting anak nyaman dulu.[38]

IA menambahkan, toleransi kepada siswa dalam memahami keadaan siswa supaya dapat nyambung dan tidak tertekan.

> Misalkan pertama pelajaran itu harus hafalan, maju ke depan. Kalau tidak bisa, atau hanya sedikit. Mungkin kita carikan metode yang lain sehingga bagaimana siswa itu dapat memahaminya seperti dengan cara tanya jawab dan sebagainya. Sehingga disitu tidak ada kesan anak itu tertekan dan sebagainya.[39]

Berdasarkan data tersebut, nilai toleransi diwujudkan melalui pembelajaran yang menghargai kondisi, kemampuan, dan keberadaan setiap peserta didik. Guru tidak hanya menggunakan metode ceramah, tetapi juga menerapkan kerja kelompok agar siswa terbiasa berinteraksi, bekerja sama, dan saling menghargai. Selain itu, guru menyesuaikan metode pembelajaran dengan kemampuan siswa, misalnya mengganti hafalan dengan tanya jawab bagi siswa yang mengalami kesulitan. Dengan demikian, toleransi di kelas tidak hanya tampak dalam sikap menerima perbedaan, tetapi juga dalam upaya menciptakan suasana belajar yang nyaman, humanis, dan tidak menekan peserta didik.

---

[38] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 09/W/08-03/2026
[39] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/23-02/2026

Nilai selanjutnya adalah tolong menolong yang diwujudkan dalam pendampingan wali kelas. pendampingan peserta didik dilakukan melalui peran aktif wali kelas yang tidak hanya bertugas dalam kegiatan pembelajaran, tetapi juga mendampingi aktivitas keseharian peserta didik. Informan menjelaskan bahwa peserta didik diberikan buku harian yang digunakan untuk mencatat berbagai kegiatan, kemudian diperiksa dan ditandatangani oleh wali kelas sebagai bentuk pengawasan dan komunikasi antara guru dengan peserta didik.

> Kalau pendampingannya kita kembali lagi pada wali kelas Mas ya, salah satunya adalah diberi tugas selain mengampuni pelajaran bahasa Arab tapi juga mendampingi kegiatan anak... dan anak-anak itu diberi buku harian... dan itu dimintakan tanda tangan kepada wali kelas, jadi wali kelas tahu kegiatannya seperti apa.[40]

Tolong menolong juga diwujudkan dalam pendampingan bakat dan kegiatan ekstra, seperti yang disampaikan oleh

> Untuk kegiatan ekstra, anak-anak didampingi dan diarahkan. Mereka diberi kesempatan memilih kegiatan yang diminati... Karena itu kadang dibuat juga latihan tambahan atau tim khusus di luar hari ekstra biasa, supaya anak yang memang punya bakat bisa lebih fokus dan berkembang di bidangnya.[41]

Tolong menolong diwujudkan dalam bantuan akademik dan tutor sebaya. ”Biasanya yang paling sering itu tutor sebaya. Kalau ada teman yang lebih paham pelajaran tertentu, dia membantu temannya, terutama menjelang ulangan atau saat ada materi yang dianggap sulit.”[42]

Dalam dokumentasi juga ditemukan bahwa *Amaliyatu tadris* juga menjadi transaksi dalam tolong menolong karena santri mendukung dengan melihat dan hadir pada saat praktik mengajar untuk memberi saran dan masukan supaya lebih baik kedepannya.[43]

AN menambahkan guru yang mudah diajak komunikasi dapat menolong siswa yang belum paham tentang pelajaran. ”Kalau belum

[40] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/23-02/2026
[41] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 08/W/02-03/2026
[42] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/23-02/2026
[43] Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 02/D/11-03/2026

paham, biasanya ya tanya ke guru dulu. Kalau gurunya enak diajak komunikasi, biasanya dijelasin lagi. Kalau masih belum paham juga, ya cari teman yang sudah ngerti.. Menurut saya cukup membantu..."[44]

Tolong menolong diwujudkan dalam dukungan pengurus untuk kegiatan sekolah. Seperti halnya yang dikatakan oleh FAR:

> Kalau untuk dukungan dalam KBM sih selalu ya memang tugasnya seperti itu, kayak dalam hal kedisiplinan, kita setiap pagi jaga di Gedung-gedung unutuk pengecekan atribut siswa, kemudian membantu ekstrakurikuler, penertiban Ketika ada acara besar seperti pekan perkenalan, pekan kreativitas santri, atau yang lainnya.[45]

Berdasarkan data tersebut, nilai tolong-menolong diwujudkan melalui pendampingan yang dilakukan secara akademik maupun nonakademik. Wali kelas berperan aktif memantau kegiatan santri melalui buku harian, sementara guru dan teman sebaya membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar melalui penjelasan ulang dan tutor sebaya. Selain itu, pendampingan bakat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler, latihan tambahan, dan pembinaan khusus agar potensi santri dapat berkembang. Nilai tolong-menolong juga tampak dari peran pengurus dalam mendukung kedisiplinan, kegiatan sekolah, dan acara besar madrasah, sehingga tercipta lingkungan pendidikan yang saling membantu dan mendukung perkembangan santri.

Keseimbangan diwujudkan dalam peluang pengembangan bakat. Terdapat banyak sekali ektrakurikuler, baik dari seni, olahraga, dan agama, juga terdapat ilmu falak (astronomi) untuk menghitung awal bulan.

> Selanjutnya adalah ekstra kurikular dan ko kurikular. Jadi ekstra kurikular itu tadi ada 19 ekstra kurikular memberikan kesempatan sesuai dengan kemampuan atau bakat anak. Ada 19 ekstra kurikular di sini. Mulai dari qiroah, marching band, ada karawitan, dan yang lainnya Banyak sekali ekstra kurikular kita, kita memberikan kesempatan kepada kepada siswa untuk mengembangkan bakatnya, sesuai apa yang dimilikinya, mengembangkan dirinya sesuai dengan bakatnya. Kalau Kokurikular kita masukkan, itu

[44] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 06/W/24-02/2026
[45] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/23-02/2026

tetap berjalan. Seperti ilmu falak, itu kita praktek menghitung seawal bulan.[46]

Dalam hal ini peneliti melihat bahwa Madrasah Aliyah Al-Islammempraktekkan dalam penentuan awal Bulan Syawal 1447 H. Santri diberi modul dan rumus, menghitung secara mandiri, lalu dibimbing guru ketika mengalami kesulitan. Nilai keseimbangan tampak karena kegiatan menghubungkan ilmu agama dengan ilmu falak dan perhitungan. Nilai tolong-menolong tampak dari pendampingan guru kepada santri, sedangkan nilai keadilan tampak dari pemberian kesempatan belajar dan praktik kepada seluruh santri.[47]

Keseimbangan diwujudkan dalam pembagian jobdes dan dukungan wali kelas

> Kalau untuk ikut tidak ada sih kak, cuman terkadang di satu ekstrakuriuler seperti voli/badminton itu kan lapangannya terbatas, tapi peminatnya buanyak, jadi ya gantian, kadang juga tidak kebagian waktunya sudah habis, tapi kita Bersama pembimbing itu membentuk tim khusus kak buat memaksimalkan itu, dan biasanya diagendakan di lain hari untuk latihannya supaya bisa maksimal.[48]

Keseimbangan diwujudkan dalam pengalaman siswa atas porsi, fokus, dan kesempatan. “Pasti ada tantangannya, tapi menurut saya madrasah sudah berusaha ngasih porsi sesuai jurusan atau peminatan. Jadi tidak semuanya dipukul rata. Cuma ya tetap, anak harus punya fokus sendiri biar nggak keteteran.”[49]

AN juga menambahkan sebagi berikut.“Menurut saya di porsi dan fokusnya. Madrasah sudah kasih jalur atau peminatan, tinggal santrinya juga sadar harus lebih menekankan di mana. Soalnya kalau semua mau dikuasai sekaligus, berat.”[50]

---

[46] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/23-02/2026
[47] Lihat Transkrip Observasi Nomor: 04/O/05-03/2026
[48] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/23-02/2026
[49] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/23-02/2026
[50] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 06/W/24-02/2026

Peneliti juga menemukan bahwa ustaz juga mengontrol kegiatan santri termasuk dalam kedisplinan masuk santri. Kegiatan kontrol ustaz menunjukkan transaksi nilai kedisiplinan dan martabat manusia. Ustaz menyapa, bertanya, dan mengarahkan santri agar masuk kelas tanpa marah atau bersikap keras. Nilai martabat manusia tampak karena santri tidak langsung diposisikan sebagai pihak yang salah, tetapi diarahkan agar memahami kewajiban. Nilai keadilan tampak karena kedisiplinan diterapkan melalui pendampingan yang komunikatif dan edukatif.[51]

Berdasarkan data tersebut, nilai keseimbangan diwujudkan melalui pemberian ruang yang proporsional bagi santri untuk mengembangkan kemampuan akademik, keagamaan, seni, olahraga, dan keterampilan lainnya. Madrasah menyediakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler, seperti qiroah, marching band, karawitan, olahraga, serta praktik ilmu falak, agar santri dapat berkembang sesuai minat dan bakatnya. Keseimbangan juga tampak dalam pengaturan kesempatan mengikuti kegiatan, pembentukan tim khusus ketika fasilitas terbatas, serta pembagian porsi pembelajaran sesuai jurusan atau peminatan. Dengan demikian, madrasah berupaya menyeimbangkan antara kebutuhan belajar, pengembangan bakat, dan kemampuan santri agar mereka dapat berkembang secara optimal tanpa merasa terbebani.

2. Transaksi Nilai Multikultural di Madrasah Aliyah Ar-Risalah

Berdasarkan hasil wawancara dengan KWL diperoleh data bahwa nilai demokrasi dipraktikkan dalam mekanisme pemilihan pengurus organisasi. Biasanya terdapat lima calon yang ditentukan melalui pertimbangan guru, pimpinan, dan masukan dari santri. Para calon tersebut kemudian menyampaikan visi dan misi di hadapan anggota dan pembina. Setelah proses tersebut, pimpinan menentukan ketua dan wakil, lalu menyusun divisi-divisi organisasi. Praktik ini menunjukkan adanya proses

[51] Lihat Transkrip Observasi Nomor: 03/O/03-03/2026

dialog, penyampaian gagasan, dan pertimbangan bersama dalam menentukan kepemimpinan organisasi.

> Biasanya ada lima calon yang ditentukan melalui pertimbangan guru, pimpinan, dan juga masukan dari santri. Lima orang ini kemudian menyampaikan visi-misi di depan anggota dan pembina. Setelah itu, pimpinan menentukan siapa yang menjadi ketua dan wakil. Dari lima orang itu kemudian disusun divisi-divisi yang akan membantu menjalankan organisasi.[52]

PZJ menyampaikan bahwa pergantian kepengurusan dilakukan melalui proses pencalonan, penyampaian visi-misi, dan seleksi bersama ustazah serta pihak yang berwenang. Meskipun pemilihan ketua tidak dilakukan melalui voting langsung oleh seluruh santri, proses tersebut tetap melibatkan pertimbangan pengurus, ustadzah riayah, dan ahlul bait. Dengan demikian, demokrasi di lingkungan organisasi putri lebih tampak dalam bentuk musyawarah terbimbing dan seleksi berdasarkan pertimbangan bersama.

> Di sini ada pergantian kepengurusan. Biasanya ada beberapa kandidat yang dicalonkan menjadi ketua. Kandidat itu menyampaikan visi-misi dulu, lalu presentasi di depan anggota. Setelah itu ada seleksi lagi bersama ustadzah dan pihak yang berwenang... Jadi pemilihan itu melalui pertimbangan pengurus, ustadzah riayah, dan ahlul bait. Kalau pemilihan suara secara langsung itu tidak. Yang memilih ketua biasanya dari ahlul bait dan ustadzah riayah. Jadi santri tidak ikut memilih secara langsung seperti voting umum.[53]

IR menjelaskan bahwa nilai demokrasi juga muncul dalam interaksi antara wali kelas dan santri. Santri diberi kesempatan untuk berdiskusi, menyampaikan keinginan, bertanya, dan berbeda pendapat, tetapi tetap diarahkan agar memiliki alasan yang jelas dan disampaikan dengan sopan. Hal ini menunjukkan bahwa demokrasi tidak hanya berlangsung dalam organisasi, tetapi juga dalam proses pembelajaran di kelas.

---

[52] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 16/W/12-04/2026
[53] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 18/W/16-04/2026

> Biasanya saya ajak mereka diskusi. Kalau mereka punya keinginan, saya tanya alasannya apa, sudah dipikirkan belum, sudah bicara dengan orang tua belum. Jadi kebebasan itu tetap disertai pertimbangan. Di kelas juga begitu. Anak-anak boleh bertanya, boleh berbeda pendapat, asal caranya sopan.[54]

PZN juga menjelaskan bahwa pengurus memiliki forum musyawarah kerja, terutama pada bulan Ramadan. Dalam kegiatan tersebut, pengurus melakukan rapat kecil bersama anggota bagian dan ustadzah pembimbing. Selain itu, terdapat program kotak kritik dan saran agar santri dapat memberikan masukan serta mengevaluasi program kerja. Hal ini menunjukkan bahwa demokrasi dipraktikkan melalui musyawarah, evaluasi, dan penerimaan aspirasi santri.

> Biasanya setiap Ramadan pengurus tidak pulang. Pada waktu itu ada musyawarah kerja. Di dalamnya ada rapat kecil yang dibagi beberapa kelompok, berisi anggota bagian dan ustadzah pembimbing. Tahun ini juga ada program kotak kritik dan saran, sehingga santri bisa ikut memberi masukan dan mengevaluasi program kerja.

ZNY menjelaskan bahwa penyusunan program kerja organisasi PTTI dilakukan melalui musyawarah bersama. Seluruh anggota PTTI, terutama kelas enam sebagai pengurus, terlibat dalam penyusunan program. Setiap bagian menyusun program masing-masing, kemudian hasilnya disampaikan kembali di hadapan seluruh anggota PTTI. Hal ini menunjukkan adanya keterlibatan kolektif dalam pengambilan keputusan organisasi.

> Yang terlibat adalah seluruh anggota PTTI, terutama kelas enam sebagai pengurus. Untuk program kerja, awalnya kami bermusyawarah bersama. Setelah itu program dibagi per bagian. Masing-masing bagian menyusun dan memaksimalkan programnya sendiri, kemudian disampaikan lagi di depan seluruh anggota PTTI. Jadi tidak hanya ketua saja yang merumuskan, tetapi semua bagian ikut terlibat.[55]

---

[54] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 17/W/13-04/2026
[55] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 21/W/18-04/2026

ZNY juga menambahkan bahwa organisasi memiliki kotak aspirasi sebagai sarana untuk menerima kritik, saran, dan keluh kesah anggota.

> Untuk kotak aspirasi, khususnya dari bagian ketua sudah ada dalam program kerja. Program itu dilaksanakan ketika Ramadan kemarin, yaitu dengan mengadakan kotak aspirasi di setiap rayon. Kami sebagai organisasi siap menerima kritik, saran, dan keluh kesah anggota, lalu memusyawarahkannya dengan bijaksana.[56]

Berdasarkan data tersebut, nilai demokrasi diwujudkan melalui musyawarah terbimbing dalam organisasi dan pembelajaran. Pemilihan pengurus dilakukan melalui pencalonan, penyampaian visi-misi, seleksi, serta pertimbangan bersama antara pengurus, ustazah, pimpinan, dan ahlul bait, meskipun tidak melalui voting langsung. Demokrasi juga tampak dalam penyusunan program kerja PTTI, musyawarah kerja, kotak aspirasi, serta ruang bagi santri untuk bertanya, berdiskusi, berbeda pendapat, dan menyampaikan kritik secara sopan. Dengan demikian, demokrasi dipraktikkan sebagai proses partisipatif, dialogis, dan kolektif yang tetap terarah dalam budaya kepesantrenan.

Adapun dalam nilai kesetaraan KWL menyampaikan terdapat ekstrakurikuler yang harus dilakukan oleh semua santri, yaitu pramuka, muhadoroh, dan silat. ”Kalau kegiatan ekstrakurikuler wajib, ada yang masuk dalam jadwal mingguan. Misalnya silat, itu wajib untuk semuanya. Yaitu tapak suci. Kemudian ada muhadharah atau latihan pidato dan pramuka.”[57]

KWL juga menambahkan bahwa kesetaraan diwujudkan dalam pemberian kesempatan organisasi yaitu seluruh siswa kelas 6. ”Seluruh siswa kelas 6 dan dibantu sebagian siswa kelas 5.”[58]

PZN juga menyampaikan bahwa program kerja dievaluasi agar pembagian tugas antarbagiannya tetap merata. Jika ada bagian yang

[56] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 21/W/18-04/2026
[57] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 16/W/12-04/2026
[58] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 16/W/12-04/2026

terlalu sedikit atau terlalu banyak pekerjaannya, hal tersebut dibahas dalam evaluasi. Dengan demikian, kesetaraan dipraktikkan melalui pemerataan beban kerja dalam organisasi. ”Bagian ini kerjanya sudah rata atau belum, bagian ini terlalu sedikit atau terlalu banyak... dibahas supaya semua bagian berjalan seimbang.”[59]

ZNY menjelaskan tidak hanya ketua yang merumuskan program, tetapi semua bagian ikut terlibat tanpa terkecuali. ”Untuk program kerja, awalnya kami bermusyawarah bersama... Jadi tidak hanya ketua saja yang merumuskan, tetapi semua bagian ikut terlibat.” ZNY juga menyampaikan bahwa seluruh santri Tidak ada batasan khusus yang membuat santri tidak boleh ikut. Hal ini menunjukkan bahwa ruang partisipasi dalam kegiatan madrasah terbuka bagi semua santri. ”Semuanya bisa ikut sesuai kemampuan dan minat masing-masing santri. Tidak ada batasan khusus yang membuat santri tidak boleh ikut.[60]

Berdasarkan data tersebut, nilai kesetaraan diwujudkan melalui pemberian kesempatan yang sama kepada seluruh santri dalam kegiatan ekstrakurikuler, organisasi, dan penyusunan program kerja. Kegiatan wajib seperti pramuka, muhadharah, dan silat diikuti oleh semua santri tanpa pembedaan, sedangkan kesempatan berorganisasi diberikan kepada seluruh santri kelas enam dengan dukungan sebagian kelas lima. Kesetaraan juga tampak dalam keterlibatan semua bagian organisasi dalam merumuskan program, pemerataan beban kerja melalui evaluasi, serta terbukanya ruang partisipasi bagi santri sesuai kemampuan dan minat masing-masing. Dengan demikian, kesetaraan dipraktikkan melalui akses, peran, dan tanggung jawab yang dibagi secara adil.

Berdasarkan hasil wawancara, nilai keadilan di Madrasah Aliyah Ar-Risalah tidak hanya dikenalkan sebagai prinsip, tetapi juga dipraktikkan dalam proses pembelajaran, kedisiplinan, organisasi, dan interaksi sosial santri. Dalam pembelajaran, IG menjelaskan bahwa santri

[59] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 18/W/16-04/2026
[60] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 21/W/18-04/2026

yang berada pada kelas dengan kemampuan lebih rendah perlu mendapatkan pendampingan ekstra. Guru harus menggunakan berbagai cara agar santri dapat memahami materi. Hal ini menunjukkan bahwa keadilan dipraktikkan melalui pendampingan sesuai kebutuhan. ”Jadi ketika dapat D itu berarti saya harus ekstra dalam mengeluarkan tenaga untuk memahamkan anak... menggunakan cara A, cara B, cara C. Jadi berbagai macam diterapkan.[61]

LA menjelaskan bahwa metode pembelajaran harus disesuaikan dengan materi dan kemampuan anak. Satu metode tidak bisa dipakai sama persis untuk semua kelas karena setiap kelas memiliki karakter dan kemampuan yang berbeda. Dengan demikian, keadilan dalam pembelajaran diwujudkan melalui penyesuaian strategi mengajar. ”Metode yang digunakan menyesuaikan materi, dan juga menyesuaikan kemampuan anak... Jadi tidak bisa satu metode dipakai sama persis untuk semua kelas.”[62]

IR juga menegaskan bahwa semua anak memiliki hak belajar yang sama, tetapi cara mendampinginya bisa berbeda sesuai karakter masing-masing. Guru melihat santri tidak hanya dari nilainya, tetapi juga dari proses perkembangan yang dijalani. ”Prinsipnya tetap sama, semua anak punya hak belajar yang sama, tetapi cara mendampinginya bisa berbeda... Saya biasanya melihat anak-anak dari prosesnya. Tidak hanya dari nilainya.”[63]

ZNY menjelaskan dalam kegiatan perlombaan santri dilatih terlebih dahulu sebelum dipilih untuk tampil atau mewakili. Semua santri dapat mengikuti prosesnya, tetapi yang mewakili dipilih berdasarkan kesiapan dan kelayakan. ”Sebelum mengikuti perlombaan atau kegiatan tertentu, kami melatih beberapa santri terlebih dahulu... Jadi semua santri

[61] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 13/W/07-04/2026
[62] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 14/W/09-04/2026
[63] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 17/W/13-04/2026

bisa mengikuti prosesnya, tetapi yang tampil atau mewakili tetap dipilih berdasarkan kesiapan dan kelayakan."[64]

ZNY menyampaikan bahwa santri yang melanggar aturan diberi sanksi sesuai pelanggaran. Hukuman atau konsekuensi sudah disesuaikan dengan kesalahan masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa keadilan dalam kedisiplinan dijalankan secara proporsional. "PTTI menyikapi santri yang melanggar aturan dengan seadil-adilnya dan disesuaikan dengan pelanggaran yang dilakukan... sudah ada hukuman atau konsekuensi sesuai kesalahan masing-masing."[65]

Berdasarkan data tersebut, nilai keadilan di Madrasah Aliyah Ar-Risalah diwujudkan melalui perlakuan yang proporsional sesuai kebutuhan dan kondisi santri. Guru menyesuaikan metode, memberi pendampingan tambahan, serta menilai santri dari proses perkembangannya. Dalam organisasi dan perlombaan, semua santri diberi kesempatan mengikuti pembinaan, sedangkan yang mewakili dipilih berdasarkan kesiapan. Keadilan juga tampak dalam pemberian sanksi yang disesuaikan dengan jenis pelanggaran.

Pada tahap transaksi ini, nilai kebebasan mulai dipraktikkan dalam pembelajaran, organisasi, ekstrakurikuler, serta interaksi guru dan santri. IG menjelaskan bahwa guru memiliki kebebasan dalam mengajar, menentukan cara penyampaian, dan menilai santri sesuai kemampuan serta pertimbangan pendidikan. Kebebasan guru ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak kaku, tetapi memberi ruang bagi guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi kelas.

> Kalau pembelajaran di kelas itu ya guru bebas, ya guru-guru merdeka tadi gitu. Jadi kita bebas untuk menentukan kurikulum... Kemudian penyampaian kita itu juga bebas... Terus kita juga dibebaskan untuk menilai sendiri... Jadi kita bebas menilai, kita bebas untuk mengajar sesuai dengan kemampuan guru tadi itu.[66]

[64] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 21/W/18-04/2026
[65] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 21/W/18-04/2026
[66] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 13/W/07-04/2026

KWL juga menjelaskan bahwa santri diberi kebebasan memilih ekstrakurikuler. Namun, jika peminat terlalu banyak pada satu kegiatan, maka tetap ada pengaturan agar kegiatan berjalan seimbang dan pendampingan dapat dilakukan dengan baik. Dengan demikian, kebebasan memilih tetap dijaga, tetapi tidak dibiarkan tanpa pengaturan.

> Prinsipnya anak-anak tetap diberi kebebasan memilih. Tetapi supaya tidak menumpuk di satu kegiatan, ada aturan... Yang belum masuk bukan berarti tidak boleh bermain... Intinya bukan membatasi minat anak, tetapi mengatur supaya kegiatan berjalan seimbang dan pendampingan tetap bisa dilakukan.

ZNY menjelaskan bahwa angket ekstrakurikuler menjadi sarana bagi santri untuk memilih kegiatan sesuai minat. Dari angket tersebut, pengurus dan pembimbing dapat memetakan pilihan santri. Hal ini menunjukkan bahwa kebebasan santri dalam memilih kegiatan tidak hanya bersifat lisan, tetapi difasilitasi melalui mekanisme yang jelas. ”Kalau ekstrakurikuler itu ada angketnya. Jadi santri diberi angket satu-satu supaya mereka bisa memilih kegiatan sesuai minatnya. Dari situ pengurus dan pembimbing bisa memetakan siapa memilih ekstra apa.”[67]

RRS menambahkan bahwa santri dapat memilih kegiatan sesuai minatnya. Meskipun terkadang ada kegiatan yang peminatnya banyak sehingga perlu diatur, secara umum kesempatan untuk ikut kegiatan tetap ada. Hal ini menunjukkan bahwa kebebasan memilih tetap diberikan, tetapi disesuaikan dengan kondisi kegiatan.

> Santri bisa memilih sesuai minatnya. Memang kadang ada kegiatan yang peminatnya banyak, sehingga harus diatur supaya tidak terlalu penuh. Tapi secara umum kesempatan untuk ikut kegiatan itu ada.[68]

KWL menjelaskan bahwa kebebasan dalam organisasi lebih tampak dalam kesempatan menyampaikan pendapat, melakukan inovasi, dan mengekspresikan ide. Santri boleh mengusulkan kegiatan atau cara

[67] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 21/W/18-04/2026
[68] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 24/W/20-04/2026

baru selama tidak melanggar aturan, tidak membahayakan, dan tidak mengganggu hak orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa kebebasan organisasi dipraktikkan sebagai ruang kreativitas yang tetap bertanggung jawab.

> Dalam organisasi, kebebasan itu lebih pada kebebasan menyampaikan pendapat, kebebasan melakukan inovasi, dan kebebasan mengekspresikan ide yang mereka yakini baik. Tetapi kebebasan itu tetap ada patokannya... anak-anak bebas mengusulkan kegiatan atau cara baru, selama tidak melanggar aturan, tidak membahayakan, dan tidak mengganggu hak orang lain.[69]

IR menyampaikan bahwa dalam pendampingan santri, ia memberi ruang kepada santri untuk berdiskusi tentang masa depan. Ada santri yang ingin kuliah, mengabdi, bekerja, atau masih bingung menentukan pilihan. Guru tidak memaksa semua santri harus sama, melainkan membantu mereka mempertimbangkan pilihan dengan baik. Kebebasan berbeda pendapat juga diberi ruang selama disampaikan dengan sopan.

> Saya berusaha memberi ruang... Ada yang ingin kuliah, ada yang ingin mengabdi, ada yang ingin bekerja, ada juga yang masih bingung. Saya tidak bisa memaksa semua anak harus sama... Anak-anak boleh bertanya, boleh berbeda pendapat, asal caranya sopan. Saya justru senang kalau anak berani menyampaikan pendapat.[70]

ZNY juga menyebutkan bahwa kotak aspirasi menjadi ruang bagi santri untuk menyampaikan kritik, saran, dan keluh kesah. Masukan tersebut kemudian dimusyawarahkan dengan bijaksana. Hal ini menunjukkan bahwa kebebasan menyampaikan pendapat santri telah difasilitasi dalam organisasi. ”Untuk kotak aspirasi, khususnya dari bagian ketua sudah ada dalam program kerja... Kami sebagai organisasi

[69] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 16/W/12-04/2026
[70] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 17/W/13-04/2026

siap menerima kritik, saran, dan keluh kesah anggota, lalu memusyawarahkannya dengan bijaksana."[71]

AZS menyampaikan bahwa santri tetap diberi ruang untuk menyampaikan pendapat dan bertanya. Namun, kebebasan tersebut tetap memiliki batas. Pendapat harus disampaikan dengan cara yang baik dan aturan tetap harus dihormati.

> Menurut saya santri tetap diberi ruang, misalnya menyampaikan pendapat atau bertanya. Tapi kebebasan itu tetap ada batasnya. Tidak bisa semua dilakukan semaunya sendiri. Kalau ada pendapat, ya disampaikan dengan cara yang baik. Kalau ada aturan, tetap harus dihormati.[72]

Pada dokumentasi peneliti ditemukan bahwa panggung gembira adalah sarana untuk menyalurkan kreativitas mereka supaya mereka saling mengetahui kebudayaan daerah masing masing.[73]

Berdasarkan data tersebut, nilai kebebasan pada tahap transaksi diwujudkan melalui ruang bagi guru dan santri untuk memilih, berpendapat, serta berkreasi secara bertanggung jawab. Guru diberi kebebasan menyesuaikan metode mengajar dan penilaian dengan kondisi kelas, sedangkan santri diberi kesempatan memilih ekstrakurikuler sesuai minat melalui angket, menyampaikan ide dalam organisasi, berdiskusi tentang masa depan, serta menyalurkan kritik dan saran melalui kotak aspirasi.

Pada tahap transaksi, nilai martabat manusia dipraktikkan dalam pendampingan, pembinaan, penyelesaian masalah, dan kehidupan organisasi santri. LA menjelaskan bahwa santri yang membutuhkan perhatian khusus dapat dibantu melalui kelas tambahan. Namun, penyelesaian masalah tidak bisa hanya dilakukan oleh satu pihak. Perlu kolaborasi antara asrama, wali kelas, guru mata pelajaran, dan bagian lain. Hal ini menunjukkan bahwa penghargaan terhadap martabat santri

[71] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 21/W/18-04/2026
[72] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 23/W/19-04/2026
[73] Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 11/D/18-04/2026

dilakukan perhatian melalui kerja sama berbagai pihak. ”Kalau ada anak yang agak bawah atau butuh perhatian khusus, biasanya ada kelas tambahan... penyelesaiannya tidak bisa hanya satu pihak. Harus ada kolaborasi antara asrama, wali kelas, guru mapel, dan bagian lain.”[74]

LA juga menjelaskan bahwa pendekatan kepada santri dapat berbeda sesuai karakter anak. Ada santri yang pendiam, ada yang senang menggambar, dan ada yang lebih mudah memahami materi melalui peta konsep. Guru menyesuaikan cara mendampingi agar santri merasa dihargai sesuai keunikannya. ”Pendekatannya bisa berbeda sesuai karakter anak. Ada anak yang pendiam, ada anak yang lebih senang menggambar, ada yang lebih suka membuat peta konsep... cara mendampinginya menyesuaikan anak.”[75]

Dalam pencegahan bullying, LA menyampaikan bahwa larangan saja tidak cukup. Harus ada pendampingan karena dampak candaan atau ucapan dapat berbeda pada setiap anak. Ada anak yang kuat menerima candaan, tetapi ada juga yang sensitif. Hal ini menunjukkan bahwa martabat manusia dijaga dengan memperhatikan kondisi psikologis santri. ”Maka tidak cukup hanya melarang dengan kata-kata. Harus ada pendampingan... Kalau verbal, seperti kata-kata atau candaan, dampaknya bisa berbeda-beda tergantung anaknya. Ada yang kuat, ada yang sensitif. Itu yang harus dijaga.”[76]

KWL menjelaskan bahwa pencegahan kekerasan dalam organisasi juga melibatkan wali murid. Orang tua pengurus diberi pemahaman bahwa anak-anak mereka sedang memegang amanah dan tidak boleh menggunakan amanah tersebut seenaknya sendiri. Dengan demikian, pencegahan kekerasan dilakukan melalui sinergi antara madrasah, pengurus, dan orang tua. ”Untuk pengurus, wali dari pengurus itu juga kami beri pemahaman agar ikut membantu memahamkan anak-

[74] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 14/W/09-04/2026
[75] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 14/W/09-04/2026
[76] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 14/W/09-04/2026

anaknya bahwa mereka sedang memegang amanah... tidak boleh digunakan seenaknya sendiri."[77]

Berdasrkan observasi peneliti ditemukan bahwa santri kelas 6 dibekali parenting supaya mereka mampu mengasuh dan mendidik anak selayaknya. Pada proses seminar tersebut, santri berdiskusi juga dengan pemateri dan pemateri memberikan reward kepada santri yang mau aktif.[78]

KWL juga menjelaskan adanya pengawasan pada tempat dan waktu tertentu untuk mencegah senioritas berlebihan. Organisasi tetap diberi ruang untuk belajar memimpin, tetapi rambu-rambu tetap dijaga agar tidak terjadi tekanan terhadap santri lain. "Selain itu, ada juga pengawasan di tempat-tempat dan waktu-waktu tertentu... Jadi kami tetap memberi ruang kepada organisasi untuk belajar memimpin, tetapi rambu-rambunya harus dijaga."[79]

IR menekankan pentingnya memberi ruang kepada santri untuk bercerita. Menurutnya, terkadang anak hanya membutuhkan orang yang mau mendengarkan. Setelah itu, barulah guru memberikan arahan. Hal ini menunjukkan bahwa martabat santri dihargai melalui sikap mendengar dan memahami. "Kita juga perlu memberi ruang kepada anak untuk bercerita. Kadang mereka hanya butuh didengarkan. Setelah itu baru diberi arahan."[80]

Dalam pembelajaran, IR menjelaskan bahwa apresiasi dan pujian sederhana dapat membuat suasana kelas lebih hidup. Santri tidak selalu membutuhkan hadiah besar; pengakuan atas usaha mereka juga menjadi bentuk penghargaan. "Kadang saya juga membuat kuis ringan. Tidak harus selalu pakai hadiah besar, kadang cukup apresiasi atau pujian. Itu membuat suasana kelas lebih hidup."[81]

---

[77] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 16/W/12-04/2026
[78] Lihat Transkrip Observasi Nomor: 06/O/11-03/2026
[79] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 16/W/12-04/2026
[80] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 17/W/13-04/2026
[81] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 17/W/13-04/2026

ZNY menyampaikan bahwa organisasi selalu melakukan pengawasan agar santri tidak saling meledek, tidak berkelahi, dan saling merangkul. Pengawasan ini menunjukkan adanya upaya menjaga hubungan antarsantri agar tetap saling menghormati. ”Kami selalu ada pengawasan... kami juga sering mengumumkan dan mengingatkan agar santri tidak meledek, tidak berkelahi, dan saling merangkul teman satu sama lain.”[82]

ZNY juga menjelaskan bahwa candaan harus dijaga agar tidak menyakiti. Mereka memahami teman yang mentalnya kurang kuat, sehingga tidak mengganggunya. Hal ini menunjukkan adanya kepekaan terhadap kondisi emosional teman. ”Kami juga memahami batasnya. Kami tahu siapa teman yang sekiranya mentalnya kurang kuat, maka tidak kami ganggu. Jadi candaan tetap dijaga, jangan sampai menyakiti atau membuat teman tidak nyaman.”[83]

Dalam relasi senior dan junior, ZNY menjelaskan bahwa junior diperlakukan seperti adik sendiri. Senior tidak boleh menekan junior, sehingga adik kelas tidak merasa takut. Hal ini menunjukkan bahwa martabat manusia dijaga melalui hubungan kekeluargaan, bukan kekuasaan. ”Caranya dengan mengajak junior itu seperti adik sendiri. Insya Allah tidak ada pandangan senior yang menekan junior... tidak ada batasan yang membuat adik-adik merasa takut.”[84]

MAH menyampaikan bahwa jika ada masalah, santri dapat menyampaikannya kepada orang yang dipercaya. Setelah itu, dicari jalan keluar, apakah cukup dibicarakan antarteman atau perlu melibatkan pengurus. Hal ini menunjukkan bahwa penyelesaian masalah dilakukan dengan memperhatikan kenyamanan santri. ”Kalau ada masalah, bisa disampaikan kepada orang yang dipercaya dulu. Setelah itu baru dicari

[82] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 21/W/18-04/2026
[83] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 21/W/18-04/2026
[84] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 21/W/18-04/2026

jalan keluarnya, apakah cukup dibicarakan antarteman atau perlu melibatkan pengurus."[85]

Berdasarkan data tersebut, nilai martabat manusia pada tahap transaksi diwujudkan melalui pendampingan yang menghargai kebutuhan, karakter, dan kondisi psikologis santri. Guru, wali kelas, asrama, organisasi, dan orang tua berkolaborasi dalam memberi kelas tambahan, ruang bercerita, apresiasi, serta penyelesaian masalah secara dialogis. Pengawasan terhadap bullying, candaan, senioritas, dan relasi organisasi juga dilakukan agar santri merasa aman, dihargai, dan diperlakukan sebagai pribadi yang bermartabat.

Nilai saling mengenal dalam tahapan transaksi mulai dipraktikkan dalam proses adaptasi, komunikasi, kegiatan tim, konsulat, dan kehidupan sehari-hari santri. IG menjelaskan bahwa santri yang berasal dari daerah jauh, bahkan dari luar negeri, dapat menyesuaikan diri melalui penggunaan bahasa. Karena bahasa Arab dan Inggris menjadi bahasa yang dipelajari dan digunakan, santri dari latar belakang berbeda dapat lebih mudah berkomunikasi dan mengikuti pembelajaran.

> Yang paling jauh dari Irian Jaya, di Irian Jaya ada... di Malaysia... Bisa disesuaikan. Secara bahasa kan bisa, artinya enggak ada kesulitan mereka. Kan penyampaian tetap menggunakan bahasa Inggris. Mereka juga cepat-cepat nyambung. Yang kita pelajari kan Arab sama Inggris saja.[86]

KWL menjelaskan bahwa santri baru yang kaget dengan ritme kegiatan pondok akan dibantu oleh panitia. Panitia membantu mengenalkan lingkungan, kegiatan, dan kebiasaan yang ada di madrasah maupun asrama. Dengan demikian, santri baru tidak menghadapi proses adaptasi sendirian, tetapi didampingi agar mampu menyesuaikan diri.

> Ada santri baru yang mungkin kaget dengan ritme kegiatan, maka panitia membantu mengenalkan lingkungan dan kebutuhan-kebutuhan awal mereka. Intinya santri baru tidak dilepas sendiri,

[85] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 22/W/18-04/2026
[86] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 13/W/07-04/2026

> tetapi dibantu supaya bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan, kegiatan, dan kebiasaan yang ada di madrasah maupun asrama.[87]

PZN menjelaskan bahwa konsulat daerah menjadi salah satu ruang perkenalan antarsantri. Meskipun kegiatan organisasi putra dan putri tidak selalu dilakukan bersama, kegiatan perkenalan atau konsulat daerah dapat menjadi sarana bagi santri untuk mengenal teman yang berasal dari wilayah tertentu. Dengan adanya konsulat, santri memiliki ruang sosial untuk membangun kedekatan berdasarkan asal daerah, tetapi tetap dalam pengaturan pondok. ”Secara organisasi tidak pernah kumpul bersama. Tetapi kalau kegiatan perkenalan atau konsulat daerah, acaranya bisa jadi satu. Hanya saja konsulat putri sendiri dan putra sendiri.”[88]

MAH menyampaikan bahwa di pondok terdapat teman dekat, teman satu daerah atau konsulat, serta pengurus yang dapat diajak berbicara. Menurutnya, konsulat kadang terasa seperti keluarga kecil karena berasal dari daerah yang dekat. Jika ada masalah, santri dapat menyampaikan kepada orang yang dipercaya terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan bahwa saling mengenal juga berfungsi sebagai dukungan emosional bagi santri.

> Di pondok ada teman dekat, ada teman satu daerah atau konsulat, dan ada juga pengurus yang bisa diajak bicara. Konsulat itu kadang terasa seperti keluarga kecil, karena sama-sama dari daerah yang dekat. Kalau ada masalah, bisa disampaikan kepada orang yang dipercaya dulu.[89]

RRS menyampaikan bahwa pada awal masuk pondok, santri biasanya mengalami rasa kaget karena kegiatan padat dan aturan jelas. Namun, karena teman-teman mengalami hal yang sama, mereka saling menguatkan. Kakak kelas dan pengurus juga membantu santri baru

[87] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 16/W/12-04/2026
[88] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 18/W/16-04/2026
[89] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 22/W/18-04/2026

ketika ada yang bingung. Hal ini menunjukkan bahwa adaptasi awal menjadi ruang penting bagi tumbuhnya nilai saling mengenal dan saling mendukung.

> Awal masuk tentu ada rasa kaget, Mas, karena kegiatan di pondok padat dan aturannya jelas. Tapi karena teman-teman juga mengalami hal yang sama, lama-lama jadi saling menguatkan. Kakak kelas dan pengurus juga biasanya membantu kalau ada yang bingung.[90]

Berdasarkan data tersebut, nilai saling mengenal pada tahap transaksi diwujudkan melalui proses adaptasi, komunikasi, dan dukungan sosial antarsantri. Penggunaan bahasa Arab dan Inggris membantu santri dari berbagai daerah bahkan luar negeri untuk berinteraksi, sementara panitia, kakak kelas, pengurus, dan konsulat berperan mendampingi santri baru agar mudah menyesuaikan diri. Konsulat juga menjadi ruang kedekatan emosional seperti keluarga kecil, sehingga santri dapat saling mengenal, menguatkan, dan menyampaikan masalah kepada orang yang dipercaya.

Adapun nilai moderat pada tahapan transaksi LA menyampaikan bahwa sumber belajar tidak hanya berasal dari satu rujukan. Untuk fikih, tauhid, tafsir, dan akidah, ada materi yang diambil dari kitab, pedoman sendiri, dan disesuaikan dengan kebutuhan kelas. Dengan demikian, pembelajaran dilakukan secara kombinatif dan tidak kaku pada satu sumber saja. ”Untuk fiqih, tauhid, tafsir, dan akidah juga ada yang mengambil dari kitab, ada yang dari pedoman sendiri, ada juga yang disesuaikan dengan kebutuhan kelas. Jadi tidak semuanya murni mengambil satu sumber, tetapi dikombinasikan.”[91]

Dalam pembelajaran ekonomi, LA memberi contoh bahwa saat membahas bank, guru tidak langsung masuk pada pembahasan hukum bunga bank. Materi dijelaskan terlebih dahulu sebagai bagian dari ilmu ekonomi dan kebutuhan sosial manusia. Sikap ini menunjukkan moderasi

[90] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 24/W/20-04/2026
[91] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 14/W/09-04/2026

dalam menjelaskan ilmu umum dan agama agar santri memahami konteksnya dengan tepat. ”Ketika saya mengajar ekonomi dan membahas tentang bank. Kita tidak langsung masuk ke pembahasan hukum bunga bank... Saya biasanya memberi pengantar bahwa kita sedang membahasnya sebagai materi ekonomi dan kebutuhan sosial manusia.”[92]

IR juga menyampaikan bahwa kurikulum yang banyak tidak boleh hanya menjadi beban bagi santri. Guru perlu melihat kondisi anak dan memberikan pendampingan. Hal ini menunjukkan bahwa moderasi dalam kurikulum bukan hanya soal menggabungkan banyak materi, tetapi juga memastikan santri mampu menjalaninya dengan pendampingan yang tepat. ”Agar tidak terlalu berat, guru perlu melihat kondisi anak... Jadi kurikulum yang banyak itu harus dibantu dengan pendampingan, bukan hanya diberi beban.”[93]

NSK juga menjelaskan bahwa santri kadang diminta menyimpulkan sendiri. Hal ini melatih pemahaman dan membuat santri tidak hanya menunggu penjelasan guru. Dengan cara ini, moderasi juga tampak dalam pembelajaran yang memberi ruang berpikir. ”Kadang kami diminta mencoba menyimpulkan sendiri, jadi tidak hanya menunggu penjelasan guru.”[94]

MAH menjelaskan bahwa jika ada perbedaan pandangan, santri tidak boleh merasa pendapatnya sendiri paling benar. Perbedaan harus dibicarakan melalui diskusi atau musyawarah. Dengan demikian, kebebasan berpikir tetap berjalan, tetapi disertai tanggung jawab dan kesediaan menghargai pendapat orang lain. ”Kalau ada perbedaan pandangan, tidak boleh merasa pendapat sendiri paling benar. Harus dibicarakan lewat diskusi atau musyawarah. Jadi kebebasan tetap berjalan, tetapi tetap punya batas dan tanggung jawab.”[95]

---

[92] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 14/W/09-04/2026
[93] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 17/W/13-04/2026
[94] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 20/W/16-04/2026
[95] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 22/W/18-04/2026

Berdasarkan data tersebut, nilai moderat pada tahap transaksi diwujudkan melalui pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan terbuka terhadap berbagai sumber. Guru tidak terpaku pada satu rujukan, tetapi mengombinasikan kitab, pedoman madrasah, dan kebutuhan kelas. Moderasi juga tampak dalam cara guru menjelaskan ilmu umum dan agama secara proporsional, memberi ruang santri untuk berpikir, menyimpulkan, berdiskusi, serta menghargai perbedaan pandangan tanpa merasa paling benar.

Dalam transaksi toleransi, PZN menjelaskan bahwa pengurus harus memahami karakter santri. Santri yang memiliki karakter keras tidak boleh dibiarkan menghadapi santri yang lebih lemah tanpa pengawasan. Pengurus juga mengadakan pertemuan dengan bagian-bagian terkait untuk mengetahui keadaan anggota. Jika ada sikap yang berlebihan, santri dipanggil, dievaluasi, dan ditindaklanjuti. Hal ini menunjukkan bahwa toleransi dipraktikkan melalui pengelolaan relasi yang seimbang.

> Kami harus tahu karakter santri. Jangan sampai santri yang sifatnya keras dibiarkan sendiri menghadapi santri yang lebih lemah. Jadi harus seimbang. Selain itu, kami juga mengadakan kumpul dengan pengurus bagian, pengurus mantiqoh, dan pengurus asrama. Kami tanya bagaimana keadaan anggotanya. Kalau ada yang berlebihan, kami panggil, evaluasi, dan tindak lanjuti.[96]

NSK juga menambahkan bahwa jika ada candaan yang mulai menyinggung, teman lain biasanya mengingatkan agar tidak diteruskan. Hal ini menunjukkan bahwa toleransi telah dipraktikkan dalam kontrol sosial antarsantri. ”Kalau ada candaan yang mulai menyinggung, biasanya teman lain mengingatkan supaya tidak diteruskan.”[97]

Berdasarkan data tersebut, nilai toleransi pada tahap transaksi diwujudkan melalui pengelolaan relasi santri yang memperhatikan

[96] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 18/W/16-04/2026
[97] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 20/W/16-04/2026

perbedaan karakter dan kondisi emosional. Pengurus tidak membiarkan santri yang berkarakter kuat menekan santri yang lebih lemah, tetapi melakukan pengawasan, evaluasi, dan pembinaan melalui komunikasi dengan pengurus bagian, mantiqoh, dan asrama. Toleransi juga tampak dalam kontrol sosial antarsantri, seperti saling mengingatkan ketika candaan mulai menyinggung. Dengan demikian, toleransi dipraktikkan sebagai sikap saling memahami, menjaga batas, dan menghargai kenyamanan orang lain.

Sedangkan dalam nilai tolong menolong pada tahapan transaksi KWL menjelaskan bahwa organisasi santri memiliki bagian kesehatan atau UKS yang membantu santri sakit. Jika ada santri sakit, pengurus membantu menyiapkan makan, minum, dan kebutuhan awal. Jika sakitnya membutuhkan penanganan lebih lanjut, pengurus mengomunikasikannya kepada pembimbing agar santri dapat diantar ke layanan kesehatan.

> Ada bagian yang menangani kesehatan atau UKS. Kalau ada santri yang sakit, mereka membantu menyiapkan makan, minum, dan kebutuhan awalnya... kalau sakitnya memang perlu penanganan lebih lanjut, biasanya dikomunikasikan kepada pembimbing untuk diantar ke tempat layanan kesehatan.[98]

IR menambahkan bahwa jika ada santri yang terkena musibah atau ada yang meninggal diajak untuk mendoakan dan membantu semampunya.

> Kalau ada musibah, anak-anak juga biasanya diajak untuk mendoakan, tahlil, atau membantu semampunya. Saya sering bilang, kalian ini bukan hanya teman sekelas, tapi saudara seperjuangan. Nanti setelah lulus, yang dikenang bukan hanya pelajarannya, tapi kebersamaan dan kepeduliannya[99]

ZNY menambahkan bahwa beberapa santri kelas enam diberi amanah untuk mengajar. Kegiatan ini menjadi bentuk bantuan akademik, karena santri yang lebih senior membantu proses belajar santri lainnya

[98] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 16/W/12-04/2026
[99] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 17/W/13-04/2026

melalui pengajaran. ”Di situ beberapa santri kelas enam diberi amanah dan kesempatan untuk mengajar dalam waktu sekitar 45 menit... Sebagian kelas enam ada yang mengajar, dan sebagian yang tidak mengajar dikumpulkan di satu tempat.”[100]

MAH menyampaikan bahwa ketika menjadi pengurus kamar dan organisasi, ia belajar bukan hanya mengatur, tetapi juga mendampingi teman. Amanah kepengurusan menjadi pengalaman untuk membantu anggota dan bertanggung jawab terhadap mereka. ”Ketika diberi amanah menjadi pengurus kamar dan pengurus organisasi... bukan hanya mengatur, tetapi juga mendampingi teman.”[101]

AZS juga menjelaskan bahwa kegiatan lomba dan kepanitiaan melatih kerja sama. Ketika kelas enam menjadi panitia, ada yang mengurus keamanan dan ada yang membantu bagian lain. Semua harus bekerja sama agar acara berjalan tertib. ”Misalnya ketika kelas enam ikut menjadi panitia, kami belajar memastikan acara berjalan tertib. Ada yang mengurus keamanan, ada yang membantu bagian lain, dan semuanya harus kerja sama.”[102]

Berdasarkan data tersebut, nilai tolong-menolong pada tahap transaksi diwujudkan melalui kepedulian nyata dalam kesehatan, akademik, organisasi, dan kegiatan sosial santri. Pengurus membantu santri yang sakit melalui layanan UKS dan komunikasi dengan pembimbing, sementara guru dan santri diajak peduli terhadap teman yang terkena musibah melalui doa, tahlil, dan bantuan semampunya. Nilai ini juga tampak dalam amanah santri senior untuk mengajar, mendampingi anggota, serta bekerja sama dalam kepanitiaan agar kegiatan berjalan tertib. Dengan demikian, tolong-menolong dipraktikkan sebagai sikap saling membantu, mendampingi, dan bertanggung jawab dalam kehidupan madrasah.

[100] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 21/W/18-04/2026
[101] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 23/W/19-04/2026

Pada tahap transaksi, nilai keseimbangan dipraktikkan dalam pengaturan jam pelajaran, metode mengajar, jadwal kegiatan, pembagian tugas, dan pelaksanaan kegiatan santri. IG menjelaskan bahwa jam pelajaran disesuaikan dengan kurikulum dan kebutuhan anak. Ada mata pelajaran yang diberikan tiga kali seminggu, ada pula yang dua kali. Pengaturan ini menunjukkan bahwa keseimbangan dijalankan melalui penyesuaian porsi pelajaran sesuai kebutuhan. ”Sesuaikan dengan kurikulumnya masing-masing. Ada yang matematika itu 3 kali seminggu... Yang lain ada yang 2 kali... Itu sesuai kurikulum yang ada, dan tergantung kebutuhan anak.”[103]

LA menyampaikan bahwa jam guru dan tugas tambahan tidak selalu sama. Ada mata pelajaran yang idealnya lima jam, tetapi karena kondisi hanya mendapat tiga jam. Selain itu, guru juga tidak selalu hanya mengajar satu mata pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa keseimbangan dipraktikkan melalui penyesuaian antara kebutuhan kurikulum, ketersediaan guru, dan tanggung jawab lain di pondok. ”Masing-masing guru tidak sama. Ada mata pelajaran yang idealnya lima jam, tetapi karena keadaan hanya mendapat tiga jam... guru juga tidak selalu hanya mengajar satu mata pelajaran.”[104]

Dalam menghadapi kegiatan pondok yang padat, LA menjelaskan bahwa santri perlu menjaga waktu istirahat agar tetap fokus belajar. Guru juga memiliki cara masing-masing untuk membangkitkan semangat santri di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa keseimbangan antara kegiatan pondok dan kesiapan belajar dijaga melalui pengaturan istirahat serta strategi guru di kelas. ”Dengan intensitas kegiatan yang padat... anak-anak harus sudah istirahat malam... Di kelas, masing-masing guru punya pola sendiri untuk membangkitkan semangat anak... supaya anak fokus dulu sebelum masuk materi.”[105]

[103] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 13/W/07-04/2026
[104] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 14/W/09-04/2026
[105] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 14/W/09-04/2026

LA juga menyampaikan bahwa jadwal ekstrakurikuler diatur agar tidak mengganggu kegiatan utama. Latihan dapat mengambil waktu istirahat atau waktu tambahan, tetapi tetap harus dikoordinasikan. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan minat tetap diberi ruang, tetapi tidak boleh mengganggu kewajiban utama santri. ”Kalau jam ekstra biasanya dikoordinir pada hari tertentu... latihan bisa mengambil waktu istirahat atau waktu tambahan. Yang penting tetap diatur agar tidak mengganggu kegiatan utama.”[106]

Dalam kegiatan Panggung Gembira, AGS menjelaskan bahwa santri dapat mengambil peran sesuai kemampuan. Tidak semua santri harus tampil di panggung. Ada yang menggambar, melukis, mengisi acara, atau membantu bagian lain. Hal ini menunjukkan bahwa keseimbangan peran dilakukan dengan menempatkan santri sesuai potensi masing-masing. ”Dalam Panggung Gembira, tidak semua anak harus tampil di panggung. Ada yang punya kemampuan menggambar atau melukis... ada yang mampu mengisi acara, ada yang membantu bagian lain.”[107]

KWL juga menyampaikan bahwa kegiatan dibagi pada waktu pagi, siang, sore, dan malam. Dalam satu hari tidak semua kegiatan ditumpuk menjadi satu. Pembagiannya disesuaikan dengan jenis kegiatan, kelompok, dan ketersediaan waktu. Hal ini menunjukkan bahwa keseimbangan dijalankan melalui pengaturan jadwal yang terstruktur. ”Secara umum ada kegiatan yang dilaksanakan pagi, sore, siang, dan malam... dalam satu hari tidak semua kegiatan ditumpuk menjadi satu. Pembagiannya disesuaikan dengan jenis kegiatan, kelompok, dan ketersediaan waktu.”[108]

Dalam bagian pengajaran, PZN menjelaskan bahwa anggota bagian tersebut berjadwal dan memiliki waktu sekitar lima belas menit

[106] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 14/W/09-04/2026
[107] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 15/W/12-04/2026
[108] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 16/W/12-04/2026

untuk berkeliling memastikan santri berangkat ke kelas. Jadwal tersebut dibuat agar tugas pengajaran tidak mengganggu pelajaran. ”Bagian pengajaran ada sekitar lima orang dan mereka berjadwal... ada waktu sekitar lima belas menit untuk berangkat ke kelas dan untuk bagian pengajaran keliling, sehingga tidak mengganggu pelajaran.”[109]

Berdasarkan data tersebut, nilai keseimbangan pada tahap transaksi diwujudkan melalui pengaturan pembelajaran, kegiatan, dan peran santri secara proporsional. Jam pelajaran disesuaikan dengan kurikulum dan kebutuhan anak, sementara tugas guru, metode mengajar, serta jadwal ekstrakurikuler diatur agar tidak membebani santri maupun mengganggu kegiatan utama. Keseimbangan juga tampak dalam pembagian peran pada kegiatan santri, seperti Panggung Gembira dan organisasi, di mana setiap santri diberi ruang sesuai kemampuan, baik tampil, membantu teknis, maupun menjalankan tugas kepanitiaan. Dengan demikian, keseimbangan dipraktikkan melalui pengelolaan waktu, tenaga, potensi, dan tanggung jawab secara terarah.

Berdasarkan seluruh data pada tahapan transaksi nilai-nilai multikultural di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan dan Madrasah Aliyah Ar-Risalah menunjukkan bahwa nilai demokrasi, kesetaraan, keadilan, kebebasan, martabat manusia, saling mengenal, moderasi, toleransi, tolong-menolong, dan keseimbangan tidak berhenti pada tataran konsep, tetapi telah dipraktikkan melalui interaksi nyata dalam pembelajaran, organisasi, ekstrakurikuler, pembinaan santri, dan budaya madrasah. Di MA Al-Islam, transaksi nilai tampak lebih kuat melalui keterbukaan pemilihan organisasi, pelayanan pembelajaran yang setara, penyesuaian metode mengajar, penghargaan terhadap kondisi anak, pendampingan wali kelas, tutor sebaya, serta pengembangan bakat melalui berbagai kegiatan.

[109] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 18/W/16-04/2026

Sementara itu, di Madrasah Aliyah Ar-Risalah, transaksi nilai terlihat melalui musyawarah terbimbing, pemerataan peran organisasi, pendampingan sesuai kebutuhan santri, kebebasan memilih kegiatan secara terarah, penguatan rasa aman, konsulat daerah, pembelajaran yang moderat, kontrol sosial terhadap candaan dan bullying, kepedulian kesehatan, serta pengaturan jadwal yang proporsional.

Dengan demikian, kedua madrasah sama-sama mengembangkan pendidikan multikultural secara dialogis, partisipatif, humanis, dan adaptif, meskipun bentuk praktiknya berbeda sesuai karakter kelembagaan masing-masing; Al-Islam lebih menonjol pada integrasi kurikulum, layanan personal, dan pengembangan bakat, sedangkan Ar-Risalah lebih menonjol pada sistem organisasi, kedisiplinan, pengaturan kegiatan, dan pembentukan budaya sosial santri yang terarah.

B. Analisis Data Transaksi Nilai-Nilai Multikultural

Tahap transaksi nilai merupakan tahap lanjutan setelah transformasi nilai. Jika transformasi nilai berfokus pada pengenalan nilai melalui visi, kurikulum, kebijakan, tata tertib, dan orientasi kelembagaan, maka transaksi nilai berfokus pada praktik nilai melalui interaksi nyata. Pada tahap ini, nilai-nilai pendidikan Islam multikultural tidak berhenti sebagai konsep yang dikenalkan, tetapi mulai dijalankan dalam relasi pendidikan, kegiatan organisasi, pembelajaran, pembinaan kedisiplinan, dan kehidupan sosial santri.

Muhaimin menjelaskan bahwa transaksi nilai merupakan tahap pendidikan nilai melalui komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik. Hakam dan Nurdin juga menegaskan bahwa internalisasi nilai tidak cukup berhenti pada penyampaian nilai, tetapi harus bergerak menuju proses penerimaan, penghayatan, dan pembentukan perilaku.[110] Dengan demikian, tahap transaksi dapat dipahami sebagai fase ketika nilai-nilai multikultural mulai dialami oleh santri melalui praktik sosial yang konkret.

---

[110] Kama Abdul Hakam, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai: untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter*, 2016.

Dalam konteks pendidikan multikultural, transaksi nilai menjadi penting karena keberagaman tidak cukup dikenalkan secara normatif, tetapi harus dialami dalam proses pendidikan. Banks menegaskan bahwa pendidikan multikultural perlu menghadirkan pengalaman belajar yang setara, adil, dan partisipatif bagi peserta didik dari latar belakang berbeda.[111] Amka juga menempatkan partisipasi aktif, perlakuan yang adil, respons terhadap kebutuhan peserta didik, dan dukungan tambahan sebagai bagian dari kesetaraan pendidikan.[112] Oleh karena itu, transaksi nilai dalam penelitian ini dianalisis melalui praktik interaksi pembelajaran, organisasi santri, kokurikuler, ekstrakurikuler, pembinaan disiplin, dan kehidupan sosial santri.

Pada tahap transaksi, nilai demokrasi tampak dalam praktik dialog, musyawarah, pemilihan, dan ruang berpendapat. Nilai kesetaraan tampak dalam kesempatan mengikuti pembelajaran, organisasi, dan kegiatan santri. Nilai keadilan tampak dalam pendampingan sesuai kebutuhan dan pembagian peran secara proporsional. Nilai kebebasan tampak dalam ruang memilih kegiatan serta mengekspresikan bakat secara terarah. Nilai martabat manusia tampak dalam pembinaan tanpa kekerasan. Nilai saling mengenal, toleransi, dan tolong-menolong tampak dalam kehidupan bersama, kegiatan sosial, serta bantuan antarsantri. Nilai keseimbangan tampak dalam keterlibatan santri pada kegiatan akademik, keagamaan, organisasi, dan keterampilan.

1. **Transaksi Nilai-Nilai Multikultural di Madrasah Aliyah Al-Islam**

   Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan melakukan transaksi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural melalui pembelajaran, pendampingan akademik, organisasi ASLAM, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, pembinaan disiplin, serta kehidupan sosial santri. Pada tahap ini, nilai-nilai yang sebelumnya diperkenalkan melalui visi BERKAH, panca jiwa, kurikulum, dan kebijakan madrasah mulai

[111] Banks, "Multicultural Education: Development, Dimensions, and Challenges."
[112] Amka, *Pendidikan Inklusif: dari Teori ke Aksi*.

dipraktikkan dalam relasi pendidikan. Santri tidak hanya mengenal nilai demokrasi, kesetaraan, keadilan, kebebasan, martabat manusia, saling mengenal, moderat, toleransi, tolong-menolong, dan keseimbangan, tetapi mulai mengalaminya melalui kegiatan nyata di madrasah dan pesantren.

a. Transaksi nilai melalui interaksi pembelajaran yang dialogis dan humanis

Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan mempraktikkan transaksi nilai multikultural melalui interaksi pembelajaran antara guru dan santri. Pembelajaran menjadi ruang praktik demokrasi karena santri memperoleh kesempatan untuk bertanya, merespons penjelasan, dan menyampaikan pendapat secara sopan. Demokrasi dalam pembelajaran tidak hanya berarti kebebasan berbicara, tetapi juga kemampuan menghargai pendapat orang lain dan menerima arahan guru sebagai bagian dari proses pendidikan.

Interaksi pembelajaran juga menjadi ruang praktik kesetaraan. Santri memperoleh hak yang sama untuk mengikuti pelajaran dan memahami materi sesuai kemampuan masing-masing. Perbedaan kemampuan akademik tidak menjadi dasar untuk merendahkan santri, tetapi menjadi alasan bagi guru untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran. Pola ini menunjukkan bahwa kesetaraan dalam pendidikan tidak selalu berarti semua santri diperlakukan secara seragam, tetapi setiap santri memperoleh peluang belajar yang adil sesuai kebutuhan. Amka menegaskan bahwa pendidikan yang setara menuntut perlakuan yang adil, responsif terhadap kebutuhan peserta didik, serta memberi dukungan kepada peserta didik yang mengalami hambatan belajar.[113]

[113] Amka.

Pembelajaran diferensiatif menjadi bentuk transaksi nilai keadilan dan toleransi. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi menyesuaikan cara mengajar agar santri dengan kemampuan berbeda tetap dapat mengikuti pembelajaran. Santri yang cepat memahami materi tidak dijadikan ukuran tunggal keberhasilan kelas, sedangkan santri yang lambat memahami pelajaran tetap diberi ruang untuk berkembang. Dan pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan kurikulum yang ada yang menggabungkan ilmu dan wawasan dari umum, dan agama ala pesantren modern dan salaf supaya siswa dapat merespons perkembangan zaman melalui ketiganya. Dalam perspektif Banks, pendidikan multikultural menuntut perubahan proses pembelajaran agar peserta didik dari latar belakang dan kemampuan berbeda memperoleh pengalaman belajar yang bermakna.[114]

Transaksi nilai dalam pembelajaran juga memperkuat martabat manusia. Santri diposisikan sebagai subjek belajar yang perlu dihargai, bukan objek yang hanya menerima perintah. Ketika santri diberi ruang bertanya, dibantu memahami materi, dan tidak dipermalukan karena belum mampu, pembelajaran menjadi ruang humanis. Hal ini sejalan dengan gagasan pendidikan multikultural yang menempatkan penghargaan terhadap martabat manusia sebagai dasar relasi pendidikan.[115]

Dengan demikian, interaksi pembelajaran di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan menjadi ruang transaksi nilai demokrasi, kesetaraan, keadilan, toleransi, dan martabat manusia. Nilai-nilai tersebut tidak lagi berada pada tataran pengenalan, tetapi mulai dijalankan dalam relasi langsung antara guru dan santri.

b. Transaksi nilai melalui pendampingan akademik dan kelas intensif

[114] Banks, "Multicultural Education: Development, Dimensions, and Challenges."
[115] Banks.

Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan mempraktikkan transaksi nilai keadilan melalui pendampingan akademik dan kelas intensif. Pada tahap transformasi, kelas intensif merupakan kebijakan penyetaraan kemampuan awal. Pada tahap transaksi, kelas intensif menjadi praktik layanan pendidikan yang memberi ruang bagi santri dari latar pendidikan berbeda untuk menyesuaikan diri dengan struktur pembelajaran madrasah.

Kelas intensif memperlihatkan bahwa keadilan pendidikan tidak selalu diwujudkan melalui perlakuan yang sama, tetapi melalui layanan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Santri yang membutuhkan penguatan materi memperoleh pendampingan tambahan agar dapat mengikuti pembelajaran secara lebih setara. Pola ini relevan dengan konsep fairness dan inclusion dalam pendidikan. OECD menegaskan bahwa keadilan pendidikan berarti latar belakang pribadi maupun sosial tidak boleh menjadi hambatan bagi peserta didik untuk mencapai potensi pendidikannya.[116]

Pendampingan akademik juga menjadi ruang transaksi nilai tolong-menolong. Santri tidak hanya bergantung pada guru, tetapi juga dapat belajar dari teman sebaya. Bantuan antarsantri dalam memahami pelajaran memperkuat nilai *ta'āwun*. Tholchah Hasan menempatkan *ta'āwun* sebagai salah satu nilai penting dalam pendidikan Islam multikultural karena kehidupan bersama menuntut sikap saling membantu, terutama kepada pihak yang membutuhkan.[117]

Melalui pendampingan akademik, Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan mempraktikkan kesetaraan proses pendidikan. Kesetaraan tidak berhenti pada kesempatan masuk madrasah, tetapi

[116] OECD, *Equity and Quality in Education: Supporting Disadvantaged Students and Schools*.

[117] Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*.

berlanjut pada kesempatan untuk bertahan, memahami pelajaran, dan berkembang. Dengan demikian, pendampingan akademik dan kelas intensif menjadi ruang transaksi nilai keadilan, kesetaraan, tolong-menolong, dan keseimbangan layanan pendidikan.

c. Transaksi nilai melalui organisasi ASLAM yang demokratis

Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan mempraktikkan nilai demokrasi, tanggung jawab, dan kesetaraan partisipasi melalui organisasi ASLAM. Organisasi santri menjadi ruang latihan sosial karena santri terlibat dalam pemilihan pengurus, pembagian tugas, penyusunan kegiatan, kepanitiaan, dan pengambilan keputusan. Pada tahap transaksi, ASLAM tidak lagi hanya dipahami sebagai wadah organisasi, tetapi sebagai ruang praktik nilai multikultural.

Demokrasi dalam ASLAM tampak melalui proses musyawarah, pemilihan, dan penerimaan keputusan bersama. Santri belajar bahwa kepemimpinan tidak berjalan berdasarkan dominasi pribadi, tetapi melalui mekanisme yang melibatkan banyak pihak. Dewey memandang pendidikan demokratis sebagai proses membentuk peserta didik agar mampu hidup dalam masyarakat partisipatif.[118] Dalam konteks ini, ASLAM menjadi ruang pendidikan demokratis karena santri berlatih menyampaikan pendapat, menerima keputusan, dan menjalankan tanggung jawab.

Organisasi ASLAM juga mempraktikkan kesetaraan partisipasi. Kesempatan menjadi pengurus, panitia, atau pelaksana kegiatan tidak hanya diarahkan kepada santri tertentu, tetapi diupayakan agar melibatkan santri yang memiliki kesiapan dan potensi. Pola ini menunjukkan bahwa partisipasi organisasi tidak hanya menjadi hak santri yang sudah menonjol, tetapi juga ruang pengembangan bagi santri yang perlu didorong. Banks

[118] John Dewey, *Democracy and education, an Introduction to the Philosophy of Education, Twenty-Third Printing*.

menegaskan bahwa pendidikan multikultural harus membuka peluang partisipasi yang adil bagi peserta didik yang beragam.[119]

Tanggung jawab sosial juga terbentuk melalui pembagian tugas organisasi. Santri belajar bahwa kegiatan tidak dapat berjalan tanpa kerja sama, koordinasi, dan kesediaan menjalankan peran. Nilai kebebasan dalam organisasi tidak dipahami sebagai kebebasan tanpa batas, tetapi sebagai kebebasan yang terikat pada amanah, aturan, dan kepentingan bersama. Dengan demikian, ASLAM menjadi ruang transaksi nilai demokrasi, kesetaraan partisipasi, kebebasan terarah, tanggung jawab, dan kerja sama sosial.

d. Transaksi nilai melalui kokurikuler dan ekstrakurikuler

Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan mempraktikkan nilai multikultural melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan seperti *amaliyatu tadris*, praktik ilmu falak, pramuka, muhadarah, qiraah, *marching band*, karawitan, olahraga, dan kegiatan minat-bakat lain menjadi ruang interaksi yang mempertemukan santri dengan peran, kemampuan, dan pengalaman yang beragam.

Amaliyatu tadris menjadi ruang transaksi nilai tolong-menolong, tanggung jawab, dan martabat manusia. Santri belajar mempersiapkan praktik mengajar, menerima masukan, dan memperbaiki diri. Kritik dan saran dalam kegiatan ini tidak dimaknai sebagai bentuk merendahkan, tetapi sebagai bagian dari pembelajaran bersama. Dalam pendidikan multikultural, proses seperti ini penting karena peserta didik belajar menghargai kemampuan orang lain dan menerima perbedaan cara berpikir.

Kegiatan ilmu falak dan kokurikuler memperkuat nilai keseimbangan. Santri tidak hanya belajar agama dalam bentuk

[119] Banks, "Multicultural Education: Development, Dimensions, and Challenges."

normatif, tetapi juga menghubungkannya dengan ilmu hitung, astronomi, dan kebutuhan ibadah. Keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum memperlihatkan nilai *tawāzun*. Tholchah Hasan menegaskan bahwa *tawāzun* merupakan sikap proporsional dalam memandang kehidupan, sehingga peserta didik tidak terjebak pada cara berpikir yang sempit atau dikotomis.[120]

Ekstrakurikuler menjadi ruang praktik kebebasan terarah dan kesetaraan pengembangan potensi. Santri diberi ruang mengembangkan bakat dalam bidang keagamaan, seni, olahraga, kepemimpinan, dan keterampilan. Kebebasan memilih kegiatan tetap berada dalam koridor aturan dan pendampingan madrasah. Pola ini memperlihatkan bahwa transaksi nilai tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga dalam kegiatan yang memberi pengalaman sosial, kerja sama, disiplin, dan tanggung jawab.

e. Transaksi nilai melalui pembinaan disiplin dan Sekolah Ramah Anak

Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan mempraktikkan nilai martabat manusia melalui pembinaan disiplin dan prinsip Sekolah Ramah Anak. Pembinaan disiplin diarahkan sebagai proses pendidikan, bukan kekerasan. Santri yang melakukan pelanggaran tidak ditempatkan sebagai objek hukuman yang merendahkan, tetapi sebagai peserta didik yang perlu diarahkan agar memahami tanggung jawab.

Disiplin edukatif menjadi ruang transaksi nilai keadilan. Sanksi diberikan sebagai bentuk pembinaan yang proporsional, bukan sebagai pelampiasan kuasa. Amka menjelaskan bahwa pendidikan inklusif dan adil harus menciptakan lingkungan belajar yang aman, responsif, serta mendukung perkembangan peserta didik.[121] Dengan pendekatan ini, disiplin tidak bertentangan

[120] Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*.
[121] Amka, *Pendidikan Inklusif: dari Teori ke Aksi*.

dengan martabat manusia, tetapi menjadi sarana membentuk kesadaran tanggung jawab.

Sekolah Ramah Anak memperkuat transaksi nilai toleransi dan penghormatan terhadap martabat santri. Pencegahan *bullying*, penghindaran kekerasan, dan pembinaan yang humanis menjadikan madrasah sebagai ruang aman bagi santri yang memiliki latar, karakter, dan kemampuan berbeda. Banks menempatkan penghargaan terhadap martabat manusia sebagai bagian penting dari pendidikan multikultural karena sekolah harus menghindari praktik diskriminatif dan merendahkan peserta didik.[122]

Relasi guru, wali kelas, dan santri menjadi bagian penting dalam transaksi nilai ini. Pendampingan tidak hanya diarahkan pada pelanggaran, tetapi juga pada perkembangan belajar, emosi, dan sosial santri. Dengan demikian, pembinaan disiplin dan Sekolah Ramah Anak di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan menjadi ruang transaksi nilai keadilan, tanggung jawab, toleransi, dan martabat manusia.

f. Transaksi nilai melalui kehidupan sosial santri

Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan mempraktikkan nilai saling mengenal, toleransi, dan tolong-menolong melalui kehidupan sosial santri. Interaksi lintas daerah, budaya salaman, gotong royong, menjenguk teman sakit, takziyah, dan bantuan antarsantri menjadi ruang praktik nilai multikultural dalam keseharian. Pada tahap transaksi, kehidupan sosial santri menjadi arena utama karena nilai benar-benar dijalankan dalam hubungan antarsantri.

Nilai *ta'āruf* tampak dalam interaksi santri dari latar daerah dan kebiasaan yang berbeda. Santri belajar mengenal karakter

[122] Banks, "Multicultural Education: Development, Dimensions, and Challenges."

teman, menyesuaikan diri dengan perbedaan, dan membangun hubungan sosial yang lebih terbuka. Untuk mengatasi hal ini santri juga dikenalkan dengan teman luar daerah melalui parade konsulat yang mana mereka menampilkan ciri khas daerah masing-masing. Tholchah Hasan menempatkan *ta'āruf* sebagai pintu awal dalam kehidupan multikultural karena seseorang tidak dapat menghargai orang lain tanpa proses saling mengenal.[123]

Nilai *tasāmuḥ* tampak dalam kemampuan santri menghargai perbedaan karakter, kemampuan, dan kebiasaan teman. Toleransi tidak hanya menjadi konsep yang dipelajari, tetapi dipraktikkan melalui cara berbicara, bergaul, dan menyelesaikan persoalan kecil dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai *ta'āwun* tampak dalam kegiatan sosial seperti membantu teman yang mengalami kesulitan, bergotong royong, menjenguk teman sakit, dan takziyah. Kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa transaksi nilai tidak selalu berlangsung dalam bentuk pembelajaran formal, tetapi juga melalui kepedulian sosial. Dengan demikian, kehidupan sosial santri di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan menjadi ruang transaksi nilai *ta'āruf*, *tasāmuḥ*, *ta'āwun*, ukhuwah, martabat manusia, dan solidaritas sosial.

2. Transaksi Nilai-Nilai Multikultural di Madrasah Aliyah Ar-Risalah

Madrasah Aliyah Ar-Risalah Slahung melakukan transaksi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural melalui pembelajaran, program bahasa, organisasi PTTI, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, pembinaan disiplin, serta kehidupan asrama dan konsulat. Pada tahap ini, nilai yang sebelumnya dikenalkan melalui prinsip "berdiri di atas dan untuk semua golongan", panca jiwa, kurikulum Kemenag-

[123] Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*.

Gontor/KMI, tata tertib, dan budaya pesantren modern mulai dipraktikkan dalam interaksi pendidikan. Santri tidak hanya mengenal nilai demokrasi, kesetaraan, keadilan, kebebasan, martabat manusia, saling mengenal, moderat, toleransi, tolong-menolong, dan keseimbangan, tetapi mulai mengalaminya dalam kegiatan belajar, organisasi, kedisiplinan, dan kehidupan bersama.

a. Transaksi nilai melalui interaksi pembelajaran dan pendampingan yang intensif

Madrasah Aliyah Ar-Risalah Slahung mempraktikkan transaksi nilai multikultural melalui interaksi pembelajaran antara guru dan santri. Pembelajaran menjadi ruang praktik demokrasi karena santri memperoleh kesempatan untuk bertanya, merespons materi, dan menyampaikan pendapat secara tertib. Demokrasi dalam pembelajaran tidak dimaknai sebagai kebebasan tanpa batas, tetapi sebagai kemampuan menyampaikan gagasan dengan adab dan menghargai arahan guru.

Pembelajaran juga menjadi ruang praktik toleransi dan keadilan. Perbedaan kemampuan santri direspons melalui arahan, pendampingan, dan pembiasaan belajar. Santri yang memiliki kemampuan akademik atau bahasa berbeda tetap memperoleh kesempatan untuk mengikuti proses pembelajaran. Pola ini menunjukkan bahwa kesetaraan pendidikan tidak hanya berkaitan dengan kesempatan masuk ke lembaga pendidikan, tetapi juga dengan proses belajar yang memberi ruang kepada setiap santri untuk berkembang sesuai kemampuan. Banks menegaskan bahwa pendidikan multikultural harus menghadirkan pengalaman belajar yang adil bagi peserta didik dari latar belakang yang beragam.[124]

Nilai moderat juga dipraktikkan melalui pembelajaran agama, terutama ketika santri dikenalkan pada perbedaan mazhab,

[124] Banks, "Multicultural Education: Development, Dimensions, and Challenges."

yang mana di dalam kelas terjadi penyampaian guru yang bermacam-macam perspeksif sehingga memantik diskusi antarsantri. Kemudian diskusi organisasi keagamaan, dan tradisi keislaman. Perbedaan tidak ditempatkan sebagai sumber pertentangan, tetapi sebagai bagian dari keluasan khazanah Islam. Pembelajaran yang dipraktekkan tidak hanya agama saja, melainkan juga ilmu umum, yang berlandaskan dari Kementerian Agama dan juga ilmu agama yang berdasar pada pesantren modern Gontor yaitu KMI *(Kulliyatul Muallimin al-Islamiyyah)*. Dalam konteks pendidikan Islam multikultural, sikap seperti ini sejalan dengan pandangan Tholchah Hasan bahwa pendidikan Islam multikultural harus menumbuhkan sikap *tawassuṭ*, *tasāmuḥ*, dan musāwāh agar peserta didik mampu hidup dalam keberagaman secara proporsional.[125]

Dengan demikian, pembelajaran di Madrasah Aliyah Ar-Risalah Slahung menjadi ruang transaksi nilai demokrasi, toleransi, keadilan, tanggung jawab, dan moderasi. Nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan sebagai konsep, tetapi dijalankan dalam relasi belajar antara guru dan santri.

b. Transaksi nilai melalui pembelajaran bahasa

Madrasah Aliyah Ar-Risalah Slahung mempraktikkan nilai keterbukaan dan keseimbangan melalui pembelajaran bahasa Arab dan Inggris. Program bahasa menjadi ruang interaksi karena santri belajar menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, latihan keberanian, dan sarana pengembangan wawasan. Santri tidak hanya belajar struktur bahasa, tetapi juga belajar berkomunikasi, menyesuaikan diri, saling mengoreksi, dan saling membantu.

Pembelajaran bahasa memperkuat nilai tolong-menolong. Santri yang lebih mampu dapat membantu teman yang masih

[125] Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*.

lemah dalam penguasaan bahasa. Interaksi semacam ini menjadikan bahasa sebagai ruang praktik *ta'āwun*, bukan sekadar keterampilan akademik. Tholchah Hasan menempatkan *ta'āwun* sebagai nilai penting dalam pendidikan Islam multikultural karena kehidupan bersama menuntut sikap saling membantu dalam kebaikan.[126]

Program bahasa juga memperkenalkan keseimbangan antara identitas keislaman dan keterbukaan global. Bahasa Arab memperkuat akses santri terhadap khazanah keilmuan Islam, sedangkan bahasa Inggris membuka wawasan terhadap komunikasi yang lebih luas. Keduanya membentuk nilai *tawāzun*, yaitu kemampuan menempatkan kebutuhan spiritual, intelektual, dan sosial secara proporsional. Dalam pendidikan multikultural, kemampuan berkomunikasi lintas latar belakang menjadi bagian penting dari pembentukan peserta didik yang terbuka dan adaptif.

Dengan demikian, pembelajaran bahasa di Madrasah Aliyah Ar-Risalah Slahung menjadi ruang transaksi nilai keterbukaan, tolong-menolong, tanggung jawab, keberanian, dan keseimbangan.

c. Transaksi nilai melalui organisasi PTTI (Pesantren Tepat Teknologi Islam) yang demokratis

Madrasah Aliyah Ar-Risalah Slahung mempraktikkan nilai demokrasi, kepemimpinan, tanggung jawab, dan kesetaraan partisipasi melalui organisasi PTTI. Organisasi ini menjadi ruang santri untuk belajar memimpin, menyampaikan gagasan, membagi tugas, mengelola kegiatan, dan menjalankan amanah. Pada tahap transaksi, PTTI tidak hanya dipahami sebagai struktur organisasi, tetapi sebagai arena praktik nilai sosial.

Demokrasi dalam PTTI tampak melalui proses pemilihan, penyampaian gagasan, penerimaan keputusan, dan pembagian

[126] Hasan.

peran. Santri belajar bahwa kepemimpinan harus dijalankan melalui tanggung jawab, bukan dominasi. Dewey memandang pendidikan demokratis sebagai proses membentuk peserta didik agar mampu hidup dalam masyarakat partisipatif.[127] Dalam konteks ini, PTTI menjadi ruang latihan demokrasi karena santri belajar terlibat, memilih, memimpin, dan menerima keputusan bersama.

PTTI juga menjadi ruang praktik kesetaraan partisipasi. Santri memperoleh kesempatan untuk berperan dalam kegiatan sesuai kemampuan dan amanah yang diberikan. Kesempatan ini penting karena pendidikan multikultural tidak hanya menuntut pengakuan terhadap keberagaman, tetapi juga membuka ruang partisipasi bagi peserta didik. Banks menegaskan bahwa pendidikan multikultural harus memberi peluang yang setara agar peserta didik dapat berkontribusi dalam lingkungan pendidikan.[128]

Organisasi PTTI juga memperkuat nilai kebebasan terarah. Santri diberi ruang untuk mengembangkan kemampuan organisasi, kreativitas, dan kepemimpinan, tetapi tetap berada dalam koridor tata tertib pondok. Dengan demikian, PTTI menjadi ruang transaksi nilai demokrasi, tanggung jawab, kepemimpinan, kesetaraan partisipasi, dan kebebasan yang bertanggung jawab.

d. Transaksi nilai melalui kokurikuler dan ekstrakurikuler

Madrasah Aliyah Ar-Risalah Slahung mempraktikkan nilai multikultural melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan seperti *khutbatul arsy*, panggung gembira, pramuka, pidato, *public speaking*, *musabaqah*, olahraga, silat, dan kegiatan minat-bakat menjadi ruang interaksi santri dalam kerja sama, kedisiplinan, keberanian, dan pengembangan potensi.

---

[127] John Dewey, *Democracy and education, an Introduction to the Philosophy of Education, Twenty-Third Printing*.

[128] Banks, "Multicultural Education: Development, Dimensions, and Challenges."

Kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler menjadi ruang praktik kebebasan terarah. Santri dapat mengembangkan minat, bakat, dan keberanian tampil, tetapi tetap dalam bimbingan dan aturan pondok. Kebebasan seperti ini penting dalam pendidikan multikultural karena peserta didik perlu memperoleh ruang untuk mengekspresikan potensi tanpa kehilangan tanggung jawab sosial. Banks menempatkan partisipasi aktif peserta didik sebagai bagian dari pengalaman pendidikan yang demokratis dan setara.[129]

Kegiatan tersebut juga menjadi ruang praktik kerja sama dan tolong-menolong. Panggung gembira, pramuka, dan kegiatan organisasi menuntut santri untuk membagi tugas, menghargai peran teman, serta bekerja dalam satu tujuan. Proses ini memperkuat nilai *ta'āwun* dan ukhuwah karena santri belajar bahwa keberhasilan kegiatan tidak ditentukan oleh individu tertentu, tetapi oleh kerja kolektif.

Selain itu, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler memperkuat nilai keseimbangan. Santri tidak hanya diarahkan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada kemampuan berorganisasi, berbahasa, berkesenian, berolahraga, dan membangun karakter. Tholchah Hasan menegaskan bahwa *tawāzun* merupakan nilai penting dalam pendidikan Islam multikultural karena peserta didik perlu dibentuk secara proporsional, tidak hanya pada satu aspek kehidupan.[130]

e. Transaksi nilai melalui pembinaan disiplin dan tata tertib madrasah sebagai upaya melindungi santri

Madrasah Aliyah Ar-Risalah Slahung mempraktikkan nilai keadilan, tanggung jawab, dan martabat manusia melalui pembinaan disiplin. Tata tertib pondok tidak hanya menjadi aturan yang mengikat, tetapi menjadi ruang pendidikan karakter. Santri

[129] Banks.
[130] Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*.

belajar menjalani jadwal, menaati aturan, menggunakan bahasa, mengikuti ibadah, belajar, dan hidup dalam keteraturan bersama.

Disiplin dalam konteks transaksi nilai tidak hanya berarti kepatuhan, tetapi juga pembentukan tanggung jawab. Santri belajar bahwa kebebasan harus berjalan bersama kewajiban. Sanksi dan teguran diarahkan sebagai bagian dari pembinaan, bukan sebagai tindakan yang merendahkan martabat. Amka menegaskan bahwa pendidikan yang adil perlu menciptakan lingkungan yang aman, responsif, serta mendukung perkembangan peserta didik.[131]

Pembinaan disiplin juga berkaitan dengan martabat manusia. Pencegahan *bullying*, senioritas berlebihan, dan kekerasan verbal menjadi bagian dari upaya menjaga ruang pendidikan yang aman. Hal ini dikuatkan dengan adanya mata-mata yang diatur oleh pengurus supaya disiplin santri dalam menjalankan perturan benar-benar dapat terlaksana. Pendidikan multikultural menolak relasi yang merendahkan peserta didik karena martabat manusia merupakan dasar penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang inklusif.[132]

Dengan demikian, tata tertib dan pembinaan disiplin di Madrasah Aliyah Ar-Risalah Slahung menjadi ruang transaksi nilai keadilan, tanggung jawab, martabat manusia, dan toleransi. Aturan pondok tidak hanya mengenalkan kedisiplinan, tetapi mempraktikkannya dalam kehidupan harian santri.

f. Transaksi nilai melalui pembinaan kepedulian sosial

Madrasah Aliyah Ar-Risalah Slahung mempraktikkan nilai saling mengenal, toleransi, dan tolong-menolong melalui kehidupan asrama dan konsulat. Santri hidup bersama dalam lingkungan yang beragam, baik dari segi daerah, bahasa, logat, kebiasaan, maupun karakter. Kehidupan asrama membuat santri

[131] Amka, *Pendidikan Inklusif: dari Teori ke Aksi*.
[132] Banks, "Multicultural Education: Development, Dimensions, and Challenges."

harus belajar menyesuaikan diri, memahami teman, dan mengelola perbedaan dalam keseharian.

Nilai *ta'āruf* tampak dalam proses saling mengenal antarsantri. Konsulat menjadi ruang awal untuk mengenal asal daerah, kebiasaan, dan identitas sosial teman. Tholchah Hasan menempatkan *ta'āruf* sebagai pintu masuk kehidupan multikultural karena seseorang tidak dapat menghargai orang lain tanpa proses saling mengenal.[133]

Nilai *tasāmuḥ* tampak dalam kemampuan santri menerima perbedaan logat, kebiasaan, kemampuan, dan karakter teman. Toleransi tidak hanya dipraktikkan dalam isu keagamaan, tetapi juga dalam hal-hal sederhana seperti cara berbicara, cara bergaul, dan cara menyikapi perbedaan kebiasaan.

Nilai *ta'āwun* tampak dalam kehidupan kamar, kegiatan madrasah, dan hubungan antarsantri. Hal tersebut dicontohkan oleh ustaz ketika santri sakit ustaz juga membantunya, kemudian jika pengurus sedang ujian atau tidak bisa melakukan tugasnya, maka ustaz juga turun tangan untuk terlibat penuh dalam kepengurusan santri. Santri belajar saling membantu dalam kegiatan harian, belajar, organisasi, dan adaptasi sosial. Dengan demikian, kehidupan asrama dan konsulat menjadi ruang transaksi nilai *ta'āruf*, *tasāmuḥ*, *ta'āwun*, ukhuwah, dan martabat manusia.

C. Singkronisasi Transaksi Nilai-Nilai Multikultural

Transaksi nilai multikultural di MA Al-Islam Joresan dan MA Ar-Risalah Slahung menunjukkan bahwa nilai multikultural tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi dipraktikkan melalui hubungan timbal balik antara guru, santri, pengurus organisasi, dan lingkungan madrasah. Transaksi nilai tampak dalam proses pembelajaran, pendampingan akademik, organisasi santri, kegiatan kokurikuler-ekstrakurikuler,

[133] Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*.

pembinaan disiplin, serta kehidupan sosial santri. Melalui kegiatan tersebut, santri tidak hanya mengetahui makna demokrasi, toleransi, keadilan, tanggung jawab, ta'āwun, dan martabat manusia, tetapi juga mengalami langsung bagaimana nilai-nilai tersebut dijalankan dalam kehidupan pendidikan sehari-hari.

Di MA Al-Islam Joresan, transaksi nilai multikultural terlihat kuat melalui pembelajaran dialogis-humanis. Guru menggunakan permainan pembelajaran, presentasi, tanya jawab, kerja kelompok, serta metode yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Pola ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak dilakukan secara menekan, melainkan memberi ruang kepada siswa untuk aktif, bertanya, menyampaikan pendapat, dan bekerja sama. Kesetaraan pendidikan dalam aspek proses tampak ketika guru tidak membedakan ilmu agama dan ilmu umum, serta tidak memperlakukan siswa berdasarkan kemampuan akademik semata. Dengan demikian, santri merasa dihargai sebagai subjek belajar yang memiliki potensi berbeda-beda.

Pendampingan akademik di MA Al-Islam juga menjadi bentuk transaksi nilai kesetaraan dan keadilan. Kelas intensif, penyetaraan materi, penjelasan ulang oleh guru, tutor sebaya, buku harian wali kelas, dan pendampingan bagi siswa yang tertinggal menunjukkan bahwa santri dengan kemampuan berbeda tetap memperoleh dukungan belajar. Praktik ini menegaskan bahwa kesetaraan pendidikan bukan berarti semua santri diperlakukan sama secara kaku, tetapi setiap santri diberi bantuan sesuai kebutuhannya. Nilai ta'āwun juga muncul ketika santri yang lebih mampu membantu temannya melalui tutor sebaya.

Dalam organisasi ASLAM, transaksi nilai multikultural berlangsung melalui interaksi demokratis. Santri belajar menyampaikan visi-misi calon ketua, melakukan musyawarah dan voting, menyalurkan aspirasi melalui angket atau perwakilan kelas, membagi tugas pengurus, serta terlibat dalam kegiatan madrasah. Praktik ini memperlihatkan bahwa kesetaraan pendidikan juga mencakup kesetaraan partisipasi. Santri tidak hanya menjadi peserta didik yang menerima arahan, tetapi diberi ruang untuk

memimpin, memilih, berpendapat, dan bertanggung jawab terhadap amanah organisasi. Nilai demokrasi, tanggung jawab, kerja sama, dan partisipasi tumbuh melalui pengalaman langsung.

Di MA Ar-Risalah Slahung, transaksi nilai multikultural tampak melalui pembelajaran moderat dan pendampingan. Santri dibiasakan saling tanya jawab dalam perbedaan pendapat, guru menyesuaikan metode dengan kemampuan santri, disediakan kelas intensif dan tambahan, serta dibuka ruang diskusi lintas mazhab dalam pembelajaran fikih. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan pemahaman tidak dijadikan sumber pertentangan, tetapi dikelola sebagai ruang belajar. Kesetaraan pendidikan di Ar-Risalah terlihat dari adanya hak belajar yang sama, tetapi tetap disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing santri.

Organisasi PTTI di MA Ar-Risalah juga menjadi media penting transaksi nilai demokrasi dan kepemimpinan. Pencalonan pengurus dilakukan berdasarkan usulan dari berbagai pihak, dilanjutkan dengan penyampaian visi-misi, musyawarah kerja, penyusunan program per bagian, kotak kritik dan aspirasi, serta pembagian tugas yang merata. Melalui proses ini, santri belajar memimpin, menyampaikan gagasan, menerima keputusan bersama, dan menjalankan amanah organisasi. Kesetaraan pendidikan tampak dalam kesempatan santri untuk terlibat dalam struktur organisasi, bukan hanya sebagai pelaksana, tetapi juga sebagai pengambil peran dan tanggung jawab.

Pada ranah kokurikuler dan ekstrakurikuler, kedua madrasah sama-sama memberi ruang pengembangan potensi santri. MA Al-Islam mengembangkan kegiatan seperti amaliyatu tadrīs, praktik ilmu falak, pramuka/KMD, muhadarah, qiraah, marching band, karawitan, olahraga, dan pekan kreativitas santri. Sementara MA Ar-Risalah mengembangkan penampilan bakat melalui Panggung Gembira, latihan pramuka, speech contest, olahraga, seni, dan seminar kelas akhir. Kegiatan ini menunjukkan bahwa kesetaraan pendidikan tidak hanya diukur dari pembelajaran di kelas, tetapi juga dari kesempatan yang diberikan kepada santri untuk

mengembangkan bakat akademik, agama, seni, olahraga, bahasa, dan keterampilan sosial.

Dalam pembinaan disiplin dan kehidupan sosial, kedua lembaga juga menunjukkan pola transaksi nilai yang mendukung kesetaraan. MA Al-Islam menekankan teguran dan hukuman yang mendidik, dialog saat konflik, pencegahan bullying, pendampingan guru, serta parade konsulat untuk mengenalkan budaya antardaerah. MA Ar-Risalah menekankan sanksi sesuai pelanggaran, pengawasan pengurus dan ustazah melalui jasusah, pencegahan candaan yang menyakiti, pencegahan bullying dan senioritas, serta ruang bercerita kepada guru atau pengurus. Keduanya memperlihatkan bahwa disiplin tidak dimaknai sebagai tekanan, tetapi sebagai pembinaan edukatif yang menjaga martabat santri.

Dengan demikian, sinkronisasi hasil transaksi nilai multikultural di MA Al-Islam dan MA Ar-Risalah menunjukkan bahwa kedua lembaga telah mengimplementasikan kesetaraan pendidikan melalui lima aspek utama. Pertama, kesetaraan proses, yaitu pembelajaran dilakukan secara dialogis, humanis, moderat, dan disesuaikan dengan kemampuan santri. Kedua, kesetaraan dukungan, yaitu santri yang tertinggal tetap mendapat pendampingan akademik. Ketiga, kesetaraan partisipasi, yaitu santri diberi ruang dalam organisasi, musyawarah, kepemimpinan, dan kegiatan madrasah. Keempat, kesetaraan pengembangan potensi, yaitu santri memperoleh kesempatan mengembangkan bakat melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Kelima, kesetaraan perlakuan, yaitu pembinaan disiplin dilakukan secara mendidik, aman, tidak merendahkan, dan nondiskriminatif.

.

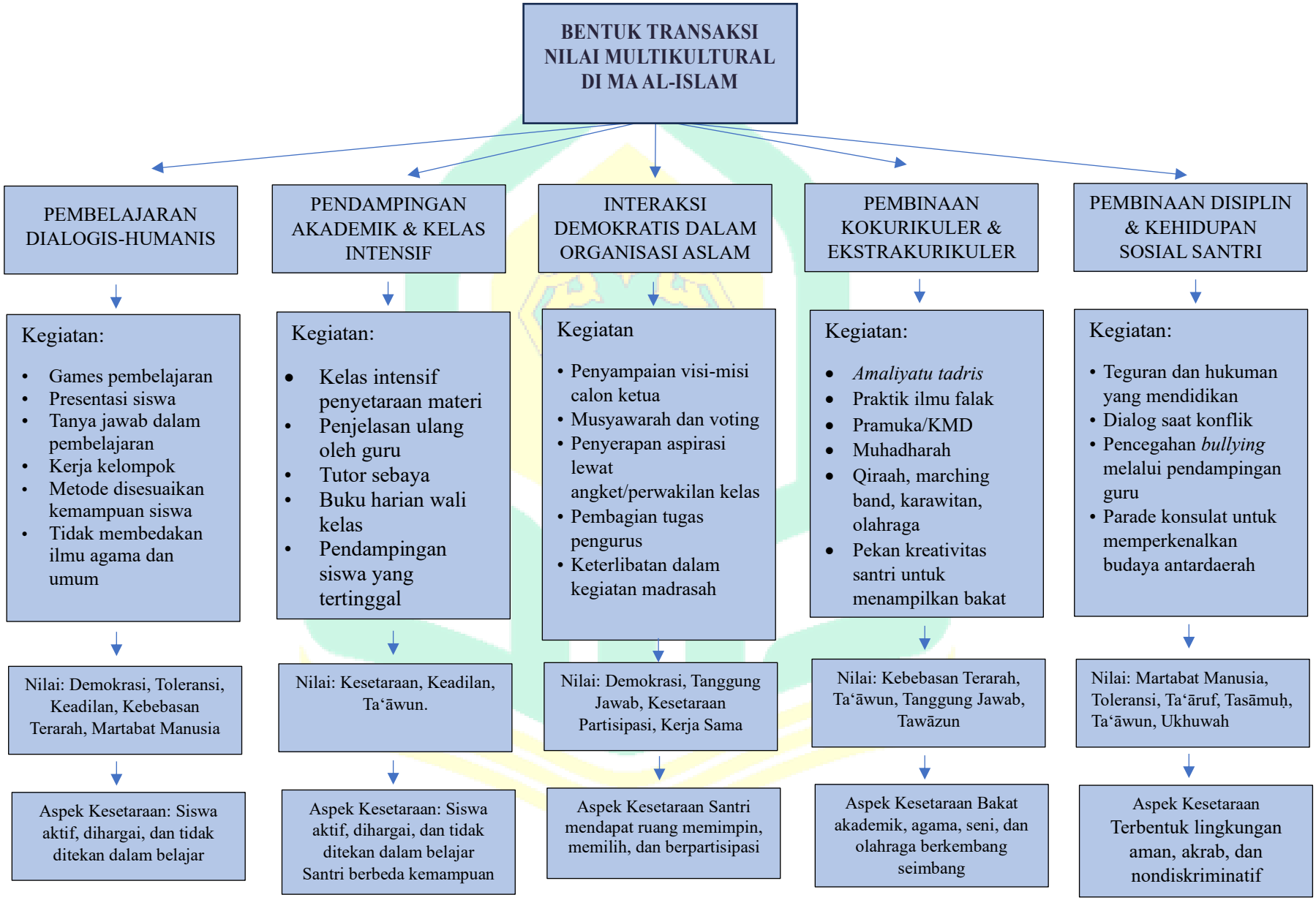

Gambar 5.1 Bentuk Transaksi Nilai-Nilai Multikultural di MA Al-Islam

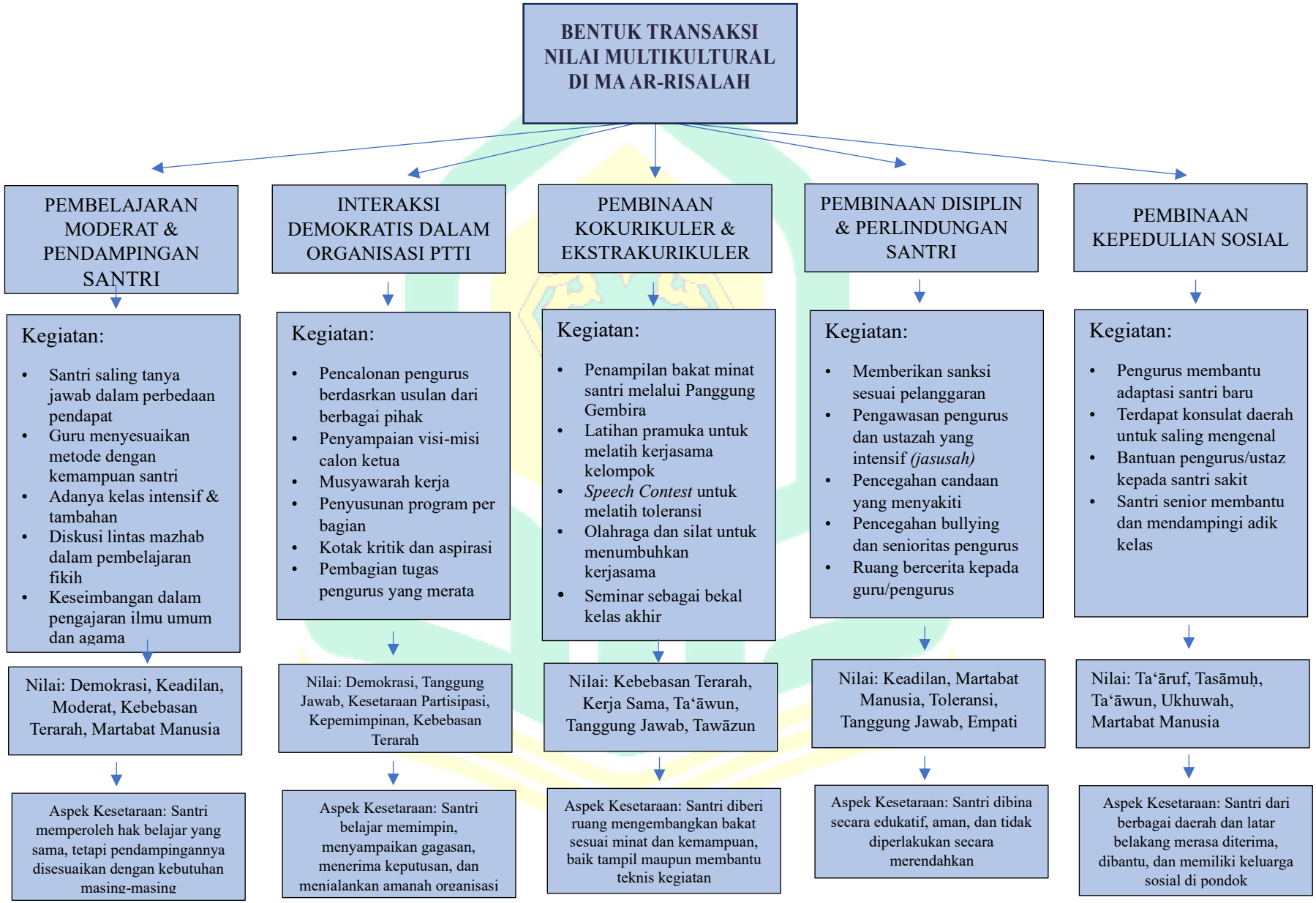

Gambar 5.2 Bentuk Transaksi Nilai-Nilai Multikultural di MA Ar-Risalah

BAB VI
TRANSINTERNALISASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DI MADRASAH ALIYAH AL-ISLAM DAN MADRASAH ALIYAH AR-RISALAH

A. Paparan Data Lapangan Transinternalisasi Nilai-Nilai Multikultural

1. Transinternalisasi Nilai-Nilai Multikultural di Madrasah Aliyah Al-Islam

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, tindak lanjut terhadap aspirasi peserta didik menjadi hal yang sangat diperhatikan dalam proses pengelolaan organisasi dan pendidikan. Ini merupakan budaya dalam menerima aspirasi santri, sebagaimana yang dikatakan oleh FAR berikut. ”Yang penting tindak lanjutnyfa jelas. Jangan sampai santri merasa sudah menyampaikan, tapi tidak ada respons sama sekali. Intinya kita tampung lah ya supaya mereka merasa dihargai aspirasinya.”[1]

YTA menambahkan bahwa proses demokratis dinilai berjalan baik, karena proses pemilihan berjalan dengan prosedur yang ada. ”Kalau kendala sedikit sedikit ada sih kak, tapi alhamdulillah dapat di atasi sehingga tetap berjalan dengan lancar. Secara umum alhamdulillah sudah sesuai harapan. Tanpa adanya hal buruk setelahnya.”[2]

FAR menambahkan bahwa kandidat yang tidak terpilih menerima sepenuh hati dan juga masuk dalam pengurus.”Ya dia memberikan ucapan selamat kemudian juga tergabung ke dalam pengurus bersama-sama. Intinya ia legowo dalam menghadapi proses pemilihannya.”[3]

Berdasarkan data tersebut, nilai demokrasi dalam organisasi santri tidak hanya tampak pada mekanisme pemilihan, tetapi juga pada budaya menerima dan menindaklanjuti aspirasi peserta didik. Aspirasi santri dihimpun agar mereka merasa didengar dan dihargai, sementara proses pemilihan berjalan sesuai prosedur meskipun terdapat kendala kecil yang

[1] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/23-02/2026
[2] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/23-02/2026
[3] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/23-02/2026

masih dapat di atasi. Sikap kandidat yang tidak terpilih, tetapi tetap menerima hasil dengan lapang dada, memberi ucapan selamat, dan bergabung dalam kepengurusan menunjukkan bahwa demokrasi telah membentuk budaya organisasi yang partisipatif, sportif, terbuka, dan bertanggung jawab.

Transinternalisasi kesetaraan juga tampak dalam suasana pembelajaran, RM menyampaikan bahwa suasana pembelajarannya lebih merata, menyampaikan bahwa proses pembelajaran dan pengelompokan kelas tidak menunjukkan adanya diskriminasi, sehingga seluruh peserta didik dapat mengikuti kegiatan belajar dalam lingkungan yang relatif setara. ”Menurut saya, secara umum iya, Mas. Karena sekarang suasana belajarnya lebih merata. Kelas juga tidak dibedakan secara mencolok berdasarkan kemampuan...”[4]

FNR menambahkan juga baha ekonomi dan daerah tidak menjadi pengaruh untuk dibedakan. ”Kalau menurut saya, secara umum sudah lebih sama... dari sisi latar belakang ekonomi dan daerah juga saya merasa tidak ada pembedaan secara resmi...”[5]

Hal tersebut dikuatkan dengan observasi peneliti yang memberikan kesempatan yang sama antara siswa, tidak pilih pilih antara yang pintar, maupun yang tidak, laki-laki maupun perempuan.[6]

Berdasarkan data tersebut, transinternalisasi nilai kesetaraan tampak dalam terbentuknya suasana pembelajaran yang lebih merata, inklusif, dan tidak diskriminatif. Kesetaraan tidak lagi hanya menjadi aturan formal, tetapi telah dirasakan oleh santri dalam praktik belajar sehari-hari, baik melalui pengelompokan kelas yang tidak membedakan kemampuan secara mencolok, perlakuan yang tidak dipengaruhi latarbelakang ekonomi maupun daerah, serta pemberian kesempatan yang sama kepada seluruh siswa tanpa membedakan tingkat kecerdasan, jenis

[4] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 10/W/04-04/2026
[5] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 11/W/04-04/2026
[6] Lihat Transkrip Observasi Nomor: 02/O/02-03/2026

kelamin, atau kondisi sosial. Dengan demikian, nilai kesetaraan telah mulai menyatu dalam budaya madrasah karena tercermin dalam pengalaman belajar yang adil, terbuka, dan memberi ruang bagi semua peserta didik untuk berkembang.

IA menjelaskan keadilan dirasakan dalam penegakan aturan yang tidak pandang bulu. penerapan tata tertib di lembaga dilakukan secara adil tanpa membedakan status maupun kedudukan peserta didik. Informan menjelaskan bahwa setiap siswa yang melakukan pelanggaran akan tetap diberikan tindakan sesuai aturan yang berlaku, baik berasal dari kalangan pengurus, anggota organisasi, maupun peserta didik biasa. ”...siswa yang melanggar tata tertib itu kita tindak semuanya tanpa melihat dia siapa dari pengurus, atau anggota, atau siswa, tidak pandang bulu.”[7]

Siswa menilai sanksi yang adil adalah sanksi yang bertahap dan konsisten. ”Menurut saya cukup adil. Soalnya pelanggaran ringan sama berat itu dibedakan... Kadang juga ada hukuman yang sifatnya bikin jera tapi tetap mendidik...”[8]

RM juga menambahan bahwa aturan yang berlaku cukup adil. ”Menurut saya cukup adil, karena biasanya dilihat dulu jenis pelanggarannya... Selama penerapannya konsisten ke semua santri, menurut saya itu sudah cukup ideal.”[9]

Adapun dalam nilai kebebasan, IFF mengatakan bahwa tidak hanya memahami makna kebebasan secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya secara bertanggung jawab dalam perilaku dan interaksi sosial mereka. ”Kalau kebebasan, menurut saya bukan bebas sebebas-bebasnya, tapi bebas yang tetap ada aturan, kita menyadari itu.”[10]

[7] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/23-02/2026
[8] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 06/W/24-02/2026
[9] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 10/W/04-04/2026
[10] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/23-02/2026

AN juga menambahkan bahwa santri bisa membedakan mana yang boleh mana yang tidak dilakukan.

> Kalau kebebasan, ya bebas tapi ada batas. Jadi nggak terlalu mengekang, tapi juga nggak dibiarkan semaunya sendiri, sehingga mereka sudah bisa membedakan mana yang boleh mana yang tidak.[11]

Kemudian diterapkan dalam pembelajaran, siswa juga menyampaikan apa yang ia mau, tetapi guru tetap mengawasi atau mengontrol. ”Kalau bebas itu bebas dalam berpikir... artinya bebas yang tidak menyalahi aturan. bebas mengungkapkan yang ia mau dan tetap dikontrol oleh gurunya supaya tidak kebablasen.”[12]

Berdasarkan data tersebut, nilai keadilan tampak dalam penerapan aturan yang konsisten dan tidak membeda-bedakan santri, baik pengurus maupun santri biasa. Sanksi diberikan sesuai jenis pelanggaran, dilakukan secara bertahap, dan tetap bersifat mendidik. Sementara itu, nilai kebebasan dipahami santri sebagai kebebasan yang tetap memiliki batas, yaitu bebas berpikir, berpendapat, dan menyampaikan keinginan, tetapi tetap mengikuti aturan serta arahan guru. Dengan demikian, keadilan dan kebebasan telah menjadi bagian dari kebiasaan santri dalam bersikap disiplin, bertanggung jawab, dan menghargai aturan.

Dalam hal martabat manusia, siswa merasakan dirinya tidak diremehkan ketika berinteraksi dengan teman temannya, perilaku ini menjadikan perilaku saling menghargai sudah tertanam pada diri siswa. Seperti halnya yang dikatakan oleh IFF.

> Kalau saya pribadi, alhamdulillah nggak pernah sampai merasa diremehkan karena latar belakang... Bukan yang sampai menjatuhkan karena asal daerah atau ekonomi.[13]

AN menambahkan juga tidak merasa diremehkan.

---

[11] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 06/W/24-02/2026
[12] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 09/W/08-03/2026
[13] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/23-02/2026

> Kalau saya pribadi nggak sampai merasa begitu, Mas... kalau sampai meremehkan karena latar belakang atau kemampuan, saya sendiri nggak terlalu merasakan.[14]

Siswa sadar bahwa candaan yang merendahkan harus dihilangkan.

> Iya, Mas. Menurut saya justru itu yang perlu dijaga, karena kadang masalah besar awalnya dari hal kecil yang dibiarkan. Sekarang lebih sering ada yang menengahi atau mengingatkan. Mungkin tidak semua, tapi sudah lebih ada kesadaran.[15]

Dalam hal ini dikuatkan dengan observasi santri yaitu *mushofahah* atau bersalaman setiap pagi ketika baru datang dan bertemu dengan teman. Tradisi bersalaman ini tidak hanya dipahami sebagai bentuk sopan santun, tetapi juga menjadi praktik pembiasaan nilai martabat manusia dalam kehidupan sehari-hari santri. Melalui mushofahah, santri dibiasakan untuk menyapa, menghormati, dan mengakui keberadaan orang lain tanpa membedakan latar belakang, usia, asal daerah, maupun kedekatan personal. Setiap santri diperlakukan sebagai pribadi yang layak dihargai, sehingga interaksi sederhana seperti berjabat tangan menjadi sarana penanaman sikap saling menghormati.[16]

Siswa melihat martabat manusia terkait dengan rasa aman dan keberanian melapor tanpa takut adanya intimidasi dari pihak manapun. Seperti halnya yang dikatakan AN. ”Iya, tahu... Saya cukup yakin ditangani...”[17] FNR juga mengemukakan hal demikian. ”Iya, saya tahu... Jadi jalurnya cukup jelas.”[18]

Berdasarkan data tersebut, nilai martabat manusia telah tertanam dalam kehidupan santri melalui sikap saling menghargai dan tidak merendahkan teman karena perbedaan latar belakang, daerah, ekonomi, maupun kemampuan. Santri juga mulai sadar bahwa candaan yang

[14] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 06/W/24-02/2026
[15] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 11/W/04-04/2026
[16] Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/02-03/2026
[17] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 06/W/24-02/2026
[18] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 11/W/04-04/2026

menyakiti harus dihentikan karena dapat mengganggu kenyamanan orang lain. Selain itu, adanya keberanian untuk melapor dan kepercayaan bahwa masalah akan ditangani menunjukkan bahwa santri merasa aman dan dihargai. Dengan demikian, martabat manusia tidak hanya dipahami sebagai aturan, tetapi sudah menjadi kebiasaan dalam menjaga kehormatan, rasa aman, dan kenyamanan sesama santri.

Kemudian dalam nilai saling mengenal diterapkan dalam pembiasaan pengamalan panca jiwa, yang keempat juga termasuk sudah menjadi pembiasaan santri dalam kehidupan di madrasah. Seperti halnya yang dikatakan oleh FNR.

> Kalau menurut saya, nilai Panca Jiwa dan Panca Tujuan itu di madrasah bukan cuma dijelaskan sebagai teori, tapi memang dibawa ke kebiasaan sehari-hari... Pembiasaan juga ada dalam hal-hal kecil seperti salam, salim ke guru, doa sebelum belajar, menjaga kebersihan, dan disiplin mengikuti kegiatan.[19]

FNR menambahkan pembiasaan bertemu dengan guru salam dan mencium tangan itu menjadi kebiasaan santri. ”Contohnya ya dari hal kecil dulu, kayak kalau ketemu guru ya dibiasakan salam sama salim, terus sebelum pelajaran berdoa, kalau ada kegiatan ya diusahakan datang tepat waktu.”[20]

FNR Saling mengenal telah menjadi pola hidup sosial di madrasah ”Jadi saya merasa nilai-nilai itu memang dimasukkan ke kehidupan sehari-hari, bukan hanya slogan.”[21] FSR menambahkan bahwa hidup bareng selalu menjadi kebiasaan. ”Soalnya kalau di sini kan yang sering ditekankan itu adab, disiplin, sama hidup bareng.”

Berdasarkan data tersebut, nilai saling mengenal telah menjadi kebiasaan dalam kehidupan santri melalui pengamalan Panca Jiwa dan Panca Tujuan secara nyata, bukan hanya sebagai slogan. Hal ini tampak dari pembiasaan sederhana seperti salam, salim kepada guru, doa sebelum

[19] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 11/W/04-04/2026
[20] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 11/W/04-04/2026
[21] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 11/W/04-04/2026

belajar, menjaga kebersihan, disiplin mengikuti kegiatan, dan hidup bersama dalam suasana madrasah. Kebiasaan tersebut membentuk kedekatan sosial antara santri, guru, dan lingkungan madrasah, sehingga santri belajar untuk saling memahami, menghormati, dan berinteraksi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya adalah nilai moderasi yang dirasakan sebagai keseimbangan yang berat tetapi bermanfaat. Kondisi tersebut justru memberikan banyak bekal pengetahuan dan pengalaman yang lebih luas kepada peserta didik. Hal tersebut menunjukkan adanya proses transinternalisasi nilai moderat, yaitu ketika peserta didik dibiasakan untuk menerima keberagaman pendekatan pembelajaran dan mampu menempatkan diri secara seimbang dalam menghadapi berbagai tuntutan pendidikan walaupun santri merasa keberatan. Seperti halnya yang dikatakan IFF sebagai berikut.

> Kalau jujur, belajar tiga kurikulum itu berat, Mas. Nggak semua santri bisa menguasai semuanya sekaligus. Tapi di sisi lain justru itu yang jadi kelebihan di sini. Kita dapat banyak bekal...[22]

AN menambahkan bahwa dia menyadari merasa beruntung karena mendapatkan banyak bekal" Kalau jujur memang berat, Mas. Karena belajar tiga kurikulum sekaligus itu nggak ringan. Tapi menurut saya ada untungnya juga, karena kita dapat banyak bekal."[23] Moderasi telah dipahami sebagai identitas khas madrasah yang menjadi pembiasaan santri dalam pendidikannya, seperti yang dikatakan IFF di bawah ini. "Jadi walaupun berat, ada untungnya, karena kita bisa dapat bekal dari banyak sisi."[24]

Berdasarkan data tersebut, nilai moderasi telah terinternalisasi dalam diri santri melalui kesadaran bahwa pembelajaran dengan tiga kurikulum memang berat, tetapi memberikan manfaat dan bekal yang luas. Santri tidak hanya merasakan beban belajar, tetapi juga mampu memahami

[22] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/23-02/2026
[23] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 06/W/24-02/2026
[24] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/23-02/2026

kelebihannya, yaitu memperoleh pengetahuan agama, umum, dan keterampilan secara seimbang. Dengan demikian, moderasi telah menjadi bagian dari identitas madrasah karena santri terbiasa menerima keberagaman materi, menyesuaikan diri dengan tuntutan pendidikan, dan memandang kesulitan sebagai proses pembentukan diri yang bermanfaat.

Toleransi dirasakan sebagai kepedulian dan kebersamaan. mengungkapkan bahwa suasana religius, humanis, dan harmonis sangat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari, terutama ketika terdapat teman yang sakit dijenguk bersama atau ketika ada peserta didik yang mengalami musibah kemudian didoakan dan dilakukan takziah bersama. Seperti halnya yang dikatakan oleh FNR:

> Kalau yang paling saya rasakan itu religius, humanis, sama harmonis, Mas... Kalau humanis, saya merasakan waktu ada teman sakit dijenguk, kalau ada yang kena musibah biasanya diajak takziyah atau didoakan bersama...[25]

Toleransi dirasakan sebagai kesadaran menjaga perasaan teman. FNR menambahkan bahwa toleransi dirasakan sebagai kebiasaan saling menengahi dan mengingatkan. ”Sekarang lebih sering ada yang menengahi atau mengingatkan. Mungkin tidak semua, tapi sudah lebih ada kesadaran.”[26]

Kemudian, yang dirasakan oleh FSR adalah dari sisi religius serta harmonis di dalam persahabatan dengan teman. ”Kalau yang paling kerasa itu religius sama harmonisnya, Mas...[27]

Berdasarkan data tersebut, nilai toleransi telah terinternalisasi dalam kehidupan santri sebagai bentuk kepedulian, kebersamaan, dan kesadaran menjaga perasaan orang lain. Toleransi tidak hanya tampak dalam sikap menerima perbedaan, tetapi juga dalam tindakan nyata seperti menjenguk teman yang sakit, mendoakan atau bertakziah ketika ada musibah, serta saling menengahi dan mengingatkan ketika ada perilaku

[25] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 11/W/04-04/2026
[26] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 11/W/04-04/2026
[27] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 12/W/05-04/2026

atau candaan yang berpotensi menyakiti. Dengan demikian, toleransi sudah menjadi bagian dari budaya santri yang religius, humanis, dan harmonis dalam menjaga hubungan sosial di madrasah.

Tolong menolong tampak dalam budaya menjenguk dan takziyah. etika terdapat keluarga peserta didik yang meninggal dunia, seluruh warga lembaga melaksanakan salat jenazah atau salat gaib, tahlil, serta takziah ke rumah duka sebagai bentuk empati dan dukungan moral. Selain itu, peserta didik juga dibiasakan menjenguk teman yang sedang sakit sebagai wujud perhatian terhadap sesama. Seperti yang disampaikan IG:

> Terus kalau ada orang yang meninggal dari wali/saudara dekat siswa, kita sholat mayat ataupun solat goib bersama. Terus ada tahlil mendoakan, serta takziyah ke rumah duka. Kalau ada teman yang sakit menjenguknya..."[28]

IFF menambahkan sebagai sarana membangun rasa empati dan kebiasaan berbagi kepada sesama, yaitu termasuk sabtu beramal. "Kalau pembiasaan ya seperti berdoa, sholawat nariyah, tahlil jika ada yang meninggal. Takziyah kepada saudara teman yang meninggal, menjenguk teman sakit, ada sabtu beramal."[29]

Tolong menolong tampak sebagai kebiasaan saling membantu dalam belajar. Seperti yang dikatakan AN: "Kalau masih belum paham juga, ya cari teman yang sudah ngerti.. Menurut saya cukup membantu..."[30]

Siswa lain juga memberikan tutor sebaya dengan temannya. Seperti halnya yang dikatakan YTA: "Setiap pagi kami membantu pendisiplinan anak kak... Selain itu juga Biasanya yang paling sering itu tutor sebaya..."[31]

Peneliti menemukan dokumen santri melakukan bakti sosial yaitu santri tidak hanya memahami nilai sosial, tetapi mempraktikkannya

[28] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/23-02/2026
[29] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/23-02/2026
[30] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 06/W/24-02/2026
[31] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/23-02/2026

langsung di masyarakat. Santri melakukan kerja bakti, membantu perbaikan fasilitas umum, mengajar mengaji, dan bersilaturahmi dari rumah ke rumah dan ditutup dengan pengajian umum bersama masyarakat sekitar.[32]

Berdasarkan data tersebut, nilai tolong-menolong telah menjadi kebiasaan santri dalam kehidupan madrasah, baik dalam bentuk kepedulian sosial maupun bantuan akademik. Hal ini terlihat dari budaya menjenguk teman yang sakit, bertakziah, salat gaib, tahlil, dan mendoakan keluarga teman yang meninggal sebagai bentuk empati. Selain itu, tolong-menolong juga tampak dalam kegiatan sabtu beramal, tutor sebaya, pendampingan belajar, serta bantuan pengurus dalam menjaga kedisiplinan. Dengan demikian, nilai tolong-menolong tidak hanya diajarkan, tetapi sudah menjadi bagian dari budaya santri dalam saling peduli, membantu, dan menguatkan satu sama lain.

Nilai keseimbangan dirasakan sebagai kebutuhan membagi fokus belajar. peserta didik harus mampu menghadapi mata pelajaran yang memerlukan kemampuan hafalan, logika, maupun pemahaman bahasa secara bersamaan sehingga membutuhkan tenaga dan fokus yang lebih besar. Namun demikian, kondisi tersebut juga dipandang sebagai keunggulan lembaga karena peserta didik memperoleh bekal ilmu yang lebih lengkap, baik dalam aspek pengetahuan umum, keagamaan, maupun pembentukan karakter. Informan juga menilai bahwa tantangan utama terletak pada kemampuan membagi fokus agar seluruh tuntutan pembelajaran dapat berjalan seimbang. Seperti yang dikatakan oleh FNR:

> Kalau jujur, saya merasa beban belajar dari gabungan kurikulum itu memang berat, Mas. Karena yang dipelajari banyak, tuntutannya juga tidak sedikit, dan santri harus bisa menyesuaikan diri dengan pelajaran yang coraknya berbeda-beda. Ada yang butuh hafalan kuat, ada yang butuh logika, ada yang butuh pemahaman bahasa, jadi tenaga dan fokus yang dibutuhkan juga besar. Tapi di sisi lain, saya juga melihat ini

[32] Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 06/D/20-04/2026

> sebagai kelebihan madrasah. Karena santri akhirnya mendapat bekal yang lebih lengkap. Tidak hanya ilmu umum, tapi juga ilmu agama dan pembentukan karakter. Jadi beratnya itu memang ada, tapi ada manfaat besarnya juga. Kalau yang paling menantang menurut saya adalah membagi fokus. Bukan hanya soal satu pelajaran sulit atau tidak, tapi bagaimana supaya semuanya tetap terkejar.[33]

Keseimbangan telah menjadi kesadaran bahwa semua aspek tidak bisa dimaksimalkan sekaligus tanpa pengaturan. AN mengemukakan sebagai berikut. ”Menurut saya di porsi dan fokusnya. Madrasah sudah kasih jalur atau peminatan, tinggal santrinya juga sadar harus lebih menekankan di mana. Soalnya kalau semua mau dikuasai sekaligus, berat.”[34]

FAR menambahkan lagi bahwa kesadaran penting dalam menentukan fokus. ”Menurut saya sudah ada usaha ke arah situ, misalnya lewat peminatan dan pembagian porsi. Tapi tetap, santri juga harus punya kesadaran sendiri untuk mengatur focus.”[35]

Keseimbangan telah menjadi cara pandang atas keterbatasan fasilitas dan kebutuhan pengaturan. Seperti halnya yang dikatakan YTA:

> Fasilitas sarana prasarana lebih ditambah sih kak, kemudian tutor atau pendamping ekstra juga harus lebih dicarikan yang benar-benar kompeten dibidangnya, ya walaupun sudah, tetapi lebih baik begitu supaya lebih maksimal lagi kak. Trus dalam pembagiannya harus lebih teliti dan rapi lagi kita supaya benar benar tidak menumpuk.[36]

Berdasarkan data tersebut, nilai keseimbangan telah terinternalisasi dalam diri santri sebagai kesadaran untuk mengatur fokus, waktu, dan kemampuan dalam menghadapi tuntutan pembelajaran yang beragam. Gabungan kurikulum memang dirasakan

[33] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 11/W/04-04/2026
[34] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 06/W/24-02/2026
[35] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 11/W/04-04/2026
[36] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/23-02/2026

berat karena menuntut hafalan, logika, pemahaman bahasa, dan kedisiplinan sekaligus, tetapi santri juga memahami bahwa hal tersebut memberi bekal ilmu yang lebih lengkap, baik agama, umum, maupun karakter. Keseimbangan juga tampak dalam kesadaran bahwa tidak semua aspek dapat dikuasai sekaligus tanpa pengaturan, sehingga santri perlu menentukan prioritas sesuai peminatan dan kemampuan. Dengan demikian, keseimbangan bukan hanya tampak dalam sistem madrasah, tetapi mulai menjadi cara pandang santri dalam mengelola beban belajar, potensi diri, dan keterbatasan fasilitas secara lebih terarah.

2. Transinternalisasi Nilai-Nilai Multikultural di Madrasah Aliyah Ar-Risalah

KWL menjelaskan bahwa pembiasaan demokrasi juga tampak dalam organisasi. Santri yang telah masuk jenjang organisasi diberi kepercayaan untuk memegang peran tertentu, seperti ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, divisi, maupun anggota. Melalui pembagian peran tersebut, santri tidak hanya mengikuti kegiatan, tetapi juga belajar memegang amanah dan bertanggung jawab terhadap tugasnya.

> Kalau organisasi, kami berusaha meratakan. Santri yang sudah masuk jenjang organisasi diberi kepercayaan untuk menjadi bagian dari organisasi. Ada yang menjadi ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, bagian-bagian atau divisi, dan anggota. Jadi mereka bukan hanya ikut kegiatan, tetapi juga belajar memegang amanah.[37]

Muhammad Akmal MAH kamar dan pengurus organisasi memberikan pembelajaran demokratis yang nyata. Ia belajar sabar, ikhlas, dan bertanggung jawab kepada anggota. Ini menunjukkan bahwa nilai demokrasi telah membentuk karakter kepemimpinan yang bertanggung jawab dan tidak sekadar memerintah.

> Yang paling terasa bagi saya itu ketika diberi amanah menjadi pengurus kamar dan pengurus organisasi. Di situ kami belajar sabar, ikhlas, dan bertanggung jawab kepada anggota. Karena

[37] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 16/W/12-04/2026

> dalam satu kamar itu kami bersama hampir dua puluh empat jam. Jadi bukan hanya mengatur, tetapi juga mendampingi teman.

Aziz Saputra menyampaikan bahwa kegiatan lomba dan kepanitiaan menjadi pengalaman yang berkesan karena melatih tanggung jawab dan kerja sama. Ketika kelas enam menjadi panitia, santri belajar memastikan acara berjalan tertib. Ada yang bertugas di bagian keamanan dan ada yang membantu bagian lain. Dari pengalaman tersebut, santri memahami bahwa kegiatan bukan hanya soal tampil, tetapi juga belajar bertanggung jawab.

> Bagi saya, kegiatan lomba dan kepanitiaan itu berkesan. Misalnya ketika kelas enam ikut menjadi panitia, kami belajar memastikan acara berjalan tertib. Ada yang mengurus keamanan, ada yang membantu bagian lain, dan semuanya harus kerja sama. Dari situ terasa bahwa kegiatan bukan hanya soal tampil, tetapi juga belajar bertanggung jawab.[38]

Berdasarkan data tersebut, nilai demokrasi telah terinternalisasi dalam kehidupan organisasi santri melalui pembagian peran, pemberian amanah, dan pengalaman kepemimpinan yang nyata. Santri tidak hanya dilibatkan sebagai peserta kegiatan, tetapi juga dipercaya menjadi ketua, wakil, sekretaris, bendahara, divisi, anggota, pengurus kamar, maupun panitia kegiatan. Melalui peran tersebut, santri belajar bertanggung jawab, bekerja sama, sabar, ikhlas, dan mendampingi teman, bukan sekadar memerintah. Dengan demikian, demokrasi tidak hanya dipahami sebagai proses pemilihan, tetapi telah menjadi budaya kepemimpinan yang membentuk santri agar mampu menjalankan amanah secara partisipatif, tertib, dan bertanggung jawab.

Dalam nilai kesetaraan, LA mengatakan bahwa kesetaraan telah menjadi budaya dalam kehidupan santri. Santri dari berbagai suku dan daerah dibaurkan dalam kelas maupun asrama. Tidak ada perlakuan berbeda karena suku atau asal daerah. Pembauran ini menunjukkan bahwa kesetaraan tidak hanya menjadi aturan lembaga, tetapi juga

[38] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 22/W/18-04/2026

menjadi kebiasaan hidup bersama. ”Semuanya campur. Di kelas campur, di asrama juga campur. Jadi tidak ada perbedaan perlakuan karena suku atau asal daerah.”[39]

AGS menjelaskan bahwa pembauran santri juga dilakukan melalui pengaturan tempat duduk. Santri tidak dibiarkan berkumpul hanya dengan teman satu daerah. ”Tidak boleh satu daerah berkumpul terus dengan satu daerahnya sendiri... Mereka diarahkan supaya bercampur.”[40]

LA juga menjelaskan bahwa reward dan punishment diterapkan dengan prinsip yang sama. Santri yang melakukan kesalahan tetap ditegur, sedangkan santri yang berprestasi tetap diapresiasi. ”Dalam hal punishment atau reward, prinsipnya sama. Kalau salah ya tetap ditegur, kalau berprestasi ya tetap diapresiasi.”[41]

AGS juga menjelaskan bahwa tanggung jawab guru dievaluasi secara berkala oleh pimpinan. Evaluasi ini menunjukkan bahwa kesetaraan tidak hanya berlaku bagi santri, tetapi juga dalam tata kelola pendidik. Guru memiliki tanggung jawab yang harus dijalankan dan dievaluasi secara rutin. ”Ada evaluasi dua minggu sekali dengan pimpinan... Jadi tanggung jawab guru benar-benar diperhatikan oleh pimpinan.”[42]

Dalam pemilihan pengurus, KWL menyampaikan bahwa beberapa calon ditentukan melalui pertimbangan guru, pimpinan, dan masukan dari santri. Para calon kemudian menyampaikan visi-misi di depan anggota dan pembina. Proses ini menunjukkan bahwa kesetaraan juga tampak dalam kesempatan menyampaikan gagasan dan kesiapan menjadi pemimpin.

[39] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 14/W/09-04/2026
[40] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 15/W/12-04/2026
[41] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 14/W/09-04/2026
[42] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 15/W/12-04/2026

> Biasanya ada lima calon yang ditentukan melalui pertimbangan guru, pimpinan, dan juga masukan dari santri. Lima orang ini kemudian menyampaikan visi-misi di depan anggota dan pembina.[43]

PZN menjelaskan bahwa dalam kepengurusan, beberapa kandidat ketua menyampaikan visi-misi terlebih dahulu sebelum proses penentuan. ”Biasanya ada beberapa kandidat yang dicalonkan menjadi ketua. Kandidat itu menyampaikan visi-misi dulu, lalu presentasi di depan anggota.”[44]

KWL juga menegaskan bahwa tidak ada perlakuan khusus bagi santri karena latar belakang keluarga, kedekatan, atau pengaruh tertentu. Semua santri memiliki posisi yang sama di hadapan aturan. Hal ini menunjukkan bahwa kesetaraan telah menjadi budaya hukum dan kedisiplinan di madrasah. ”Di sini tidak ada perlakuan khusus karena anak itu dari keluarga tertentu, dekat dengan orang tertentu, atau punya pengaruh tertentu. Semua yang datang ke sini posisinya sama di hadapan aturan.”[45]

AZS menyampaikan bahwa aturan sudah dirasakan berlaku sama. Semua santri harus mengikuti aturan, tidak dilihat dari keluarga mana. Jika salah, tetap diingatkan.

Kalau ada aturan, ya semua santri harus ikut. Tidak dilihat anak siapa atau dari keluarga mana. Kalau salah, tetap diingatkan.[46]

NSK juga menyampaikan bahwa santri yang memiliki minat pada keterampilan tangan, karya, atau memasak memiliki tempat untuk menyalurkan minat tersebut. Dengan demikian, kesetaraan telah tampak dalam tersedianya ruang pengembangan bagi minat yang beragam. ”Santri yang suka membuat karya atau keterampilan tangan punya

[43] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 16/W/12-04/2026
[44] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 18/W/16-04/2026
[45] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 16/W/12-04/2026
[46] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 23/W/19-04/2026

tempat untuk menyalurkan minatnya. Yang suka memasak juga ada kegiatan memasak."[47]

MAH menyampaikan bahwa sebagai santri intensif, ia tidak merasa dibeda-bedakan. Dengan kesadaran penuh meskipun terdapat perbedaan kemampuan dan latar belakang belajar, perbedaan tersebut justru menjadi pemicu untuk lebih semangat. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kesetaraan telah dirasakan oleh santri dalam pengalaman pribadi mereka.

> Sebagai santri intensif, saya tidak merasa dibeda-bedakan. Memang ada perbedaan kemampuan dan latar belakang belajar, tetapi menurut saya itu bisa menjadi pemicu untuk lebih sadar dan lebih semangat.[48]

Berdasarkan data tersebut, nilai kesetaraan di Madrasah Aliyah Ar-Risalah telah menjadi kebiasaan dalam kehidupan santri. Hal ini terlihat dari pembauran santri di kelas dan asrama tanpa membedakan suku, daerah, keluarga, atau status tertentu. Semua santri berada pada posisi yang sama dalam aturan, reward, punishment, organisasi, dan kesempatan menyampaikan gagasan. Kesetaraan juga tampak dalam pemberian ruang bagi santri untuk mengembangkan minat dan bakat sesuai kemampuan masing-masing. Dengan demikian, kesetaraan tidak hanya diterapkan sebagai kebijakan madrasah, tetapi sudah dirasakan santri sebagai pengalaman hidup bersama yang adil, terbuka, dan tidak diskriminatif.

Nilai keadilan dalam hal ini, NN memandang bahwa sistem kelas cukup adil karena pembagiannya berdasarkan nilai dan dapat berubah setiap semester. Jika santri belajar dengan sungguh-sungguh, ia memiliki kesempatan untuk naik. Hal ini menunjukkan bahwa santri memahami sistem kelas sebagai motivasi, bukan diskriminasi.

---

[47] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 20/W/16-04/2026
[48] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 22/W/18-04/2026

> Menurut saya cukup adil, karena pembagiannya berdasarkan nilai dan bisa berubah setiap semester. Kalau anaknya belajar sungguh-sungguh, bisa naik... bukan untuk membeda-bedakan secara negatif, tapi bisa menjadi motivasi.[49]

NN juga menyampaikan bahwa penilaian santri tidak hanya berasal dari ujian, tetapi juga dari sikap, akhlak, keaktifan, dan kedisiplinan. ”Nilainya tidak hanya dari ujian... sikap juga dinilai, seperti akhlak, keaktifan, dan kedisiplinan.”[50]

NSK menyampaikan bahwa kesempatan terbuka dalam kepanitiaan. Tugas dapat bergantian sehingga tidak selalu orang yang sama yang diberi kesempatan. Meskipun santri yang siap biasanya lebih cepat ditunjuk, bukan berarti santri lain tidak punya kesempatan. ”Kesempatan itu terbuka... tugasnya juga bisa bergantian, jadi tidak selalu orang yang sama... bukan berarti yang lain tidak punya kesempatan.”[51]

MAH juga menjelaskan bahwa penilaian tidak hanya melihat akademik, tetapi juga akhlak sehari-hari. Wali kelas dan ustaz memberikan perhatian terhadap keduanya. Dengan demikian, santri merasakan bahwa keadilan dalam penilaian mencakup ilmu dan akhlak. ”Penilaian tidak hanya soal nilai akademik. Akhlak sehari-hari juga sangat diperhatikan... Wali kelas dan ustaz biasanya memberi perhatian kepada keduanya.”[52]

LA menambahkan bahwa penilaian ujian cukup obejktif karena yang mengurusi dari panitia ujian dan soal siswa tidak diberi nama melainkan nomor saja. Hal ini sudah menjadi sistem yang disadari oleh santri.

> Untuk ujian tulis, penilaiannya relatif objektif karena lembar jawaban siswa tidak memakai nama terang. Yang ditulis

[49] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 19/W/16-04/2026
[50] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 19/W/16-04/2026
[51] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 20/W/16-04/2026
[52] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 22/W/18-04/2026

> hanya nomor ujian. Nama siswa hanya diketahui oleh panitia ujian. Jadi guru yang mengoreksi tidak tahu itu milik siapa.[53]

Berdasarkan data tersebut, nilai keadilan di Madrasah Aliyah Ar-Risalah telah menjadi pengalaman nyata santri dalam pembelajaran, penilaian, dan kegiatan. Pembagian kelas berdasarkan nilai dipahami bukan sebagai diskriminasi, tetapi sebagai dorongan untuk berkembang karena santri masih memiliki kesempatan naik setiap semester. Penilaian juga dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya berdasarkan ujian, tetapi juga akhlak, keaktifan, kedisiplinan, dan sikap sehari-hari. Selain itu, pembagian tugas dalam kepanitiaan dilakukan secara bergantian agar kesempatan tidak hanya diberikan kepada santri tertentu. Dengan demikian, keadilan telah membentuk budaya madrasah yang objektif, proporsional, dan memberi ruang bagi setiap santri untuk berkembang sesuai usaha dan kemampuannya.

Pada tahap transinternalisasi, nilai kebebasan telah menjadi pengalaman nyata santri dalam berbagai kegiatan. IG menjelaskan bahwa kegiatan panggung memberi kesempatan kepada santri untuk mengekspresikan bakat dan minat. Seluruh santri diarahkan agar merasakan pengalaman tampil, sekaligus mengenal budaya daerah teman-temannya. Hal ini menunjukkan bahwa kebebasan berekspresi telah menjadi bagian dari pengalaman pendidikan santri.

> Tujuannya ya supaya mereka bisa mengekspresikan bakat dan minatnya, seluruh santri harus tampil supaya semuanya merasakan dan mendapatkan pengalaman, selain itu kan mereka berasal dari berbagai daerah ya, itu biar mereka tambah akrab dengan budaya daerah-daerah itu sendiri.[54]

IG juga menjelaskan bahwa dalam kegiatan seperti khutbatul iftitah dan pekan perkenalan, santri menampilkan berbagai kreativitas, seperti drumband, pencak silat, dekorasi panggung, dan

[53] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 14/W/09-04/2026
[54] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 13/W/07-04/2026

kegiatan lainnya. Santri diberi kesempatan membuat dekorasi sesuai kreativitas masing-masing.

> Ada khutbatul iftitah, pekan perkenalan, ya biasanya ada tampilan-tampilan dari santri-santri itu seperti drumband, pencak silat, dan lain-lain. Juga berbagai ekstra ditampilkan termasuk dekor itu mereka buat dekorasi panggung sendiri sesuai kreativitas masing-masing... dengan ini kan memberikan kesempatan mereka untuk tampil.[55]

Peneliti menemukan dalam dokumentasi bahwa Pekan Perkenalan/Khutbatul Arsy menunjukkan proses pembinaan yang terarah melalui pengarahan dan bimbingan kepada seluruh santri. Nilai kesetaraan tampak karena semua santri memperoleh kesempatan yang sama untuk menerima informasi, aturan, dan pembinaan. Nilai keadilan tampak karena pengarahan dilakukan secara terbuka, sedangkan nilai martabat manusia tampak dari pembinaan yang dilakukan melalui nasihat dan pemahaman.[56]

AGS menjelaskan bahwa dalam Panggung Gembira, tidak semua santri harus tampil di panggung. Ada yang berperan membuat latar, menggambar, melukis, mengisi acara, atau membantu bagian lain. Dengan demikian, kebebasan berekspresi tidak selalu berbentuk tampil di depan umum, tetapi juga mengambil peran sesuai kemampuan masing-masing.

> Dalam Panggung Gembira, tidak semua anak harus tampil di panggung. Ada yang punya kemampuan menggambar atau melukis, maka dia bisa membuat background. Ada yang mampu mengisi acara, ada yang membantu bagian lain. Jadi kreativitas santri tersalurkan sesuai kemampuan masing-masing. Mereka juga belajar menggalang dana, menyampaikan presentasi kepada orang lain, membuat rancangan acara, latihan, dan menampilkan hasil dari kegiatan ekstrakurikuler.[57]

[55] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 13/W/07-04/2026
[56] Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 10/D/18-04/2026
[57] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 15/W/12-04/2026

MAH juga menjelaskan bahwa kegiatan lomba seperti pidato, insya, seni, menggambar, band, dan kegiatan lain memberi kesempatan kepada santri yang memiliki kemampuan tertentu untuk mewakili pondok atau madrasah. Kebebasan mengembangkan bakat telah menjadi pengalaman nyata dalam kehidupan santri.

> Kegiatannya cukup banyak, Mas. Ada lomba pidato, insya, seni, menggambar, band, dan kegiatan lain... Jadi anak yang punya kemampuan tertentu bisa diberi kesempatan mewakili pondok atau sekolah.[58]

Nilai kebebasan pada tahap transinternalisasi telah menjadi pengalaman nyata santri dalam mengekspresikan minat, bakat, dan kreativitas secara bertanggung jawab. Kebebasan tidak hanya diwujudkan melalui kesempatan tampil di panggung, tetapi juga melalui berbagai peran sesuai kemampuan, seperti membuat dekorasi, menggambar, melukis, mengisi acara, mengikuti lomba, menjadi panitia, hingga mewakili madrasah dalam bidang tertentu. Kegiatan seperti Panggung Gembira, khutbatul iftitah, pekan perkenalan, drumband, pencak silat, pidato, seni, dan karya kreatif menjadi ruang bagi santri untuk mengembangkan diri. Dengan demikian, kebebasan telah tertanam sebagai budaya pendidikan yang memberi ruang ekspresi, menghargai potensi beragam, dan membentuk keberanian serta tanggung jawab santri.

Pada tahap transinternalisasi, nilai martabat manusia telah menjadi budaya yang dirasakan santri dalam kehidupan sehari-hari. NN menyampaikan bahwa budaya yang terlihat kuat adalah menghormati orang yang lebih tua. Ketika berbicara dengan pengurus atau ustazah, santri harus sopan, duduk dengan baik, dan tidak berbicara seenaknya. Hal ini menunjukkan bahwa penghargaan terhadap martabat orang lain telah menjadi bagian dari kebiasaan santri.

---

[58] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 22/W/18-04/2026

> Budaya yang terlihat itu menghormati yang lebih tua. Misalnya ketika berbicara dengan pengurus atau ustazah, santri harus sopan, duduk dengan baik, dan tidak berbicara seenaknya.[59]

NSK juga menjelaskan bahwa budaya adab kepada pengurus, ustazah, dan kakak kelas sangat kuat. Santri dibiasakan menjaga sikap, tidak menyela pembicaraan, dan tidak menjawab dengan nada yang kurang sopan. Ini menunjukkan bahwa penghormatan terhadap martabat orang lain telah menjadi tata krama sosial di lingkungan madrasah.

> Budaya yang paling kuat di sini itu adab kepada orang yang lebih tua. Misalnya saat berbicara dengan pengurus, ustazah, atau kakak kelas, santri dibiasakan menjaga sikap: duduk dengan baik, tidak menyela pembicaraan, dan tidak menjawab dengan nada yang kurang sopan.[60]

Seperti yang peneliti lihat di Masjid Ar-Risalah menunjukkan transinternalisasi nilai keberanian, kedisiplinan, dan adab forum. Seorang santri diberi kesempatan menyampaikan arahan tentang ibadah dan pengabsenan, sementara santri lain duduk rapi dan mendengarkan.[61]

NSK juga menyampaikan bahwa santri perlu peka ketika ada teman yang terlihat tidak nyaman dengan candaan. Jika ada teman yang tidak nyaman, santri lain seharusnya tidak ikut menertawakan. ”Kalau candaan lisan mungkin masih ada... Kalau ada teman yang terlihat tidak nyaman, yang lain juga perlu peka, bukan malah ikut menertawakan.”[62]

ZNY menjelaskan bahwa di tingkat Aliyah tidak ditemukan bullying berat. Candaan memang ada karena santri hidup bersama hampir dua puluh empat jam, tetapi candaan tersebut tetap perlu

[59] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 19/W/16-04/2026
[60] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 20/W/16-04/2026
[61] Lihat Transkrip Observasi Nomor: 11/O/22-04/2026
[62] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 20/W/16-04/2026

dijaga. Hal ini menunjukkan bahwa rasa aman dari bullying berat telah dirasakan oleh santri. ”Untuk Aliyah, insya Allah kami tidak menganggap ada bullying yang berat. Biasanya lebih seperti candaan, karena kami hidup bersama hampir 24 jam.”[63]

MAH juga memandang bahwa sanksi yang mendidik dapat membentuk karakter. Awalnya santri mungkin merasa dipaksa, kemudian terpaksa, lalu terbiasa, dan akhirnya menjadi karakter. ”Saya melihatnya seperti proses: awalnya dipaksa, kemudian terpaksa, lalu terbiasa, dan akhirnya menjadi karakter. Jadi selama sanksinya mendidik dan sesuai pelanggarannya, menurut saya itu masih wajar.”[64]

AZS juga menyampaikan bahwa secara umum ia merasa aman di pondok. Candaan antarteman memang ada, tetapi jika sudah berlebihan biasanya ada yang mengingatkan. Hal ini menunjukkan bahwa budaya saling menjaga sudah berjalan di antara santri. ”Secara umum saya merasa aman, Mas. Candaan antarteman pasti ada, tapi kalau sudah berlebihan biasanya ada yang mengingatkan.”[65]

RRS juga menyampaikan bahwa ia merasa aman. Candaan antarteman masih sebatas guyon, tetapi harus tahu batas karena tidak semua orang kuat menerima candaan. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran untuk menjaga perasaan teman.

> Secara umum saya merasa aman. Candaan antarteman memang ada, tapi biasanya masih sebatas guyon... yang penting itu saling tahu batas, karena tidak semua orang kuat menerima candaan.[66]

RRS berharap kebiasaan baik yang diperoleh di madrasah dapat terbawa setelah keluar nanti, tidak hanya dalam hal pelajaran,

[63] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 21/W/18-04/2026
[64] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 22/W/18-04/2026
[65] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 23/W/19-04/2026
[66] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 24/W/20-04/2026

tetapi juga dalam adab, disiplin, menghormati guru, dan menghargai teman. ”Harapan saya, kebiasaan baik yang didapat di sini bisa terbawa sampai keluar nanti. Tidak hanya soal pelajaran, tapi juga adab, disiplin, menghormati guru, dan menghargai teman.”[67]

Nilai martabat manusia pada tahap transinternalisasi telah menjadi budaya hidup santri melalui pembiasaan adab, sikap saling menghormati, dan kesadaran menjaga perasaan orang lain. Santri dibiasakan sopan kepada ustazah, pengurus, dan kakak kelas, serta memahami bahwa candaan harus memiliki batas agar tidak menyakiti teman. Rasa aman juga mulai dirasakan karena jika ada perilaku berlebihan, santri lain dapat mengingatkan. Selain itu, sanksi yang mendidik dipahami sebagai proses pembentukan karakter, dari terpaksa menjadi terbiasa. Dengan demikian, martabat manusia tidak hanya tampak dalam aturan, tetapi sudah melekat dalam kebiasaan santri untuk menghormati, menghargai, menjaga adab, dan menciptakan lingkungan yang aman.

Pada tahap transinternalisasi, nilai saling mengenal telah menjadi budaya dalam kehidupan santri. IG menjelaskan bahwa Panggung Gembira menjadi salah satu kegiatan yang memperkenalkan budaya daerah santri.

> Tujuannya ya supaya mereka bisa mengekspresikan bakat dan minatnya, seluruh santri harus tampil supaya semuanya merasakan dan mendapatkan pengalaman, selain itu kan mereka berasal dari berbagai daerah ya, itu biar mereka tambah akrab dengan budaya daerah-daerah itu sendiri, kan mereka juga ada yang tampil perkonsulat begitu, supaya mengenal budaya adat mereka, dan mereka bangga asal mereka masing-masing.[68]

NN menjelaskan bahwa santri belajar menyesuaikan diri dengan teman yang berasal dari daerah berbeda. Perbedaan

[67] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 24/W/20-04/2026
[68] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 13/W/07-04/2026

kebiasaan, bahasa, dan karakter teman menjadi pengalaman yang membuat santri belajar memahami orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa saling mengenal telah menjadi pengalaman sosial dalam kehidupan pondok.

> Santri di sini banyak juga yang dari luar Ponorogo. Jadi teman-temannya berasal dari daerah yang berbeda-beda. Dari situ kami belajar menyesuaikan diri dengan perbedaan kebiasaan, bahasa, dan karakter teman.[69]

NSK juga menyampaikan bahwa teman-teman santri berasal dari daerah yang berbeda-beda, sehingga logat, kebiasaan, dan cara bicara mereka tidak selalu sama. Pada awalnya mungkin ada santri yang lebih dekat dengan teman sedaerah, tetapi lama-kelamaan mereka tetap berbaur karena kelas dan kegiatan bercampur. Hal ini menunjukkan bahwa pembauran terjadi secara alami melalui rutinitas pondok.

> Banyak juga yang dari luar Ponorogo. Teman-teman itu datang dari daerah yang berbeda-beda, jadi kebiasaan, logat, dan cara bicaranya juga tidak selalu sama. Dari situ kami belajar menyesuaikan diri. Awalnya mungkin ada yang lebih dekat dengan teman sedaerah, tetapi lama-lama tetap berbaur karena kegiatan dan kelasnya juga bercampur.[70]

RRS menyampaikan bahwa pada awalnya perbedaan logat dan kebiasaan teman memang terasa. Namun, lama-kelamaan perbedaan itu justru membuat santri saling mengenal. Ia juga menyadari bahwa jika hanya berkumpul dengan teman sedaerah, pergaulan tidak akan berkembang. Karena itu, santri perlu bergaul dengan siapa saja dan belajar memahami kebiasaan teman lain.

> Awalnya memang terasa berbeda, Mas. Ada teman yang logatnya berbeda, kebiasaannya juga tidak sama. Tapi lama-lama justru itu membuat kami saling mengenal. Di pondok, kalau hanya berkumpul dengan teman sedaerah saja kurang baik, karena nanti tidak berkembang. Jadi saya berusaha

[69] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 19/W/16-04/2026
[70] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 20/W/16-04/2026

bergaul dengan siapa saja dan belajar memahami kebiasaan teman lain.[71]

Berdasarkan data di atas, nilai saling mengenal pada tahap transinternalisasi telah menjadi budaya sosial santri di Madrasah Aliyah Ar-Risalah. Santri tidak hanya dikenalkan pada keberagaman daerah, bahasa, logat, dan kebiasaan, tetapi juga dibiasakan untuk hidup bersama, berbaur, dan memahami perbedaan melalui kelas, kegiatan pondok, konsulat, serta Panggung Gembira. Perbedaan asal daerah tidak menjadi penghalang dalam pergaulan, tetapi justru menjadi sarana untuk memperluas hubungan sosial, mengenal budaya teman, dan menumbuhkan kebanggaan terhadap identitas masing-masing. Dengan demikian, nilai saling mengenal telah melekat dalam kehidupan santri sebagai kebiasaan untuk berinteraksi terbuka, menyesuaikan diri, dan membangun persaudaraan dalam keberagaman.

Tahap transinternalisasi moderat ini MAH menyampaikan bahwa ia menikmati gabungan antara pelajaran pondok, pelajaran umum, dan pelajaran bahasa. Menurutnya, gabungan tersebut memberi bekal yang lebih luas kepada santri. Hal ini santri menyadari akan kebermanfaatannya. ”Ada pelajaran pondok, ada pelajaran umum, dan ada juga pelajaran yang berhubungan dengan bahasa... Justru dari gabungan itu santri mendapat bekal yang lebih luas.”

RRS menyampaikan bahwa santri mendapat bekal lengkap berupa pelajaran pondok, bahasa, hafalan, dan pelajaran umum. Menurutnya, santri tidak hanya belajar agama, tetapi juga tetap mengikuti pelajaran umum. Hal ini menunjukkan bahwa moderasi telah menjadi pengalaman pendidikan yang seimbang. ”Ada pelajaran pondok, bahasa, hafalan, dan pelajaran umum juga. Tapi

[71] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 24/W/20-04/2026

menurut saya itu menjadi bekal yang lengkap. Santri jadi tidak hanya belajar agama, tapi juga tetap mengikuti pelajaran umum."

RRS juga berharap dapat lebih percaya diri, mampu bergaul dengan banyak orang, dan tetap menjaga nilai-nilai yang telah diajarkan di pondok. Harapan ini menunjukkan bahwa nilai moderat telah membentuk orientasi santri untuk hidup terbuka, tetapi tetap berpegang pada nilai yang baik.

> Saya juga berharap bisa lebih percaya diri, bisa bergaul dengan banyak orang, dan tetap menjaga nilai-nilai yang sudah diajarkan di pondok.

Berdasarkan data tersebut, nilai moderat pada tahap transinternalisasi telah tertanam dalam diri santri melalui kesadaran bahwa perpaduan pelajaran pondok, umum, bahasa, dan hafalan memberikan bekal pendidikan yang lebih luas. Santri tidak hanya memahami pentingnya ilmu agama, tetapi juga menerima kebutuhan ilmu umum dan kemampuan bahasa sebagai bagian dari kesiapan hidup. Moderasi juga tampak dalam harapan santri untuk mampu bergaul dengan banyak orang, lebih percaya diri, dan tetap menjaga nilai-nilai pondok. Dengan demikian, nilai moderat telah menjadi pengalaman pendidikan yang membentuk santri agar terbuka terhadap berbagai pengetahuan, tetapi tetap berpegang pada prinsip dan karakter keislaman.

Pada tahap transinternalisasi, nilai toleransi telah menjadi budaya dan pengalaman nyata santri dalam kehidupan sehari-hari. AGS juga menyampaikan bahwa debate contest dan lomba pidato menjadi ruang untuk melatih bahasa, keberanian, kreativitas, dan kemampuan santri. Kegiatan di luar kelas bukan sekadar tambahan, tetapi menjadi bagian penting dalam pengembangan kebebasan berpikir dan berekspresi.

> Untuk mendukung bahasa anak-anak, ada kegiatan seperti debate contest dan lomba pidato... Jadi kegiatan di luar kelas bukan sekadar tambahan, tetapi menjadi ruang untuk melatih

> bahasa, keberanian, kreativitas, dan kemampuan santri, serta toleransi santri.[72]

NSK juga menjelaskan bahwa kegiatan pidato, debat, dan kerja tim membentuk keberanian. Pidato melatih percaya diri, debat melatih cara berpikir dan menyusun alasan, melatih menerima dan mendengarkan pendapat teman/lawan, sedangkan kegiatan tim melatih kerja sama dan kemampuan mendengar pendapat teman. Hal ini menunjukkan bahwa kebebasan berpikir dan berbicara telah menjadi kebiasaan yang membentuk karakter santri.

> Speech contest atau pidato... membuat santri belajar percaya diri dan berani berbicara di depan orang banyak. Kegiatan debat melatih cara berpikir dan menyusun alasan... kegiatan yang sifatnya tim melatih kerja sama, sabar mendengar pendapat teman, dan mau berbagi tugas.[73]

LA juga menambahkan seperti penggunaan qunut atau tidak, tidak dijadikan alasan untuk saling menyalahkan karena keduanya dipahami memiliki dasar masing-masing. Peserta didik diarahkan untuk memahami bahwa perbedaan tersebut juga akan dijumpai dalam kehidupan bermasyarakat sehingga diperlukan sikap saling menghargai dan menerima keberagaman pandangan. Seperti yang disampaikan LA.

> Misalnya dalam praktik ibadah, ada yang memakai qunut dan ada yang tidak. Itu tidak disalahkan. Yang penting anak tahu bahwa dua-duanya ada dasarnya, dan di masyarakat juga akan menemukan hal seperti itu. Jadi mereka belajar memahami perbedaan.

IG menjelaskan bahwa Panggung Gembira menjadi ruang bagi santri untuk mengenal budaya daerah. Santri berasal dari berbagai daerah, sehingga kegiatan tersebut memberi kesempatan kepada mereka untuk menampilkan bakat, mengenalkan budaya adat, dan merasa bangga terhadap asal daerahnya. Hal ini

[72] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 15/W/12-04/2026
[73] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 20/W/16-04/2026

menunjukkan bahwa toleransi telah berkembang menjadi penghargaan terhadap keberagaman budaya.

> Tujuannya ya supaya mereka bisa mengekspresikan bakat dan minatnya, seluruh santri harus tampil supaya semuanya merasakan dan mendapatkan pengalaman, selain itu kan mereka berasal dari berbagai daerah ya, itu biar mereka tambah akrab dengan budaya daerah-daerah itu sendiri... supaya mengenal budaya adat mereka, dan mereka bangga asal mereka masing-masing.

NSK menambahkan bahwa perbedaan logat dianggap sebagai hal biasa, bukan bahan ejekan. Justru dari perbedaan cara bicara, santri dapat mengetahui kebiasaan daerah lain. Hal ini menunjukkan bahwa toleransi telah menjadi kebiasaan menerima perbedaan budaya.

> Kalau ada teman yang cara bicaranya berbeda, ya dianggap sebagai hal biasa, bukan untuk diejek. Justru dari situ kami jadi tahu kebiasaan daerah lain.

RRS juga menyampaikan bahwa perbedaan logat dan kebiasaan pada awalnya terasa berbeda, tetapi lama-kelamaan justru membuat santri saling mengenal. Ia berusaha bergaul dengan siapa saja dan memahami kebiasaan teman lain. Hal ini menunjukkan bahwa toleransi telah menjadi kemampuan hidup bersama dalam keberagaman.

> Awalnya memang terasa berbeda, Mas. Ada teman yang logatnya berbeda, kebiasaannya juga tidak sama. Tapi lama-lama justru itu membuat kami saling mengenal... Jadi saya berusaha bergaul dengan siapa saja dan belajar memahami kebiasaan teman lain.

Berdasarkan data tersebut, nilai toleransi pada tahap transinternalisasi telah menjadi bagian dari pengalaman hidup santri di Madrasah Aliyah Ar-Risalah. Toleransi tidak hanya tampak dalam penerimaan terhadap perbedaan pendapat melalui pidato, debat, dan kerja tim, tetapi juga dalam kemampuan santri mendengarkan, menyusun alasan, dan menghargai pandangan orang lain. Nilai ini

juga terlihat dalam penerimaan terhadap perbedaan praktik ibadah, seperti qunut atau tidak qunut, serta penghargaan terhadap keberagaman budaya, logat, kebiasaan, dan asal daerah teman. Dengan demikian, toleransi telah membentuk budaya santri yang terbuka, saling menghargai, mampu hidup bersama dalam perbedaan, dan tidak mudah menyalahkan orang lain.

Pada tahap transinternalisasi, nilai tolong-menolong telah menjadi budaya yang dirasakan santri dalam kehidupan sehari-hari. IR menjelaskan bahwa di kelas, santri sudah cukup kompak. Jika ada teman yang sakit, mereka menjenguk atau minimal menanyakan kabarnya. Jika ada teman yang tertinggal pelajaran, teman lain membantu menjelaskan. Hal ini menunjukkan bahwa tolong-menolong telah menjadi kebiasaan dalam kehidupan kelas.

> Di kelas saya melihat anak-anak sudah cukup kompak. Misalnya kalau ada teman yang sakit, biasanya mereka menjenguk atau minimal menanyakan kabarnya. Kalau ada teman yang tertinggal pelajaran, ada juga yang membantu menjelaskan.[74]

IR juga menyampaikan bahwa ketika ada musibah, santri diajak untuk mendoakan, tahlil, atau membantu semampunya. Santri tidak hanya dipandang sebagai teman sekelas, tetapi saudara seperjuangan. Hal ini menunjukkan bahwa tolong-menolong telah berkembang menjadi solidaritas.

> Kalau ada musibah, anak-anak juga biasanya diajak untuk mendoakan, tahlil, atau membantu semampunya. Saya sering bilang, kalian ini bukan hanya teman sekelas, tapi saudara seperjuangan.[75]

NSK menyampaikan bahwa tolong-menolong di pondok tidak selalu berbentuk hal besar. Menurutnya, nilai tersebut berjalan dalam keseharian, seperti membantu teman, bertanya kepada

[74] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 17/W/13-04/2026
[75] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 17/W/13-04/2026

pengurus, atau mendampingi teman yang mengalami kesulitan. ”Jadi tolong-menolongnya tidak selalu besar, tetapi berjalan dalam keseharian.”[76]

NSK juga menjelaskan bahwa santri perlu peka ketika ada teman yang terlihat tidak nyaman. Teman lain tidak seharusnya ikut menertawakan, tetapi harus membantu menjaga perasaan temannya. Hal ini menunjukkan bahwa tolong-menolong juga berbentuk kepedulian emosional. ”Kalau ada teman yang terlihat tidak nyaman, yang lain juga perlu peka, bukan malah ikut menertawakan.”[77]

RRS juga menegaskan bahwa kehidupan kelas tidak hanya berisi kegiatan belajar bersama, tetapi juga saling peduli. Kepedulian ini menunjukkan bahwa tolong-menolong telah menjadi bagian dari hubungan sosial santri. ”Jadi tidak hanya belajar bareng, tapi juga saling peduli.”[78]

NN menyampaikan bahwa karena santri sama-sama jauh dari orang tua, mereka harus saling menjaga dan tidak saling menjatuhkan. Hal ini menunjukkan bahwa tolong-menolong telah menjadi budaya yang lahir dari kesadaran hidup bersama di pondok.

> Karena sama-sama jauh dari orang tua, menurut saya santri harus saling menjaga, bukan saling menjatuhkan.[79]

Nilai tolong-menolong pada tahap transinternalisasi telah menjadi budaya hidup santri, bukan sekadar ajaran formal. Nilai ini tampak dalam kepedulian terhadap teman yang sakit, membantu teman yang tertinggal pelajaran, mendoakan dan membantu ketika ada musibah, serta menjaga perasaan teman agar tidak tersakiti. Tolong-menolong juga lahir dari kesadaran bahwa santri hidup jauh

[76] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 20/W/16-04/2026
[77] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 20/W/16-04/2026
[78] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 24/W/20-04/2026
[79] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 19/W/16-04/2026

dari orang tua dan berada dalam satu perjuangan yang sama, sehingga mereka perlu saling menjaga, menguatkan, dan tidak saling menjatuhkan. Dengan demikian, tolong-menolong telah membentuk hubungan sosial santri yang kompak, peduli, dan penuh solidaritas dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tahap transinternalisasi keseimbangan, MAH menyampaikan bahwa hidup di pondok tidak hanya mengejar pelajaran, tetapi juga membentuk kebiasaan baik. Hal ini menunjukkan bahwa keseimbangan telah dipahami sebagai perpaduan antara pencapaian akademik dan pembentukan karakter. ”Dari situ santri belajar bahwa hidup di pondok tidak hanya mengejar pelajaran, tetapi juga membentuk kebiasaan baik.”[80]

AZS menjelaskan bahwa pembiasaan harian membentuk hidup yang tertata. Kegiatan santri memiliki alur yang jelas, mulai dari persiapan sekolah, olahraga, belajar, hingga latihan ketika ada lomba atau acara. Dari rutinitas tersebut, santri belajar hidup lebih teratur.

> Pembiasaan itu memang kuncinya dilatih terus... Kegiatan sehari-hari santri juga sudah punya alurnya sendiri, mulai dari persiapan sekolah, olahraga, belajar, sampai latihan kalau ada lomba atau acara. Dampaknya, hidup jadi lebih tertata.

AZS juga menyampaikan bahwa ketika santri merasa bosan, mereka biasanya mencari kegiatan positif seperti olahraga, bernyanyi, atau mengikuti latihan lain. ”Kalau santri merasa bosan, biasanya mencari kegiatan positif, seperti olahraga, nyanyi, atau ikut latihan yang lain.”[81]

Menurut AZS, kesederhanaan juga menjadi bagian dari keseimbangan hidup. Kesederhanaan bukan berarti kekurangan, tetapi menggunakan apa yang ada secara pantas dan tidak

[80] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 22/W/18-04/2026
[81] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 23/W/19-04/2026

berlebihan. Santri belajar berpakaian rapi, pantas, dan tidak semaunya sendiri. ”Kesederhanaan itu bukan berarti harus serba kekurangan... sederhana itu memakai apa yang ada dan tidak berlebihan... santri belajar rapi, pantas, dan tidak semaunya sendiri.”

AZS berharap kebiasaan baik yang diperoleh di pondok dapat terbawa setelah santri keluar, seperti disiplin, menghargai waktu, menghormati guru, dan tidak mudah menyerah. ’Harapannya santri bisa membawa kebiasaan baik itu setelah keluar dari pondok. Misalnya terbiasa disiplin, bisa menghargai waktu, menghormati guru, dan tidak mudah menyerah.”[82]

RRS juga menjelaskan bahwa pada awalnya kegiatan yang padat terasa berat. Namun, setelah dijalani terus-menerus, kegiatan tersebut menjadi kebiasaan dan membuat hidup lebih teratur. Hal ini menunjukkan bahwa keseimbangan terbentuk melalui proses pembiasaan yang konsisten. ”Awalnya memang terasa berat... Tapi kalau dijalani terus, lama-lama menjadi kebiasaan. Jadi kegiatan yang awalnya terasa dipaksa, akhirnya malah membuat hidup lebih teratur.”[83]

IR menyampaikan bahwa kemandirian santri kelas akhir sudah mulai terlihat. Mereka mulai mampu mengatur diri, menyusun jadwal belajar, mempersiapkan ujian, dan memikirkan masa depan setelah lulus. Hal ini menunjukkan bahwa nilai keseimbangan telah berkembang menjadi kemampuan mengelola diri. ”Kemandirian, kelas XII ini sudah mulai terlihat. Mereka sudah lebih bisa mengatur diri, mengatur jadwal belajar, mempersiapkan ujian, dan mulai memikirkan masa depan setelah lulus.”[84]

Berdasarkan data tersebut, nilai keseimbangan pada tahap transinternalisasi telah menjadi bagian dari kesadaran dan kebiasaan

[82] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 23/W/19-04/2026
[83] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 24/W/20-04/2026
[84] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 17/W/13-04/2026

hidup santri di Madrasah Aliyah Ar-Risalah. Santri memahami bahwa kehidupan pondok tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, kedisiplinan, kemandirian, dan pengelolaan diri. Kegiatan yang padat awalnya terasa berat, tetapi melalui pembiasaan yang terus-menerus, santri belajar mengatur waktu, menjaga fokus, memilih kegiatan positif, hidup sederhana, dan mempersiapkan masa depan. Dengan demikian, keseimbangan tidak hanya tampak dalam sistem kegiatan pondok, tetapi juga telah membentuk cara hidup santri yang lebih tertata, mandiri, disiplin, dan mampu menempatkan antara belajar, kegiatan, karakter, serta kebutuhan diri secara proporsional.

Berdasarkan uraian data tersebut, transinternalisasi nilai-nilai multikultural di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan dan Madrasah Aliyah Ar-Risalah menunjukkan bahwa nilai demokrasi, kesetaraan, keadilan, kebebasan, martabat manusia, saling mengenal, moderasi, toleransi, tolong-menolong, dan keseimbangan telah berkembang menjadi budaya hidup santri, bukan sekadar materi atau aturan formal. Di MA Al-Islam, nilai-nilai tersebut tampak melalui budaya menerima aspirasi, sikap sportif dalam organisasi, suasana belajar yang tidak diskriminatif, penegakan aturan yang adil, kebebasan yang bertanggung jawab, penghargaan terhadap martabat teman, pembiasaan salam dan salim, penerimaan terhadap tiga kurikulum, kepedulian sosial, tutor sebaya, serta kesadaran mengatur fokus belajar. Sementara itu, di Madrasah Aliyah Ar-Risalah, transinternalisasi nilai multikultural lebih tampak dalam pembagian amanah organisasi, pembauran santri lintas daerah, objektivitas penilaian, ruang ekspresi bakat, budaya adab, pengenalan budaya daerah, penerimaan perbedaan praktik ibadah dan logat, solidaritas antarsantri, serta pembiasaan hidup tertib, sederhana, dan mandiri.

Dengan demikian, kedua lembaga sama-sama berhasil menanamkan nilai multikultural hingga menjadi kesadaran dan perilaku sehari-hari santri. Madrasah Aliyah Al-Islamlebih menonjol pada internalisasi nilai melalui kedekatan sosial, pembiasaan adab, pendampingan belajar, kepedulian, dan pengelolaan kurikulum terpadu yang membentuk santri adaptif. Adapun Madrasah Aliyah Ar-Risalah lebih menonjol pada pembentukan karakter melalui sistem organisasi, kehidupan asrama, disiplin pondok, ekspresi budaya, dan pembiasaan tanggung jawab. Perbedaan karakter kelembagaan tersebut menunjukkan bahwa transinternalisasi nilai multikultural dapat berjalan melalui pola yang beragam, tetapi tujuannya sama, yaitu membentuk santri yang demokratis, adil, terbuka, saling menghargai, peduli, dan mampu hidup bersama dalam keberagaman secara seimbang.

B. Analisis Data Transinternalisasi Nilai-Nilai Multikultural

Tahap transinternalisasi merupakan tahap terdalam dalam proses internalisasi nilai. Pada tahap transformasi, nilai diperkenalkan melalui visi, kurikulum, kebijakan, dan sistem kelembagaan. Pada tahap transaksi, nilai mulai dipraktikkan melalui interaksi pembelajaran, organisasi, pembinaan, dan kehidupan sosial santri. Adapun pada tahap transinternalisasi, nilai telah bergerak lebih jauh menjadi kesadaran, kebiasaan, karakter, dan budaya hidup santri.

Hakam dan Nurdin juga menegaskan bahwa internalisasi nilai pada akhirnya diarahkan agar nilai menjadi pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak.[85] Dalam ranah afektif, Krathwohl menempatkan tahap tertinggi internalisasi pada *characterization*, yaitu ketika nilai telah menjadi bagian dari karakter dan konsistensi perilaku seseorang.[86] Dengan demikian, analisis tahap transinternalisasi tidak lagi berfokus pada program atau

[85] Encep Syarif Nurdin Kama Abdul Hakam, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai: untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter* (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016), 5–10.

[86] David R Krathwohl, Benjamin Bloom, dan Bertram B Masia, *Taxonomy of Educational Objectives*, vol. 2 (David McKay Company, 1964), 78.

aktivitas sebagai kegiatan luar, tetapi pada hasil pembentukan karakter yang tampak dalam kehidupan santri.

Dalam konteks pendidikan Islam multikultural, transinternalisasi nilai tampak ketika santri tidak hanya mengetahui pentingnya demokrasi, kesetaraan, keadilan, kebebasan, martabat manusia, saling mengenal, moderat, toleransi, tolong-menolong, dan keseimbangan, tetapi juga menjadikannya sebagai cara bersikap. Banks menegaskan bahwa pendidikan multikultural bertujuan membentuk peserta didik agar mampu hidup secara demokratis, adil, dan menghargai keberagaman.[87] Tholchah Hasan juga menempatkan nilai musāwāh, *tasāmuḥ*, *ta'āwun*, *tawassuṭ*, dan *tawāzun* sebagai dasar pendidikan Islam multikultural.[88] Untuk membedakan tahap transinternalisasi dari tahap transaksi, penelitian ini menggunakan beberapa indikator. Pertama, nilai tidak hanya dipraktikkan dalam kegiatan tertentu, tetapi dilakukan secara berulang dalam kehidupan santri. Kedua, nilai mulai dijalankan sebagai kesadaran, bukan semata-mata karena perintah guru, pengurus, atau tata tertib. Ketiga, nilai tampak dalam pola sikap santri ketika berinteraksi dengan teman yang berbeda kemampuan, daerah, ekonomi, karakter, maupun latar organisasi keagamaan. Keempat, nilai membentuk kebiasaan kolektif yang hidup dalam budaya madrasah dan pesantren. Kelima, nilai berkontribusi terhadap kesetaraan pendidikan melalui akses, proses, partisipasi, perlakuan, dan pengembangan potensi santri. Dengan indikator tersebut, transinternalisasi tidak dianalisis sebagai daftar kegiatan, tetapi sebagai perubahan sikap dan kebiasaan santri yang lahir dari proses pembiasaan nilai secara berkelanjutan.

1. Transinternalisasi Nilai-Nilai Multikultural di Madrasah Aliyah Al-Islam

Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan membentuk transinternalisasi nilai pendidikan Islam multikultural melalui pembiasaan hidup

[87] Banks, "Multicultural Education: Development, Dimensions, and Challenges."
[88] Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*.

demokratis, egaliter, toleran, humanis, peduli, moderat, dan seimbang. Nilai-nilai yang sebelumnya dikenalkan melalui visi BERKAH, panca jiwa, kurikulum, Sekolah Ramah Anak, kelas intensif, ASLAM, dan budaya pesantren telah bergerak menjadi kebiasaan sosial santri. Pada tahap ini, nilai tidak lagi hanya dipahami sebagai aturan atau program, tetapi mulai menjadi pola sikap dalam kehidupan belajar, organisasi, dan interaksi sosial.

a. Terbentuknya karakter demokratis santri

Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan membentuk karakter demokratis melalui kebiasaan bermusyawarah, menerima pendapat, menjalankan amanah, dan terlibat dalam kegiatan organisasi. Santri tidak hanya dikenalkan pada mekanisme pemilihan atau kepengurusan ASLAM, tetapi terbiasa belajar mengambil keputusan bersama, membagi tugas, dan menerima hasil kesepakatan. Demokrasi tidak berhenti sebagai prosedur organisasi, tetapi berkembang menjadi sikap menghargai pendapat orang lain.

Karakter demokratis juga tampak dalam kesiapan santri menerima kritik dan masukan. Kegiatan organisasi, kepanitiaan, dan praktik pembelajaran memberi ruang bagi santri untuk belajar bahwa pendapat pribadi harus ditempatkan bersama kepentingan bersama. Dewey menegaskan bahwa pendidikan demokratis tidak hanya mengajarkan prinsip demokrasi, tetapi membiasakan peserta didik hidup dalam pengalaman sosial yang partisipatif.[89] Dengan demikian, demokrasi di Madrasah Aliyah Al-Islambergerak dari mekanisme kelembagaan menuju karakter partisipatif santri.

Karakter demokratis ini berkontribusi terhadap kesetaraan pendidikan karena santri memperoleh ruang untuk terlibat, berpendapat, dan menjalankan peran. Kesetaraan tidak hanya

[89] John Dewey, *Democracy and education, an Introduction to the Philosophy of Education, Twenty-Third Printing*.

tampak pada hak belajar, tetapi juga pada kesempatan santri untuk berpartisipasi dalam kehidupan madrasah. Dalam perspektif Banks, pendidikan multikultural harus membuka ruang partisipasi yang adil bagi peserta didik dari latar belakang berbeda.[90] Indikasi transinternalisasi nilai demokrasi tampak ketika musyawarah, penerimaan pendapat, pembagian tugas, dan tanggung jawab organisasi tidak lagi sekadar menjadi praktik kegiatan, tetapi mulai menjadi kebiasaan santri dalam mengambil keputusan dan menjalankan peran sosial.

b. Terbentuknya kesadaran kesetaraan dan keadilan melalui pembiasaan di kelas

Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan membentuk kesadaran kesetaraan melalui kehidupan santri yang tidak membedakan teman berdasarkan asal daerah, status ekonomi, kemampuan akademik, maupun latar keluarga. Kesederhanaan yang ditanamkan melalui panca jiwa berperan dalam membentuk relasi sosial yang lebih egaliter. Santri diarahkan untuk melihat teman sebagai sesama subjek pendidikan, bukan sebagai kelompok yang lebih tinggi atau lebih rendah.

Kesadaran keadilan tampak dalam cara santri memahami perbedaan kemampuan belajar. Santri yang belum memahami pelajaran tidak ditempatkan sebagai pihak yang harus direndahkan, tetapi sebagai teman yang perlu dibantu. Pola ini menunjukkan bahwa keadilan pendidikan tidak hanya hadir dalam kebijakan madrasah, tetapi juga dalam kesadaran sosial santri. Amka menjelaskan bahwa kesetaraan pendidikan menuntut perlakuan yang adil sesuai kebutuhan peserta didik, bukan sekadar perlakuan yang seragam.[91]

[90] Banks, "Multicultural Education: Development, Dimensions, and Challenges."
[91] Amka, *Pendidikan Inklusif: dari Teori ke Aksi*.

Kesadaran kesetaraan dan keadilan ini memperkuat suasana pendidikan yang inklusif. Santri belajar bahwa perbedaan latar belakang tidak boleh menjadi dasar perlakuan diskriminatif. Dalam kerangka OECD, keadilan pendidikan menuntut agar kondisi sosial, ekonomi, atau latar belakang pribadi tidak menjadi penghalang bagi peserta didik untuk mencapai potensi pendidikannya.[92] Dengan demikian, indikasi transinternalisasi nilai kesetaraan tampak ketika santri mulai terbiasa tidak membedakan teman berdasarkan asal daerah, ekonomi, kemampuan akademik, maupun latar keluarga, serta memandang teman yang mengalami kesulitan sebagai pihak yang perlu dibantu, bukan direndahkan..

c. Terbentuknya budaya toleransi dan saling mengenal

Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan membentuk budaya toleransi melalui kehidupan santri yang beragam. Perbedaan asal daerah, logat, kebiasaan, kemampuan, dan karakter menjadi bagian dari pengalaman hidup bersama. Santri terbiasa mengenal teman dari latar berbeda, menyesuaikan diri dengan kebiasaan sosial pesantren, serta menjaga hubungan agar tetap harmonis.

Nilai *ta'āruf* berkembang menjadi dasar kehidupan sosial santri. Saling mengenal tidak berhenti pada pengenalan identitas, tetapi berlanjut pada kemampuan menerima perbedaan. Hal ini dipraktekkan dalam keseharian santri selalu *bermushofahah* ketika di awal berjumpa. Nilai *tasāmuḥ* juga tampak ketika santri tidak menjadikan perbedaan karakter atau kebiasaan sebagai sumber konflik. Tholchah Hasan menegaskan bahwa *ta'āruf* dan *tasāmuḥ* merupakan nilai penting dalam pendidikan Islam multikultural karena kehidupan bersama membutuhkan sikap saling mengenal dan menghargai perbedaan.[93]

---

[92] OECD, *Equity and Quality in Education: Supporting Disadvantaged Students and Schools*.

[93] Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*.

Budaya toleransi tersebut berhubungan langsung dengan kesetaraan pendidikan. Santri yang merasa diterima dalam lingkungan sosial akan lebih mudah berpartisipasi dalam pembelajaran dan kegiatan madrasah. Banks menekankan bahwa pendidikan multikultural harus menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keragaman peserta didik.[94] Indikasi transinternalisasi nilai toleransi tampak ketika santri mampu menerima perbedaan logat, kebiasaan, karakter, dan kemampuan teman sebagai bagian dari kehidupan bersama, bukan sebagai alasan untuk menjaga jarak atau menimbulkan konflik.

d. Penerapan sekolah ramah anak yang humanis

Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan membentuk karakter humanis melalui pembiasaan menghargai martabat santri. Sekolah Ramah Anak, pembinaan tanpa kekerasan, dan pencegahan *bullying* tidak hanya hadir sebagai kebijakan, tetapi membentuk kesadaran bahwa santri harus diperlakukan secara manusiawi. Kesalahan santri tidak dipahami sebagai alasan untuk merendahkan, tetapi sebagai ruang pembinaan. Dengan guru selalu mendampingi santri dalam permasalahan yang didapatkan santri, dan dampingan oleh senior/pengurus maka sekolah ramah ini akan berjalan masif.

Karakter humanis tampak dalam relasi sosial yang menolak kekerasan, ejekan, dan perendahan terhadap teman. Santri diarahkan untuk menjaga keamanan sosial dan psikologis teman. Dan ketika terdapat santri yang bercanda melebihi batas teman yang lainnya secara otomatis akan mengingatkannya. Dalam pendidikan multikultural, penghargaan terhadap martabat manusia merupakan nilai utama karena keberagaman hanya dapat hidup dalam lingkungan yang aman dan saling menghargai.[95]

---

[94] Banks, "Multicultural Education: Development, Dimensions, and Challenges."
[95] Banks.

Nilai humanis ini memperkuat kesetaraan perlakuan. Santri tidak hanya memiliki hak belajar, tetapi juga hak untuk merasa aman, dihargai, dan tidak dipermalukan. Amka menegaskan bahwa pendidikan inklusif harus membangun lingkungan yang responsif dan mendukung perkembangan peserta didik.[96] Dengan demikian, karakter humanis di Madrasah Aliyah Al-Islammenjadi dasar penting dalam mewujudkan kesetaraan pendidikan.

e. Pembiasaan tolong-menolong dan peduli sosial

Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan membentuk budaya tolong-menolong melalui kebiasaan membantu teman belajar, bekerja sama dalam kegiatan, menjenguk teman sakit, takziyah, dan gotong royong. Nilai *ta'āwun* tidak hanya dipahami sebagai ajaran moral, tetapi menjadi kebiasaan sosial dalam kehidupan santri.

Tolong-menolong memperkuat solidaritas sosial. Santri belajar bahwa kehidupan madrasah tidak dapat dijalani secara individualistis. Setiap santri memiliki kebutuhan dan keterbatasan, sehingga saling membantu menjadi bagian dari tanggung jawab bersama. Tolong menolong ini diwujudkan dengan pembiasaan dalam bertakziah kepada santri yang kerabatnya meninggal, sedekah santri melalui sabtu beramal untuk membantu santri yang membutuhkan, solat gaib/jenazah jika ada warga madrasah yang meninggal, serta melaksanakan bakti sosial sebagai perwujudan peduli terhadap masayarakat sekitar. Tholchah Hasan menempatkan *ta'āwun* sebagai salah satu nilai utama pendidikan Islam multikultural karena hidup bersama menuntut kepedulian terhadap orang lain.[97]

Budaya tolong-menolong ini juga berhubungan dengan kesetaraan proses pendidikan. Santri yang mengalami kesulitan

[96] Amka, *Pendidikan Inklusif: dari Teori ke Aksi*.
[97] Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*.

belajar, sosial, atau adaptasi tidak dibiarkan sendiri, tetapi memperoleh dukungan dari lingkungan. Dengan demikian, *ta'āwun* menjadi mekanisme sosial yang memperkuat keberhasilan pendidikan santri.

f. Terbentuknya karakter moderat dan seimbang

Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan membentuk karakter moderat dan seimbang melalui integrasi pendidikan agama, umum, salaf, modern, organisasi, dan kehidupan sosial. Santri dibiasakan untuk tidak memandang ilmu secara dikotomis. Ilmu agama dan ilmu umum ditempatkan sebagai bagian dari proses pendidikan yang saling melengkapi.

Nilai moderat tampak dalam cara santri menerima keragaman ilmu dan pengalaman pendidikan. Santri tidak hanya diarahkan menjadi pribadi yang kuat dalam agama, tetapi juga terbuka terhadap keterampilan, organisasi, teknologi, dan kebutuhan zaman. Nilai *tawāzun* tampak dalam keseimbangan antara akademik, spiritual, sosial, dan pengembangan diri. Tholchah Hasan menjelaskan bahwa *tawāzun* merupakan sikap proporsional dalam menjalani kehidupan agar seseorang tidak terjebak pada pola pikir ekstrem atau berat sebelah.[98]

Karakter moderat dan seimbang memperkuat kesetaraan pendidikan karena santri memperoleh pengalaman pendidikan yang utuh. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, sosial, spiritual, dan keterampilan hidup. Dengan demikian, Madrasah Aliyah Al-Islammembentuk orientasi pendidikan yang holistik.

2. Transinternalisasi Nilai-Nilai Multikultural di Madrasah Aliyah Ar-Risalah

[98] Hasan.

Madrasah Aliyah Ar-Risalah Slahung membentuk transinternalisasi nilai pendidikan Islam multikultural melalui kehidupan madrasah yang teratur, kolektif, dan berbasis pembinaan. Nilai-nilai yang sebelumnya dikenalkan melalui prinsip "berdiri di atas dan untuk semua golongan", panca jiwa, kurikulum Kemenag-Gontor/KMI, program bahasa, tata tertib, PTTI, asrama, dan konsulat bergerak menjadi kebiasaan hidup santri. Pada tahap ini, nilai multikultural tidak hanya dijalankan karena aturan, tetapi mulai menjadi cara santri memahami diri, teman, dan kehidupan bersama.

a. Budaya tanggung jawab santri dalam organisasi PTTI (Pesantren Tepat Teknologi Islam)

Madrasah Aliyah Ar-Risalah Slahung membentuk karakter demokratis melalui budaya organisasi PTTI, kaderisasi, pembagian tugas, dan tanggung jawab kepemimpinan. Santri tidak hanya mengenal struktur organisasi, tetapi terbiasa menjalankan peran dalam kehidupan kolektif. Kepemimpinan tidak dipahami sebagai posisi untuk menguasai teman, tetapi sebagai amanah untuk melayani, mengatur, dan bertanggung jawab. Pembiasan yang dilakukan santri yaitu menerima kritik melalui kotak aspirasi yang ada dan memberikan pelajaran tambahan kepada adik kelasnya sebagai pembelajaran kepemimpinan pengurus dan wujud tanggung jawab terhadap adik kelasnya.

Karakter demokratis tampak dalam kemampuan santri menerima amanah, bekerja dalam struktur, dan menghargai pembagian peran. Santri belajar memimpin dan dipimpin. Dewey memandang pendidikan demokratis sebagai pengalaman sosial yang membentuk peserta didik agar mampu hidup secara partisipatif.[99] Dalam konteks ini, PTTI menjadi ruang pembentukan karakter demokratis dan tanggung jawab sosial.

[99] John Dewey, *Democracy and education, an Introduction to the Philosophy of Education, Twenty-Third Printing*.

Kepemimpinan santri berkontribusi terhadap kesetaraan partisipasi. Santri memiliki ruang untuk terlibat dalam organisasi, kegiatan, dan kepanitiaan sesuai kemampuan. Banks menegaskan bahwa pendidikan multikultural harus membuka peluang partisipasi bagi peserta didik yang beragam.[100] Dengan demikian, karakter kepemimpinan di Madrasah Aliyah Ar-Risalah mendukung terbentuknya kesetaraan dalam pengembangan potensi santri.

b. Budaya kesetaraan dan keadilan dalam pembauran di kelas

Madrasah Aliyah Ar-Risalah Slahung membentuk kesadaran kesetaraan melalui aturan madrasah yang berlaku untuk semua santri. Kehidupan madrasah yang modern menempatkan santri dalam sistem yang sama, baik dalam jadwal harian, pembelajaran, ibadah, bahasa, organisasi, maupun disiplin. Kesamaan aturan tersebut membentuk kesadaran bahwa setiap santri memiliki hak dan kewajiban yang setara. Budaya yang dilakukan adalah saling memberikan masukan santar teman yang berkaitan dengan pelajaran di kelas maupun sikap santri jika dirasa kurang sesuai dengan aturan.

Kesadaran keadilan juga tampak dalam penempatan santri sesuai kemampuan dan pembinaan sesuai kebutuhan. Keadilan tidak dipahami sebagai penyamarataan, tetapi sebagai pemberian perlakuan yang proporsional. Amka menegaskan bahwa pendidikan yang adil harus memperhatikan kebutuhan dan kondisi peserta didik. Sehingga guru dalam memberikan materi/pelajaran tidak memaksakan kehendaknya/sesuai dengan keinginannya.[101] Dengan demikian, aturan dan pembinaan di Madrasah Aliyah Ar-Risalah berfungsi membentuk kesadaran bahwa kesetaraan harus berjalan bersama tanggung jawab.

---

[100] Banks, "Multicultural Education: Development, Dimensions, and Challenges."
[101] Amka, *Pendidikan Inklusif: dari Teori ke Aksi*.

Kesadaran kesetaraan ini penting dalam kehidupan madrasah yang diisi santri dari latar daerah, keluarga, dan kebiasaan yang berbeda. Santri belajar bahwa status sosial, daerah asal, atau latar keluarga tidak boleh menjadi dasar perlakuan istimewa maupun diskriminatif. Kesadaran ini memperkuat budaya pendidikan yang egaliter.

c. Terbentuknya budaya toleransi dan adaptasi lintas budaya

Madrasah Aliyah Ar-Risalah Slahung membentuk budaya toleransi melalui kehidupan asrama, konsulat, organisasi, dan interaksi santri lintas daerah. Santri terbiasa hidup dengan teman yang memiliki logat, kebiasaan, karakter, dan latar sosial berbeda. Perbedaan tidak lagi dipahami sebagai penghalang, tetapi sebagai bagian dari pengalaman hidup di madrasah

Nilai *ta'āruf* berkembang dalam proses saling mengenal antarsantri. Konsulat, asrama, dan kegiatan pondok menjadi ruang terbentuknya kedekatan sosial. Nilai *tasāmuḥ* tampak dalam kemampuan santri menyesuaikan diri dan menjaga ucapan agar tidak merendahkan perbedaan. Tholchah Hasan menjelaskan bahwa *ta'āruf* dan *tasāmuḥ* menjadi dasar penting dalam membangun kehidupan Islam multikultural.[102]

Budaya toleransi ini memperkuat kesetaraan perlakuan. Santri dari daerah atau kebiasaan berbeda dapat merasa diterima dalam komunitas pondok. Dalam perspektif Banks, pendidikan multikultural harus menciptakan suasana belajar yang menghargai keragaman peserta didik.[103] Dengan demikian, adaptasi lintas budaya di Madrasah Aliyah Ar-Risalah menjadi bagian penting dari kesetaraan pendidikan.

d. Pembinaan karakter disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab yang masif

[102] Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*.
[103] Banks, "Multicultural Education: Development, Dimensions, and Challenges."

Madrasah Aliyah Ar-Risalah Slahung membentuk karakter disiplin melalui tata tertib madrasah, jadwal harian, pembinaan pengurus, penggunaan bahasa, kegiatan ibadah, organisasi, dan kehidupan asrama. Setiap kegiatan yang akan dilakukan santri secara otomatis akan dilaksanakan pengabsenan, sehingga santri sadar akan segera menyelesaikan kewajibannya sebelum waktu yang telah ditentukan. Disiplin tidak hanya menjadi tuntutan aturan, tetapi berkembang menjadi pola hidup santri. Santri terbiasa mengatur waktu, mengikuti kegiatan, menjaga bahasa, dan menjalankan tanggung jawab pribadi maupun kolektif.

Pembiasaan berbahasa arab dan inggris dalam kehidupan santri adalah sarana berkomunikasi mereka sehari-hari, sehingga dari daerah manapun tidak merasa dikucilkan karena bahasa daerahnya masing-masing, bahkan yang dari luar negeri juga bisa mudah beradaptasi dengan santri dalam negeri karena memang bahasa yang digunakan adalah arab dan inggris. Madrasah juga membiasakan santri tidak berlebih-lebihan terutama dalam berpakaian supaya tidak ada geb, atau perbedaan yang mencolok antara mereka yang berpotensi menimbulkan berlebih-lebihan dalam segala sesuatunya.

Kemandirian tumbuh melalui kehidupan asrama. Santri mengurus kebutuhan pribadi, menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan belajar bertanggung jawab terhadap tugas masing-masing. Nilai ini berhubungan dengan kebebasan terarah karena santri memiliki ruang berkembang, tetapi tetap dalam batas adab dan aturan pondok.

Karakter disiplin dan tanggung jawab memperkuat kesetaraan pendidikan karena seluruh santri berada dalam sistem pembinaan yang sama. OECD menegaskan bahwa keadilan pendidikan menuntut agar setiap peserta didik memperoleh kesempatan untuk berkembang tanpa terhambat latar belakang

pribadi atau sosial.[104] Dalam konteks Ar-Risalah, disiplin kolektif menjadi sarana agar santri dari latar berbeda dapat mengikuti proses pendidikan secara tertib dan setara.

e. Terbentuknya karakter moderat dan non-sektarian

Madrasah Aliyah Ar-Risalah Slahung membentuk karakter moderat melalui prinsip "berdiri di atas dan untuk semua golongan". Prinsip ini membentuk cara pandang santri agar tidak fanatik terhadap kelompok tertentu. Santri diarahkan untuk menerima perbedaan organisasi keagamaan, tradisi, dan latar sosial sebagai bagian dari kehidupan umat Islam.

Moderasi juga tumbuh melalui pembelajaran agama, kehidupan organisasi, dan interaksi sosial. Perbedaan tidak dipandang sebagai ancaman, tetapi sebagai ruang belajar untuk memahami keluasan Islam. Nilai *tawassuṭ* dalam pendidikan Islam multikultural menuntut peserta didik memiliki sikap tengah, tidak ekstrem, dan mampu menempatkan perbedaan secara proporsional. Karena memang hal ini dirasakan dengan praktik ibadah yang bervariasi, tidak hanya dalam satu tradisi amaliah keagamaan saja, sehingga santri dapat memahami berbagai tradisi keagamaan yang ada sebagai dasar untuk terjun di masyarakat.[105]

Karakter moderat memperkuat kesetaraan pendidikan karena santri tidak membangun hierarki sosial berdasarkan latar golongan. Lingkungan pendidikan menjadi lebih terbuka bagi semua santri. Dengan demikian, prinsip non-sektarian di Madrasah Aliyah Ar-Risalah menjadi dasar penting bagi pembentukan budaya pendidikan yang inklusif.

f. Terbentuknya budaya tolong-menolong dan solidaritas kolektif

---

[104] OECD, *Equity and Quality in Education: Supporting Disadvantaged Students and Schools*.

[105] Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*.

Madrasah Aliyah Ar-Risalah Slahung membentuk budaya tolong-menolong melalui kehidupan asrama, teman sekamar, konsulat, organisasi, dan kegiatan pondok. Santri saling membantu dalam kebutuhan harian, belajar, adaptasi, organisasi, dan pelaksanaan kegiatan. Kehidupan kolektif pondok membuat santri terbiasa menyadari bahwa keberhasilan hidup di madrasah membutuhkan dukungan teman.

Nilai *ta'āwun* berkembang menjadi solidaritas kolektif. Santri tidak hanya membantu karena diperintah, tetapi karena terbiasa hidup dalam lingkungan yang saling membutuhkan. Seperti selalu mendoakan / tahlil bersama ketika warga madrasah ada yang meninggal. Tholchah Hasan menempatkan *ta'āwun* sebagai nilai penting dalam pendidikan Islam multikultural karena keberagaman membutuhkan kepedulian sosial.[106]

Budaya tolong-menolong ini mendukung kesetaraan proses pendidikan. Santri yang mengalami kesulitan adaptasi, belajar, atau menjalani kegiatan pondok dapat memperoleh dukungan sosial dari lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, solidaritas kolektif menjadi modal penting dalam menjaga keberlangsungan pendidikan santri.

g. Terbentuknya keseimbangan kehidupan santri

Madrasah Aliyah Ar-Risalah Slahung membentuk karakter *tawāzun* melalui keseimbangan antara akademik, bahasa, ibadah, organisasi, disiplin, dan kehidupan sosial. Santri tidak hanya dibentuk untuk berhasil secara akademik, tetapi juga untuk memiliki kemampuan berbahasa, beribadah, berorganisasi, hidup disiplin, dan berinteraksi sosial.

Keseimbangan ini membentuk orientasi pendidikan yang holistik. Santri belajar bahwa pendidikan tidak hanya mengejar

[106] Hasan.

nilai pelajaran, tetapi juga membentuk kepribadian, keterampilan sosial, spiritualitas, dan tanggung jawab. Tholchah Hasan menegaskan bahwa *tawāzun* merupakan nilai penting agar peserta didik mampu menempatkan berbagai aspek kehidupan secara proporsional.[107]

Keseimbangan kehidupan santri berkontribusi terhadap kesetaraan pengembangan potensi. Santri memiliki banyak ruang untuk berkembang, baik dalam akademik, bahasa, organisasi, ibadah, maupun sosial. Dengan demikian, Madrasah Aliyah Ar-Risalah membentuk pendidikan yang tidak timpang dan memberi ruang lebih luas bagi potensi santri.

[107] Hasan.

C. Singkronisasi Transinternalisasi Nilai-Nilai Multikultural

Transinternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural memiliki relevansi paling kuat terhadap kesetaraan pendidikan karena nilai mengarah pada terbentuknya karakter dan budaya hidup santri. Kesetaraan tidak lagi hanya tampak dalam kebijakan atau praktik interaksi, tetapi dalam cara santri memperlakukan teman, menerima perbedaan, menghargai hak sesama, dan berpartisipasi dalam kehidupan madrasah.

Transinternalisasi nilai multikultural di MA Al-Islam Joresan dan MA Ar-Risalah Slahung menunjukkan bahwa nilai multikultural tidak hanya berhenti pada penyampaian materi atau aturan, tetapi sudah menjadi kebiasaan hidup santri dalam kegiatan sehari-hari. Kedua lembaga sama-sama menanamkan nilai kesetaraan, keadilan, toleransi, tanggung jawab, ta'āwun, dan penghargaan terhadap martabat manusia melalui budaya kelas, organisasi santri, kepedulian sosial, kedisiplinan, serta pola interaksi antarsantri. Artinya, nilai multikultural telah masuk ke dalam perilaku nyata santri, bukan sekadar dipahami secara teori.

Di MA Al-Islam Joresan, transinternalisasi nilai multikultural tampak melalui pembiasaan hidup setara di kelas. Santri ditempatkan sesuai peminatannya, diberi ruang untuk bergaul dengan teman dari berbagai daerah, dibiasakan hidup sederhana, saling membantu melalui tutor sebaya, serta membangun kedekatan melalui budaya bermuṣāfaḥah. Praktik ini menunjukkan bahwa madrasah tidak membeda-bedakan santri berdasarkan latar belakang sosial, daerah, kemampuan, maupun kondisi pribadi. Kesetaraan pendidikan diimplementasikan melalui pemberian kesempatan yang sama dalam belajar, pendampingan, pergaulan, dan pengembangan diri.

Selain itu, MA Al-Islam juga menanamkan tanggung jawab melalui organisasi ASLAM. Santri dilatih membantu tugas guru, menjalankan amanah, membagi tugas berdasarkan kesepakatan, serta menerima keputusan bersama. Dalam kegiatan sosial, santri dibiasakan melaksanakan salat jenazah atau salat gaib, bertakziah kepada keluarga santri yang

meninggal, bersedekah melalui kegiatan sabtu beramal, dan melakukan bakti sosial di masyarakat. Sementara dalam penerapan sekolah ramah anak, santri dibiasakan saling mengingatkan dalam candaan, guru mendampingi melalui dialog, dan senior membimbing junior dengan santun. Hal ini menunjukkan bahwa kesetaraan pendidikan di MA Al-Islam dibangun melalui suasana yang aman, peduli, dialogis, dan tidak menekan.

Adapun di MA Ar-Risalah Slahung, transinternalisasi nilai multikultural terlihat melalui pembauran santri di kelas. Santri dari berbagai daerah ditempatkan dalam satu kelas, dibiasakan saling memberi masukan, serta tidak dipaksa menghendaki sesuatu di hadapan teman-temannya. Pola ini melatih santri untuk memahami perbedaan karakter, kemampuan, dan latar belakang teman sekelasnya. Kesetaraan pendidikan diwujudkan melalui perlakuan yang tidak diskriminatif, pemberian ruang belajar yang sama, serta pembentukan iklim kelas yang menghargai pendapat dan perbedaan.

MA Ar-Risalah juga menonjolkan budaya tanggung jawab melalui organisasi PTTI. Santri dibiasakan menerima kritik dari adik kelas melalui musyawarah, menjalankan amanah kepanitiaan, serta memberikan pelajaran tambahan kepada adik kelas. Pada ranah interaksi sosial, santri dibiasakan mendoakan atau melakukan tahlil bagi warga madrasah yang meninggal, berbicara sopan kepada pengurus dan guru, saling menjaga candaan, serta menerima perbedaan latar belakang organisasi keagamaan melalui praktik ibadah. Sementara dalam pembiasaan disiplin, pengurus melakukan pengabsenan kegiatan, membiasakan penggunaan bahasa Arab dan Inggris, serta melatih santri hidup sederhana dan mandiri. Praktik ini menunjukkan bahwa kesetaraan pendidikan di Ar-Risalah tidak hanya tampak dalam akses belajar, tetapi juga dalam kedisiplinan, komunikasi, kepemimpinan, dan pembentukan tanggung jawab bersama.

Kedua lembaga memiliki pola yang sama, yaitu menjadikan kehidupan santri sebagai ruang utama transinternalisasi nilai multikultural. MA Al-Islam lebih menonjol pada suasana ramah anak, pendampingan,

kepedulian sosial, dan pembiasaan hidup setara melalui relasi yang hangat. Sementara MA Ar-Risalah lebih menonjol pada disiplin ala pesantren modern, tanggung jawab organisasi, budaya bahasa, musyawarah, dan penerimaan perbedaan dalam praktik sosial keagamaan. Perbedaan bentuk kegiatan tersebut tidak menunjukkan pertentangan, tetapi memperlihatkan kekhasan masing-masing lembaga dalam menanamkan nilai multikultural.

Dengan demikian, implementasi kesetaraan pendidikan di kedua madrasah tampak pada lima aspek. Pertama, kesetaraan akses, yaitu santri dari berbagai latar belakang memperoleh kesempatan yang sama untuk mengikuti pendidikan. Kedua, kesetaraan proses, yaitu pembelajaran dan pembinaan dilakukan melalui pembauran, pendampingan, dialog, serta pembiasaan yang menghargai perbedaan. Ketiga, kesetaraan partisipasi, yaitu santri diberi kesempatan terlibat dalam organisasi, kepanitiaan, kegiatan sosial, dan pengambilan keputusan. Keempat, kesetaraan perlakuan, yaitu santri dibimbing tanpa diskriminasi, baik dalam kelas, organisasi, maupun kehidupan madrasah. Kelima, kesetaraan pengembangan potensi, yaitu setiap santri diberi ruang untuk tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, peduli, toleran, demokratis, dan bertanggung jawab.

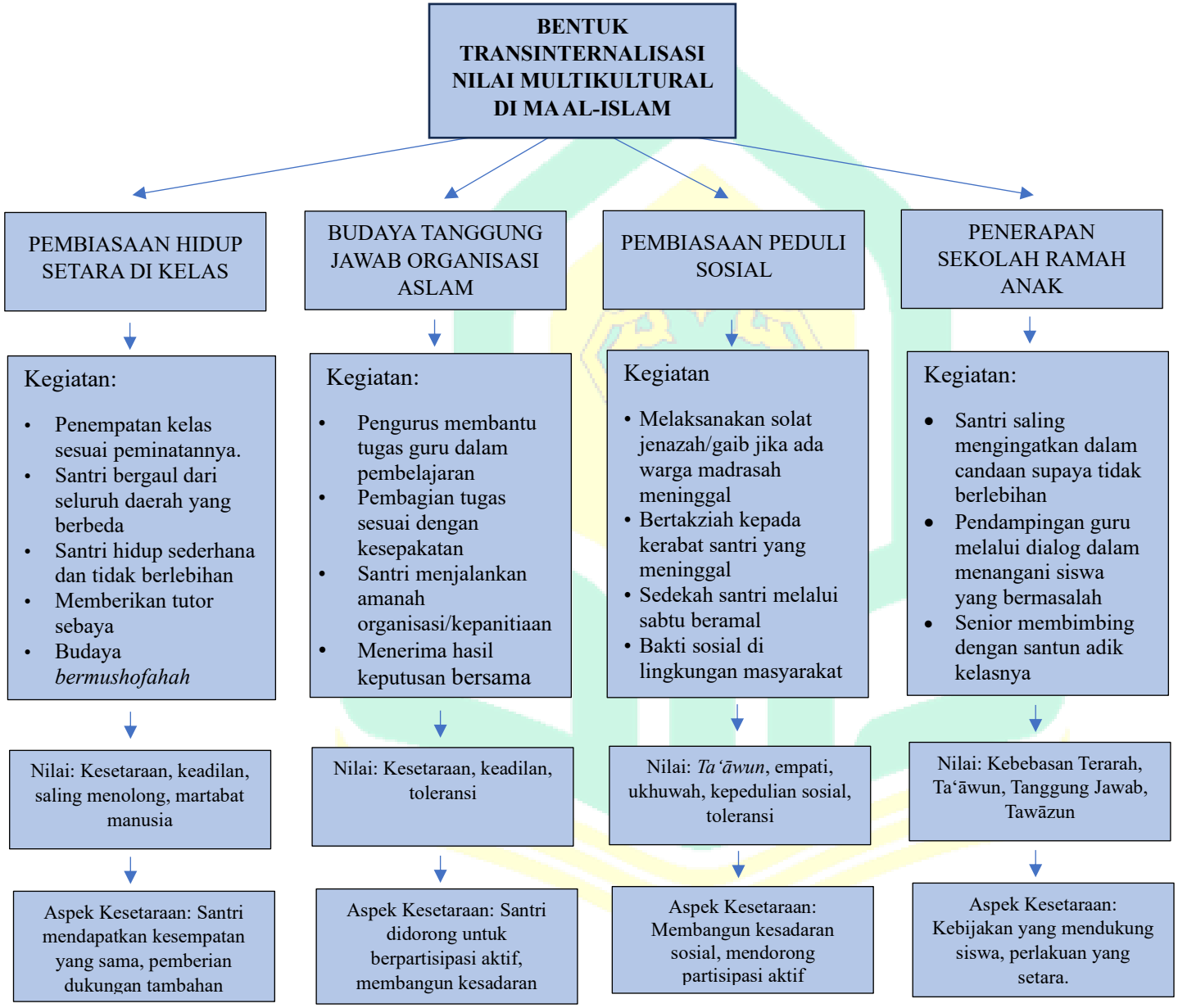

Gambar 6.1 Bentuk Transinternalisasi Nilai-Nilai Multikultural di MA Al-Islam

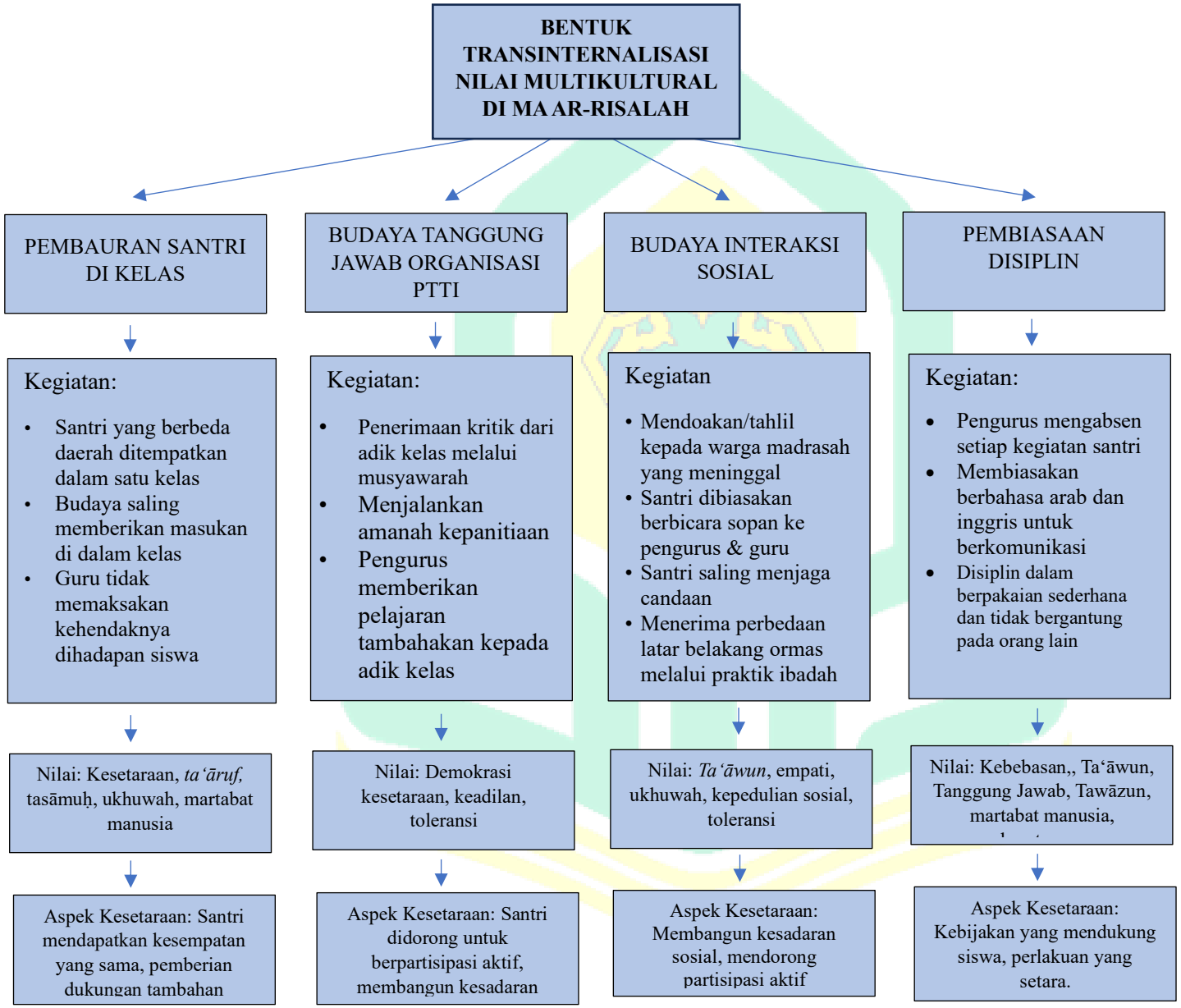

Gambar 6.2 Bentuk Transinternalisasi Nilai-Nilai Multikultural di MA Ar-Risalah

BAB VII
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data dan analisis mengenai internalisasi nilai-nilai multikultural dalam mewujudkan kesetaraan pendidikan di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan dan Madrasah Aliyah Ar-Risalah Slahung Ponorogo, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pada tahap transformasi, kedua madrasah menempatkan nilai multikultural sebagai dasar arah pendidikan melalui visi, Panca Jiwa, integrasi kurikulum, kebijakan penerimaan santri, serta pengenalan organisasi santri. MA Al-Islam menonjol dengan pendekatan humanis melalui visi BERKAH, Sekolah Ramah Anak, bantuan pendidikan, kelas intensif, dan integrasi kurikulum Kemenag, salaf, serta modern. Sementara itu, MA Ar-Risalah menonjol melalui prinsip "berdiri di atas dan untuk semua golongan", penguatan IMTAQ-IPTEK, integrasi kurikulum Kemenag-Gontor/KMI, budaya bahasa Arab dan Inggris, serta sistem konsulat. Tahap transformasi ini memperlihatkan bahwa kesetaraan pendidikan tidak hanya dibangun melalui aturan formal, tetapi melalui pengenalan nilai sejak awal agar santri memahami bahwa pendidikan harus terbuka, adil, tidak diskriminatif, dan menghargai keberagaman latar belakang.

Pada tahap transaksi, nilai multikultural mulai bergerak dari pengenalan menuju praktik nyata melalui interaksi guru, santri, pengurus organisasi, dan lingkungan madrasah. Di MA Al-Islam, transaksi nilai tampak dalam pembelajaran dialogis-humanis, pendampingan akademik, tutor sebaya, organisasi ASLAM, kegiatan kokurikuler-ekstrakurikuler, serta pembinaan disiplin yang mendidik. Di MA Ar-Risalah, transaksi nilai terwujud melalui pembelajaran moderat, diskusi lintas mazhab, kelas intensif, organisasi PTTI, musyawarah kerja, pembagian tugas, Panggung Gembira, latihan pramuka, pengawasan disiplin, dan pembinaan kepedulian sosial. Pada tahap ini, kesetaraan pendidikan diimplementasikan dalam bentuk kesempatan belajar yang sama, dukungan bagi santri yang tertinggal, ruang partisipasi dalam organisasi, kesempatan mengembangkan bakat, serta pembinaan yang tidak

merendahkan martabat santri. Dengan demikian, transaksi nilai multikultural membuktikan bahwa kesetaraan pendidikan bukan hanya konsep normatif, tetapi hadir dalam proses pembelajaran, kepemimpinan, pendampingan, dan kehidupan sosial santri sehari-hari.

Adapun pada tahap transinternalisasi, nilai multikultural telah menjadi bagian dari kebiasaan, kesadaran, dan karakter santri. Di MA Al-Islam, hal ini tampak melalui pembiasaan hidup setara di kelas, budaya saling membantu, tutor sebaya, kesederhanaan, kepedulian sosial, takziyah, sedekah, serta relasi senior-junior yang dibangun secara ramah dan membimbing. Di MA Ar-Risalah, transinternalisasi terlihat melalui pembauran santri dari berbagai daerah, penerimaan kritik, musyawarah, tanggung jawab organisasi PTTI, budaya bahasa, kepatuhan disiplin, penghargaan terhadap perbedaan ormas, serta kepedulian kepada santri baru dan teman yang sakit. Secara keseluruhan, ketiga tahapan tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai multikultural di kedua madrasah berhasil membangun kesetaraan pendidikan dalam aspek akses, proses, partisipasi, perlakuan, dan pengembangan potensi. MA Al-Islam lebih kuat pada corak humanis, ramah anak, dan pendampingan sosial-akademik, sedangkan MA Ar-Risalah lebih kuat pada corak disiplin ala pesantren modern, kaderisasi organisasi, bahasa, dan pembauran lintas daerah. Keduanya sama-sama membuktikan bahwa nilai multikultural dapat menjadi fondasi penting untuk membentuk pendidikan madrasah yang inklusif, demokratis, adil, dan menghargai martabat setiap santri.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian mengenai internalisasi nilai-nilai multikultural dalam mewujudkan kesetaraan pendidikan di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan dan Madrasah Aliyah Ar-Risalah Slahung Ponorogo, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan dan Madrasah Aliyah Ar-Risalah Slahung, nilai-nilai multikultural yang telah ditransformasikan, ditransaksikan, dan ditransinternalisasikan perlu terus diperkuat melalui kebijakan madrasah, pembelajaran, organisasi santri, kegiatan madrsah, dan

pembinaan karakter. Kedua lembaga perlu menjaga agar nilai demokrasi, kesetaraan, keadilan, toleransi, tolong-menolong, moderasi, dan keseimbangan tidak hanya menjadi slogan kelembagaan, tetapi benar-benar menjadi budaya pendidikan yang hidup dalam keseharian santri.

2. Bagi pendidik, pengurus, dan pembina santri, proses internalisasi nilai multikultural perlu dilakukan secara konsisten melalui keteladanan, pendampingan, komunikasi yang humanis, dan pembinaan tanpa diskriminasi. Guru dan pengurus perlu terus memberi ruang kepada santri untuk bertanya, berpendapat, berorganisasi, mengembangkan bakat, serta memperoleh bantuan sesuai kebutuhan agar kesetaraan pendidikan dapat dirasakan dalam proses belajar dan kehidupan pesantren.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan dengan fokus yang lebih spesifik, misalnya pada efektivitas program organisasi santri, pembelajaran diferensiatif, sekolah ramah anak, kehidupan asrama, atau peran konsulat dalam membentuk sikap multikultural. Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan pendekatan berbeda agar memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai kontribusi pendidikan Islam multikultural terhadap kesetaraan pendidikan di lembaga pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

Abdalla, M, dan H Rane. "Islamic Perspectives on Education, Equality, and Social Inclusion." *Journal of Islamic Studies and Culture* 10, no. 1 (2022): 15–28.

Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press, 2021.

Abuddin, Nata. *Sosiologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Afifudin, Saebani Beni Ahmad. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2018.

Afrian, Nurfahmi. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah Darud Dakwah Wal-Irsyad (DDI) Darun Najah Kaloling Bantaeng Sulawesi Selatan." Universitas Islam Malang, 2024.

Agustian, M, dan K Sihotang. *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Unika Atma Jaya, 2019.

Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam Upaya pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.

Amka. *Pendidikan Inklusif: dari Teori ke Aksi*. Pekanbaru: CV Bravo Press Indonesia, 2025.

Aras, Indo Nyalla. "Penerapan Pendidikan Islam Berbasis Multikultural di Madrasah Aliyah Nurul As'adiyah Callaccu Sengkang Kabupaten Wajo." Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018.

Azizah, Noris Aniqotul. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural dalam Membangun Ukhuwah Islamiyah Santri di Pondok Modern Arrisalah Putri Slahung dan Asrama Putri Pondok Pesantren Al-Islam Joresan." Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, 2025.

Banks, James A. *An Introduction to Multicultural Education*. Boston: Pearson Education, 2019.

———. "Multicultural Education: Development, Dimensions, and Challenges." *The Phi Delta Kappan* 75, no. 1 (1993): 22–28.

———. "Multicultural Education: Historical Development, Imensions, and Practice." *Review of Research in Education* 19 (1993): 3–49.

Banks, James A, dan Cherry A McGee Banks. *Handbook of research on multicultural education*. Vol. 2. Jossey-Bass San Francisco, CA, 2004.

Baun, Nofriana. *Pendidikan Inklusif di Era Merdeka Belajar*. Sleman: KBM Indonesia, 2024.

Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif; Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.

Hamzah, Manafe, Henny A, Agapitus H Kaluge, dan Simon S Niha. "Bentuk dan Faktor Penyebab Bullying: Studi Mengatasi Bullying di Madrasah Aliyah." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 10 (2023): 481–91. https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i3.1176.

Hasan, Moch. Sya'roni. *Internalisasi Nilai Toleransi Toleransi Beragama di Masyarakat*. Sidoarjo: CV Kanaka Media, 2019.

Hasan, Muhammad Tholchah. *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*. Malang: Universitas Islam Malang, 2018.

Hasbullah. "Pemikiran Kritis John Dewey Tentang Pendidikan (Dalam Perspektif Kajian Filosofis)." *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1 (2020): 1–21.

Hidayat, Anharil, A Ryan Athilla, Naufal Yusuf, Muh Rafi, Nur Ramadhan, dan Drs Khoiri M M. "Bullying Tidak Pernah Berakhir: Studi di Madrasah Aliyah Kota Makassar." In *Proceeding Conference on Da'wah and Communication Studies*, 4:380–87. Makassar: CV. Doki Course and Training E-SSN:, 2025. https://doi.org/10.61994/cdcs.v4i.314.

Hollins, Etta R. *Transforming Curriculum for a Culturally Diverse Society*. London: Routledge, 2011.

Idris, Saifullah. *Demokrasi dan Filsafat Pendidikan: Akar Filosofis dan Implikasinya dalam Pengembangan Filsafat Pendidikan*. Vol. 1. Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2014.

Ihwan, Saiful. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Siswa di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan Ponorogo." Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, 2024.

James A. Banks, Cherrt A. McGee Bank. *Multicultural education: Issues and Perspective*. USA: Willey, 2009.

John Dewey. *Democracy and education, an Introduction to the Philosophy of Education, Twenty-Third Printing*. USA: The Macmillan Company, 1950.

Kalidjernih, Freddy Kirana. *Kamus Studi Kewarganegaraan: Perspektif Sosiologikal dan Politikal*. Bandung: Widya Aksara, 2010.

Kama Abdul Hakam, Encep Syarief Nurdin. *Metode Internalisasi Nilai-Nilai: untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter*. Bandung: Maulana Media Grafika, 2016.

Kama Abdul Hakam, Encep Syarif Nurdin. *Metode Internalisasi Nilai-Nilai: untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter*. Bandung: Maulana Media Grafika, 2016.

Kompas.com. "Siswa MAN 1 Medan 'di-bully' Kakak Kelas, Disuruh Makan Lumpur dan Isap Sandal." *Kompas.com*, 25 November 2023. https://medan.kompas.com/read/2023/11/25/184752478/siswa-man-1-medan-di-bully-kakak-kelas-disuruh-makan-lumpur-dan-isap-sandal.

Krathwohl, David R, Benjamin Bloom, dan Bertram B Masia. *Taxonomy of Educational Objectives*. Vol. 2. David McKay Company, 1964.

Laili, Maghfirotul. "Nilai-Nilai Multikultural pada Bahan Ajar Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XII Madrasah Aliyah." Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2024.

Lexy J, Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.

M. Waliyurrahim. "Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Pesantren Karya Pembangunan Kota Manado, Provinsi Sulawesi Utara." Institut PTIQ Jakarta, 2022.

M Zaki. *Menyemai Toleransi Merawat NKRI: Ikhtiar Pengembangan Pendidikan Agama*. Nusa Tenggara Barat: Sanabil, 2018.

Mashuri, Saepudin, dan Ahmad Syahid. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Perspektif Multikultural*. Malang: Penerbit Litnus, 2024.

Maula, Abiyyah Naufal. *Pendidikan Moderasi Beragama*. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Peneitian Indonesia, 2023.

Minderovic, Zoran. "The Contributions of James Banks to Multicultural Education." *Multicultural Perspectives* 6, no. 2 (2004): 3–6.

Muhaimin. *Strategi Belajar Mengajar: Penerapannya dalam Pendidikan Agama*. Surabaya: Citra Media, 1996.

Muhammad Thohir, Taufik Siradj, Nur Arfiyah Febriani. *Konsep Tawassuth, Tawazun dan Tasamuh*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2023.

Musbikin, Imam. *Pendidikan Karakter Toleransi*. Bantul: Nusa Media, 2021.

Nugroho, Muhammad Aji. "Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural; Sebuah Upaya Membangun Pemahaman Keberagamaan Inklusif pada Umat Muslim." *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2016): 31–60.

Nurhamidin, Supar. "Pendidikan Berwawasan Multikultural di Madrasah Aliyah Kota Bitung." Institut Agama Islam Negeri Manado, 2022.

OECD. *Equity and Quality in Education: Supporting Disadvantaged Students and Schools*. Paris: OECD Publising, 2012.

———. *Quality and Equity in Education*. *Quality and Equity in Education*. New York: Asia Society, 2012.

Paulo Freire. *Pedagogy of the Oppressed*. Diedit oleh Continuum. New York, 1996.

Prasetyaningrum, Ni'matuzahroh & Susanti. *Observasi: Teori dan Aplikasi dalam Psikologi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018.

Rohman, Miftahur. "Manajemen Strategi Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Atas Lampung Tengah." Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022.

Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara, 2009.

Simarmata, Nenny Ika Putri. *Metode Penelitian untuk Perguruan Tinggi*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.

Sugiyono. *Metode Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2018.

———. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2013.

———. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.

Syamsudin, Sahiron. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007.

Syathori, A. *Urgensi Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Penerbit P4I, 2023.

Syed, I, dan A Ali. "Revisiting equality in Islamic education: Ethical Foundations and Contemporary Challenges." *International Journal of Islamic Thought* 20, no. 2 (2021): 45–57.

Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

Tri, Norbertus, Suswanto Saptadi, Universitas Atma, Jaya Makassar, Giandari Maulani, Bonar Hutapea, dan Reina A Hadikusumo. *Pendidikan Multikultural*. Serang: Sada Kurnia Pustaka, 2023.

Undang-Undang RI. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 4 Ayat 1." Jakarta, 2003.

Wulandari, Taat. *Konsep dan Praksis Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: UNY Press, 2020.

Yusuf, Achmad. *Pesantren Multikultural Model Pendidikan Karakter Humanis-Religius di Pesantren Ngalah Pasuruan*. Diedit oleh Nuraini. Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2020.